



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : LC00202044853, 27 Oktober 2020

Pencipta

Nama : **Mohamad Syaefudin, Anastasia Pujitriherwanti dkk**

Alamat : **Jl Gunung Payung Raya 31 RT 6/RW 3 Bambankarep Ngaliyan Semarang, Semarang, JAWA TENGAH, 50181**

Kewarganegaraan : **Indonesia**

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Mohamad Syaefudin, Anastasia Pujitriherwanti dkk**

Alamat : **Jl Gunung Payung Raya 31 RT 6/RW 3 Bambankarep Ngaliyan Semarang, Semarang, JAWA TENGAH, 50181**

Kewarganegaraan : **Indonesia**

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **Sejarah Prancis: Pergulatan Peradaban Benua Biru**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : **27 Oktober 2020 di Semarang**

Jangka waktu perlindungan : **Bertaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.**

Nomor pencatatan : **000212187**

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Hamis, S.H., LL.M., AGCS.
NIP. 196611181994031001

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Mohamad Syaetudin	Jl Gunung Payung Raya 31 RT 6/RW 3 Bambankerep Ngalyan Semarang
2	Anastasia Pujitriherwanti	Jl Gunung Payung Raya 31 RT 6/RW 3 Bambankerep Ngalyan Semarang
3	Saroni Asikin	JL HOS Cokroaminoto RT 01/RW 01 Semampir, Pati

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Mohamad Syaetudin	Jl Gunung Payung Raya 31 RT 6/RW 3 Bambankerep Ngalyan Semarang
2	Anastasia Pujitriherwanti	Jl Sekar Gadung Barat VII/10 Kalisegoro Gunungpati
3	Saroni Asikin	JL HOS Cokroaminoto RT 01/RW 01 Semampir, Pati



M. Syaefudin
Anastasia Pudjiriherwanti
Saroni Asikin

M. Syaefudin
Anastasia Pudjiriherwanti
Saroni Asikin

Sejarah Prancis

Pergulatan Peradaban Benua Biru

Sejarah Prancis
Pergulatan Peradaban Benua Biru



SEJARAH PRANCIS

Pergulatan Peradaban Benua Biru

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak
Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

SEJARAH PRANCIS

Pergulatan Peradaban Benua Biru

Penulis:

Dr. Mohamad Syaefudin, M.Pd
Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M.Hum
Saroni Asikin, S.Pd.



SEJARAH PRANCIS

Pergulatan Peradaban Benua Biru

© Mohamad Syaefudin, Anastasia Pudjitriherwanti, Saroni Asikin

halaman; 15.5 x 23 cm.

ISBN:

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memper-banyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan:

Penulis : Mohamad Syaefudin, Anastasia Pudjitriherwanti,
Saroni Asikin
Editor : Surahmat
Sampul : Annisa Dien
Layout : Fendi

Diterbitkan oleh:

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)

Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT 12/30

Banguntapan Bantul DI Yogyakarta

Email: admin@samudrabilu.co.id

Website: www.samudrabilu.co.id

WA/Call: 0812-2607-5872

PRAKATA

Segala puji kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan buku tentang sejarah Prancis. Buku ini merupakan buah dari kegelisahan untuk merangkum sejarah negara Prancis yang sarat dengan pergolakan dan dinamika yang memberi inspirasi bagi negara dan bangsa lain.

Dengan mempelajari sejarah, pembaca dapat mengambil pengalaman, pelajaran, tentang bagaimana satu bangsa mengatasi permasalahan dan tantangan zamannya agar dapat bertahan dan berproses menjadi sebuah peradaban yang diperhitungkan di antara timbul tenggelam kebudayaan dunia. Prancis dengan segala tradisi keilmuan dan pergolakan sejarah yang panjang sangat layak dipelajari dan direfleksikan dengan kondisi kekinian. Permasalahannya, banyak pernik sejarah dengan momentum, pelaku dan silang sengkabut kepentingan penafsiran terasa sarat untuk dicerna, laksana kumpulan arsip berdebu yang enggan disentuh pembaca era kekinian.

Buku ini jelas tidak akan mengulang sejarah kelam penulisan sejarah macam ini. Ditulis dengan pendekatan naratif yang mengutamakan jalinan antarperistiwa tersusun nyaman, pembaca dapat

menikmatinya baik secara parsial maupun pembacaan menyeluruh. Muaranya, pembaca dapat melihat sekilas pendulum sejarah nun jauh dari jarak dan waktu yang jauh namun masih bias diraba garis merahnya baik dari era prasejarah, pembentukan bangsa, persatuan awal bangsa, perpecahan atas nama agama, kejayaan era monarki, kekaisaran, eksperimen negara republik, sampai tercabik perang dan tersandera kekuatan asing mendewasa perjalanan panjang peradaban benua biru ini.

Terselesainya buku ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Maka dari itu kami ingin mengucapkan terimakasih kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNNES yang telah mendanai penerbitan buku ini. Penghargaan yang sama kami tujukan kepada penelaah, Dr Joesana Tjahjani, M.Hum yang memberi masukan dan perbaikan bagi kelengkapan buku ini. Tidak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada direktur penerbitan Samudra Biru yang menerima naskah dan menerbitkannya menjadi buku.

Kami mengharapkan agar buku ini mendapat tempat di hati pembaca dan saya sangat mengapresiasi masukan, kritikan demi perbaikan buku ini.

Semarang, 14 Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I	
DARI ERA PRASEJARAH HINGGA ERA	
MEROVINGIEN	1
BAB II	
KEKAISARAN PERTAMA: DINASTI CAROLINGIAN	37
BAB III	
DINASTI CAPETIAN DAN EMBRIO NEGARA	
PRANCIS	61
BAB IV	
PERANG SERATUS TAHUN	95
BAB V	
ERA RENAISSANCE.....	129
BAB VI	
PERANG AGAMA	155
BAB VII	
ERA KLASIK PRANCIS	199
BAB VIII	
PEMIKIR ABAD PENCERAHAN	223

BAB IX

REVOLUSI PRANCIS265

BAB X

NAPOLEON KE PUNCAK KEKUASAAN331

PENUTUP.....349

DAFTAR PUSTAKA350

BIOGRAFI PENULIS.....356

BAB I

DARI ERA PRASEJARAH HINGGA ERA MEROVINGIEN

Dari Gambar-Gambar di Dinding Gua

Pada 12 September 1940, Marcel Ravidat yang saat itu berusia 18 tahun bermain-main dengan anjingnya, Robot, di area perbukitan Desa Montignac, wilayah Dordogne di Prancis barat daya. Mendadak anjing itu terpeleset dan jatuh ke sebuah lubang rubah. Demi menyelamatkan binatang kesayangannya itu Marcel memasuki lubang tersebut. Lalu ketika berada di lubang tersebut, dia yakin itu bukan lubang rubah melainkan sebuah gua.

Marcel segera pulang dan kembali ke gua itu bersama tiga orang temannya, yaitu Jacques Marsal, Georges Agnel, dan Simon Coencras. Mereka memasuki gua hingga kedalaman sekitar 15 meter (45 kaki). Di Montignac beredar cerita mengenai jalan rahasia di sekitar Lascaux Manor. Karena itu, mereka berempat mengira apa yang mereka temukan adalah jalan rahasia tersebut.

Akan tetapi ketika menyalakan lampu dan mulai menjelajahi gua, mereka terpesona oleh lukisan-lukisan di dinding gua yang menggambarkan figur binatang.

Sepuluh hari kemudian, pada 21 September 1940, mereka berempat kembali ke tempat tersebut bersama seorang pastor yang mereka kenal bernama Abbé Henri Édourad Prosper Breuil (atau lebih dikenal dengan sebutan Abbé Breuil). Sang pastor membuat sketsa mengenai gambar-gambar yang terlukis di dinding gua. Selanjutnya Abbé Breuil mengajak tiga orang untuk meneliti gua itu lebih lanjut. Ketiganya adalah Denis Peyrony (kurator di Museum Prasejarah Les Eyzies), Jean Boutsonie, dan Dr. Cheynier.

Itulah Gua Lascaux yang pada 1979 dijadikan sebagai salah satu Situs Warisan Dunia oleh UNESCO. Para ahli menyebut gua tersebut sebagai gua dari Zaman Palaeolithikum.

Emma Groenevel dalam *Ancient History Encyclopedia* (2016) menyebutkan bahwa gambar di dinding gua itu diperkirakan diciptakan sekira 17.000 hingga 15.000 SM oleh sekelompok manusia yang secara anatomis adalah *Homo Sapiens*. *Homo Sapiens* diketahui telah tinggal di wilayah Eropa sejak sekira 40.000 SM. Temuan di Gua Lascaux juga menunjukkan bahwa telah ada manusia yang tinggal di wilayah antara Prancis barat daya dan Pegunungan Cantabria di Spanyol Utara, termasuk di wilayah Lascaux.

Selain Gua Lascaux, ada gua sejenis yang dinding-dindingnya penuh gambar dan menurut para ahli diciptakan oleh sekelompok manusia yang lebih tua usianya, yaitu Gua Cosquer di wilayah Calanque de Morgiou, Marseille. Gambar-gambar di Gua Cosquer berupa 44 tangan hitam dan 21 tangan merah. Di gua tersebut juga ditemukan gravir berfigur kuda sejumlah 48 buah.

Usia gambar-gambar tersebut diperkirakan sekira 27.000 hingga 19.000 SM (Mammar 2011).

Ilustrasi tentang temuan gua prasejarah dari Zaman Palaeolithikum di wilayah Lascaux dan Cosquer dengan gambar-gambar binatang di dinding-dindingnya tersebut penting diuraikan untuk membuktikan bahwa manusia telah tinggal di wilayah yang sekarang bernama Prancis sejak Zaman Prasejarah. Sekelompok manusia itu oleh para ahli arkeologi disebut *Homo Sapiens*.

Homo Sapiens adalah tipe manusia purba yang telah mengalami perkembangan dari tipe sebelumnya. Jean-Joseph Juliaud (2004) mencatat empat jenis manusia prasejarah yang menghuni wilayah Prancis. Umumnya mereka menghuni gua-gua. Keempat tipe manusia prasejarah yang menghuni wilayah Prancis, yaitu:

1. *Homo Habilis*

Tipe manusia prasejarah yang diperkirakan hidup 2 juta tahun SM ini telah memakai pakaian (*homme habillé*) sehingga disebut dalam bahasa Latin *Homo Habilis*. *Homo Habilis* berjalan membungkuk dengan tinggi 1,30 meter. Di wilayah Prancis mereka tinggal di Roquebrune Cap-Martin sekira 1 juta SM.

2. *Homo Erectus*

Tipe manusia prasejarah ini diperkirakan hidup 500 ribu SM dengan berjalan tegak. *Homo Erectus* mendiami gua-gua di di Tautavel, dekat Perpignan, Prancis.

3. *Homo Neandertalis*

Tipe manusia prasejarah ini diperkirakan hidup 200 ribu SM hingga 35 ribu SM dan hidup di seluruh Eropa. Mereka tipe nomaden dengan tinggi badan sekira 1,65.

4. *Homo Sapiens*

Tipe manusia prasejarah ini diperkirakan hidup 35 ribu SM hingga 3 ribu SM. Mereka lebih pintar, bijak, rasional, kuat, dan tampan/cantik dari *Homo Neandertalis*. Fosil manusia jenis *Homo Sapiens* ini ditemukan pada tahun 1868 di Dordogne. Tipe manusia prasejarah ini dipercaya sebagai nenek moyang orang-orang di wilayah Prancis yang disebut Cro-Magnon.

Ada beberapa gua lain yang dinding-dinding bergambar dan menunjukkan kehidupan manusia prasejarah di wilayah Prancis, yaitu (1) Gua Pain-non-Pair yang dindingnya bergambar sapi; (2) 25 buah gua yang dindingnya bergambar di Lembah Vézère dan menyimpan 147 buah benda peninggalan Zaman Palaeotikum; (3) Gua Rouffignac yang plafon dan dindingnya terdapat 158 mammut; dan (4) Gua Pech-Merle yang ditemukan pada tahun 1922 oleh dua remaja bernama André David dan Henri Dutertre populer sebagai galeri dari zaman prasejarah.

Gaulois sebelum Penaklukan Romawi

Berdasarkan catatan tertulis dari orang Yunani dan Romawi, sejarah Prancis bermula sejak Zaman Besi, sekira 800 SM. Itu saat kedatangan orang-orang Celtik ke wilayah yang kini disebut Prancis. Mereka telah mampu membuat pedang dan peralatan dari besi. Karena itulah, periode mereka hidup disebut Zaman Besi.

Siapakah orang-orang Celtik ini? Menurut Agustyn (2020) dalam *Encyclopædia Britannica*, Celtik adalah sekelompok orang Indo-Eropa awal yang sejak Milenium Kedua SM hingga Abad Pertama SM menyebar ke sebagian besar wilayah Eropa. Suku-suku Celtik itu mendiami wilayah antara Kepulauan Britania dan Spanyol bagian utara hingga menyebar ke wilayah timur seperti

Transylvania, pantai-pantai di Laut Hitam, dan wilayah Galatia di Anatolia. Mereka hidup pada era yang disebut Zaman Protosejarah (zaman antara Prasejarah dan Sejarah) yaitu zaman ketika orang yang tidak memiliki sistem tulisan hidup bersandingan dengan orang yang bersistem tulisan. Di antara orang-orang Celtik, pengetahuan dibelajarkan secara lisan. Karena itu, tak banyak catatan tertulis yang menjelaskan bagaimana kehidupan sosial mereka. Hanya ada sedikit referensi yang menyebutkan bahwa mereka hidup sebagai petani, pengrajin, dan prajurit. Sebagai pengrajin, mereka menghasilkan pedang yang bagus dan indah. Ada juga catatan dari Yunani dan Romawi yang menegaskan bahwa orang-orang Celtik memang mendiami wilayah Prancis.

Pada Abad 6 SM, sejarawan dan geografer Yunani bernama Hekateos (sering disebut Hécatée de Milet karena dia lahir di Milet) telah mencatat keberadaan orang-orang Celtik tersebut. Orang Celtik juga disebut keberadaannya oleh sejarawan Yunani lainnya, Herodotus pada 450 SM.

Istilah “celte” bila dirujuk ke akarnya berasal dari bahasa Indo-Eropa yang berasal dari “kel-kol” yang berarti “penetap atau pendatang yang menetap”; juga adanya kata turunannya berupa ajektif “keleto” yang berarti “cepat”. Dengan begitu, “Celte” adalah pendatang yang menetap dengan cepat. Adapun menurut literatur Yunani, “Celte” melahirkan nama *Galate*.

Mengapa orang-orang Celtik yang menghuni wilayah Galia (Gaule dalam bahasa Prancis) yang pada masa berikutnya adalah wilayah Prancis? Sekira tiga abad setelah sejarawan Yunani, Herodotus, menyebut istilah *Galate* untuk orang-orang Celtik yang menetap, pada tahun 168 SM penulis Romawi bernama Caton menerjemahkan istilah Yunani “Galate” dengan istilah “Galli” yang

bertransformasi menjadi kata ‘Gaulois’. Menurutnya, istilah *Celte*, *Galate*, *Gaulois* memiliki kesamaan akar kata.

Perlu ditegaskan bahwa masa peradaban Celtik di wilayah Prancis berakhir seturut adanya asimilasi dengan kebudayaan Romawi setelah penaklukan Romawi di wilayah Galia.

Pendirian Massalia (Marseille)

Kehiduoan orang-orang Celtik yang selanjutnya dikenal sebagai bangsa Gaule memasuki babak baru ketika orang-orang Romawi menginvasi wilayah mereka, terutama pada saat Jenderal Julius Caesar (selanjutnya menjadi Kaisar Romawi) melakukan ekspansi atau perluasan wilayah.

Tapi jauh sebelum masa itu, gejala kolonisasi oleh orang di luar wilayah Gaule telah dilakukan orang-orang Yunani dari wilayah Foce (Asia Minor yang sekarang wilayah Izmir, Turki). Pada tahun 600 SM, mereka menginvasi wilayah selatan dengan mendirikan kota Massalia yang kini menjadi Marseille.

Menurut Carpentier dkk (1992, p. 35) kolonisasi bertujuan untuk menguasai jalur perdagangan di kawasan Laut Tengah. Benarlah bahwa Massalia atau Marseille adalah wilayah pantai yang strategis untuk sejumlah jalur perdagangan besar ke kawasan Laut Tengah seperti batu ambar, biji timah, kulit hewan, emas, dan lain-lain. Prancis wilayah selatan juga menjadi pintu masuk untuk melakukan ekspansi ke pedalaman negeri bagi orang Finisia yang baru saja mendirikan Kartago di Afrika Utara, termasuk juga bagi orang Etrusk dari Italia Tengah dan orang Yunani. Orang Etrusk yang mulai mengeksport minuman anggur dan tembikar disaingi oleh orang Yunani dari Pulau Rhodes. Sejauh itu, mereka hanya singgah dan tak menetap.

Seperti sudah disebutkan, permukiman pertama di Prancis bagian selatan didirikan oleh orang Yunani dari Kota Foce yang juga membangun pelabuhan bernama Lacydon. Pelabuhan itu berada di lokasi yang sekarang disebut Vieux-Port.

Pendirian Massalia atau Marseille ini sekaligus menandai masuknya wilayah Prancis dalam zaman sejarah karena adanya dokumen tertulis tentang itu. Untuk lebih jelas mengenai dokumen tersebut, berikut dinukilkan dari Dokumen Justin XLIII dari buku *Marseille grecque* dalam Carpentier dkk (1992, p. 36).

“Sekelompok pemuda dari kota Fose membangun kota Marseille di tengah-tengah penduduk Liguria dan suku-suku primitif Gaulois (...) Mereka tiba di Teluk Galatique di delta Sungai Rhône. Karena tertarik oleh pesona daerah itu, ketika pulang ke negerinya, mereka mengabarkan apa yang telah mereka lihat dan berhasil memikat lebih banyak teman. Dipimpin Simos dan Protis, selanjutnya mereka kembali ke daerah itu, ke tempat yang mereka inginkan untuk membangun sebuah kota, dan datang menghadap raja suku Ségobrige yang bernama Nannos, untuk menjalin tali persahabatan. Kebetulan pada hari itu raja sedang sibuk mempersiapkan pernikahan putrinya yang bernama Gyptis. Sesuai dengan adat kebiasaan di negeri itu, dia akan menikahkan sang putri dengan seorang pria yang dipilih selama acara makan. Ketika semua tamu undangan telah hadir, Simos dan Protis diundang ikut serta dalam acara makan. Sang putri lalu diperkenalkan kepada khalayak dan langsung diperintahkan ayahnya untuk memberi air minum kepada calon suaminya. Tanpa melirik calon-calon lain, dia langsung menuju ke arah rombongan orang Yunani dan menyodorkan cawan minuman itu kepada Protis. Maka pria ini, yang semula hanya tamu biasa, lantas diangkat menjadi menantu raja, dan mendapatkan sebuah daerah dari ayah-mertuanya untuk membangun sebuah kota.”

Pendirian Marseille ini penting dicatat karena kegiatan perdagangan di kota tersebut memperkuat hubungan perdagangan di Italia. Apa sebabnya? Sebagai sebuah kota besar yang membentang di atas lahan seluas 50 hektare, Marseille merupakan pusat perdagangan utama di Gaule bagian selatan yang kehidupan perekonomiannya bertumpu pada produksi minuman anggur dan minyak curah.

Selain itu, Marseille sangat penting dalam posisinya sebagai kota perlintasan karena pelabuhan Marseille memang menjadi jalur penghubung bagi lalu lintas barang produksi dari Italia, Yunani, dan kawasan timur Laut Tengah, terutama untuk komoditas seperti tembikar, minyak curah, dan minuman anggur. Adapun Marseille mengeksport timah, tembaga, emas, bahan-bahan makanan yang diawetkan, yang dipasok dari daerah-daerah di wilayah pedalaman dan wilayah Gaule Celtik.

Kegiatan perdagangan di Marseille mengalami peningkatan selama abad ke-4 SM setelah mengalami kemunduran selama beberapa waktu pada abad ke-5 SM. Bahkan, mata uang Marseille yang bercorak Yunani *drachma* tersebar luas dan ditiru sampai ke kawasan lembah Sungai Rhône dan ke daerah-daerah berpenduduk Celtik. Tak hanya itu, Marseille terkenal dalam melakukan ekspedisi maritim jarak jauh. Sebagai contoh, pada akhir abad ke-4 SM, seorang asal Marseille bernama Pythéas berhasil mencapai Kepulauan Inggris dan daratan Skandinavia.

Pendirian koloni-koloni perdagangan oleh Marseille juga membuka peluang bagi kota tersebut untuk melakukan penganekaragaman aktivitas. Koloni-koloni itu adalah Olbia di sisi timur Sungai Rhône, tepatnya di Semenanjung Hyères. Ada juga koloni perdagangan di Antipolis (Antibes), Nikaia (Nice), Tauroeis

(Le Brusc), di lembah Sungai Rhône, Arles dan Rhodanousia, dan Agathè (Agde) di pesisir Languedoc.

Perluasan wilayah juga dilakukan Marseille ke arah Danau Berre dan lembah Sungai Rhône, serta ke arah perbukitan Vitrolles di utara dan l'Étoile di timur. Marseille juga akhirnya menguasai Avignon, Cavaillon, dan menjalin hubungan dengan *oppidum* (kota provinsi yang menjadi bagian dari Kekaisaran Romawi) tetangganya di Saint-Blaise dan permukiman pribumi di Glanum (Saint Rémy-de-Provence).

Perang Punisia, Jenderal Hannibal, dan Penaklukan Bangsa Romawi

Penaklukan bangsa Gaule Celtik oleh bangsa Romawi berlangsung dari 125 hingga 50 SM. Namun, sebenarnya jejaknya telah ada sebelum itu, terutama sejak ekspansi Romawi pada abad ke-3 SM mendapat pertentangan dari kekuatan armada laut dari Imperium Kartago, sebuah kota di Afrika Utara (tak jauh dari Tunisia).

Gangguan itu selanjutnya menyebabkan peperangan yang disebut Perang Punisia (*Guerre Punique*). Peperangan dipicu oleh pendudukan Romawi terhadap Sicilia yang berada di bawah kekuasaan Kartago. Sebutan "Punisia" berasal dari kata Latin "punicus" yang berarti orang-orang Kartago yang memang memiliki leluhur bangsa Punisia.

Perang Punisia yang dianggap sebagai peperangan besar pada masa itu berlangsung selama tiga kali dalam kurun 264-146 SM. Perang pertama berlangsung dari 264 SM hingga 241 SM. Pada saat itu, Kartago adalah kekuatan dominan di wilayah Mediterania barat dengan kekuatan armada maritimnya. Sementara Romawi berkuasa di seluruh Italia tetapi tak bisa menandingi kekuatan armada maritim Kartago. Akan tetapi, secara garis besar, Romawi

memenangi peperangan. Pada tahun 241 SM, tentara Kartago bersepakat untuk menandatangani traktat atau perjanjian yang isinya menyebutkan bahwa mereka harus pergi dari wilayah Sicilia dan membayar kerugian perang dalam jumlah yang besar kepada Romawi. Benarlah, Perang Punisia I itu merugikan kedua pihak, tetapi Kartagolah yang paling menderita.

Setelah kekalahan pertama itu, Kartago memperkokoh tatanan imperiumnya dengan memusatkan kekuatan di Semenanjung Iberia.

Perang Punisia Kedua dimulai pada tahun 218 SM ketika Kartago di bawah komando Jenderal Hannibal menyerang Romawi melalui wilayah Gaule bagian selatan. Ini sekaligus membuktikan bahwa Gaule selatan adalah wilayah penting untuk Romawi.

Setelah menaklukkan Saguntum (kota di dekat Valencia sekarang) pada 219 SM, Hannibal dan tentaranya menyeberangi Sungai Rhône dengan mengerahkan tiga puluh tujuh ekor gajah yang diangkut di atas rakit-rakit kayu. Pergerakan mereka nyaris tanpa perlawanan.

Selanjutnya mereka bergerak melintasi Pegunungan Alpen selama musim semi pada tahun 218 SM. Meski kehilangan banyak serdadu dan gajah, perjalanan yang ditempuh tentara Punisia ini, dicatat sejarah sebagai aksi mahahebat, yang akan diulangi oleh Napoléon Bonaparte beberapa abad kemudian.

Hannibal berhasil mengalahkan tentara Romawi di beberapa peperangan di wilayah Italia, yaitu Trebia (Desember 218 SM), Danau Trasimene (217 SM) and Cannae (216 SM). Hanya saja, dia tak pernah bisa menguasai Kota Roma yang menjadi pusat kekuasaan Romawi karena kekurangan persenjataan dan kekuatan ten-

taranya tak cukup untuk menguasai kota tersebut.

Perang Punisia Ketiga berlangsung selama tiga tahun dari 149 SM hingga 146. Imperium Kartago jatuh. Romawi di bawah pimpinan Jenderal Scipio Aemilianus berhasil menaklukkan kota Kartago pada 146 SM dan menjadikan sebagai provinsi Romawi di Afrika.

Julius Caesar dan De Bello Gallico

CAIUS Iulius Caesar atau lebih terkenal dengan sebutan Julius Caesar baru benar-benar secara langsung memimpin pasukannya memasuki wilayah Galia pada 58 SM. Untuk mengetahui alasannya, kita harus melihat latar belakangnya dahulu, sebagai berikut.

Pembentukan provinsi Gaule Transalpina memperkuat pengaruh ekonomi Romawi di kawasan Gaule Celtik. Para pedagang dan produk-produk Italia (tembikar, minuman anggur, minyak curah) menerobos masuk ke wilayah Gaule Celtik. Arus perekonomian tersebut menguntungkan para pengrajin dan pedagang Gaulois.

Meskipun begitu, situasi politik kurang stabil dengan adanya persaingan sejumlah *civitas* (komunitas di wilayah kota, *cit *). Alhasil, Galia menghadapi ancaman ganda, dari Jermania di utara di bawah pimpinan Arioviste dan dari ambisi kekuasaan Romawi di selatan. Ancaman terakhir ini menjadi kenyataan pada tahun 58 SM dengan diangkatnya Julius Caesar sebagai gubernur di wilayah Gaule Transalpina, yang sejak itu lebih sering disebut dengan istilah “Provinsi” (untuk membedakannya dengan wilayah Gaule merdeka), yang kemudian melahirkan sebutan “Provence”.

Seturut dengan ekspansi bangsa Jermania, beberapa suku bangsa yang mengalami ancaman secara langsung meminta bantuan ke Romawi. Salah satunya adalah suku bangsa Eduens yang

secara khusus meminta bantuan kepada Romawi yang menjadi sekutu mereka. Mereaksi permintaan tersebut, Caesar melancarkan intervensi ke dalam wilayah Galia.

Seperti ditulis sendiri oleh Julius Caesar dalam *De Bello Gallico* (Perang Galia), peperangan di wilayah Galia berlangsung dalam tiga tahap utama.

Serbuan pertama pada tahun 58 SM membuat orang-orang Helvetia di dekat Bibracte terusir dan kembali ke wilayah asal mereka. Keberhasilan tersebut membuat sejumlah utusan *civitas* di Galia meminta Caesar untuk membantu mereka memerangi Arioviste, pemimpin bangsa Jermania. Bagi Caesar, peperangan dengan orang Jermania adalah kesempatan bagus untuk menanamkan pengaruhnya di tanah Galia.

Setelah gagal berunding dengan Arioviste, Caesar melancarkan serangan dan mengalahkan orang Jermania di daerah Mulhouse, dan memaksa mereka mundur kembali ke seberang Sungai Rhein. Setelah keberhasilan itu, alih-alih menarik diri dan kembali Roma, Caesar justru membangun kekuatan di wilayah suku bangsa Séquane. Dari situlah dia menyusun rencana untuk memperbanyak sepak-terjangnya di Tanah Galia. Hal tersebut terwujud dari tahun 57 sampai 53 SM saat dia memimpin sejumlah legiun Romawi untuk menaklukkan daerah-daerah di wilayah pinggir.

Tahun 57 SM dicatat sebagai awal pengepungan terhadap wilayah Galia Celtik. Caesar dan legiunnya berhasil menaklukkan sebagian suku bangsa di Belgia dan suku bangsa Rème (Reims). Beberapa suku bangsa lain menyerahkan diri, yaitu Suession (Soissons), Bellovaque (Beauvais), dan Ambien (Amiens). Beberapa suku bangsa lain yang masih melawan seperti Nervien dari daerah

Cambrésis, Viromanduen (Saint-Quentin), Atré-bate (Ar-

ras), dan Atuatuque dari Meuse pada akhirnya bisa ditaklukkan oleh legiun Caesar.

Perang demi perang dan penaklukan demi penaklukan berlangsung hingga 53 SM ketika Caesar mendirikan permukiman sementara musim dingin di kawasan pemukiman suku bangsa Sénon, Lingon, dan Trévire. Akan tetapi, meskipun Caesar semakin berkuasa di wilayah Galia, ancaman pemberontakan itu masih terus muncul. Salah satunya adalah pemberontakan besar pada tahun 52 SM yang dipimpin seorang tokoh yang selanjutnya dikenal sebagai simbol pemersatu bangsa Galia. Dialah Vercingetorix, yang diakui oleh orang Prancis modern sebagai pahlawan.

Vercingetorix, Simbol Persatuan Nasional

Di satu tempat di wilayah perdesaan Bourgogne berdiri sebuah patung besar seorang lelaki yang kakinya hanya dilapisi sandal. Rambutnya panjang dan kumis tebalnya melintang. Tubuhnya terbungkus jubah yang dibiarkan terbuka. Kedua tangannya menggenggam gagang pedang panjang yang ujungnya tertancap ke tanah.

Itulah patung Vercingetorix, yang dibuat semasa Kaisar Napoleon III. Perlawanan orang Galia dalam pimpinan Vercingétorix terhadap legiun Romawi digambarkan di Museum Alesia MuseoParc, yang tak jauh lokasinya dari patung tersebut.

Perlawanan Vercingétorix terhadap pendudukan bangsa Romawi memang gagal. Dia bahkan harus menerima hukuman gantung dari Julius Caesar. Tapi namanya diagungkan sebagai pahlawan sejak Kaisar Napoleon III pada abad ke-19 menjadikan dirinya sebagai simbol persatuan nasional bangsa Prancis. Sang kaisar meminta penggalian arkeologis di wilayah peperangan Vercingétorix dengan legiun Romawi, mendirikan patung sang pahlawan yang

oleh sejarawan disebut berwajah Napoleon III. Sang kaisar juga menghidupkan kembali kisah tentang Vercingétorix.

Beberapa pakar berpendapat bahwa tujuan Napoleon III menghidupkan kembali tokoh Vercingétorix untuk mempekuat pesan politiknya: “Ayo berada di belakangku, dan kita bersama akan melawan para penjarah.” Saat itu, bangsa penjarah adalah Prussia. Tapi pada 1871, dia kalah melawan tentara Prussia yang dipimpin Otto von Bismarck.

Selain dirayakan di sebuah desa di wilayah timur Prancis, tepatnya di Alise-Sainte-Reine, nama Vercingétorix mengilhami kisah dalam komik populer: *Asterix* dan *Obelix*.

Siapakah Vercingétorix?

Menurut Mark (2016) dalam *Ancient History Encyclopedia*, nama Vercingétorix (82-46 SM) berarti “Pemenang 100 Peperangan”. Itu nama sebutan dan tidak diketahui nama aslinya karena dalam kepercayaan orang Galia bahwa nama asli yang hanya boleh diketahui keluarga terdekat itu diketahui orang lain, maka orang tersebut akan menguasai si pemilik nama.

Vercingetorix digambarkan sebagai pemimpin berwajah tampan yang kharismatik, seorang orator kuat, dan jenderal yang mumpuni. Dirinya dianggap sebagai orang pertama yang digelar Pahlawan Nasional Prancis karena pasukannya yang kali pertama mempertahankan tanah kelahirannya. Dia bahkan dihormati oleh musuh-musuhnya.

Tak banyak catatan mengenai jati diri Vercingétorix dan pemberontakannya pada tahun 52 SM. Catatan yang sedikit itu menyebutkan bahwa dia putra Celtillus, pemimpin paling dihormati dari suku bangsa terkuat di Galia yaitu Averni

_____Ketika bangsa Jermania Helvetia telah menguasai Galia di

wilayah Provence, Julius Caesar saat itu menjadi gubernur Romawi di Hispania (Spanyol) dan telah berekspansi ke Provence. Sewaktu orang Helvetia meminta diizinkan memasuki Provence dan bermukim, Caesar menolak dan menyerang mereka. Orang Helvetia terusir tapi suku bangsa Jermania lainnya selanjutnya mengancam kedudukan Caesar di wilayah Galia. Karena itu, dia merekrut penduduk lokal untuk menjadi tentara pasukannya. Vercingétorix menjadi salah seorang di antara tentara pasukan bentukan Caesar tersebut. Dia memimpin beberapa unit kavaleri dalam pertempuran melawan bangsa Jermania. Pengalaman bertempur itulah yang selanjutnya menjadi modal penting saat dia selanjutnya memberontak terhadap Caesar.

Lalu apa yang membuat Vercingétorix dari sekutu menjadi seteru Caesar?

Setelah bangsa Jermanik terusir dari Tanah Galia, alih-alih kembali ke Hispania, Caesar bertahan di Galia dan menerapkan hukum dan kebudayaan Romawi. Orang Galia menolak hal itu karena apa yang dilakukan Caesar menjadikan diri mereka hanyalah bangsa taklukan. Padahal, merekalah yang berperan sangat penting dalam mengusir orang Jermania.

Seorang pemimpin Galia bernama Ambiorix dari suku bangsa Eburones mengajak seluruh rakyatnya memberontak dan memaklumkan kemerdekaannya. Tanpa memerintahkan salah seorang bawahannya, Caesar langsung memimpin peperangan dengan pasukan Ambiorix. Hampir seluruh orang Eburones dihabisi. Dengan melakukan itu, Caesar memberi pesan bahwa siapa pun yang melawan Romawi akan bernasib sama dengan orang Eburones. Orang Eburones yang selamat dijual sebagai budak.

Melihat situasi tersebut, Vercingétorix marah dan berniat

membalas perlakuan Caesar terhadap orang Eburones. Dia berkonsultasi kepada para tetua suku lainnya. Mereka tak sependapat dan memilih tak ingin mengambil risiko apapun. Ayah Vercingetorix sudah meninggal sehingga dia menjadi pemimpin sukunya. Dia mengabaikan para tetua suku dan dia sendirilah yang memimpin sukunya memberontak terhadap Romawi. Pada tahun 52 SM dia dan pasukannya menyerang Cenabum. Semua orang Romawi di Cenabum dibunuh sebagai pembalasan untuk orang Eburone. Dia menjarah semua logistik Romawi untuk diberikan kepada rakyatnya, termasuk mempersenjatai rakyatnya dari senjata rampasan. Dia mengirim banyak utusan ke seluruh Galia untuk mengabarkan kemenangannya atas Romawi dan mengajak semua suku bangsa di Galia bersatu dengan dirinya melawan pendudukan Romawi. Selanjutnya, hampir semua suku bangsa di Galia setuju berjuang bersama dirinya.

Perang Gerilya ala Vercingétorix

Vercingétorix menerapkan strategi perang gerilya. Caesar saat itu tak ada di tanah Galia dan menyerahkan kepemimpinan atas Galia pada Labienus. Labienus tak pernah bisa berperang dengan cara bergerilya seperti yang dilakukan Vercingétorix. Pasukan Galia itu menyerang langsung ke posisi tentara Romawi lalu menghilang bagai hantu. Pasukan Romawi tak bisa apa-apa sementara jalur-jalur suplai makanan dan logistik lainnya telah diputus oleh pasukan Vercingétorix. Labienus dan pasukannya hanya tinggal memiliki sedikit bahan makanan padahal ketika itu musim dingin hampir menjelang.

Para sejarawan seperti dikutip dari *Ancient History Encyclopedia* (2016) berspekulasi andaikan Caesar menyerahkan sepenuhnya persoalan tentara Romawi yang sedang menghadapi pemberon-

takan Vercingétorix kepada Labenius, kemungkin arah sejarah berbeda. Tapi Caesar tak membiarkan Labenius menyelesaikan persoalannya sendiri. Karena itu, dengan membawa pasukan besar dia menuju Tanah Galia, bahkan dia dan pasukannya tak memedulikan bahwa ketikaitu tebal salju mencapai enam kaki.

Mendengar gerak pasukan Caesar, Vercingétorix menghancurkan apapun yang kemungkinan akan dimanfaatkan pasukan Romawi. Karena itu dia dan pasukannya menghancurkan kota, desa, tanah pertanian. Bahkan banyak rumah penduduk dibakar agar tidak menjadi tempat perlindungan pasukan Caesar.

Orang Galia bisa menerima kebijakan Vercingétorix tersebut karena itulah satu-satunya cara untuk melemahkan pasukan Caesar. Tapi orang-orang di Kota Avaricum memiliki pendapat berbeda. Mereka ingin mempertahankan kota mereka. Vercingétorix menegaskan bahwa pasukan Romawi akan dengan mudah menghancurkan mereka. Tapi orang Avaricum tetap pada pendapatnya. Vercingétorix akhirnya bersepakat tetapi dia dan pasukannya tak ingin terperangkap di dalam kota. Karena itu, dia keluar dari kota dan membangun perkemahan sekitar 20 mil dari Avaricum.

Ketika Caesar dan pasukannya tiba di Avaricum, mereka disambut perlawanan sengit. Karena itu dia memerintahkan untuk mengepung kota Avaricum dan menempatkan beberapa senjata pelontar bola besi. Tapi seperti ditulis dalam memoirnya, *De Bello Gallico*, dia mengakui kehebatan orang Avaricum saat melawan pasukannya. Apalagi mereka mendirikan benteng untuk mempertahankan kota.

Caesar dan pasukannya baru bisa mengusai kota atas bantuan alam. Badai melanda Avaricum dan orang-orang kota itu berusaha

menyelamatkan diri dengan meninggalkan kubu masing-masing. Melihat orang-orang Avaricum tak lagi mempertahankan benteng, Caesar memerintahkan pasukannya segera masuk meskipun badai masih berlangsung. Caesar memerintahkan pasukannya untuk menghabisi semua penduduk. Dari 40 ribu penduduk, hanya 800 yang bisa menyelamatkan diri.

Kota Avaricum telah jatuh dan itu memicu kemarahan semua suku di Galia. Jumlah pasukan Vercingétorix selanjutnya berlipat ganda dalam beberapa minggu. Taktik perang gerilya tetap jadi pilihan utama. Mereka menghancurkan jembatan-jembatan dan memotong jalur pengiriman logistik tentara Romawi. Serangan dilakukan seefektif mungkin terhadap kubu-kubu penting pertahanan Romawi. Bahkan di Kubu Pertahanan Gergovia, Vercingétorix berhasil membuat penduduk lokal yang telah diperintahkan Caesar untuk menjaga cadangan logistik berbalik ke kubu Vercingétorix. Pasukan Caesar takluk dalam serangan langsung dan terusir tanpa bisa membawa logistik.

Apa kelebihan pasukan Vercingétorix dibanding tentara Caesar? Pasukan kuda atau kavaleri. Kavaleri itu mampu mengobrak-abrik dan membuat tentara Romawi tak bisa bermanuver. Dan Caesar telah memahami kelemahan itu. Dia membutuhkan pasukan kuda yang mampu menandingi kemampuan kavaleri Galia. Karena itu dia memberdayakan bekas musuhnya, orang-orang Jermania, yang juga terkenal dalam aksi berkuda.

Kejatuhan Benteng Alesia

Serangan kejutan Vercingétorix ke kubu-kubu Romawi hampir-hampir tak pernah berhenti. Tapi pada suatu serangan, dia dan pasukannya kewalahan ketika tak menyangka bahwa yang dia hadapi orang-orang Jermania yang jadi tentara bayaran Romawi. Ha-

nya dalam satu bentrokan dia dan pasukannya kewalahan dan berbalik diburu orang-orang Jermania. Tak ada banyak waktu untuk menyelamatkan diri, terpaksa Vercingétorix membawa pasukannya ke Kota Alesia. Di kota itu dia segera membangun benteng semampu mereka.

Tak berapa lama kemudian Pasukan Caesar tiba. Setelah menyurvei kota dan wilayah sekitarnya, dia membangun kubu dan menempatkan persenjataan di beberapa lokasi serta membangun benteng pertahanan seperti yang dia lakukan di Avarium.

Pasukan Vercingétorix dan penduduk kota yang tak menduga kedatangan pasukan Caesar secepat itu terkurung di dalam benteng kota dan dalam waktu tak lama persediaan makanan menipis. Menghadapi situasi itu, Vercingétorix memerintahkan untuk melepas semua kuda dan sebanyak mungkin anggota pasukannya untuk keluar benteng demi meminta bantuan. Beberapa dari mereka mampu menerobos kepungan orang Romawi. Selanjutnya Vercingétorix memerintahkan penduduk yang tak ikut berperang, khususnya orang tua, perempuan, dan anak-anak untuk melintasi kepungan. Tapi pasukan Romawi bergerak cepat dan orang-orang itu mati, terutama karena kelaparan.

Vercassivellaunus, sepupu Vercingétorix, yang pasukannya diminta pergi untuk mengumpulkan persenjataan ketika pasukan Vercingétorix baru tiba di Alesia tersebut kini kembali dengan jumlah pasukan yang cukup besar dan segera menyerang kubu Caesar di bagian barat laut. Mengetahui datangnya bantuan, Vercingétorix memerintahkan pasukannya menyerang tentara Caesar di tempat pasukan Vercassivellaunus melakukan serangan. Dua kelompok pasukan Galia menyerang pasukan Caesar. Pasukan Romawi kocar-kacir dan kemenangan untuk pasukan Galia itu seolah-olah tel-

ah tergambar di mata. Tapi Caesar yang saat itu berada di menara pengawas segera turun dengan memakai jubah merah kebesarannya. Dia segera terjun ke medan pertempuran dan pasukan Romawi yang melihat pemimpinnya berada di medan laga segera termotivasi. Semangat mereka menguat berlipat ganda dan pasukan Galia memenangkan pertempuran dan memaksa pasukan Vercingétorix kembali ke balik benteng.

Situasi buruk melanda pasukan Vercingétorix. Sang pemimpin sadar akan hal itu. Tak ada lagi jalan keluar bagi diri dan pasukannya. Dia harus menyerahkan diri.

Mengenai penyerahan diri Vercingétorix tersebut ada beberapa versi yang berbeda. Versi pertama dari sudut pandang Caesar, terutama dari buku *De Belo Galico*, menyebutkan bahwa para pemimpin suku di dalam pasukan Vercingétorix menyerahkan sendiri pemimpin mereka. Namun dalam catatan sejarawan Cassius Dio, Vercingetorix menyerahkan diri secara langsung dan membuat terkejut Caesar dan staf-stafnya yang saat itu ada di tenda.

Menurut Dio, dengan menyangdang senjata paling bagus dia tampak berwibawa bahkan dalam kondisi akan menyerahkan diri. Hal itu membuat semua orang di kamp selain Caesar begitu terpesona. Pelan-pelan tanpa berkata apapun Vercingétorix melepas semua senjata dan berlutut di hadapan Caesar.

“Banyak yang berbelas kasihan melihat kondisi Vercingétorix saat itu,” tulis Dio. Tapi Caesar sama sekali tak berbelas kasihan. Dengan sikap dingin Caesar meminta Vercingétorix dibelenggu dan dibawa ke Roma. Anggota pasukannya yang berada di Alesia dihabisi, sebagian dijual sebagai budak dan sebagian lainnya dijadikan budak untuk tentaranya.

Ketika penaklukan Caesar terhadap Tanah Galia telah selesai, sebelum dihukum pancung, Vercingétorix diperlihatkan ke kerumahan massa yang memadati karnaval kemenangannya di Roma.

Catatan Plutarque dalam buku *Caesar* (terjemahan R. Flacelière dan E. Chambry, terbitan Belles Lettres Paris, 1975, hlm. 176) menyebutkan proses penyerahan diri Vercingétorix yang agak sama dengan catatan Dio.

“Panglima perang tertinggi, Vercingetorix, mengenakan perlengkapan senjatanya yang terbaik, memacu kudanya dan keluar melalui gerbang kota. Ia datang melonjak-lonjakkan kudanya sambil mengitari Caesar yang sedang duduk. Seraya melompat turun dari tunggangannya, ia membuang semua persenjataannya dan duduk di kaki Caesar, diam tak bergerak sampai Caesar menyerahkan dia kepada para pengawalnya untuk persiapan perayaan kemenangannya.”

Tapi betapapun kalah, nama Vercingetorix bergaung. Setelah kematiannya, namanya dikultuskan dan menjadi legenda. Philip Matyszak, seorang akademikus, mencatat, “Orang-orang Galia tak pernah melupakan waktu ketika mereka bersatu sebagai bangsa, dan bagaimana dia (Vercingétorix) sekarang ini dikenal sebagai pahlawan pertama Prancis. Itu karena keberaniannya melawan pendudukan Romawi menginspirasi orang pada setiap zaman terhadap aksi apa pun yang selanjutnya dikenal sebagai kolonisasi.

Peradaban Galia-Romawi

Setelah seluruh Galia ditaklukkan Romawi, wilayahnya dijadikan tiga wilayah administratif. Tak kurang dari 600 tahun Kekaisaran Romawi menguasai wilayah tersebut (Julaud, 2004, p. 34). Ketiga wilayah administratif tersebut adalah, sebagai berikut.

Gallia Cisalpina atau “Galia di Sisi Pegunungan Alpen” yang pada zaman modern adalah sebagian besar wilayah Italia bagian utara.

Gallia Narbonensis, yang sebelumnya disebut *Gallia Transalpina* atau “Galia di Seberang Alpen” yang pada zaman modern mencakup wilayah Provence-Alpes-Côte d’Azur, sebagian besar Languedoc-Roussillon, separuh wilayah tenggara Rhône-Alpes.

Gallia Comata atau “Galia rambut Panjang” yang pada zaman modern mencakup seluruh wilayah Prancis, Belgia, dan wilayah barat Jerman. Wilayah ini dikuasai Romawi setelah Perang Galia. Gallia Comata dibagi ke dalam tiga provinsi, yaitu Gallia Aquitania, Gallia Belgica, dan Gallia Lugdunensis

Pembagian wilayah administratif itu oleh orang Romawi disebut dengan istilah “pagi” kata jamak dari “pagus” yang merupakan sebutan Latin untuk sebuah subdivisi wilayah kecil yang memunculkan istilah dalam bahasa Prancis modern “pays”. *Pagi* itu dibagi-bagi lagi ke dalam *civitate*. Sistem *civitate* juga menjadi dasar pembagian wilayah keuskupan dan kediakonan yang bertahan hingga Revolusi Prancis. Semuanya dikontrol dari pusat pemerintah di Galia yang berada di Lyon.

Bahasa dan Peradaban Galia-Romawi

Peradaban Galia-Romawi adalah peradaban yang lahir dari sinkretisme atau perpaduan peradaban Romawi dan Galia. Bahkan, para Sejarawan modern meyakini bahwa peradaban Romawi menjadi peradaban Galia hanya dalam konteks sosial.

Kristenisasi di wilayah Galia berperan besar dalam peradaban “baru”. Agama asal orang Galia yang biasa disebut agama Druidik pelan-pelan menghilang, terutama akibat pelarangan oleh Kaisar

Claudius I hingga dikenalkannya agama Kristen.

Peradaban Romawi selanjutnya dengan mudah diterapkan untuk bidang administrasi, hukum, ekonomi, pembangunan infrastruktur (sebagai contoh pembuatan jalan), seni, dan sastra. Meskipun begitu, peradaban Celtik tetap bertahan dalam porsi yang kecil.

Romanisasi atau penerapan peradaban Romawi berlangsung cepat untuk orang-orang Celtik kelas atas (bangsawan). Tapi untuk mereka yang kelas bawah, romanisasi berlangsung lambat. Orang-orang Celtik kelas bawah memang berbahasa Latin tetapi diselangselingi dengan bahasa Galia.

Dalam hal berpakaian, orang-orang Galia memakai tunika Romawi ketimbang pakaian asli mereka. Mereka juga umumnya tinggal di sebuah *vici* (sebuah desa kecil yang dibangun dengan mencontoh yang ada di Italia). Untuk orang yang kaya, mereka tinggal di *villa*.

Ciri sintrektisme dalam peradaban tak hanya berupa romanisasi atau penerapan peradaban Romawi, tapi juga sebaliknya. Peradaban Celtik diadopsi ke dalam peradaban Romawi, terutama selama abad ketiga Masehi. Sebagai contoh, tunika khas Galia tetap dipertahankan dan tak diubah ke dalam gaya berpakaian Romawi. Begitu pula, teknik kerajinan seperti pembuatan tong dan perisai dari orang-orang Celtik diadopsi oleh orang Romawi.

Bahasa Galia (Celtik) juga dipertahankan dalam tuturan lisan. Pada abad 5 masehi, bahasa Latin yang berejean dan berlafal Galia muncul dalam karya beberapa penyair dan pelawak. Penutur bahasa Galia masih bisa dijumpai hingga abad 6 masehi.

Situs Peradaban Romawi

Beberapa situs peninggalan dari masa peradaban Gallo-Romawi masih bisa dijumpai di Prancis (Périgueux dan Lyon) dan Swiss (Kota Martigny wilayah Valais).

Di Périgueux, wilayah Dordogne, Prancis, ada sebuah villa Romawi yang disebut *Domus Vessuna* atau Menara Vessuna. Bangunan yang dijadikan museum tersebut memiliki halaman yang berupa taman yang dikelilingi pilar bundar. Pilar-pilar itu diperkaya oleh ornamen berupa *fresco* (gambar di dinding) bergaya tektonik. Kondisinya sekarang dilindungi oleh bangunan berstruktur baja dan kaca.

Kota Lyon yang merupakan ibukota Galia-Romawi sekarang dijadikan sebagai Museum Peradaban Galia-Romawi, khususnya berada di Jalan Céberg tempat adanya puing-puing teater dan *odeon* Romawi yang dulu disebut *Lugdunum*. Di museum tersebut para pengunjung dibawa ke masa empat abad awal masehi. Mereka bisa menyaksikan gambaran kehidupan sehari-hari, aktivitas perekonomian, monumen dan karya seni pada masa tersebut. Ada satu situs yang disebut *Tablet Claudius* yang di dalamnya ada inskripsi berisi pidato Kaisar Claudius di hadapan Senat pada tahun 48 M. Dalam pidato itu, Claudius meminta hak para pemimpin bangsa Galia untuk dilibatkan dalam lembaga pemerintahan Romawi. Permintaan itu dikabulkan dan orang-orang Galia pada masa itu mengabadikan hal tersebut dalam inskripsi di atas tembaga.

Di Swiss, tepatnya di Kota Martigny wilayah Valais, sebuah Museum Gallo-Romawi menempati salah satu bagian dari kompleks bangunan Fondation Pierre Gianadda,

Invasi Bangsa Barbar dan Kejatuhan Galia-Romawi

Sejak tahun 395 M wilayah Kekaisaran Romawi, khususnya

di sebagian wilayah timur dan barat mengalami krisis politik. Hal tersebut membuat bangsa-bangsa barbar berani menyerang wilayah di sekitar Sungai Danube dan bahkan ke wilayah Italia. Perbatasan di Sungai Rhine juga terbengkalai, dan pusat pemerintahan Galia dipindah ke Arelate. Sebagai akibatnya, orang-orang Jermania menginvasi dengan begitu mudahnya menyeberangi Sungai Rhine dalam jumlah pasukan yang besar pada tahun 405-406 M. Orang-orang bangsa Franka dan Burgundi menempati wilayah barat Sungai Rhine sementara orang Visigoth menduduki Aquitania (Aquitaine).

Orang-orang Jermania tersebut sebenarnya sekutu Romawi terutama karena masih adanya Jenderal Flavius Aetius. Tapi lalu sang jenderal mati pada 454 dan kekuatan politis Romawi di wilayah barat terus menurun karena lepasnya wilayah Afrika ke tangan kaum Vandal. Situasi seperti itu menjadikan kekosongan pemerintahan di wilayah Galia, dan kekosongan itu diisi oleh kaum Visigoth. Hal tersebut terwujud karena naiknya Avitus sebagai kaisar (memerintah 455-456 M) dan juga karena naiknya pemimpin mereka sebagai Raja Euric (466-484 M). Antara tahun 460 M hingga 480 M orang Visigoth telah menguasai wilayah Romawi di bagian timur. Orang-orang Burgundi juga mengikuti jejak mereka dengan melakukan ekspansi ke wilayah barat sejak dari Sapaudia (sekarang Savoy). Pada 476, daerah kekaisaran Romawi di wilayah Provence secara formal telah dikuasai orang Visigoth.

Bagaimana nasib orang Galia? Tentu saja merekalah yang paling menderita karena situasi seperti itu. Kelompok masyarakat yang berada di sekitar Sungai Rhine kocar-kacir akibat peperangan. Mereka mengungsi ke daerah selatan, ke wilayah Romawi. Tapi di tempat baru itu pun mereka menderita karena beban pajak dan

pengelolaan pemerintahan yang koruptif.

Penderitaan mereka itu bersebalikan dengan nasib kaum aristokrat yang tetap hidup dalam gelimang harta dan kemewahan. Penulis Sidonius Apollinaris (430-490 M) mencatat hal ini: Orang-orang yang memegang kendali ekonomi, terutama kalangan aristokrat Galia-Romawi tetap hidup berlimpah harta, baik di bawah kekuasaan Romawi maupun dalam kekuasaan raja-raja kaum Barbar. Banyak aristokrat termasuk Sidonius, tetap memiliki kedudukan tinggi di dalam masyarakat terutama dengan menjadi pemimpin gereja.

Hingga pertengahan abad ke-5 M, para pemimpin masyarakat Galia, baik di gereja maupun luar gereja, di samping berusaha beradaptasi dengan para pendatang baru, mereka masih tetap menggantungkan orang Romawi sebagai pelindung. Karena itu, banyak dari mereka yang berkolaborasi dengan para pemimpin Jermania untuk menjadi jenderal tentara atau konsultan. Jadi, setidaknya-tidaknya di wilayah Galia tengah dan selatan, peradaban Gallo-Romawi tetap terjaga di dalam kekuasaan pengganti Romawi.

Dinasti Bangsa Franka: Klan Merovingian

Beragam suku bangsa Franka mulai berekspansi ke selatan pada paruh kedua abad ke-5 M. Suku bangsa Ripurian menghuni wilayah tengah Rhine (dekat daerah Cologne) dan di sekitar daerah Moselle dan Sungai Meuse. Adapun suku bangsa Salian menduduki wilayah pantai Atlantik. Suku bangsa lainnya menduduki wilayah Tornai dan Cambrai hingga ke daerah Sungai Somme. Orang-orang Franka yang berada di sepanjang pantai membagi-bagi wilayah ke dalam beberapa kerajaan. Salah satu kerajaan yang terkenal berada di pusat kota Tournai dengan rajanya yang bernama Childeric (meninggal 481/482 M). Dalam kepercayaan tradisional, Childeric

dianggap sebagai keluarga dekat dari garis lelaki Merovech, sosok epik yang dianggap sebagai leluhur Dinasti Merovingian dan dipercaya sebagai keturunan Dewa Laut. Childeric menjadikan dirinya sebagai bagian dari Kekaisaran Romawi.

Sebenarnya sebelum orang-orang Franka menduduki wilayah Galia, sudah ada pendatang lebih dulu yaitu orang Jermania. Karena itu, daerah di selatan Sungai Loire dibagi menjadi dua. Satu bagian wilayah untuk kaum Visigoth yang berkedudukan di Aquitania, Provence, dan sebagian besar Spanyol. Raja mereka, Euric, menjadi raja paling kuat di wilayah barat.

Wilayah satunya dikuasai orang Burgundi yang sebagian besar menguasai wilayah di Lembah Sungai Rhône. Wilayah Galia sebelah utara dikuasai orang Alemanni yang berkedudukan di Alsace dan mengembangkan wilayah ke arah barat, terutama daerah-daerah antara kekuasaan orang Franka dan Burgundi, ke tempat para imigran pertama dari Inggris telah menghuni daerah Semenanjung Armorican (kini Brittany). Adapun bagian inti dari wilayah Galia diperintah raja Romawi bernama Syagrius yang berkedudukan di Kota Soissons.

Perubahan yang disebabkan oleh kedatangan bangsa Jermania secara besar-besaran ke wilayah Galia tak membuat peradaban Galia-Romawi terkikis. Itu lantaran kekaisaran Romawi telah bercokol di wilayah itu selama 500 tahun. Itu juga karena masih banyaknya institusi pemerintahan ala Romawi tetap bertahan selama krisis kekaisaran pada abad ke-5 M peradaban Galia-Romawi tetap hidup meskipun tak terlalu mencolok, terutama di kalangan aristokrat.

Sebaliknya, peradaban Romawi memengaruhi para pendatang, terutama bangsa Burgundi dan Visigoth yang memang su-

dah berada di Galia pada masa Kekaisaran Romawi. Tetapi mereka umumnya tak disukai orang Romawi karena cara beragama mereka yang memasukkan aspek heretik ke dalam agama Kristen yang biasa disebut Arianisme. Sementara orang Franka dan Alemanni yang tinggal di luar wilayah Kekaisaran Romawi tetap menganut paganisme atau penyembah berhala.

Kaum Merovingian: Clovis dan Penyatuan Galia

Clovis (memerintah 481/482–511 M), anak Childeric, menyatukan seluruh wilayah Galia, kecuali daerah bagian tenggara. Clovis telah mulai melakukan konsolidasi bangsa Franka di wilayah Galia utara begitu dirinya naik takhta.

Pada 486 M dia mengalahkan Syagrius, penguasa terakhir Romawi di Galia. Selanjutnya dengan dukungan orang-orang Galia-Romawi, dia menduduki wilayah-wilayah antara kekuasaan bangsa Franka di Tournai, wilayah Visigoth dan Burgundi, dan tanah-tanah yang diduduki suku bangsa Franka Ripurian dan Alemanni dan melepaskannya dari kekuasaan Romawi. Ada kemungkinan hal itu berlangsung pada saat dia mengalahkan raja-raja bangsa Salian. Pada tahap selanjutnya dia menyerang orang-orang Jermania lainnya yang beradadi Galia.

Clovis lalu meneguhkan kekuasaan di wilayah yang diduduki bangsa Alemanni melalui kemenangan dalam peperangan yang disebut Perang Tolbiacum (Zulpich).

Pada akhir tahun 490 M, Clovis telah menguasai wilayah di antara dua sungai, Seine dan Loire yang mencakup Nantes, Rennes, dan Vannes sebelum bergerak menyerbu kerajaan Visigoth. Dia mengalahkan Alaric II di Vouillé pada 507 M, dan dilanjutkan dengan menganeksasi Aquitania yang berada di antara tiga sungai besar, yaitu Sungai the Loire, Rhône, dan Garonne. Tak

ketinggalan Novempopulana, wilayah di antara Sungai Garonne dan Pegunungan Pyrenee.

Pada ekspansi ke wilayah barat, Clovis mendapat perlawanan dari Theodoric yang tidak ingin Clovis menguasai Septimania, wilayah antara Sungai Rhone dan Pegunungan Pyrenee. Sebagai gantinya, Clovis berekspansi ke timur, menaklukkan raja-raja kecil di sana dan menyatukan orang Franka di bawah kekuasaannya.

Clovis lalu menjadikan Paris sebagai ibukota kerajaan barunya dan pada 508 M, dia mendapat pengakuan dari Kaisar Anastasius sebagai Konsul kehormatan dan dengan demikian berhak menggunakan *insignia* kekaisaran. Keistimewaan itu membuat Clovis, si raja baru peroleh banyak hak istimewa yang membuatnya mendapat dukungan dari orang-orang Galia-Romawi.

Clovis Masuk Kristen

Catatan Gregoire de Tours menyebutkan, Clovis meyakini kemenangannya dalam Perang Tolbiacum pada 496 M berkat pertolongan Tuhan orang Kristen. Istrinya, Clotilda, juga mendorong dia menjadi penganut Kristen. Didukung Uskup Remigius di Reims, Clovis dibaptis sebagai penganut Katolik bersama 3.000 anggota pasukannya pada 498 M.

Tapi catatan Gregoire dibantah penelitian terbaru yang menyatakan, Clovis baru memeluk Kristen pada akhir tahun 508 M, dan tak langsung menganut Katolik Roma dari paganisme, tetapi terlebih dahulu menganut Arianisme. Sebagai pemeluk Katolik, kekuasaannya semakin kuat karena dukungan gereja dan para penganut Katolik yang pada saat itu merupakan mayoritas. Dia juga memperkuat pengaruh Katolik Roma atas kepercayaan pagan dan Arianisme.

Putra-Putra Clovis

Clovis meninggal pada 511 M dan kerajaannya dibagi menjadi empat untuk keempat putranya. Pembagian wilayah tidak didasarkan kelompok etnis, geografis, atau administratif melainkan pembagian kekayaan secara adil yang berupa harta tinggalan zaman kekaisaran, dan dari pendapatan pajak tanah dan perdagangan.

Putra tertua, Theodoric I yang merupakan anak dari istri bangsa Jermania sebelum dirinya menikahi Clotilda, mendapat tanah di sekitar Sungai Rhine, Moselle, dan daerah atas Sungai Meuse, juga wilayah Massif Central. Clodomir diberi wilayah Loire hingga ke wilayah di seberang sungai Rhine. Childebert I mendapat wilayah di sekitar Kanal Inggris dan Sungai Seine bawah, dan kemungkinan termasuk Bordeaux dan Saintes. Si bungsu Chlotar I mendapat wilayah yang dulu dikuasai bangsa Franka di bagian utara Sungai Somme dan wilayah Aquitania.

Ibukota mereka berpusat di Paris Basin yang terbagi ke dalam empat bagian, yaitu Theodoric di Reims, Clodomir di Orléans, Childebert di Paris, dan Chlotar di Soissons. Bila ada yang meninggal, daerahnya dibagi kepada yang masih hidup. Sistem seperti itu tak pelak menciptakan persaingan yang tak sehat yang berlangsung hingga 558 M. Pada saat itu, sepeninggal semua saudaranya, Chlotar berhasil menyatukan kerajaan dan dia menjadi penguasa tunggal.

Bersatu dalam Penaklukan Burgundi

Di luar urusan pembagian wilayah di antara putra-putra Clovis, mereka melanjutkan ekspansi dengan tujuan utama menguasai seluruh Galia. Dalam dua kesempatan penyerbuan, mereka berhasil menaklukkan Kerajaan Burgundi.

Penyerbuan pertama berlangsung pada 523 M. Saat itu, Clodomir, Childebert I, dan Chlotar I, yang menjadi sekutu Theodoric Agung (Raja Ostrogoths) menyerbu Burgundi yang rajanya Sigismund (menantu Theodoric Agung) telah membunuh putranya sendiri. Sigismund tertangkap dan dibunuh. Penggantinya, Godomer, berhasil mengalahkan pasukan Franka di Vézeronce dan membuat pasukan Franka mundur. Clodomir, putra kedua Clovis, tewas dalam peperangan itu.

Childebert I, Chlotar I, and Theodebert I (putra Theodoric I) melakukan penyerbuan kembali pada 532–534 M. kerajaan Burgundi jatuh dan wilayahnya dibagi di antara keluarga Clovis.

Sepeninggal Theodoric Agung pada 526, para raja Franka bisa menduduki Provence karena melemahnya kekuasaan Ostrogoth. Dengan demikian, para raja Franka menguasai hampir semua wilayah tenggara Galia hingga ke wilayah Mediterrania. Keberhasilan dua ekspidisi (531 dan 542 M) tetap tak berhasil menjadikan Septimania milik orang Visigoth ke dalam kekuasaan mereka. Begitu pula, sebagian wilayah Armorica tetap tak berada dalam kekuasaan anak-anak Clovis. Apalagi pada saat itu, orang-orang Inggris sedang gencar-gencarnya melakukan ekspansi ke separuh wilayah barat Armorica.

Penaklukan bangsa Franka dari Klan Merovingian terus dilanjutkan ke wilayah timur yang termasuk bagian selatan wilayah bangsa Jermania. Thuringia takluk pada sekitar tahun 531 M. Chlotar I memboyong dan memperistri keponakan perempuan raja Thuringia yang bernama Radegunda). Selain Thuringia, bagian wilayah Alemannia di antara Sungai Neckar River dan daerah atas Sungai Danube ditaklukkan pada 536 M. Daerah Bavaria juga ditaklukkan dan dijadikan sebagai daerah Duke yang

merdeka hingga sekitar tahun 555 M. Akan tetapi keberhasilan di wilayah utara Jermania tak segemilang hasilnya di wilayah selatan. Begitu pula ekspedisi yang dilakukan Theodebert I dan putranya, Theodebald, ke Italia selama peperangan antara Ostrogoth dan Byzantium (535–554) tak berhasil.

Cucu-Cucu Clovis

Chlotar I yang telah berhasil menyatukan kerajaan Franka setelah kematian ketiga saudaranya meninggal pada tahun 561 M. Seolah-olah perulangan pada saat kematian Clovis, kerajaan kembali dibagi menjadi empat bagian untuk keempat putra Chlotar I. Pembagiannya pun serupa, hanya saja wilayahnya lebih luas sebagai hasil penaklukan.

Putra tertua, Guntram, peroleh wilayah bagian timur di bekas kerajaan Orléans, dan ditambah Burgundi. Charibert I mendapat bagian wilayah kerajaan lama yang beribukota di Paris (wilayah Seine dan daerah Kanal Inggris) ditambah wilayah selatan di bagian barat bekas kerajaan Orléans (bagian bawah lembah Sungai Loire), dan juga bagian bawah wilayah Aquitania. Sigebert I mendapat kerajaan Reims, ditambah wilayah hasil penaklukan dari orang Jermania, sebagian wilayah Massif Central (Auvergne) and wilayah provinsi (Marseille). Chilperic I mendapat bagian Kerajaan Soissons.

Kematian Charibert pada 567 M menuntut pembagian ulang. Chilperic peroleh daerah bawah Sungai Seine district yang mencakup sebagian besar daerah pantai Kanal Inggris. Sisanya, khususnya Aquitania dan daerah sekitar Bayeux dibagi-bagi dalam sistem yang rumit, sementara Kota Paris dianggap sebagai milik bersama.

Pembagian wilayah pada tahun 561 dan 567M yang dipertegas

sebagai pembagian wilayah *Francia* menjadi sumber konflik keluarga yang berkepanjangan, terutama antara Chilperic I bersama istri yang dulunya budak Fredegund beserta anak-anak mereka yang menguasai wilayah barat laut Francia, dengan Sigebert I bersama istrinya Brunhild (Putri Raja Visigoth) dan anak-anak mereka yang menguasai timur laut Francia.

Pertikaian di antara keluarga cucu Clovis memunculkan konfigurasi baru dalam politik. Setelah pembagian wilayah pada tahun 561 dan 567 M, unit wilayah politik baru muncul di dalam wilayah Galia. Austrasia dibentuk di wilayah sekitar Sungai Reine, Moselle, dan Meuse yang sebelumnya termasuk Kerajaan Reims.

Neustria dibentuk dari pembagian wilayah Kerajaan Soisson, dan sebagian dari kerajaan Paris ditambahkan, termasuk wilayah tepi pantai dengan menjadikan daerah bawah Sungai Seine sebagai ibukota. Ibukota sebelumnya di Soission dikembalikan ke Austrasia sepeninggal Chilperic I. Ibukota Neustrasia selanjutnya dipindah lagi ke Paris.

Kerajaan Orléans yang tak lagi memiliki wilayah di bagian barat mendapat ganti dari wilayah Burgundi lama dan selanjutnya menjadi Burgundi. Guntram, Raja Orléans, menjadikan Chalon-sur Saone sebagai ibukota.

Kegagalan Penyatuan Wilayah (613–714 M): Chlotar II dan Dagobert I

Krisi teritorial baik berlangsung selama sepertiga pertama abad 7 M. Chlotar II, anak dari Chilperic I dan Fredegund, yang menjadi Raja Neustrasia sejak tahun 584 M mengambil-alih Burgundi dan Austrasia pada 615 M setelah membunuh Brunhild

secara brutal. Dengan demikian, kerajaan bangsa Franka kembali bersatu dalam satu kekuasaan.

Dia menjadikan Paris sebagai ibukota pada 614 M dan membentuk sebuah konsul yang menyusun kembali hak-hak prerogratif kaum aristokrat (semacam zaman Galia-Romawi dan Jermania) dengan tujuan agar kekuasaannya di dalam kerajaan mendapat dukungan dari mereka.

Anak Chlotar I, Dagobert I yang menggantikan kekuasaan dari 629 hingga 649 M masih mampu membuat kerajaan bersatu. Dia pergi ke Burgundi dan menjamin tetap adanya pusat politik tertinggi. Dia juga ke Austrasia dan Aquitania dan menjadikan kedua tempat itu sebagai wilayah Duke. Dia selanjutnya mengorganisasi struktur asli zaman kekaisaran.

Hegemoni Neustria

Perseteruan terkait wilayah terjadi lagi pada 639 M. Di Neustrasia, Austrasia, dan Burgundi, kekuasaan kerajaan digerogeti oleh pengaruh para pemimpin aristokrat. Ebroin, pemimpin Istana Neustrasia melakukan upaya penyatuan kerajaan di bawah kekuasaannya tetapi mendapat pelawanan sengit. Salah satunya perlawanan di Burgundi dipimpin Uskup Leodegar yang dihukum bunuh sekitar tahun 679 M.

Hegemoni kerajaan bangsa Franka kembali diusik di wilayah perbatasan, khususnya di Austrasia yang ada di bagian timur. Begitu pula suku bangsa Thuringian dan Alemanni memerdekakan diri mereka. Ada juga ancaman dari bangsa Frisian yang telah memasuki wilayah Sungai Schelde dan menguasai kota Utrecht dan Dorestat. Duke Lupus di wilayah selatan Galia mengubah status Aquitania dari Duke menjadi wilayah Kepangeranan yang merdeka.

Hegemoni Austrasia dan Kebangkitan Bangsa Pippinid

Pembunuhan terhadap Ebroin (tahun 680 atau 683 M) menguntungkan Austrasia dan kaum Pippinid. Pippin II mengalahkan Neustrasia di Tertry pada 687 M dan menyatukan wilayah utara Francia di bawah kekuasaannya hingga satu dekade berikutnya. Austrasia dan Neustrasia disatukan lagi dan Pippin II semakin meneguhkan posisinya sebagai pemimpin istana. Pada saat itu dia juga menstabilkan wilayah utara Francia dengan mengusir orang Frisian dan mengembalikan Alemanni dalam kekuasaan Kerajaan Franka. Pada awal abad 8 M, Provence menjadi wilayah Duke otomom sementara kekuasaan di Burgundi dibagi-bagi. (*)

Referensi

- Augustyn, A. (ed. . (2020). Celt. Retrieved June 15, 2020, from <https://www.britannica.com/topic/Celt-people>
- Carpentier, E., Carpentier, J., Le Goff, J., Lebrun, F., Mayeur, J. M., & Tranoy, A. (1992). *Histoire de France*. Seuil.
- Julaud, J.-J. (2004). *L'histoire de France pour les nuls*. Paris: Editions First.
- Mark, J. J. (2016). Vercingetorix. Retrieved June 14, 2020, from <https://www.ancient.eu/vercingetorix/>

BAB II

KEKAISARAN PERTAMA: DINASTI CAROLINGIAN

Dinasti Merovingian masih memegang kekuasaan hingga tahun 751 M. Oleh keluarga yang selanjutnya dikenal sebagai Dinasti Carolingian, Dinasti Merovingian dicap buruk dengan sebutan “raja-raja yang tak melakukan apapun”.

Pada kisaran tahun 720-an, raja-raja dari Dinasti Merovingian memang masih berkuasa, tapi dalam praktiknya mereka hanya menjadi semacam raja boneka karena kekuasaan sebenarnya telah berpindah tangan ke keluarga Pippinid. Keluarga ini memakai nama Charles dengan salah seorang anggota keluarga yang menonjol yaitu Charlemagne, maka keluarga itu oleh ahli sejarah disebut Keluarga Carolingian untuk selanjutnya membentuk dinasti.

Charles Martel dan Pippin III

Kematian Pippin II pada 714 M membuat hegemoni keluarga Carolingian mendapat rongrongan. Itu karena penggantinya adalah cucu yang semestinya memimpin di daerah istri mendian, Plectrude. Pemberontakan terjadi di Neustrasia karena Duke Aquitania yang bernama Odo memanfaatkan situasi itu untuk meneguhkan kekuasaan sembari menjalin sekutu dengan Neustrasia. Pada saat itu pula, orang-orang Sakson telah menyeberangi Sungai Seine dan orang Arab telah melintasi wilayah Pegunungan Pyrene.

Charles Martel tampil untuk mengatasi situasi seperti itu. Dia adalah anak haram dari Pippin II. Dia mengalahkan orang Neustria di Ambleve (716 M), Vincy (717 M), dan Soisson (719) dan mengklaim dirinya sebagai pemimpin Francia bagian utara. Dia juga mengembalikan kekuasaan keluarga Franka di Galia selatan karena para pemimpin lokal tak mampu mengatasi ancaman serangan dari orang Arab. Charles Martellah yang menghentikan pergerakan pasukan muslim di dekat Poitier (terkenal dengan nama Perang Tours) dan menjadikan peperangan itu untuk memuluskan jalan dalam menguasai Aquitania (735-736). Pasukan muslim yang mengalihkan serangan ke wilayah Provence dihadapi Charles Martel dengan melakukan beberapa ekspedisi ke wilayah tersebut. Pada saat yang sama Charles Martel berhasil membangun kekuasaan di wilayah provinsi bagian selatan yang selama ini membangkang, kecuali wilayah Septimania. Selanjutnya dia juga berhasil menanamkan pengaruhnya di Jerman. Dengan beberapa ekspedisi militer akhirnya dia berhasil mengusir orang Sakson dan mengembalikan wilayah Bavaria ke dalam kerajaan bangsa Franka serta menganek-sasi wilayah Frisia dan Alemannia.

Charles Martel juga mendorong aktivitas kaum misionaris yang dia anggap memperkuat kekuasaannya. Di antara para misionaris dari Anglo-Sakson, ada Wilnfrith yang selanjutnya dikenal

sebagai Santo Bonafacius yang aktivitasnya menyebarkan pengaruh Kristen di wilayah timur Sungai Rhine. Tapi aktivitas misionaris Anglo-Sakson dilarang pihak Kepausan yang sedang mencari dukungan di wilayah barat dan memang pada saat itu pengaruh Kepausan sudah berkembang di wilayah orang-orang Franka. Selanjutnya, hubungan Kepausan dengan Inggris menjadikan Bonifacius mendapat restu dari Paus untuk aktivitas misionarisnya, dan apa yang dilakukan Bonifacius memperkuat hubungan Paus dengan orang Franka.

Charles Martel merupakan pendukung utama raja dari Klan Merovingian, yaitu Theodoric I (yang memerintah 721-737 M). Tapi sepeninggal Theodoric I, dia merasa aman untuk membiarkan takhta raja kosong. Apalagi dia memiliki pendukung kuat yang dijadikan tulang punggung pasukannya. Dengan pasukan itu dia menguasai kepemilikan tanah yang luas dengan cara menjadikannya dalam penguasaan gereja. Dengan cara itu pula, dia bisa merekrut pengikut dalam jumlah banyak.

Pippin III

Setelah kematian Charles Martel pada 741 M, tanah dan kekuasaannya dibagi-bagi di antara dua anaknya, Carloman dan Pippin III (yang dikenal sebagai Si Pendek). Itu sudah sesuai dengan kebiasaan selama ini. Tapi pembagian wilayah itu tak berhasil di wilayah Duke pinggiran seperti di Aquitania, Alemannia, dan Bavaria. Karena pemberontakan dari ketiga wilayah itu, membuat Carloman dan Pippin segera mengangkat Childeric III dari Klan Merovingian sebagai raja pada 743 M.

Pada tahun 747 M Carloman menyatukan milik Klan Carolingian yang sebelumnya diserahkan penguasaannya ke gereja.

Pippin Si Pendek yang menjadi pemimpin istana secara *de facto* telah menguasai wilayah Francia (*Regnum Francorum*) pada saat itu ingin menjadi raja. Dia dinobatkan sebagai raja dengan restu Kepausan. Saat itu Kepausan sedang mendapat ancaman dari bangsa Lombardia dan sedang berseteru dengan Byzantium.

Untuk menyempurnakan tujuan utamanya menjadi raja, dia mengirim surat kepada Paus Zacharias pada 750 M untuk meminta dirinya diakui sebagai raja. Paus mengabulkan permohonan tersebut. Pada tahun 751 M, Pippin Si Pendek melengserkan Chluderic III dan menobatkan diri sebagai raja di hadapan para tokoh dan orang penting dari keuskupan. Apa yang dilakukan Pippin ini mengakhiri dominasi kekuasaan klan Merovingian.

Paus baru, Stefanus II (atau III) yang menginginkan dukungan dari wilayah Francia menganugerahi Pippin sebagai bangsawan Romawi pada 754 M di Ponthion, dan merestui kedua anak Pippin, Charles dan Carloman sebagai penerus kebangsawanan ayah mereka.

Sebagai raja, Pippin meneguhkan kekuasaan di wilayah Galia dan melakukan beberapa ekspansi. Tapi situasi di perbatasan Jermania tak menguntungkan posisi Pippin karena Tassilo III, orang yang dengan cuma-cuma diberi kekuasaan sebagai Duke Bavaria, menyatakan lepas dari kekuasaan Pippin pada 763 M. Pippin jugatak berhasil menaklukkan Sakson dalam beberapa ekspedisi. Tapi dia mendapat kemenangan penting di wilayah selatan Galia dengan merebut Septimania dari penguasaan pasukan muslim selama 752 hingga 759 M. Dia merebut kembali Aquitania dan memasukkannya sebagai bagian kerajaan.

Charlemagne

Pippin III adalah seorang pemegang teguh tradisi kuno, juga

dalam soal pembagian warisan. Karena itu, menjelang kematiannya, dia membagi wilayah kerajaannya untuk kedua anaknya: Charles (Charlemagne) dan Carloman. Dan seperti yang sudah-sudah, pembagian wilayah tak selalu berjalan mulus. Charlemagne menghadapi pemberontakan di Aquitania. Selain itu, bibit permusuhan Charlemagne dengan adiknya juga bersemi karena sang adik tak mau membantu dalam mengatasi para pemberontak. Tapi lalu Carloman mati pada 771 M dan itu membuat perang saudara tak jadi pecah. Charlemagne mencopot hak para keponakannya untuk mewarisi takhta ayah mereka dan seluruh kerajaan dia satukan dalam kekuasaannya.

Dimulai dari penyatuan wilayah kerajaannya itulah semua kisah Charlemagne bermula hingga dia menjadi sosok sejarah yang begitu terkenal. Mengapa? Tak ada referensi tertulis mengenai masa kanak-kanak dan remaja Charlemagne.

“Sungguh Bodoh bila saya bisa mengatakan sesuatu tentang kelahirannya (Charlemagne) dan masa bayinya, atau bahkan masa kanak-kanaknya karena saya memang tak menemukan sumber tertulis apa pun mengenai hal itu,” tulis Eigenhard dalam *The Life of Charlemagne* (1999, p. 7). Banyak referensi menyebut nama penulis ini Einhard; dia adalah penulis biografi di istana Charlemagne.

Beberapa sejarawan pun bervariasi menyebut tahun kelahirannya. Eigenhard yang mengalkulasi berdasarkan usia kematiannya pada umur 72 tahun pada Januari 814 M beroleh angka tahun kelahiran yaitu 742 M. Itu artinya dia dilahirkan sebelum perkawinan resmi ayahnya, Pippin Si Pendek dan Bertrada de Laon pada 744 M. Itu sebabnya beberapa sejarawan menyebut Charlemagne anak haram karena lahir sebelum kedua orang tuanya menikah. Mereka berpendapat seperti itu karena catatan yang jadi

referensi mencatat nama anak-anak dari pasangan tersebut adalah Carloman, Gisela, dan tiga anak yang tak berumur panjang yaitu Pepin, Chrothais, dan Adalais.

Ada juga yang menyebut Charlemagne lahir pada 747 M seperti yang disebut dokumen *Annales Petaviani*.

Tak hanya tahun kelahiran, tempat kelahirannya pun tak jelas. Umumnya, tempat kelahirannya menyebutkan dua kota berdekatan yang sekarang berbeda negara yaitu Aachen (Jerman) dan Liege (Belgia). Hal itu beralasan karena seperti halnya Klan Merovingian, Klan Carolingien berasal dari wilayah tersebut. Tapi ada juga yang menyebut kota kelahiran Charlemagne di Düren, Gauting, Mür-lenbach, Quierzy, and Prüm.

Menuju Puncak Kebesaran

Mengikuti jejak raja-raja di Tanah Galia, khususnya Klan Merovingian, Charlemagne juga meneguhkan kekuasaannya di seluruh wilayah geografis Galia.

Charlemagne berhasil memadamkan pemberontakan Aquitania, tapi dia tak berhasil menjadikan Gascon dan Breton ke dalam kekuasaannya. Meski begitu, dia berhasil meluaskan wilayah dan meneguhkan kekuasaan di sebagian besar wilayah Kristen di barat. Sebenarnya dia tak memiliki strategi ekspansi yang hebat. Tapi dia piawai dalam memanfaatkan situasi yang berkembang.

Dia juga aktif dalam persoalan kebijakan terhadap wilayah Mediterania. Di Spanyol dia berusaha mengambil keuntungan dari kesulitan yang tengah dialami para *emir* di wilayah Cordoba. Meski tak berhasil di wilayah barat Spanyol, Charlemagne berhasil meluaskan kekuasaan ke wilayah perbatasan dari bagian selatan pegunungan Pyrene hingga kota penting seperti Barcelona.

Charlemagne mengikuti jejak Pippin III yang menjalin hubungan baik dengan Kepausan. Karena itu, atas permintaan Paus Adrian I yang wilayah kepausannya sedang terancam orang-orang Lombardia, Charlemagne menguasai ibukota orang Lombardia di Pavia dan menjadikan dirinya sebagai Raja Lombardia. Pada tahun 774 M, dia melunasi janji Pippin III kepada Kepausan dengan membentuk Negara Kepausan. Sementara itu, situasi di wilayah semenanjung Iberia belum jelas dan itu membutuhkan beberapa ekspedisi dari Charlemagne. Untuk meluaskan wilayah dan meneguhkan kekuasaan di Mediterania, Charlemagne membentuk sebuah protektorat yang menguasai pulau-pulau Balearic di sebelah barat Mediterania antara tahun 798 hingga 799 M.

Selanjutnya dia juga menaklukkan beberapa wilayah Jerman dan memastikan keamanan wilayah perbatasan timur. Begitu pula, atas nama ekspedisi militer dan aktivitas misionaris, dia menguasai Saxony dan wilayah utara Frisia. Pemimpin Saxony melawannya dengan melakukan pemberontakan yang berlangsung cukup lama antara 772 hingga 802 M. Perlawanan itu membuat Charlemagne dilematis apakah harus menghancurkan Saxony atau memindahkan sebagian besar penduduknya.

Di wilayah selatan, Bavaria dianeksasi. Penaklukan ke wilayah timur mengharuskan Charlemagne berhadapan dengan musuh baru. Tapi dia bisa menaklukkan bangsa Avar dengan tiga kali penyerbuan, yaitu tahun 791, 795, dan 796 M. Penaklukan wilayah timur itu sangat menguntungkan Charlemagne.

Dia memiliki modal besar untuk melanjutkan ekspansi ke wilayah tengah Danube. Charlemagne menjadikan Elbe sebagai benteng perbatasan untuk menghadapi bangsa Slavia utara. Sementara itu orang-orang Denmark membuat perbentengan kuat

untuk menghentikan ekspansi Charlemagne. Charlemagne juga membangun kota Hamburg di tepi Sungai Elbe yang dari situlah Laut Utara terbuka.

Kekuasaan bangsa Franka pada akhirnya mendominasi wilayah barat. Dan karena Charlemagne mengklaim diri sebagai penjaga Kristen Romawi, dia melakukan intervensi dalam konflik agama di Spanyol yang dipicu oleh perbedaan doktrin. Dia juga harus berkonflik dengan Kekaisaran Byzantium dalam soal perbatasan Italia dan penggunaan gelar kaisar oleh dirinya. Sementara dengan orang Islam, Charlemagne mengembangkan kebijakan saling damai. Dia dan kalifah di Baghdad saling bertukar duta besar. Dia bahkan beroleh hak istimewa di wilayah Yerusalem.

Kaisar Romawi yang Suci

Kiprah Charlemagne selama 30 tahun, dari penyatuan wilayah seluaruh kerajaan bangsa Franka, perluasan wilayah dengan penaklukan, hubungan baiknya dengan Kepausan termasuk menguasai Lombardia dengan menjadikan dirinya Raja Lombardia itu dicatat sejarawan sebagai jalan menuju puncaknya. Puncak kebesaran itu adalah ketika dirinya ditahbiskan sebagai Kaisar Romawi pada Hari Natal tahun 800 M. Dia sering disebut sebagai Kaisar Romawi Suci karena pengukuhan sebagai kaisar dilakukan oleh Paus Leo III Kekaisarannya bahkan disebut sebagai Kekaisaran Kristen.

Penahbisan Charlemagne dari raja bangsa Franka sebagai kaisar untuk Kekaisaran Romawi Kristen merupakan peristiwa sejarah yang menarik. Bagaimana cerita yang melatarbelakanginya?

Pada tahun 799 M, Paus Leo III mendapat serangan kekerasan dari beberapa orang Roma. Matanya akan dicungkil dan telinganya akan dipotong. Untuk menyelamatkan diri, dia pergi

meminta bantuan ke Charlemagne yang saat itu ada di Paderborn (kini kota di Jerman). Alcuin, tokoh terpelajar menyarankan Charlemagne untuk segera pergi ke Roma. Pada November 800 M, Charlemagne memenuhi nasihat itu dan menggelar sebuah sidang *sinoda* (sidang gereja) membahas konflik Paus Leo III dengan orang-orang Roma. Pada 23 Desember 800 M, Paus bersumpah di hadapan Charlemagne bahwa dirinya tak bersalah. Pada saat itu, otoritas kekuasaan Paus disebut para ahli sedang melemah. Karena itu, pada Misa Natal 800 M di Basilika Santo Petrus, pada saat Charlemagne berlutut di altar untuk berdoa, Paus mengukuhkan lelaki itu sebagai *Imperator Romanorum* (Kaisar Romawi). Penahbisan Charlemagne itu secara langsung mengindikasikan bahwa Paus menolak kekuasaan kekaisaran yang dipegang Kaisar Perempuan Irene Konstantinopel yang naik takhta pada 797 M. Karena Irene Konstantinopel merupakan penganut Kristen Katolik Ortodoks, penahbisan Charlemagne sekaligus pengukuhan dominasi Krsiten Katolik Roma.

Konsekuensi dari peristiwa itu adalah Kekaisaran Kristen terbagi dua, timur (ortodoks) dan barat (Roma) yang memunculkan konflik laten dan berujung perang pada 802 M. Tak hanya itu, selama beberapa abad kemudian, selalu terjadi perseteruan Kekaisaran Kristen Timur dan Barat.

Apakah sebenarnya Charlemagne menginginkan dirinya menjadi kaisar di Kekaisaran Kristen itu? Sebagai penulis biografi di istana Charlemagne, Eigenhard mencatat bahwa sebenarnya Charlemagne mengacuhkan kehendak Paus dan tak menginginkan kedudukan itu.

“Andai tahu maksud Paus, sebenarnya dia (Charlemagne) enggan untuk datang ke Basilika Santo Petrus pada hari itu dengan

tujuan penobatannya sebagai kaisar, meskipun itu hari perayaan besar (Natal).”

Tapi para sejarawan modern menegaskan bahwa Charlemagne menyadari mengenai rencana penobatan itu karena dia melihat mahkota di altar, mahkota yang akhirnya disematkan ke kepalanya pada saat dia berlutut untuk berdoa.

Perdebatan selama berabad-abad mengenai peristiwa itu tak berhenti hanya pada pertanyaan apakah sebenarnya Charlemagne menyadari maksud Paus Leo III, tapi juga pertanyaan mengapa Paus memberi gelar itu kepada Charlemagne dan mengapa lelaki itu menerimanya.

Jawaban atas pertanyaan itu tetap kabur. Di luar itu, yang pasti, baik untuk Charlemagne maupun Paus, kekuasaan politik kekaisaran Romawi pada saat itu tetap kuat. Pesaing terkuat dan terdekatnya hanya Kekaisaran Byzantium yang menguasai sebagian Italia dengan perbatasan di sebelah selatan, tak jauh dari Kota Roma.

Masa Krisis

Kehebatan Charlemagne khususnya dalam ekspedisi militer justru menurun setelah dirinya menjadi Kaisar Romawi. Beberapa sejarawan bahkan mencatat masa itu sebagai periode penuh krisis. Dia yang menua tak lagi melakukan ekspedisi militer yang menghasilkan kemenangan gilang-gemilang. Begitu pula, kesetiaan pendukungnya pun menurun. Padahal pada saat itu, ancaman dari luar nyata terlihat, khususnya dari orang-orang utara yang dikenal sebagai kaum Viking dan pasukan Saracen (muslim).

Begitu pula terjadi kelemahan dalam struktur pemerintahan. Para pemimpin gereja juga bersifat resisten terhadap kekua-

saan kekaisaran. Itu dikarenakan posisi politik, sosial, dan ekonomi mereka menanjak berkat pemberian tanah oleh kekaisaran dan hak imunitas (kekebalan hukum) yang mereka miliki.

Beberapa sejarawan lainnya justru mencatat beberapa hal bagus selama masa-masa akhir kekuasaan Charlemagne. Beberapa hal itu antara lain penguatan administrasi kekaisaran, diplomasi yang aktif, dan terus-menerus mengembangkan reformasi agama, serta upaya serius mendukung pembaharuan kebudayaan.

Paling menarik dicatat adalah ketika Charlemagne mengembalikan gelar untuk dirinya sendiri, yaitu gelar sebelum dia dinobatkan Paus sebagai Kaisar Romawi Kristen. Pada tahun 802 M, dia kembali memakai gelar “Raja Franka dan Lombardia”. Dia bahkan hidup dengan tetap melanjutkan gaya hidup tradisional ala bangsa Franka dengan mengabaikan protokoler yang berkaitan dengan tata laku seorang kaisar. Charlemagne juga tak terlalu memedulikan saran para penasihat agar sang kaisar melakukan apapun untuk menghidupkan ideologi Kekaisaran Romawi. Dia bahkan mengabaikan aturan kekaisaran tentang penunjukan gelar dan pembagian warisan seperti yang sudah dilakukan kekaisaran selama berabad-abad. Charlemagne tetap bersandar pada tradisinya, khususnya dalam pembagian warisan. Itu terbukti pada tahun 806 M, dia mengeluarkan dekrit bahwa setelah dirinya meninggal, wilayah kekaisaran akan dibagi di antara tiga anak lelakinya.

Meskipun begitu, ada bukti yang menunjukkan bahwa gelar kekaisaran sangat penting bagi Charlemagne. Pada akhirnya Charlemagne mau terlibat dalam ekspedisi militer dan diplomasi dan pada tahun 812 M statusnya diakui oleh Kekaisaran Timur di Konstantinopel. Pentingnya status kekaisaran dengan berusaha

melepaskan persepsi bahwa itu pemberian Paus semakin jelas pada saat dia menobatkan anak lelaki satu-satunya yang hidup pada 813 M, Louis Si Saleh. Penobatan itu bukti bahwa Charlemagne ingin menegaskan bahwa gelar kaisar adalah hadiah personal karena dirinya telah menjadi Pelayan Kristen dan dengan demikian dia bisa memberikan gelar itu kepada anaknya.

Kematian Charlemagne

Pada Januari 814 M, Charlemagne terserang demam setelah mandi di air terjun favoritnya di Aachen. Seminggu berikutnya, dia meninggal.

“Pada akhir hidupnya, Raja Agung itu telah mengisi seluruh Eropa dengan kebaikan-kebaikan,” tulis Nithard pada tahun 840-an. Nithard adalah salah seorang cucu Charlemagne yang menjadi sejarawan.

Klaim Nithard dianggap sejarawan modern terlalu melebih-lebihkan. Mereka justru menyoroti beberapa hal, yaitu (1) ketidakmampuan perangkat politik Charlemagne, (2) sedikitnya aksi militer dalam menghadapi ancaman baru yang datang dari seberang lautan (Viking dan Saracen), (3) kegagalan reformasi agama untuk memengaruhi sebagian besar pemeluk Krsiten, (4) adanya bias tradisionalisme dan pengaruh gereja dalam program kebudayaan, dan (5) program sosial dan ekonomi yang bersifat opresif.

Seburuk itukah penilaian terhadap Charlemagne? Tidak juga. Sebagai tokoh sejarah, kontribusinya terhadap peradaban Eropa pada masa-masa selanjutnya begitu penting. Apa buktinya?

Upaya Charlemagne menyesuaikan cara-cara tradisional bangsa Franka dengan pola-pola masyarakat baru yang sedang berkembang berpengaruh besar terhadap sejarah Eropa. Pembaharuan yang dilakukan Charlemagne terhadap Kekaisaran Barat meletak-

kan dasar ideologis untuk penyatuan Eropa secara politis, gagasan yang selanjutnya menginspirasi orang Eropa pada masa selanjutnya meskipun hasilnya tak selalu memuaskan.

Begitu pula caranya memerintah, baik yang nyata maupun yang bersifat fiktif seperti disebut dalam cerita-cerita tentang dirinya, dijadikan panduan standar oleh para pemimpin Eropa, khususnya dalam fungsi-fungsi suatu kerajaan. Tak ketinggalan, reformasi agama yang dilakukan Charlemagne menguatkan struktur organisasi gereja dan praktik keagamaan yang memengaruhi konsep orang Eropa mengenai adanya satu “gereja” tunggal.

Konsep Charlemagne tentang peran otoritas sekuler dalam memimpin kehidupan keagamaan yang berdasarkan interaksi di antara otoritas yang bersifat temporal dan spiritual memainkan peran penting dalam membentuk lembaga politik dan agama dalam sejarah Eropa barat pada masa selanjutnya. Pembaharuan kebudayaan yang dikenal sebagai *Renaissance* seperti dengan adanya sekolah-sekolah, kurikulum, buku teks, perpustakaan, dan teknik-teknik pengajaran menjadi dasar bagi dunia pendidikan pada masa berikutnya.

Charlemagne juga menggagas hal baru dalam persoalan kepemilikan tanah dengan menciptakan apa yang selanjutnya disebut *manorialisme* antara tuan tanah dan para petani. *Manorialisme* menegaskan bahwa para petani bisa memiliki tanah dari seorang tuan tanah sebagai upah pelayanan. *Manorialisme* itu berpengaruh terhadap penciptaan Sistem *Seignorial* yang mengatur kekuasaan para tuan tanah secara politik dan ekonomi pada suatu wilayah beserta penduduknya. Sistem *Seignorial* itu selanjutnya meletakkan dasar dalam tatanan politik dan sosial dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi.

Dengan semua kualitas itu, Charlemagne digelari sebagai *Carolus Magnus* (Charles Agung) dan *Europae Pater* (Bapak Eropa)

Fakta-Fakta tentang Charlemagne



Sumber: <https://www.mentalfloss.com/article/562913/charlemagne-facts>

Allison C. Meier (2018) menuliskan 13 fakta tentang Charlemagne, terutama dalam kaitannya sebagai Kekaisaran Romawi Suci yang pertama dalam situs *mentalfloss.com*. Ke-13 fakta itu, sebagai berikut.

1. Ayahnya bukan anak raja

Ayah Charlemagne, Pepin III atau Pepin Si Pendek, bukanlah anak raja. Pada masa kerajaan bangsa dipimpin klan Merovingian, Pepin III adalah kepala istana sebelum melemahnya otoritas klan Merovingian, Peppin III mendeklarasikan dirinya sebagai raja Franka pada 751 M. Tiga tahun setelahnya, kedudukannya sebagai raja diakui Paus yang juga melakukan sakramen perminyakan un-

tuk dua anak lelaki Peppin, Charlemagne dan Carlomagne. Status keduanya menjadi istimewa. Pepin III menjadi raja hingga 768 M.

2. Adiknya meninggal tak lama setelah menjadi raja bersama

Setelah kematian Pepin III, berdasarkan tradisi Franka, kekuasaan dibagi di antara anak-anak raja yang meninggal. Karena itu, Charlemagne dan Carloman berbagi kekuasaan. Itu bukan pembagian kekuasaan yang ideal karena Carloman berusaha menggerogoti kekuasaan Charlemagne dengan dibuktikan ketidakmauan dirinya membantu Charlemagne mengatasi pemberontakan Aquitania pada 769 M. Dalam pembagian kekuasaan, Aquitania menjadi wilayah Charlemagne. Dua tahun kemudian atau 771 M, Carloman mati mendadak.

Tentang kematian Carloman yang mendadak itu bersifat misterius, catatan yang umum menyebutkan bahwa dia mengalami pendarahan di hidung, meski ada juga yang menyebutnya disebabkan bisul perut atau radang dinding lambung. Di luar itu, kematian Carloman membuat Charlemagne menguasai milik adiknya dan dia lalu berkuasa seorang diri.

3. Diakui sebagai Bapak Eropa

Sebagai raja bangsa Franka, ambisinya untuk memperluas wilayah dibuktikan dengan banyak penaklukan. Pada saat kematiannya, kekuasaan dia mencakup wilayah yang pada masa sekarang adalah Eropa Barat dan sebagian Eropa tengah. Setelah dirinya, wilayah Kekaisaran Romawi tak pernah lagi dipimpin oleh seorang kaisar seperti dirinya. Karena penyatuan Eropa itu (meskipun lemah), dia mendapat julukan Bapak Eropa.

Tak termungkirinya memang selama berabad-abad nama

Charlemagne selalu dihubung-hubungkan dengan penyatuan Eropa baik untuk inisiatif perdamaian seperti Uni Eropa maupun perdamaian pada saat ada peperangan. Bahkan, Napoléon Bonaparte yang begitu menginginkan sebuah kekaisaran pada tahun 1806 M mendeklarasikan, "*Je suis Charlemagne.*" (Saya Charlemagne)

4. Tak menyana akan dinobatkan sebagai Kaisar Romawi

Pada tahun 800 M, Charlemagne yang ada di Paderborn (Jerman) berkunjung ke Roma untuk membantu persoalan yang sedang menimpa Paus Leo III. Menurut penulis biografinya, Eigenhard, Charlemagne tak menyangka dan tak terlalu ingin dinobatkan menjadi Kaisar Romawi oleh Paus pada Misa Natal tahun tersebut.

Sebenarnya, penobatan itu menguntungkan kedua pihak, baik Charlemagne maupun Kepausan. Apalagi Kekaisaran Romawi yang dipegang Charlemagne berbeda dengan kekaisaran sebelumnya terutama dengan sebutan Kekaisaran Suci Romawi atau Kekaisaran Kristen yang juga meneguhkan kekuasaan Kepausan. Catatan Eifenhard mengenai Charlemagne yang tak begitu berambisi menjadi kaisar dipandang para sejarawan sebagai cara sang penulis biografi untuk mencitrakan Charlemagne sebagai sosok yang bersahaja.

5. Musik Gerejawi berkembang pesat pada masa Charlemagne

Charlemagne sangat menyukai musik gerejawi, khususnya musik liturgi Roma. Atas permintaannya, Paus Adrian I mengirim para pastor dari Roma ke istana Aachen untuk mengajar kelompok koor gereja di sana pada tahun 774 M. hal itu ikut berkontribusi terhadap penyebaran lagu-lagu Gregorian tradisional ke gereja-gereja orang Franka.

Pada tahun 789 M, Charlemagne juga mengeluarkan dekrit untuk para pastor di seluruh kekaisaran untuk mempelajari dan menyanyikan dengan benar lagu-lagu Romawi atau disebut *Cantus Romanus*. Sekolah-sekolah musik juga didirikan selama kekaisaran Charlemagne. Para pastor pada masa itu menciptakan musik yang menjadi acuan lagu-lagu Gregorian pada masa sekarang.

6. Banyak hal klasik diketahui orang zaman sekarang berkat Charlemagne

Charlemagne merupakan penganut Katolik yang fanatik. Meskipun begitu, dia bersimpati kepada kebudayaan klasik pagan (para penyembah berhala). Dia juga meyakini kekaisarannya adalah penerus langsung kebudayaan Romawi. Orang-orang yang mempelajari tentang Renaisans semasa Carolingian mendapat sumber belajar dari usaha yang dilakukan dari masa Kekaisaran Charlemagne. Pada saat penaklukan, selain harta rampasan perang, pasukan Charlemagne juga membawa serta literatur Latin. Kemudian Charlemagne memerintahkan para rahib menyalin teks-teks kuno itu. orang-orang seperti Cicero, Pliny Yuniior, Ovid, dan Ammianus Marcellinus banyak berutang budi atas jasa para rahib menyalin teks-teks tersebut. Bahkan setelah Kekaisaran Charlemagne berakhir, biara-biara di Eropa masih mempelajari teks-teks salinan dari zaman Carlemagne.

7. Kurs mata uang distandarkan pada masa Charlemagne

Setelah Charlemagne menguasai Eropa barat, dia segera menyadari betapa pentingnya standardisasi kurs mata uang. Mata uang emas saat itu berbeda-beda. Karena itu, pemerintahan Charlemagne memproduksi dan mengenalkan pemakaian koin perak yang bisa menjadi alat jual-beli di seluruh kekaisaran. Itu pemakaian mata uang resmi pertama dalam sejarah Kekaisaran Romawi .

Sistem mata uang yang membagi 1 pound Carolingian perak murni menjadi 240 keping sukses dipakai. Prancis memakai mata uang itu hingga Revolusi Prancis.

8. Charlemagne memakai busana orang kebanyakan

Charlemagne adalah sosok dengan figur besar dengan tinggi diperkirakan antara 5 kaki 10 inci dan 6 kaki 4 inci, termasuk lebih tinggi dari kebanyakan lelaki pada zaman itu. meskipun begitu, dia tampil bersahaja. Menurut penulis biografinya, Eigenhard, Charlemagne lebih suka memakai pakaian yang sama dengan pakaian orang Franka kebanyakan berupa mantel biru yang membungkus tunikanya, baju dari kain linen, dan berkaus kaki panjang. Dia menyandang pedang yang disarungkan pada sabuk dari emas atau perak. Untuk situasi khusus, dia menyandang pedang yang dihiasi permata.

Dia juga tak menyukai orang yang berpakaian serbamewah. Ada satu anekdot dari abad 9 M tentang De Carolo Magno (Charlemagne) yang menceritakan bagaimana Charlemagne melewatkan satu hari penuh untuk mem-*bully* (merundung) beberapa orang istana yang baru saja dari suatu festival dengan pakaian dari sutra dan memakai pita. Dia memaksa mereka ikut berburu bersamanya tanpa diberi kesempatan berganti pakaian dan ketika sudah kembali ke istana, dia meminta mereka menghadapnya hingga larut malam. Keesokan harinya dia meminta mereka kembali menghadap dengan pakaian compang-camping. Charlemagne lalu menertawakan mereka yang dianggap merendahkan diri karena berpakaian tak praktis.

9. Charlemagne punya banyak istri dan anak

Charlemagne menikahi lima perempuan dan memiliki beberapa selir. Anaknya berjumlah 18 orang. Dia sangat mencintai

anak-anaknya dan mendorong semua anaknya berpendidikan. Selama hidupnya, Charlemagne tak pernah mengizinkan anak perempuannya menikah. Para sejarawan berpendapat hal itu kemungkinan karena dia tak mau keluarga suami anaknya jadi naik status sosialnya.

10. Satu kekalahan utama Charlemagne diabadikan dalam puisi

Upaya pertama penaklukan Charlemagne atas Spanyol berujung fatal dan tercatat sebagai satu-satunya kekalahan terbesar selama dirinya berperang. Waktu itu, begitu pasukannya memasuki Semenanjung Iberia pada 778 M karena telah dijanjikan mendapat dukungan dari Sulaiman Ibn-al Arabi di Barcelona di mana dia bisa menyebarkan Krtstiten di wilayah muslim, Charlemagne segera membawa pasukannya ke wilayah selatan menuju Zaragoza. Di sana, apa yang terjadi tak seperti yang direncanakan. Sang Gubernur, Hussain Ibn al-Ansari, menolak pasukan Franka dan setelah beberapa kali negosiasi, sang Gubernur menawari sejumlah emas sebagai ganti penarikan pasukan Charlemagne. Pemimpin orang Franka itu setuju dan pergi dari Zaragoza. Dalam perjalanan pulang, dia meminta pasukannya menghancurkan Benteng Pamplona dengan tujuan agar benteng itu tidak menjadi pertahanan sewaktu-waktu pasukan muslim menyerang Franka.

Tapi ketika pasukan Charlemagne memasuki jalur hutan Roncevaux di Pyrenees, mereka diserang oleh orang-orang Basque yang kemungkinan marah karena perusakan Benteng Pamplona atau perlakuan buruk pasukan Charlemagne terhadap mereka. Tak terbiasa dengan medan daerah pegunungan, pasukan Franka yang ada di barisan belakang kocar-kacir dan menewaskan banyak anggota pasukannya, termasuk Pemimpin Breton yang bernama Roland. Roland inilah yang diabadikan dalam puisi epos Zaman

Pertengahan yang diberi judul *Chanson de Roland*, salah satu karya sastra Prancis tertua.

11. Namanya sekarang berarti “raja”

Charlemagne yang bisa diartikan “Karl di Jerman” merupakan nama pemberian orang tuanya untuk menghormati nama kakeknya, Charles Martel, dan berasal dari bahasa Jerman yang artinya “orang bebas”. Sementara kata “kerl” dalam bahasa Jerman diartikan sebagai “anak lelaki”, di beberapa tempat ada variasi nama “karl” yang semuanya merujuk arti “raja”. Dari kata bahasa Ceko “kral” menjadi “krol” dalam Polandia, menjadi “karalius” dalam Lithuania, dan “karalis” dalam bahasa Latvia, di bahasa keseluruhan Eropa ada jejak dari pengaruhnya untuk kata-kata yang merujuk kepada “raja”. Nama Charles dari namanya bahkan menjadi nama depan yang umum sekarang ini.

12. Perintah pembunuhan massalnya menjadi propaganda nazi

Charlemagne berperang dengan bangsa Sakson (kini Jerman barat laut) selama sekitar tiga dekade. Yang paling banyak dicatat adalah perintah pembantaianya terhadap 4.500 orang Sakson pada tahun 782. Di dalam kekuasaannya, penyembah berhala (pagan) yang tak mau memeluk Krsiten juga dibunuh.

Pembantaian massal oleh Charlemagne itu diingat kembali pada abad ke-20 ketika Nazi membangun monumen batu yang disebut *Sachsenhain Memorial* pada tahun 1935. Di museum itu, Charlemagne juga diberi gambaran baru sebagai musuh kebudayaan tradisional jermanik dan menjadi contoh kejahatan-kejahatan dari Gereja Katolik. 4.500 tugu batu didirikan di tempat yang diyakini sebagai tempat pembantaian orang Sakson.

Penggambaran buruk itu hanya berlangsung sebentar kare-

na pada tahun 1942, Nazi merayakan ulang tahun ke 1.200 Charlemagne yang disebut sebagai simbol superioritas Jerman. Satuan tentara Prancis yang tergabung dalam Schutzstaffel (SS) Jerman selama Perang Dunia II diberi nama Resimen Charlemagne.

13. Kekasairan Runtuh bersama kematian Charlemagne

Setelah kematian Charlemagne, kekaisaran tak bisa bertahan lama. Selain tak ada kaisar setelahnya yang memiliki kewibawaan seperti Charlemagne, tradisi bangsa Franka yang mewariskan kekuasaan ke anak-anak lelaki. Louis Si Bijak, satu-satunya anak lelaki dan pengganti Charlemagne memerintah selama sekitar 26 tahun. Dia meninggal pada 840 dan kekuasaan dibagi untuk ketiga anak lelakinya. Maka, tak lebih dari satu abad, Kekaisaran Charlemagne runtuh.

Louis I, Perang Saudara, dan Traktat Verdun

Louis Si Bijak atau dikenal dengan sebutan Louis I adalah anak lelaki ketiga Charlemagne. Sebenarnya dia tidak diproyeksikan untuk memegang tampuk kekuasaan kekaisaran meskipun memiliki hak untuk itu. Mengapa? Sedari muda dia telah merintis karier di gereja. Tapi karena kematian dua kakak lelakinya ketika Charlemagne masih berkuasa, maka dia diangkat menjadi Kaisar Romawi Barat setelah kematian ayahnya pada 814 M. Louis I memerintah hingga 840 M.

Pada saat Louis I memerintah, dia membagi-bagi kekaisaran menjadi beberapa kerajaan agar semua anaknya menjadi raja di wilayah yang dibagi-bagi dengan tetap berada di bawah kekuasaan kekaisaran ayah mereka.

Anak tertua Louis I, Lothair, sebenarnya telah diberi gelar Kaisar, tapi hal itu mendapat banyak pertentangan. Setelah Louis

I meninggal pada 840 M, Lothair berusaha mengklaim statusnya sebagai kaisar. Tapi dua saudaranya yang masih hidup, Louis Si Jerman dan Charles Si Botak bersekutu untuk melawan Lothair. Maka, perang saudara terjadi selama sekitar tiga tahun.

Akibat serangan dari persekutuan dua saudaranya, posisi Lothair terdesak. Dia mengalami kekalahan hebat pada Perang Fontenay pada 841 M. Selanjutnya setelah dilakukan beberapa negosiasi, Traktat Verdun ditandatangani di Verdun-sur-Meuse pada Agustus 843 M. Traktat itu menghentikan perang saudara para cucu Charlemagne.

Isi Traktat Verdun

Berdasarkan Traktat Verdun, Lothair diperbolehkan mempertahankan gelar “Kaisar”, tapi dia tak memiliki kekuasaan secara *de facto* atas kedua saudaranya. Lothair mendapat wilayah utama kekaisaran yang pada masa sekarang mencakup wilayah Belgia, sebagian besar Belanda, dan beberapa wilayah timur Prancis dan bagian barat Jerman, sebagian besar Swis, dan sebagian wilayah Italia. Charles diberi wilayah barat kekaisaran yang pada masa sekarang adalah sebagian besar wilayah Prancis, sementara Louis mendapat bagian timur yang sekarang sebagian besar wilayah Jerman.

Pembagian seperti itu mencerminkan kepatuhan terhadap tradisi lama bangsa Franka yang selalu membagi-bagi wilayah kekuasaan kepada semua anak dari penguasa. Tak lama setelah itu, pembagian ala tradisi Franka diganti dengan pola *primogeniture* yaitu menyerahkan kekuasaan kepada anak lelaki tertua yang telah umum diterapkan di banyak kerajaan.

Dikarenakan kerajaan Franka yang wilayahnya berada di tengah-tengah dengan perbatasan yang panjang dan lemah akibat

kesulitan berkomunikasi di antara mereka, lebih-lebih karena medan sulit berupa Pegunungan Alpen, selanjutnya wilayahnya terpecah-pecah. Sungguh sulit menjadi penguasa tunggal di wilayah warisan Charlemagne. Hanya Raja Charles Si Gemuk yang bisa melakukannya meskipun sebentar.

Pada tahun 855 M, Lotharingia di utara menjadi lemah yang selanjutnya menjadi objek sengketa di antara dua pihak yang akhirnya berubah menjadi Francia Barat (wilayah Prancis sekarang), dan Francia Timur (sekarang Jerman). Generasi raja-raja Prancis dan Jerman berikutnya tak mampu membangun kekuasaan yang kuat di wilayah Kerajaan Lothair.

Sementara Lotharingia utara selanjutnya menjadi negara yang merdeka, sepertiga wilayah selatan Lotharingia yaitu Alsace-Lorraine, secara bergantian menjadi wilayah Prancis dan Jerman dari abad ke-18 hingga ke-20. Pada tahun 1776, daerah tersebut diserahkan ke Prancis setelah kematian Stanislaw Lesczynski yang mendapat daerah tersebut dari kaum Habsburg melalui Traktat (Perjanjian) Wina (1738), perjanjian yang sekaligus mengakhiri Perang Perebutan Kekuasaan Polandia (1738).

Pada tahun 1871, Alsace-Lorraine menjadi wilayah Jerman setelah kemenangan Prussia dan sekutu Jermannya dalam peperangan melawan Prancis pada Perang Franco-Prussia (1870-1871). Pada tahun 1919, wilayah itu kembali menjadi milik Prancis kembali berdasarkan Traktat Versailles (1919) setelah kemenangan Prancis atas Jerman pada PD I (1914-1918). Pada 1940, Alsace-Lorraine kembali dikuasai Jerman setelah Nazi menduduki Prancis. Akhirnya, setelah PD II (1939-1945), wilayah itu dikukuhkan sebagai milik Prancis hingga sekarang setelah lebih dari seribu tahun dari

Traktat Verdun. (*)

Referensi

Eginhard; Grant, A. J. (trans. . (1999). *The Life of Charlemagne, translated by A. J. Grant* (Medieval L). Cambridge, Ontario: In parentheses Publications.

Meier, A. C. (2018). 13 Facts About Charlemagne | Mental Floss. Retrieved July 4, 2020, from <https://www.mentalfloss.com/article/562913/charlemagne-facts>

BAB III

DINASTI CAPETIAN DAN EMBRIO NEGARA PRANCIS

Dinasti Capetian atau dikenal dengan sebutan Rumah Prancis menguasai wilayah Prancis dari 987 M hingga 1328 M selama masa feodal pada Abad Pertengahan. Dengan memperluas dan memperkuat kekuasaan, raja-raja Capetian menjadi cikal-bakal berdirinya negara Prancis.

Seluruh penguasa Capetian merupakan keturunan dari Robert Si Kuat (meninggal 866 M), Count Anjou dan Blois. Dia memiliki dua anak lelaki yang lebih suka menyebut diri mereka Robertian daripada Capetian. Keduanya menjadi raja bangsa Franka: Odo dinobatkan tahun 888 M, sementara Robert I naik takhta pada 922 M. Meskipun putra Robert I yaitu Hugues Agung merestorasi Dinasti Carolingian pada 936 M, tapi anaknya, Hugues Capet dipilih sebagai raja pada 987. Hal itu secara langsung mengakhiri Dinasti Carolingian.

13 Raja dari Hugues Capet hingga John I yang masih bayi, termasuk dua paman John I, Philippe V dan Charles IV (meninggal 1328) merupakan keturunan langsung Capetian. Ke-13 raja itu selanjutnya diteruskan oleh raja-raja Capetian dari Istana Valois.

Dari ke-13 raja itu tujuh raja dari Philippe VI hingga Charles VIII naik takhta menggantikan ayah mereka. Penguasa selanjutnya berasal dari cabang keluarga Valois-Orléan yang diwakili oleh Louis XII dan cabang Valois-Angouleme (diwakili lima raja dari Francis I hingga Henry III) hingga 1589 M. Selanjutnya keluarga Capetian dari Bourbon melanjutkan keberlangsungan Dinasti Capetian.

Secara umum, Dinasti Capetian beragama Katolik. Bahkan raja-raja awal dinasti ini memiliki hubungan yang erat dengan gereja. Mereka juga aktif dalam Perang Salib untuk memberantas kaum Kristen yang disebut Gereja Roma sebagai Kaum Agnostik. Ada lima raja yang sangat aktif dalam perang tersebut, yaitu Louis VII, Philippe Augustus, Louis VIII, Saint Louis, dan Philip III.

Tapi hubungan dinasti dengan Kepausan memburuk setelah peristiwa yang disebut Perang Salib Aragon. Anak Philippe III dan penggantinya, Philip IV, melawan Paus dan menjadikan wilayah Kepausan di bawah kekuasaan Prancis. Bahkan ketika dinasti dilanjutkan oleh keluarga Valois yang dimulai dari Francis I, Kerajaan Prancis mengabaikan soal agama dengan menjalin hubungan dengan Kesultanan Usmani untuk mengimbangi kekuasaan Kekaisaran Suci Roma. Salah seorang rajanya, Henry IV beragama Protestan ketika naik takhta. Setelah perang agama selama empat tahun, dia memeluk Katolik.

Hubungan kekeluargaan Dinasti Capetian secara umum harmonis. Anak-anak dan saudara yang lebih muda diberi wilayah

agar mereka tetap bisa menikmati status dan untuk mengantisipasi keinginan mereka merebut kekuasaan. Ketika seorang dari keluarga Capetian ingin menjadi raja, maka dia tidak mengarahkan maksudnya ke singgasana Prancis, tapi ke kerajaan asing. Alhasil, keluarga Capetian pernah berkuasa di wilayah Spanyol, Polandia, Aragon, Portugal, Navarre, dan menjadi Kaisar dari Kekaisaran Latin.

Pada zaman modern, Raja Felipe VI di Spanyol merupakan keturunan keluarga Capetian, juga Duke Agung Henri de Luxembourg. Keduanya dari garis keturunan laki-laki. Begitu juga Keluarga Habsburg yang merupakan satu dari dua keluarga kerajaan paling berpengaruh di Eropa selama hampir lima abad.

Asal Nama Capetian

Horne (2005) dalam *La Belle France: A Short History* menjelaskan bahwa Dinasti Capetian dibangun oleh Hugues Capet dari keluarga Carolingian dari cabang keluarga Robertian. Namanya berasal dari nama belakang sang pendiri yang dalam konteks modern lebih tepat disebut nama samaran, bukan nama keluarga. Tak mudah mengartikan kata “Capet”. Umumnya para sejarawan mengatakan hal itu dari kata lain “caput” yang artinya “kepala” dan dimaknai sebagai “pemimpin”.

Para sejarawan abad ke-19 menyebut Capetian sebagai peng-uasa Prancis dan semua keturunan laki-laki dari Hugues Capet yang tersebar. Nama “Capet” juga sering dipakai sebagai sebutan yang berkaitan dengan Kerajaan Prancis secara umum dan tak selalu merujuk ke Dinasti Capet. Penggunaan yang signifikan terjadi pada masa Revolusi Prancis pada saat penurunan Raja Louis XVI dan ratu Marie-Antoinette. Louis XVI berasal dari keluarga bourbon dan merupakan keturunan lelaki langsung dari Hugues Capet, sementara Marie-Antoine dari Keluarga Habsburg-Lor-

raïne. Mereka disebut Louis dan Antoinette Capet. Setelah Louis XVI dihukum dengan *guillotine*, Marie-Antoinette mendapat sebutan “Janda Capet”.

Hugues Capet, Sang Pendiri

Hugues Capet (lahir pada 939 dan meninggal 24 Oktober 996) adalah raja pertama dari Keluarga Capetian yang memerintah dari 987 hingga 996 M. Putra dari Hugues Agung dan Hedwige de Saxony (putri raja Jerman Henry Si Pemburu Burung), dia dipilih menjadi raja sebagai pengganti raja terakhir Dinasti Carolingian, Louis V. Hugues berasal dari keturunan penguasa, yaitu dari dua anak Charlemagne, Louis Si Bijak dan Peppin Italia melalui ibunya dan nenek dari garis Ayah. Melalui garis sang ibu, dia keponakan Otto Agung atau Otto I (Kaisar Roma Suci) Henry I (Duke Bavaria), Bruno Agung (Uskup Agung Cologne), dan Gerbena Saxony (Ratu Prancis) yang merupakan istri Louis IV (Raja Prancis).

Keluarganya dari pihak ayah merupakan pemilik tanah terkuat di Île-de-France. Kakeknya Raja Robert I. Raja Odo adalah kakek-pamannya dan Emma Prancis yang merupakan istri Raja Rudolph adalah bibinya.

Awal Kebangkitan Keluarga Robert

Pada akhir abad ke-9, keturunan Robert Si Kuat menjadi orang-orang yang sangat penting di dalam kerajaan. Ketika kekuasaan Dinasti Carolingian melemah, mereka yang merupakan keluarga bangsawan di Francia Barat memaksakan sistem pelimpahan kekuasaan dengan cara pemilihan, bukan keturunan. Mereka berhasil dengan mendudukkan dua anak keluarga Robert sebagai raja, yaitu Odo I (888-898) dan Robert I (922-923).

Robert I yang merupakan buyut Hugues Capet, digantikan oleh menantunya, Rudolph Burgundy. Ketika Rudolph meninggal

pada 936 M, Hugues Agung bermaksud mengambil alih takhta. Tapi dia harus bersaing dengan sosok yang sangat berpengaruh, yaitu Herbert II, Count Vermandois ayah dari Uskup Agung Reims yang menjalin sekutu dengan raja Jerman Henry Pemburu Burung, dan Hugues Hitam (Duke Burgundi) yang juga saudara mendiang raja Rudolph. Untuk berhadapan dengan para pesaingnya, Hugues Agung membawa Louis d'Outremer, anak Charles Si Sederhana dari tempat pengasingannya di istana Athelstan, Inggris, dan menjadikannya sebagai raja sebagai Louis IV.

Manuver itu membuat Hugues Agung menjadi tokoh terkuat di Prancis pada paruh pertama abad ke-10. Dia juga digelar *Dux Francorum* (Duke Franka), dan kemungkinan atas desakannya pula, Louis IV mengumumkan bahwa Hugues Agung menjadi "orang kedua di seluruh kerajaan". Kekuasaan Hugues Agung juga semakin besar menyusul kematian Herbert. Hugues Agung mendominasi wilayah Prancis tengah dari Orléans dan Senlis hingga Auxerre dan Sens, sementara Raja Louis seolah-olah terkungkung di wilayah timur laut Paris barat timur (Compiègne, Laon, Soissons).

Monarki Prancis pada Abad Ke-10

Situasi sewaktu Hugues Capet tumbuh menjadi calon raja agak serupa dengan situasi Prancis modern. Para pendahulu Hugues tak menyebut diri mereka sebagai raja-raja Prancis. Gelar itu juga tak dipakai oleh raja-raja pengganti Hugues Capet. Gelar itu baru dipakai oleh raja keturunan Hugues yaitu Philippe II.

Pada saat itu, raja-raja memerintah dengan gelar *Rex Francorum* (Raja Franka), gelar yang tetap dipergunakan hingga 1190 (itu selain gelar *Francorum Rex* yang dipakai Raja Louis XII pada 1499, Raja Francis I pada 1515, dan Raja Henry II sekitar tahun 1550, termasuk yang ditulis dalam koin Prancis hingga abad ke-18)

Begitu pula, wilayah yang mereka kuasai juga hanyalah sebagian kecil dari wilayah kekuasaan Dinasti Carolingian. Di wilayah timur Franka yang menjadi bagian Kekasairan Romawi Suci diperintah oleh Dinasti Ottonian, yang tak lain sepupu Hugues Capet, yaitu Otto II dan digantikan anaknya, Otto III. Tanah di wilayah selatan Sungai Loire tak lagi menjadi milik Kerajaan Francia Barat setelah kekuasaan Charles Si Sederhana dilucuti pada tahun 922. Begitu pula wilayah Duke Normandia dan Burgundia sebagian besar merdeka, juga wilayah Brittany meskipun sejak tahun 956 Burgundia diperintah oleh saudara-saudara Hugues Capet: Otto dan Henry.

Ketika Hugues Agung meninggal, Hugues Capet yang merupakan anak tertua pada saat itu berusia sekitar 15 tahun dan memiliki dua adik laki-laki. Otto I, Raja Jerman, bermaksud menjadikan Francia Barat ke dalam kekuasaannya. Hal itu memungkinkan mengingat Otto I adalah paman Hugues Capet dan Lothair Prancis (raja baru Franka yang menggantikan Louis IV pada usia 13 tahun)

Pada 954, Otto I menunjuk saudaranya, Bruno (Uskup Agung Cologne dan Duke Lorraine) sebagai wali raja dan berkuasa di Kerajaan Prancis. Pada 956, Otto I memberikan hal serupa kepada Hugues Capet dan seluruh keluarga Robertian. Dengan menguasai kedua pangeran muda itu, Otto bertujuan menjaga keseimbangan antara keluarga Robertian, Carolingian, dan Ottonian. Pada tahun 960, Lothair setuju memberikan kepada Hugues Capet gelar yang dimiliki ayahnya, yaitu Margraviate Neustria dan gelar Duke Franka. Hanya saja, sebaliknya Hugues Capet harus melepaskan kekuasaan Neustris kepada beberapa count. Otto, saudara Hugues, menerima wilayah Duke Burgundy. Sementara itu wilayah bagian barat dikuasai Otto I setelah mengalahkan bangsa Magyar pada 955, dan

pada tahun 962, dia menyanggah kembali gelar kaisar. Kaisar baru itu meningkatkan kekuasaannya di wilayah Francia Barat khususnya di wilayah Keuskupan yang ada di daerah perbatasan. Meskipun dipilih oleh Lothair, Adalberon (Uskup Agung Reims) mendapat simpati dari kaisar. Lothair yang kecewa bersekutu dengan wilayah paroki Langres, Chalons, dan Noyon, serta dengan Arnulf I, Count Flanders.

Huge Capet Menjadi Duke Franka

Pada tahun 956, sepeninggal ayahnya, Hugues Capet mewarisi seluruh kekuasaannya. Secara teoretis, dia menjadi salah seorang bangsawan terkuat di Kerajaan Francis Barat yang wilayahnya terus berkurang. Tapi saat itu dia belum dewasa, dan perwalian diberikan kepada ibunya. Maka, kondisi itu dimanfaatkan banyak orang untuk melepaskan diri. Theobald I dari Blois, yang tadinya menjadi bawahan ayahnya, menguasai wilayah Chartres and Châteaudun. Jauh di selatan, di perbatasan kerajaan, Fulk II dari Anjou, yang juga tadinya bawahan Hugues Agung, membangun wilayah kepangeranan dengan biaya dari harta Hugues Capet. Begitu pula, orang-orang Breton juga melakukan hal yang sama.

Gelar kerajaan pada dekade 960-an memperlihatkan bahwa kaum bangsawan tak hanya bersetia kepada Duke Franka tetapi juga kepada Raja Lothair. Pada kenyataannya, beberapa satuan di dalam tentara kerajaan yang berperang melawan Duke Normandia tersebut mengatasnamakan Raja Lothair. Pada akhirnya, posisi Hugues Capet sebagai orang nomor dua di kerajaan seperti yang dulu juga menjadi posisi ayahnya juga mulai tergusur. Bahkan, dua Traktat Montier-en-Der Abbey (tahun 968 and 980) menegaskan bahwa Herbert III, Count Vermandois, dan juga Count Chateau-Thierry, Vitry dan Uskup Saint-Médard of Soissons, beroleh gelar Count Frank dan bahkan Count Istana atas nama Lothair.

Lothair sendiri kehilangan kekuasaannya begitu Monarki Ottonian didirikan. Pengukuhanannya dihadiri keluarga dan kerabat juga para bawahan pada tahun 965. Tapi begitu Kaisar Otto I meninggal, Lothair bermaksud menghidupkan kembali kebijakan kakeknya dengan mengambil kembali Lorraine yang dikenal dengan sebutan “Buaian Carolingian”. Otto II, anak sekaligus pengganti Otto I, menunjuk sepupunya, Charles saudara Lothair) sebagai Duke Lorraine Bawah. Itu memicu kemarahan Raja Lothair sehingga terjadi permusuhan dengan saudaranya. Selama musim panas tahun 978, Lothaire memutuskan untuk tak hanya berdiam diri. Diikuti para bangsawan di kerajaannya, pada Agustus 978, Lothaire menduduki Aachen, tempat tinggal Otto II, dan membuat keluarga kerajaan melarikan diri.

Setelah menduduki Aachen selama lima hari, Lothair kembali ke Prancis setelah secara simbolis mengutuk kota tersebut. Pada September 978, Otto II dibantu Charles membalas apa yang dilakukan Lothair dengan menginvasi Prancis. Tak banyak perlawanan terhadapnya sehingga dengan bebas dia dan pasukannya menghancurkan wilayah sekitar Rheims, Soissons, and Laon. Otto II lalu menjadikan Charles sebagai Raja Prancis yang penobatannya dilakukan oleh Theodoric I, Uskup Metz. Lothair lari ke ibukota Prancis, Paris. Otto II dan Charles mengepung kota itu. Karena banyak prajuritnya yang sakit karena musim salju dan pasukan Prancis bangkit kembali di bawah pimpinan Hugues Capet memaksa Otto II dan Charles pergi pada 30 November dan kembali ke Jerman. Dalam perjalanan pulang, pasukan bagian belakang Otto tidak dapat mneyeberangi Sungai Aisne karena banjir di Soissons dan secara keseluruhan mereka yang tewas “lebih banyak karena banjir, bukan kerena pedang”. Kemenangan itu memulihkan posisi Hugues Capet sebagai bangsawan pertama di Kerajaan Franka.

Keuskupan Agung Reims

Hingga akhir abad ke-10, Reims merupakan tempat Keuskupan Agung paling penting di Prancis. Berada di tanah milik keluarga Carolingian, Uskup Agung Reims menjadi sosok penting di Galia dan memiliki hak istimewa menobatkan raja-raja dan menjadi hakim pengadilan. Karena itu, secara tradisional Uskup Agung Reims adalah pendukung utama keluarga yang sedang berkuasa dan selalu terlibat dalam kebijakan-kebijakan kerajaan.

Pada saat itu urusan keagamaan dipimpin oleh Adalberon de Reims, keponakan Adalberon de Mets (orang yang sangat setia kepada Dinasti Carolingian). Dia dipilih oleh Raja Lothair pada 969 M, tapi keluarganya memiliki ikatan kuat dengan Keluarga Ottonian. Sang Uskup Agung disertai Gerbert d'Aurillac, sosok paling maju pikirannya pada waktu itu, seorang terpelajar dan selanjutnya dia akan menjadi paus. Adalberon de Reims dan Gerbert bahu-membahu untuk mewujudkan kembali adanya satu kekaisaran untuk seluruh Eropa. Raja Lothair yang saat itu berusia 13 tahun berada dalam perwalian pamannya, Otto I. Tapi ketika dia dewasa, dia melawan kehendak kedua orang tersebut tentang satu-satunya kekaisaran di Eropa. Karena alasan itulah, Adalberon de Reims dan Gerbert menarik dukungannya kepada Raja Lothair dan mendukung Hugues Capet.

Sebenarnya bagi keluarga Ottonian, menjadikan Prancis sebagai bawahan dari kekaisaran itu suatu keharusan karena raja-raja Franka bukan keturunan Carolingian, dan tak cukup kuat untuk keluar dari ketergantungannya kepada keluarga Ottonian. Karena itu, Hugues Capet menjadi sosok ideal, khususnya karena dia adalah pendukung reformasi di lingkungan gereja katolik sementara yang lainnya cenderung membagi-bagikan pendapatan dan kekayaan ge-

reja untuk para pendukung mereka. Dan peran Keuskupan Agung Reims sangat menentukan dalam hal ini.

Kegagalan Lothair

Dengan dukungan Adaleberon de Reims, Hugues Capet menjadi pemimpin baru kerajaan. Dalam sebuah surat yang ditujukan kepada Uskup Agung Adalberon de Reims, Gerbert d'Aurillac menulis, "Nama Lothair sebagai raja Prancis hanyalah sebutan semata. Adapun Hugues, tak sekadar nama tetapi pengaruh dan tindakannya mencerminkan raja sejati."

Pada 979, Lothair ingin memastikan bahwa dirinya digantikan oleh anak lelaki tertuanya. Hugues Capet mendukung hal itu dan dia mengundang semua bangsawan kelas atas di kerajaan itu. Upacara penobatan dilakukan di Compiègne dan dihadiri oleh Raja Arnulf (anak tak sah dari raja), dan Uskup Agung Adalberon. Akhirnya disepakati penobatan Louis V sesuai dengan tradisi Carolingian, dan Uskup Agung memberi pemberkatan kepada raja baru bangsa Franka tersebut.

Pada tahun berikutnya, Lothair yang melihat pengaruh Hugues semakin besar, dia memutuskan untuk berekonsiliasi dengan Kaisar Otto II dan sepakat menyerahkan Lorraine kepadanya. Tapi Hugues tidak sepakat raja dan kaisar berekonsiliasi, maka dengan cepat dia menduduki Benteng Montreuil dan pergi ke Roma. Bersama orang kepercayaan, Bouchard de Vendome dan Anrnulf d'Orleans, di Roma dia bertemu kaisar dan Paus. Ketegangan meningkat antara Lothair dan Hugues Capet. Sang raja menikahkan anaknya yang berusia 15 tahun dengan Adelaide d'Anjou yang usianya sudah lebih dari 40 tahun. Sang perempuan menguasai wilayah Auvergne dan daerah perdesaan Toulouse yang secara langsung menjepit tanah Robertian dari arah selatan. Tapi perkawinan itu hanya berlangsung dua tahun.

Pada saat kematian Otto II pada 983, Lothair mengambil keuntungan atas usia Otto III yang belum dewasa. Dengan bersekutu dengan Duke Bavaria, Lothair menyerang Lorraine. Hugues tak mau gegabah sehingga dia tak terlibat dalam penyerangan tersebut.

Ketika Raja Lothaire menguasai Verdun dan memenjarakan Geoffrey (saudara Uskup Agung Reims), sang Uskup Agung dan Gerbert berharap mendapat bantuan dari Duke Franka (Hugues Capet). Tapi sebelum semuanya terjadi, raja Lothair meninggal pada Maret 986.

Francis di Bawah Kekuasaan Hugues Capet

Mengikuti jejak Louis IV dan Lothaire, Louis V menyatakan akan selalu meminta pertimbangan Duke Franka dalam mengambil kebijakan. Raja baru tersebut tampaknya ingin menyerang Reims dan Laon karena ikatan kedua wilayah itu dengan kekaisaran Otto. Sumber-sumber sejarah tak begitu jelas menerangkan peran Hugues Capet pada situasi tersebut, tapi dia sudah dipastikan memiliki kepentingan untuk membatasi keserakahan sang raja baru. Louis V memerintahkan Uskup Agung Reims untuk menghadap ke istananya di Compiègne untuk mempertanggungjawabkan semua aksinya. Tapi malang, pada saat berburu di Hutan Senlis, raja baru itu mengalami kecelakaan berkuda dan tewas pada 21 atau 22 Mei 987.

Karena sang raja belum punya anak, satu-satunya keturunan Carolingian yang mungkin naik takhta adalah Charles, Duke Lorraine Bawah, saudara Lothaire, dan sepupu pertama Hugues Capet menurut garis ibu.

Bukan hal istimewa dan bukan hal baru bahwa salah seorang dari keluarga Robertian bersaing dengan salah seorang dari keluarga Carolingian. Saat Hugues Agung masih hidup, keluarga Robertian

adalah pendukung setia agar keturunan Carolingian yang naik takhta. Tapi pada 987, situasinya telah berubah. Selama 10-an tahun, Hugues Capet telah memperlihatkan dirinya bersaing dengan Raja Lothaire. Dia juga membangun persekutuan dengan para raja bawahan. Pesaingnya Charles de Lorraine tercitrakan buruk karena pernah hendak makar terhadap saudaranya sendiri (Raja Lothair) pada tahun 978 dengan bersekutu dengan Kaisar Otto; Charles de Lorraine juga dianggap memburuk-burukkan nama Ema d'Italia, yang tak lain istri sudaranya. Uskup Agung Reims mengumpulkan para pembesar Prancis di Senlis dan mengumumkan bahwa Charles tak bermartabat karena menjadikan dirinya raja bawahan Kaisar Otto II dan mengawini seorang perempuan dari kelas bangsawan rendahan. Pada saat itu pula, Uskup Agung Reims mengumumkan Hugues Capet sebagai kandidat pengganti Louis V.

“Nobatkan Duke,” ujar uskup Agung Reims dalam pertemuan tersebut, “ yang pantas berdasarkan tindakan-tindakannya, martabat kebangsawannya, dan kemampuan militernya. Takhta tak harus diperoleh dari garis darah. Karena itu, tak ada orang yang bisa menduduki takhta sebelum dirinya menunjukkan keistimewaan, tak hanya dari garis darah tapi juga dari kebaikan jiwanya.”

Maka, Hugues Capet dipilih secara aklamatif dan dinobatkan sebagai *Rex Francorum* (Raja Prancis) di Noyon wilayah Picardy pada 3 Juli 987 oleh Wali Gereja sebagai orang pertama dari Keluarga Capetian. Dan segera setelah penobatannya, dia segera menginginkan agar anaknya, Robert, juga dikukuhkan sebagai penggantinya. Uskup Agung yang khawatir bahwa pengangkatan raja selanjutnya kembali berdasarkan keturunan keluarga Capetian itu segera berargumentasi bahwa tak mungkin adadua raja dinobatkan pada tahun yang sama. Tapi Hugues mengklain bahwa dia merencanakan ekspedisi menyerang pasukan Moor yang telah

mengganggu Borrel II, Count Barcelona (bawahan Kerajaan Prancis), dan ekspedisi tersebut membutuhkan dua raja sebagai antisipasi bila salah seorang raja gugur dalam ekspedisi. Sejarawan Ralph Glaber berpendapat bahwa Hugues menginginkan hal itu karena dirinya sudah tua. Sejarawan modern berpendapat, bahwa motif utama Hugues adalah membangun dinasti. Tapi tak semuanya sependapat meskipun ada juga yang meragukan bahwa ekspedisi ke Spanyol sebagai motif dari keinginan Hugues. Di luar itu semua, Robert pada akhirnya tetap dinobatkan sebagai raja pada 25 Desember tahun itu juga.

Penentangan Charles de Lorraine

Penobatan Hugues Capet tentu saja mendapat penentangan dari Charles de Lorraine yang merupakan keturunan Carolingian. Dia mendapat dukungan dari Count Vermandois yang juga berasal dari keturunan Carolingian, dan Count Flanders yang sangat loyal terhadap Dinasti Carolingian. Dengan mereka, Charles menguasai Laon sebagai pusat kekuasaan Dinasti Carolingian. Hugues Capet dan anaknya telah dua kali mengepung Laon, tapi setiap kalinya harus menarik diri. Akhirnya Hugues memutuskan membangun persekutuan dengan Theopano (wali sekaligus ibu dari Otto III), tapi perempuan itu tak pernah membalas ajakan persekutuannya.

Ketika Uskup Agung Adalberon de Reim meninggal, dua orang berpeluang menggantikannya, yaitu Gerbert d'Aurillac (orang kepercayaan mendiang Uskup Agung) dan Arnulf (anak tak sah Raja Lothair dan juga keponakan Charles de Lorraine). Memilih Arnulf sebagai pengganti Adalberon dianggap terlalu spekulatif dan berisiko. Tapi Hugues tetap melakukan hal itu. Dia memilih Arnulf sebagai Uskup Agung. Tujuannya begitu kentara untuk mendapatkan simpati dari keluarga Carolingian sekaligus

memenuhi keinginan penduduk setempat. Berdasarkan tradisi pada saat itu, Arnulf diwajibkan bersumpah setia kepada Hugues dan akan terkutuk bila menodai sumpah itu. Arnulf pada akhirnya dikukuhkan oleh Paus sebagai Uskup Agung Reims.

Tapi hubungan darah antara Arnulf dan pamannya Charles rupanya lebih kuat dari pada sumpah kesetiiaannya kepada Hugues. Maka dengan mengumpulkan para bangsawan di purinya, Arnulf mengirimkan salah seorang utusan untuk membuka gerbang untuk Charles. Arnulf berpura-pura terkejut atas kedatangan Charles dan membawa semua tamu bangsawannya ke sebuah menara yang sebelumnya telah dikosongkan. Di depan semua bangsawan, Kota Reims menyerah kepada Charles dan agar semua yang hadir semakin percaya, Arnulf dan Charles saling berdebat hingga akhirnya Arnulf menyatakan kesetiiaannya kepada Charles.

Hugues Capet sendiri pada saat itu agak ragu-ragu mengenai kemungkinan dia akan menang dengan jalan kekuatan senjata. Sementara itu, Uskup Laon, Adalberon, yang dicopot jabatannya ketika Charles menduduki Kota Reims, bermaksud meminta bantuan pada Hugues Capet. Sebagai langkah pertama dia menyarankan Arnulf dan Charles untuk melakukan negosiasi perdamaian dengan Hugues Capet. Adalberon diterima dengan baik oleh Charles tapi dengan syarat dia harus bersumpah setia kepadanya dan akan terkutuk biladia menodainya.

Di hadapan banyak orang, Adalberon de Laon bersumpah, "Saya akan menjaga sumpah saya dan apabila saya menodai sumpah itu, saya akan mati seperti kematian Judas." Tapi malam itu juga sang uskup menculik Arnulf dan Charles dan membawanya ke hadapan Hugues. Charles dipenjara di Orléans hingga kematiannya. Tapi anak-anaknya yang lahir di dalam penjara dibebaskan.

Reaksi Wilayah Selatan

Penghianatan yang terjadi pada saat ada kesepakatan yang disebut Perdamaian Tuhan (Dewan Charroux pada 989 M) begitu menghantui orang-orang di wilayah selatan kerajaan. Di wilayah itu, Adalberon dianggap jahat dan citra Hugues Capet memudar. Bahkan catatan Richerius de Reims dan surat dari Gerbert menyebutkan bahwa peperangan melawan Charles de Lorraine di Laon dan Reims (antara 988-991) memicu permusuhan terhadap sang raja dari beberapa kalangan gereja.

Dalam waktu lama, para sejarawan berpendapat bahwa penentangan dari wilayah selatan adalah terhadap penobatan Hugues Capet sebagai orang pertama dari keluarga Capetian yang menjadi raja. Tetapi, penelitian terbaru menyebutkan bahwa penolakan itu bersifat politis yang disebabkan oleh penangkapan Charles de Lorraine, dan bukan karena alasan dinasti.

Duke Aquitaine misalnya, dia menolak tunduk kepada kekuasaan Hugues Capet karena dianggap bersalah terhadap bangsa Franka karena memenjarakan Charles dan Adalberon si Uskup Laon disamakan dengan Judas si Pengkhianat. Tapi beberapa waktu kemudian mereka sepakat berdamai yang perjanjiannya dilakukan di lembah Sungai Loire.

Pengakuan terhadap Hugh Capet

Hugues Capet meninggal pada 24 Oktober 996 dan dimakamkan di Basilika Saint Denis. Robert, anaknya menggantikan dirinya sebagai Raja Prancis.

Sebagian besar sejarawan mengatakan bahwa awal mula Prancis modern dimulai pada saat penobatan Hugues Capet sebagai raja. Itu dikarenakan sebagai Count Paris dia menjadikan kotanya sebagai pusat kekuatan. Dari Paris itulah monarki yang menguasai

seluruh wilayah Prancis dalam kurun waktu yang sangat lama itu dimulai.

Hugues Capet diakui sebagai pendiri Dinasti Capetian yang memerintah Prancis dari 987 hingga 1328 M. Setelahnya, kerajaan dipimpin oleh cabang Keluarga Capetian. Sejak itu, semua raja Prancis melalui Louis Philippe, dan semua kalangan kerajaan merupakan keturunan Capetian. Bahkan, cabang keluarganya menjadi raja di Spanyol dan Luxemburg.

Semua raja di kerajaan yang ada di wilayah Prancis dari Hugues Capet hingga sebelum Philippe II memakai gelar “Raja Franka”. Philippe II merupakan sosok pertama yang memakai gelar “Raja Prancis”.

Hugues Capet menikah dengan Adelaide, putri dari William Towhead, Count Poitou. Anak-anak mereka adalah Gisela atau Gisele yang menikah dengan Hugues I, Count Ponthieu; Hedwig atau Hathui menikah dengan Reginar IV, Count Hainaut; Robert II yang menggantikan Hugues Capet; beberapa putri lainnya jarang disebut.

Hugues Capet dan Penampakan Diri Orang Suci Saint Valery

Menurut cerita rakyat, suatu saat pada tahun 981, Hugues Capet menemukan relikui milik orang suci bernama Saint Valery yang telah dicuri oleh orang Flemming, dan mengembalikannya ke tempat semula. Orang suci tersebut memperlihatkan diri kepada Hugues Capet di dalam mimpi, dan berkata, “Untuk apa yang telah kaulakukan, kau dan keturunanmu akan menjadi raja selama tujuh generasi.” Karena itu, pada saat penobatannya, Hugues Capet menolak memakai lencana kerajaan dia percaya dengan memakai itu, keturunannya hanya akan memerintah selama satu generasi.

Kalau mimpi tentang Saint Valery itu diterjemahkan secara harfiah, maka Dinasti Capetian akan berakhir pada Philippe Auguste, raja ketujuh dari garis Hugues Capet. Tapi bila diterjemahkan secara figuratif, tujuh berarti “selamanya”, itu artinya orang dari Keluarga Capetian akan selalu menjadi raja. Pada kenyataannya, raja-raja Dinasti Capetian berakhir pada 1848 di Prancis, meskipun raja Spanyol sekarang dan Duke Agung Luxemburg adalah keturunan Capetian.

Perlu diketahui, tokoh Hugues Capet disebut dalam salah satu karya sastra legendaris yang berjudul *La Comedia Divina* karya Dante Alighieri (1265-1321 M). Hugues digambarkan sedang beradadi teras kelima Gunung Purgatori (Purgatorio, Canto XX) bersama para pendosa lain yang sedang menanggung hukuman atas dosa keserakahan.

Zaman Kejayaan Dinasti Capetian (1180-1214)

Dari Dinasti Capetian, ada lima raja yang terkenal karena membawa Prancis menjadi kerajaan besar di kawasan barat Eropa. Kelimanya memerintah secara bergiliran, yaitu Philippe II (1180-1223 M), Louis VIII (1223-1226), Louis IX (Saint-Louis) (1226-1270), Philippe III (1270-1285), dan Philippe IV (1285-1314). Dengan demikian dapat disimpulkan dalam kurun 1180 hingga 1314, Dinasti Capetian berada dalam zaman kejayaan.

Philippe II

Philippe II (21 Agustus 1165 – 14 Juli 1223) atau dikenal sebagai Philip Augustus (Philippe Auguste) adalah Raja Prancis dari 1180 hingga 1223. Para pendahulunya lebih dikenal dengan sebutan Raja Franka, tapi sejak tahun 1190 dan selanjutnya, dimulai dari Philippe II yang menyebut diri mereka “Raja Prancis”.

Dia adalah anak dari raja sebelumnya, Louis VII dari istri ketiganya, Adela de Champagne. Nama lain untuk dirinya termasuk unik, yaitu *Dieudonné* (Pemberian Tuhan) karena dia adalah anak lelaki pertama Louis VII dan lahir ketika ayahnya sudah tua. Julukan lain, yaitu Augustus diberikan oleh penulis kronik Rigord karena keberhasilannya memperluas wilayah Prancis.

Setelah peperangan selama 12 tahun dengan Dinasti Plantagenet dalam Perang Anglo-Francais (Perang Inggris-Prancis dari 1202 hingga 1214), Philippe II berhasil menguasai daerah luas di Kekaisaran Anjou yang dipimpin oleh Kerajaan Inggris dan juga berhasil mengalahkan pasukan koalisi (Jerman, Flemish, dan Inggris) dalam Pertempuran Bouvines pada 1214.

Kemenangan tersebut berpengaruh pada situasi politik di Eropa barat dan menempatkan Raja Prancis tak tertandingi, sementara Raja Inggris, John mengalami pemberontakan dari para baronnya yang didukung Philippe II dan dipaksa menandatangani Magna Carta pada suatu peperangan yang disebut Perang Baron Pertama. Pasukan Perang Salib Albigesia memungkinkan Philippe memperluas wilayah ke selatan. Philippe II tak terjun langsung dalam Perang Salib tersebut, tapi dia merestui para raja bawahan dan kesatrianya untuk bertempur. Perlu dijelaskan, Perang Salib ini bukan peperangan berhadapan dengan orang Islam seperti yang lebih populer. Sebutan lain Perang Salib Albigensia adalah Perang Salib Catharis. Catharis adalah sebutan untuk penganut Kristen yang disebut Gereja Roma sebagai kaum agnostik.

Mengapa Philippe II disebut sebagai salah seorang raja dari Dinasti Capetian yang membawa kerajaannya ke puncak kejayaan? Itu karena Philippe II menjadikan Prancis dari sebuah wilayah feodal yang kecil menjadi negara yang paling makmur dan terkuat di

Eropa. Dia juga secara rutin memeriksa kekuasaan para bangsawan dan membantu orang-orang kota untuk bebas dari otoritas para tuan tanah, memberikan hak istimewa dan kebebasan kepada kalangan borjuis yang mulai berkembang. Dia juga membangun tembok besar di sekitar Paris atau terkenal dengan nama Tembok Philippe II Augustus. Philippe II juga menata ulang struktur pemerintahan Prancis dan membawa stabilitas finansial.

Penampilan dan Kepribadian Philippe II

Berikut gambaran fisik dan psikis Philippe II oleh Horne (2005, p. 25): Philippe II adalah sosok berwajah tampan, ramah, agak botak tapi romannya menyenangkan dipandang. Dia memiliki temperamen yang lebih menyukai kenyamanan hidup, anggur, dan perempuan. Dia dermawan kepada teman-temannya, galak terhadap mereka yang tak menyenangkannya, puitis, ortodoks soal agama, hati-hati dan keras kepala. Dia mampu memberikan penilaian dengan cepat dan tepat. Mudah senang dan mudah sedih, dia sangat keras kepada orang kuat yang menentang dirinya, dan senang memojokkan mereka. Tapi dia tak pernah menjadikan lawannya dipenjara seumur hidup. Dia suka mempekerjakan orang yang lemah-lembut, menaklukkan orang yang membanggakan dirinya, selalu membela kepentingan gereja, dan memberi makan kaum miskin.

Louis VIII (1223-1226)

Louis VIII (5 September 1187 – 8 November 1226) sering disebut Sang Singa adalah Raja Prancis dari 1223 hingga 1226. Dari 1216 hingga 1217, dia juga mendaulat dirinya sebagai Raja Inggris. Dia adalah satu-satunya anak yang hidup dari mending Raja Philippe II dan istri pertamanya, Isabelle de Hainaut. Dari ibunya, dia mewarisi daerah Count Artois.

Dinobatkan pada 14 Juli 1223, upacaranya baru berlangsung di istana pada 6 Agustus di Katedral Reims. Sebagai raja, dia melanjutkan apa yang telah dilakukan ayahnya, menguasai “Kekaisaran Anjou”, dan dia berhasil menguasai daerah Poitou dan Saintonge.

Meskipun Louis VIII memerintah dalam waktu sangat singkat, dia termasuk raja yang aktif. Pada Perang Baron Pertama (1215-1217) melawan Raja John dari Inggris, kehebatannya dalam medan tempur membuatnya dijuluki “Singa”. Setelah kemenangannya di Siege de Roche-au-Moine pada 1214, dia menginvasi wilayah selatan Inggris dan selanjutnya “diproklamasikan” sebagai “Raja Inggris” oleh para baron pemberontak di London pada 2 Juni 1216. Tapi dia tak pernah dinobatkan sebagai Raja Inggris, dan mencabut klaimnya setelah dikucilkan dan mengalami penolakan. Pada 1217, Louis memulai ekspedisi untuk menaklukkan Guyenne, dan hanya menyisakan bagian kecil sekitar Bordeaux untuk Henry III dari Inggris.

Pemerintahan Louis VIII yang singkat ditandai dengan keterlibatannya dengan mengerahkan kekuatan kerajaan dalam Perang Salib Albigenian di wilayah selatan Prancis. Itu perang untuk melawan dominasi para penganut *Catharisme*. Seperti sudah dijelaskan, *Catharisme* adalah penganut Kristen yang oleh Gereja Roma dianggap kaum agnostik terutama yang ada di Languedoc di Prancis. Louis VIII juga raja pertama dari Dinasti Capetian yang memberikan tanah yang sangat luas kepada anak yang lebih muda. Dia meninggal pada 1226 dan digantikan anaknya Louis IX (atau terkenal dengan sebutan Saint-Louis).

Satu kebijakan penting pada masa Louis VIII adalah kebijakannya yang berkaitan dengan kaum Yahudi. Dia melarang para pejabat untuk berutang pada orang Yahudi. Kebijakan itu secara

langsung bersebalikan dengan kebijakan ayahnya. Dia menerapkan kebijakan bahwa praktik riba (meminjamkan uang dengan bunga) bersifat ilegal untuk orang Kristen. Berdasarkan hukum Gereja, riba adalah kejahatan berupa pengambilan keuntungan dari mereka yang tak beruntung, dan dihukum pengucilan atau hukuman berat. Karena orang Yahudi bukan penganut Kristen, maka mereka tak bisa dikucilkan. Orang Yahudi yang bebas dari hukum riba itu sering dimanfaatkan kaum sekuler dengan mengizinkan orang Yahudi memberikan riba. Larangan yang diterapkan Louis VIII ini merupakan upaya untuk menyelesaikan persoalan yang selama ini dilematis dalam hal persoalan hukum mengenai hal tersebut yang selalu menjadi sumber friksi antara gereja dan negara (kalangan istana).

26 baron menerima kebijakan Louis VIII tersebut, tapi Theobald IV (1201–1253), Count Champagne yang paling berpengaruh tak mau mematuhi karena dia telah memiliki perjanjian dengan kaum Yahudi yang menjamin pemerolehan pemasukan ekstra melalui pajak. Theobald IV tampaknya memang menjadi oposisi terbesar untuk Dinasti Capetian, dan permusuhannya terwujud saat Louis VIII bertakhta.

Louis VIII meninggal di Château de Montpensier, Auvergne akibat disentri pada 8 November 1226 dalam perjalanan pulang setelah melakukan ekspedisi ke selatan dan terlibat dalam *Perang Salib Albigensia*. Dia dimakamkan di Basilika Saint Denis yang berlokasi di utara Paris. Louis IX, anak tertua yang hidup dari perkawinan Louis VIII dengan Blanche de Castile, menggantikan kedudukannya.

Louis VIII menikahi Blanche pada Mei 23 1200 ketika usianya baru 12 tahun. Dari perkawinan itu, lahir 13 anak, yaitu bayi perempuan tak bernama yang lahir pada 1205 dan mening-

gal setelah dilahirkan; Philippe (9 September 1209 – sebelum Juli 1218); si kembar Alphonse dan John yang meninggal saat dilahirkan pada 26 January 1213; Louis IX (lahir di Poissy, 25 April 1214 – 25 Agustus 1270, Tunisia) yang selanjutnya menjadi raja; Robert (25 September 1216 – 9 Februari 1250, dalam peperangan di Mansoura, Mesir); Philippe (20 Februari 1218 – 1220); John (21 Juli 1219 – 1232), Count Anjou dan Maine yang menikahi Yolande de Brittany pada Maret 1227; Alphonse (Poissy, 11 November 1220 – 21 Agustus 1271 di Corneto), Count Poitou dan Auvergne, dan Count Toulouse karena pernikahannya putri Count Toulouse; Philippe Dagobert (20 Februari 1222 – 1232); Isabelle (Maret 1224–23 Februari 1270); Stephen (akhir 1225– awal 1227); Charles (21 Maret 1227 – 7 Januari 1285), Count Anjou dan Maine, berkat pernikahannya dia menjadi Count Provence dan Forcalquier, serta menjadi Raja Sisilia.

Louis IX (Saint-Louis) (1226-1270)

Louis IX (25 April 1214-25 Agustus 1270), lebih umum dikenal sebagai Saint Louis, merupakan satu-satunya Raja Prancis yang digelari orang suci oleh Katolik Roma. Dia dinobatkan sebagai raja pada usia 12 tahun setelah kematian ayahnya. Ibunya, Blanche de Castile, memerintah kerajaan sebagai wali hingga Louis IX mencapai usia dewasa.

Atas inisiatif ibunya, Louis kecil diajari apa saja yang dibutuhkan seorang raja: bahasa Latin, *public speaking*, menulis, seni militer, dan tata pengelolaan pemerintahan. Sang ibu juga selalu mengajarkan anaknya untuk jadi pemimpin besar dan juga seorang penganut Kristen yang taat. Kedua hal itu sangat penting pada saat Louis IX memerintah setelah dirinya dewasa. Seperti ditulis dalam *St. Louis. My First Book of Saints. Sons of Holy Mary Immaculate*

karya Frater Paolo O Pirlo, SHMI (1997:193-194), ibunya selalu berkata:

“Aku mencintaimu, anakku sayang, seperti semua yang bisa dilakukan seorang ibu; tapi aku lebih suka kau mati di bawah kakiku daripada kau harus menyangdang dosa manusia”

Pada saat Louis masih kanak-kanak, Blanche sebagai wali harus menghadapi perlawanan dari raja-raja bawah yang pemberontak dan mendapat kemenangan gemilang pada *Perang Salib Albigensia* yang telah dimulai 20 tahun sebelumnya.

Ketika dewasa dan memerintah tanpa perwalian, Louis IX menghadapi konflik dengan beberapa bangsawan paling berpengaruh seperti Hugues X de Lusignan dan Pierre de Dreux. Begitu pula, Raja Henry III dari Inggris juga bermaksud mengambil kembali wilayahnya, tapi Louis IX bisa mengatasinya dalam Pertempuran Taillebourg. Selama pemerintahannya, dia melakukan aneksasi beberapa daerah provinsi, terutama bagian wilayah Aquitaine, Maine, dan Provence.

Louis IX diakui sebagai seorang pembaharu yang mengembangkan keadilan ala Kerajaan Prancis dengan raja sebagai hakim tertinggi yang kepadanya siapa pun bisa memohon amandemen dari suatu hukuman. Dia juga melarang hukuman berat, berusaha serius untuk mencegah peperangan antarpribadi di seluruh negeri, dan mengenalkan prosedur praduga tak bersalah bagi seorang terdakwa. Untuk menerapkan sistem hukum baru tersebut, Louis IX membentuk provost dan juru sita.

Dia memenuhi nazar setelah kesembuhannya dari suatu penyakit serius untuk aktif terlibat pada Perang Salib Ketujuh dan Kedelapan. Dia meninggal akibat disentri pada Perang Salib

Kedelapan, dan digantikan anaknya, Philippe III.

Hampir semua tindakan Louis IX terinspirasi oleh semangat kristiani dan kepatuhannya terhadap Katolik. Itu dia wujudkan dengan menghukum berat siapapun yang melakukan penistaan agama (berupa hukuman potong lidah dan bibir). Dia juga menghukum berat para penjudi, riba, dan prostitusi. Dia mau mengeluarkan uang banyak untuk menyelamatkan reliqui Kristus, yang diwujudkan dengan membangun Sainte-Chapelle (Kapel Suci). Dia juga memperluas penyebaran Kristen dengan membakar Talmud (kitab Yahudi) dan beberapa buku suci Yahudi.

Karena itu, pihak gereja selalu menyebutnya sebagai pangeran Kristen yang patut diteladani. Dia memang benar-benar penganut Katolik yang sangat taat. Salah satunya diwujudkan dengan pembangunan Sainte-Chapelle (Kapel Suci) yang berada di kompleks istana (sekarang menjadi Paris Hall of Justice) di Île de la Cité di pusat Kota Paris.

Louis IX juga sangat serius menyandang misi sebagai “Letnan Tuhan di Bumi” sejak dia dinobatkan menjadi raja. Untuk memenuhi hal itu, dia terlibat langsung dalam dua Perang Salib (ketujuh dan kedelapan). Seperti yang ditulis dalam buku karya Frater Paolo O Pirl, apapun yang Louis IX lakukan adalah untuk menyerukan nama Tuhan dan untuk kebaikan manusia di bumi. Dia sangat memperhatikan orang miskin dan tak pernah sekalipun mengatakan sesuatu yang buruk tentang orang lain. Dia hidup dengan sangat sederhana, bahkan bisa dibilang berlebih-lebihan. Dia bahkan penuh maaf kepada para pemberontak. Saat misalnya dia harus menghukum seorang pangeran yang ayahnya memberontak, hal yang umum berlaku, Louis IX akan berkata, “Seorang anak tak dapat tidak mematuhi ayahnya.”

Singkatnya, Louis IX sangat terkenal akan kedermawanan-

nya. Para pengemis makan di mejanya, dia makan sisa mereka dan mencuci kaki mereka, memenuhi semua keperluan para penderita lepra, dan setiap hari dia memberi makan 100 orang miskin. Dia mendirikan banyak rumah sakit dan hunian untuk para mantan pelacur. Sebagai contoh, dia membangun *Maison des Filles-Dieu* untuk para pelacur yang telah bertobat, dan mendirikan *Quinze-Vingt* untuk 300 orang buta pada 1254, serta rumah sakit di *Pontoise*, *Vernon*, dan *Compiègne*.

Sebagai penganut Katolik, dia memilih *Ordo Trinitas*. Karena itu dia mendirikan bangunan untuk ordo tersebut di Istana *Fontainebleau*. Dalam testamen spiritualnya, dia menulis, “Anakku tersayang, kau harus menyerahkan dirimu kepada semua bentuk pengorbanan sebelum kau terpuruk dalam dosa.”

Kali kedua Louis IX terlibat dalam Perang Salib (Perang Salib Kedelapan), dia meninggal di Tunisia pada 25 Agustus 1270 karena wabah disentri yang juga menewaskan banyak anggotanya. Menurut Danielle Westerhof dalam buku *Death and the Noble Body in Medieval England*. Boydell Press (2008:79), karena Louis meninggal di tanah orang Islam yang sistem penguburan jenazahnya asing, maka jenazahnya mengalami proses yang disebut *Mos Teutonicus*. Itu adalah tradisi perawatan jenazah pada saat Zaman Pertengahan di Eropa, yaitu dengan cara merebus tubuh orang yang mati hingga tulang-tulangnya bersifat higienis dan bisa dibawa dari tempat jauh ke tempat asal yang mati.

Untuk Louis IX, yang dikuburkan tak hanya tulang-tulangnya. Adiknya, Charles I dari Napoli, membawa jantung dan organ dalam kakaknya untuk dikuburkan di Katedral *Monreale* di dekat *Palermo*. Sementara itu tulang-tulangnya dibawa dalam proses yang panjang dari *Sisilia (Italia)* melewati Pegunungan *Aplen*

hingga ke Prancis sebelum dikuburkan di kompleks permakaman kerajaan di Saint-Denis pada Mei 1271.

Paus Bonifacius VIII menggelari Louis IX sebagai orang suci pada 1297, dan menjadi satu-satunya raja Prancis yang jadi orang suci. Pemerintahan Louis IX dijadikan model untuk monarki Kristen.

Pengaruh penamaan dirinya sebagai orang suci begitu luar biasa. Banyak raja setelah dirinya yang memakai nama Louis. Begitu pula banyak tempat yang didedikasikan untuk dirinya di seluruh dunia. Sebagai contoh kota San Luis Potosí di Mexico; St. Louis, Missouri; St. Louis, Michigan; San Luis, Arizona; San Luis, Colorado; Saint-Louis Sénégal; Saint-Louis di Alsace. Juga ada danau bernama Danau Saint-Louis di Quebec, dll.

Dalam karya seni, banyak patung dirinya dibuat, juga menjadi tokoh dalam cerita fiksi dan film.

Philippe III (1270-1285)

Philippe III (30 April 1245 – 5 October 1285) dijuluki Si Pemberani (*le Hardi*), menjadi Raja Prancis dari 1270 hingga 1285. Upacara penobatannya dilakukan di Reims setelah dia pulang dari Perang Salib Kedelapan; dia memang menyertai sang ayah dan pulang dengan membawa tulang-belulang ayahnya yang meninggal karena disentri di Tunisia.

Philippe III dikenal sebagai peragu, gayanya lembut, dan pemalu. Kepribadian kuat dari orang tuanya seperti tak berjejak pada dirinya, dan kebijakan dari ayahnya (Louis IX) mendominasi dirinya. Orang memanggilnya “Si Pemberani” bukan berdasarkan gaya politik atau karakternya. sebutan itu merujuk pada keberaniannya dalam pertempuran, terutama sebagai penunggang kuda. Dia bijak

tetapi tak terlalu suka memaksakan pendapatnya. Dia lebih banyak mengikuti saran orang lain, terutama dari Pierre de La Broce dan dari pamanya Raja Charles I yang menguasai wilayah Napoli, Sisilia, dan Albania.

Prestasi Philippe III berupa perluasan wilayah seperti County Toulouse pada 1271. Pada saat pamannya, Charles I mendapat gangguan dari pemberontak yang dipimpin Pierre III d'Aragon, untuk mendukung sang paman, Philippe III memimpin peperangan menghancurkan para pemberontak, Tapi dia tak berhasil dan terpaksa mundur. Dalam perjalanan pulang dia terserang disentri dan meninggal pada 1285.

Tradisi *Mos Teutonicus* juga diberlakukan terhadap jenazah Philippe III. Tubuhnya dibagi-bagi menjadi beberapa bagian untuk dikubur di berepa tempat: daging tubuhnya dikubur di Katedral Narbonne, isi perutnya dikubur di Gereja La Noe di Normandia, hatinya dikubur di Biara Jacobin di Paris (yang kini telah dihancurkan), dan tulangnya dikubur di Basilika St Denis di utara Paris.

Philippe IV (1285-1314)

Philippe IV (April–Juni 1268–29 November 1314), biasa disebut Philippe Si Tampan, adalah Raja Prancis dari 1285 hingga 1314. Karena dia menikahi Joan I de Navarre, dia juga disebut Raja Navarre dengan gelar Philippe I dari 1284 hingga 1305, juga sebagai Count Champagne. Meskipun Philippe dikenal sebagai lelaki tampan, kepribadiannya yang kaku dan tidak luwes menjadikan teman dan orang yang tak suka menyebut dirinya Raja Besi (*Le Roi de fer*). Bahkan lawannya, Bernard Saisset, Uskup Pamiers, mengatakan tentang dirinya, “Dia bukan manusia atau binatang. Dia sesosok patung.”

Philippe sangat bergantung kepada para pelayan publiknya yang terampil seperti Guillaume de Nogaret dan Enguerrand de Marigny untuk mengelola pemerintahan. Dia dan para penasihatnya menjadi sosok-sosok penting dalam mentransformasikan Prancis dari negara feodal menjadi negara yang terpusat atau sentralisasi kekuasaan. Sang raja yang ingin monarkinya tak terganggu, melepaskan para raja bawahan melalui peperangan dan melarang semua bentuk tradisi feodal. Ambisinya berpengaruh sangat besar terhadap Eropa. Tujuan utamanya adalah mendudukkan keluarga atau kerabatnya di kerajaan luar negeri.

Konflik yang penting dicatat selama pemerintahan Philippe IV adalah dengan Raja Inggris Raja Edward I mengenai tanah *fief* (tanah sewaan) di wilayah barat daya Prancis, dan perang dengan orang-orang Flemish yang memberontak terhadap Kerajaan Prancis. Perang yang disebut terakhir meskipun sempat membuat Philippe kewalahan pada Pertempuran Golden Spurs pada 1302, akhirnya bisa diberantas dengan kemenangan gemilang karena Philippe mendapat tambahan wilayah Flemish beserta uang denda perang yang besar.

Pada 1306, Philippe mengusir orang Yahudi dari wilayah Prancis dan setahun berikutnya, dia menghapus Ordo Knights Templar. Keduanya dia anggap sebagai “duri dalam pemerintahannya” yang dia sebut sebagai “negara di dalam negara” Untuk memperkuat kerajaannya, dia juga berusaha mengontrol gereja, yang membuatnya berkonflik serius dengan Paus Bonafacius VIII. Konflik tersebut berujung dengan memindahkan istana Kepausan ke suatu *enclave* di Avignon pada 1309.

Tahun-tahun terakhir pemerintahan Philippe IV diwarnai oleh skandal keluarga kerajaan, yang disebut Skandal Tour de Nesle.

Skandal itu berupa perselingkuhan yang melibatkan tiga menantu perempuan Philippe, dua dituduh berselingkuh, dan satunya sebagai orang yang mengetahui perselingkuhan itu. Margaret de Burgundy (istri Louis X) dan Blanche de Burgundy (istri Charles IV) dituduh berselingkuh. Dua lelaki yang disebut sebagai kekasih mereka, Phillippe d'Aunay dan Gauthier d'Aunay disiksa sebelum dieksekusi. Adapun Joan II, Countess Burgundy (istri Philippe V) dituduh mengetahui perselingkuhan tersebut

Akhir Dinasti Capetian Garis Lurus

Tanda-tanda kemerosotan dari Dinasti Capetian garis lurus (keturunan Hugues Capet) diperkirakan para sejarawan berlangsung mulai paruh kedua abad ke-13. Kerajaan mengalami kesulitan ekonomi yang disertai oleh kekacauan sosial yang hebat di kota-kota bagian utara pada akhir abad ke-13 (Carpentier dan Lebrun 2011: 160).

Begitu pula dengan kematian Philippe IV yang memunculkan krisis suksesi kerajaan. Philippe IV menderita gegar otak pada saat berburu di Pont-Sainte-Maxence (Hutan Halatte) dan meninggal beberapa minggu kemudian, tepatnya pada 24 November 1314 di Fontainebleau dan dimakamkan di Basilika St Denis.

Tiga anak lelaki Philippe IV secara bergiliran memerintah kerajaan, yaitu Louis X, Philippe V, dan Charles IV. Kematian mereka tanpa menurunkan anak-anak lelaki menjadi penentu nasib kerajaan yang dibangun Hugues Capet. Krisis kepemimpinan itu juga memicu lahirnya *Perang 100 Tahun*.

Ringkasan Raja Dinasti Capetian

Dengan kematian Louis V, penguasa terakhir Dinasti Caro-

lingian, berakhir pula dinasti tersebut dan diganti Dinasti Capetian. Dinasti ini dibagi ke dalam beberapa cabang keluarga, yaitu Capetian Garis Lurus (raja-raja keturunan Hugues Capet, sang pendiri dinasti), Cabang Keluarga Valois dan Cabang Keluarga Bourbon. Cabang Keluarga Valois bercabang lagi menjadi Keluarga Orlean dan Angouleme. Alister (2020) menyebutkan bahwa raja-raja tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hugues I Capet (987-996), cucu Robert I yang dipilih sebagai Raja Franka setelah kematian Louis V atau Louis Si Pemalas.
2. Robert II Si Bijak (996-1031) dinobatkan pada Desember 996, dua bulan setelah kematian ayahnya.
3. Henri I (1031-1060), anak Robert II.
4. Philippe I (1060-1108) dinobatkan pada usia 8 tahun saat ayahnya Henri I meninggal. Baldwin V dari Flanders, paman Philippe I menjadi wali raja selama hingga sang raja mencapai usia layak untuk memerintah.
5. Louis VI Si Gemuk (1108-1137) anak Philippe I.
6. Louis VII Si Muda (1137-1180), seperti sang kakek, Philippe I, dia terlalu muda saat dinobatkan sehingga perwalian dipegang Sauger sebagai perdana menteri.
7. Philippe II Auguste (1180-1223) anak Louis VII. Dia raja pertama yang tak lagi memakai gelar Raja Franka melainkan Raja Prancis.
8. Louis VIII Si Singa (1223-1226), anak dari Philippe II yang menggantikan sang ayah yang meninggal karena sakit pada saat ekspedisi militer.
9. Louis IX Si Adil (1226-1270) dikenal sebagai Saint Louis, satu-satunya Raja Prancis yang dijadikan orag suci oleh

- gereja Katolik. Dia naik takhta saat usia 11 tahun dan perwalian dipegang ibunya, Blanche de Castille.
10. Philippe III Si Pemberani (1270-1285), anak dari Saint-Louis.
 11. Philippe IV Si Tampan (1285-1314), anak dari Philippe III. Sebelum menjadi Raja Prancis, dia menjadi Raja Navarre karena perkawinannya dengan Ratu Jeanne I dari Navarre.
 12. Louis X Si Tukang Ribut (1314-1316), anak dari Philippe IV yang meninggal saat istrinya hamil.
 13. Jean I Sang Anumerta (November 1316-November 1316), dinobatkan pada hari kelahirannya tapi meninggal empat hari kemudian. Dia satu-satunya dalam sejarah Kerajaan Prancis. Antara saat sang ayah meninggal dan tanggal kelahirannya, perwalian dipegang Philippe de Poitier.
 14. Philippe V Si Tinggi (1316-1322) adalah saudara Louis X dan menjadi Raja Prancis setelah kematian satu-satunya setelah kematian Jean I. Dia dikenal dengan nama Philippe de Poitier dan meninggal tanpa keturunan.
 15. Charles IV Si Tampan (1322-1328), saudara ketiga Louis X yang dinobatkan setelah kakaknya, Philippe V meninggal. Dia meninggal enam tahun kemudian tanpa keturunan dan pergantian kekuasaan ini menjadi salah satu alasan dari Perang 100 Tahun.
 16. Setelah kematian Charles IV Si Tampan, Philippe de Valois menjadi wali pada saat sang ratu hamil. Jika anak yang lahir laki-laki, dia akan jadi raja. Tapi yang dilahirkan perempuan dan diberi nama Blanche de France. Hal inilah yang mengakhiri raja Dinasti Capetian garis lurus (keturunan langsung Hugues Capet)
 17. Philippe VI Sang Katolik (1328-1350), keponakan

Philippe IV Si Tampan (bukan raja terakhir: Charles IV Si Tampan) dinobatkan ketika anak mendiang Charles IV' adalah bayi perempuan. Edward III dari Inggris, cucu Charles IV Si Tampan, mengklaim takhta Prancis. Inilah picu dari Perang 100 Tahun.

18. Jean II Si Baik (1350-1364), anak dari Philippe VI. Pada Pertempuran Poitier pada 1356, dia ditangkap orang Inggris dan meninggal delapan tahun kemudian di penjara.
19. Charles V Si Bijaksana (1364-1380), anak dari Jean II. Kematian istrinya, Jeanne de Bourbon, memperlemah kekuasaannya hingga dirinya meninggal pada September 1380.
20. Charles VI Si Tercinta (1380-1422), anak dari Charles V yang meninggal karena penyakit gila pada 1392, karena itu dia dinamai juga Charles VI Si Gila.
21. Charles VII Si Pemenang (1422-1461), anak dari Charles VI. Penobatannya ditentang orang Inggris pada saat berlangsung Perang 100 Tahun. Dia harus menunggu hingga tahun 1429 untuk naik takhta atas bantuan Jeanne d'Arc.
22. Louis XI si Hati-hati (1461-1483), anak Charles VII. Selama pemerintahannya, ia harus berkonflik dengan Duke Burgundy dan merampas tanahnya.
23. Charles VIII Si Ramah (1483-1498), satu-satunya anak Louis XI. Dia banyak kehilangan daerah yang telah ditaklukkan ayahnya (Burgundy dan Duchy d'Artois). Dia meninggal pada usia 27 tahun setelah kecelakaan dalam permainan *jeu de paume* (tenis khas Prancis) karena kepalanya membentur pintu batu. Dia meninggal tanpa anak lelaki.
24. Louis XII Si Bapak Rakyat (1498-1515), sepupu Charles VIII. Sebelum jadi raja Prancis, dia adalah Duke Orléans.

Dia meninggal tanpa anak. Dia ini termasuk Capetian Valois-Orleans

25. François I Si Bapak Sastra (1515-1547), sepupu Louis XII. Dia menjadi raja paling berpengaruh yang membawa Prancis ke Zaman Pencerahan (Renaissance). Pemerintahannya dipenuhi oleh aksi militer dan diplomatik. Dia meninggal karena sakit pada 1547. Dia dari keluarga Valois-Angoulême.
26. Henri II (1547-1559), anak dari François I. Untuk merayakan pernikahan putrinya dengan Raja Spanyol Felipe II, dia menyelenggarakan turnamen besar. Dia terluka pada turnamen itu dan meninggal 10 hari kemudian karena lukanya. Henri II dari keluarga Valois-Angoulême.
27. François II (1559-1560), anak dari Henri II. Dia menikahi Mary Stuart, Ratu Skotlandia. Meskipun masa pemerintahannya pendek, François II dia adalah tokoh utama dalam perang agama di Prancis. Ada cerita bahwa ibunya, Catherine De Medici meracun dirinya. Dia yang termasuk keluarga Valois-Angoulême meninggal tanpa anak lelaki.
28. Charles IX (1560-1574), mewarisi takhta setelah kematian saudaranya, François II. Dia meninggal karena sakit pada 1574. Dia keluarga Valois-Angoulême.
29. Henri III (1574-1589), saudara François II dan Charles IX. Sebelum jadi Raja Prancis, dia dikenal sebagai Henryk Walezki, pemimpin di Persemakmuran Polandia-Lithuania (Raja Polandia dan Duke Agung Lithuania). Dia terbunuh pada 1589. Henri III yang dari keluarga Valois-Angoulême mengakhiri Capetian Cabang Valois.

Ketika Henri III meninggal tanpa anak lelaki, raja-raja Valois berakhir. Takhta selanjutnya dipegang Henri de Bourbon (Henri

III Navarre), keturunan langsung kesebelas dari Raja Saint-Louis. Henri de Bourbon bertakhta dengan nama Henri IV, sebagai pemula dari Dinasti Capetian Cabang Bourbon.(*)

Referensi

- Alistair, A. (2020). Kings, Emperors and Presidents of France Part 3 : The Capetian dynasty and the Valois. - News & information from France. Retrieved July 13, 2020, from <http://www.france-pub.com/forum/2012/12/17/kings-emperors-and-presidents-of-france-part-3-the-capetian-dynasty-and-the-valois/>
- Horne, A. (2005). *La Belle France: A Short History*. Vintage. Retrieved from <https://erenow.net/common/la-belle-france-a-short-history/>

BAB IV

PERANG SERATUS TAHUN

Ringkasan Peristiwa dalam Perang 100 Tahun

Sebutan “Perang 100 Tahun” merujuk pada konflik berlarut-larut selama satu abad antara Prancis dan Inggris, dari tahun 1337 hingga 1453. Peperangan tersebut berlangsung selama pemerintahan Philippe VI, John II, Charles V, Charles VI, dan Charles VII di Prancis, dan Edward III, Richard II, Henry IV, Henry V, dan Henry VI di Inggris.

Penyebab peperangan yang diawali dengan pertempuran di Guyenne (1337) adalah sengketa yang menyangkut status raja-raja Inggris yang merupakan raja bawahan raja-raja Kerajaan Prancis. Itu dipicu oleh (1) keinginan Raja Edward III dari Inggris untuk mengambil takhta pada saat penobatan Philippe VI sebagai Raja Prancis; (2) intervensi Philippe VI terhadap wilayah kekuasaan kaum Flandres dan Skotlandia; dan (3) intrik yang dimainkan dari

Robert III d'Artois.

Selama pemerintahan Philippe VI di Prancis, kemenangan tampaknya berpihak kepada Inggris. Salah satunya ditunjukkan dengan dihancurkannya armada laut Prancis di Sluys pada 24 Juni 1340. Setelah pendudukan Tournai, gencatan senjata disepakati pada 25 September 1340. Tapi pada tahun berikutnya tentara Inggris dan Prancis kembali terlibat pertempuran di Brittany dikarenakan adanya persaingan antara Charles de Blois dan John de Montfort memperebutkan wilayah Duke Brittany.

Pada tahun 1346, ketika Prancis mencoba menguasai Guyenne, Raja Inggris Edward III mendaratkan pasukannya di Normandia dan menjarah wilayah provinsi yang menjadi bagian dari Île de France dan Picardy. Edward III mengalahkan pasukan Prancis di Crecy pada 24 Agustus 1346 dan menduduki Selat Calais yang akhirnya takluk pada 3 Agustus 1347. Tapi mengikuti gencatan senjata di Calais pada 28 September 1347, permusuhan di antara dua pihak berhenti selama beberapa tahun.

Beberapa peristiwa penting yang mengawali pemerintahan John Si Baik adalah (1) dikuasainya wilayah St Jean d'Angely oleh Prancis pada 1351, (2) kekalahan Inggris di dekat wilayah St Omerin pada 1352, (3) kemenangan Inggris di dekat Guyenne pada 1352. Pada tahun 1355 Edward III menginvasi Artois sementara Sang Pangeran Hitam menjarah Languedoc. Pada 19 September 1356, Pertempuran terjadi di Poitiers dan menyebabkan John Si Baik ditangkap dan dipenjara. Adanya Traktat Bretigny pada 8 Mei 1360 membuat Prancis untuk rehat sejenak.

Di bawah pemerintahan Charles V di Prancis, permusuhan pertama dimulai antara Prancis, Persekutuan Inggris-Navarre, dan Breton. Pada 1369, karena Raja Edward III dianggap menodai

Traktat Bretigny, maka Raja Prancis menyatakan perang melawan raja Inggris itu. Du Guesclin yang diangkat sebagai pemimpin pasukan berhasil mengalahkan Inggris di Pontvallain pada 1370, di Chize pada 1373, dan mengusir pasukan Inggris dari posisi mereka di antara Sungai Loire dan Sungai Gironde, sementara Duke Anjou berhasil menguasai kembali daerah Guyenne. Edward III segera meminta gencatan senjata di Bruges pada 27 Juni 1375 dan diperpanjang hingga 24 Juni 1377. Setelah kematian Edward III pada 21 Juni 1377, Charles V memulai perang lagi di Artois dan Guyenne dan berhadapan dengan Charles Si Buruk tapi gagal menyatukan kembali Brittany dan Prancis. Du Guesclin yang menolak melawan kompatriotnya tewas pada 13 Juli 1380. Charles V menyusul kematian Du Guesclin pada 16 September 1380.

Pada awal pemerintahan Charles VI pertempuran di antara dua negara agak mereda. Suatu upaya rekonsiliasi bahkan diwujudkan dengan perkawinan antara Richard II dari Inggris dengan Isabella de France, putri Charles VI pada 26 September 1396. Takhta Richard direbut oleh Henry of Lancaster (Henry IV), dan raja baru itu memulai kembali permusuhan di antara dua negara. Henry memanfaatkan situasi internal Prancis yang agak kacau. Pada 1415, putra Henry IV, yaitu Henry V mendarat di Normandia begitu masa perjanjian gencatan senjata yang sebenarnya telah selesai pada 25 September 1413 tapi diperpanjang hingga tahun 1415. Henry V memenangi pertempuran di Agincourt pada 25 Oktober 1415, dan selanjutnya menguasai Caen dan sebagian Normandia, sementara Prancis sedang kewalahan menghadapi pemberontakan dari orang-orang Armagnac dan Burgundy. Dengan Traktat Troyes pada 21 Mei 1415) Henry V menikahi Catherine, putri Charles VI dan dengan perkawinan itu dia mendapat gelar wali dan calon pewaris Kerajaan Prancis. Selanjutnya Henry V menguasai Meux pada 2

Mei 1429 dan pada 30 Mei memasuki Kota Paris. Tapi dia lalu meninggal di Bois de Vincennes pada 31 Agustus dan meninggalkan takhta untuk putranya, Henry VI, yang masih kecil sehingga perwalian dipegang oleh Duke Bedford.

Charles VI juga menyusul kematian Henry V. Dia meninggal pada 21 Oktober. Anaknya yang bergelar Charles VII menderita serangkaian kekalahan pada masa awal pemerintahannya, yaitu kekalahan di Cravant di wilayah Yonne (1423), Verneuil (1424), St James de Beuvron (1426) dan Rouvray (1429). Orléans yang menjadi benteng terakhir kerajaan Prancis, telah diduduki Inggris sejak 12 Oktober 1428. Orleans hampir jatuh pada saat Jeanne d'Arc muncul. Perempuan itu menyelamatkan Orleans pada 8 Mei 1429) setelah mengalahkan Inggris di Patay pada 16 Juni 1429 dan menobatkan Charles VII di Reims pada 17 Juli. Jeanne d'Arc tertangkap pihak Inggris di Compiègne pada 24 Mei 1430 dan dihukum bakar di Rouen pada 30 Mei 1431.

Dimulai pada saat itu, Inggris dengan cepat kehilangan wilayahnya. Traktat Arras lalu ditandatangani pada 20 Maret 1435 yang berisi tentang iktikad untuk membangun hubungan baik antara Charles VII dan Philip Si Baik (Duke Burgundy). Normandia bangkit menentang keduanya sementara Constabel De Richemont mengusir pasukan Normandia dari Paris pada 1436 serta menguasai kembali Nemours, Montereau (1437) dan Meaux (1439). Kemenangan Charles VII berlanjut dengan berhasil mengatasi pemberontakan dari Praguerie. Pada 1442 juga secara berurutan dia berhasil menguasai kembali Saint Sever, Dax, Marmande, La Reole, dan pada 1444 Henry VI meminta gencatan senjata di Tours. Pada 1448 pasukan Inggris diusir dari Mans; pada 1449, Richemont menguasai Cotentin dan Fougères, serta Dunois menaklukkan Normandia Bawah. Pada saat itu Charles VII memasuki

Rouen.

Kekalahan Sir Thomas Kyriel, salah seorang veteran kapten Bedford, di Formigny pada 1450, dikuasainya Cherourg menyempurnakan penaklukan wilayah provinsi oleh Charles VII. Pada saat itu Dunois di Guyenne mengambil Bordeaux dan Bayonne. Guyenne memberontak melawan Prancis. Talbot kembali ke daerah itu dengan membawa pasukan sejumlah 5000 tentara, tetapi dia kalah dan terbunuh di Castillon pada 17 Juli 1453. Bordeaux menyerah pada 9 October 1453. Kejatuhan Bordeaux mengakhiri Perang 100 Tahun dengan terusirnya pasukan Inggris, yang pada saat itu sedang menghadapi peperangan yang disebut Perang Mawar. Fokus Inggris terhadap Wars of the Roses (Perang Mawar) itu membuatnya tak mampu berperang lagi melawan Prancis.

Sumber Konflik

Akar konflik yang menyebabkan peperangan dua negara, Prancis dan Inggris selama 100 tahun berasal dari krisis umum yang melanda Eropa pada Abad ke-14. Krisis itu berpengaruh untuk raja-raja Prancis dan raja-raja Inggris yang mencakup juga Gascony, Flanders, dan Skotlandia. Di luar itu, picu utamanya adalah terputusnya pewaris laki-laki dari garis lurus keturunan Hugues Capet yang mendirikan Dinasti Capetian di Prancis. Tak ada lagi pewaris laki-laki langsung itu dikarenakan meninggalnya Raja Charles IV meninggal yang tak memiliki anak lelaki.

Seperti sudah disebutkan pada bab sebelumnya, pada 1328 Raja Charles IV meninggal pada saat istrinya hamil. Hanya saja, bayi yang dikandung itu setelah lahir berjenis kelamin perempuan sehingga kekuasaan Kerajaan Prancis harus berpindah ke keluarga cabang dari Dinasti Capetian. Pada Pada saat itu, kekuasaan berpindah ke Cabang Keluarga Valois. Sementara itu beberapa

penguasa Inggris berasal dari keturunan Dinasti Capetian merasa berhak atas takhta, terutama Raja Edward III yang tak lain adalah keponakan mendiang Raja Charles dari garis perempuan. Isabela, ibu Edward, adalah saudara perempuan Charles IV.

Tapi sebenarnya persoalan siapa yang berhak menduduki takhta Prancis telah dimulai lebih dari satu dekade sebelum tahun 1328 saat Charles IV meninggal tanpa anak laki-laki. Itu terjadi saat Raja Louis X meninggal pada 1316. Dinasti Capetian memiliki aturan (tradisi) bahwa seorang raja harus laki-laki. Pengganti raja yang meninggal adalah anak lelaki tertua yang nantinya juga digantikan oleh anak lelaki tertua. Seterusnya akan begitu. Bila raja tak memiliki anak lelaki, kekuasaan akan diberikan ke saudara lelakinya dengan urutan yang paling tua dahulu.

Ketika Raja Louis X meninggal, dia tak memiliki anak laki-laki. Mendiang raja tersebut hanya memiliki seorang anak perempuan. Dia sebenarnya memiliki anak laki-laki yang diberi nama John I. tapi calon raja itu hanya satu hari (ada yang berpendapat lima hari) setelah dilahirkan. Sementara status anak perempuan itu sebagai anak Louis X pun dipertanyakan. Apa pasal? Ibunya, Margaret de Burgundy, telah dituduh berselingkuh pada skandal yang disebut Skandal Tour de Nesle pada saat kerajaan dipegang Raja Philippe IV (1285-1314).

Saudara lelaki Louis X, Philippe (selanjutnya Philippe V), Comte de Poitiers, berniat menduduki takhta dan berkampanye bahwa perempuan tak bisa menjadi raja. Dia berhasil dan dinobatkan sebagai Philippe V. Dia pun mengalami hal serupa karena setelah dia meninggal, semua anak perempuannya ditolak jadi raja sehingga kekuasaan diserahkan ke saudara lelakinya, Charles IV pada 1322.

Klaim Edward III sebagai keponakan laki-laki mendiang Raja Charles IV juga menjadi persoalan. Pertanyaan yang muncul di kalangan istana adalah bagaimana mungkin keturunan lelaki dari Isabella, ibu Edward, memiliki hak atas istana sementara dirinya sendiri tidak memiliki hak itu. Lebih-lebih lagi para bangsawan Prancis tak menginginkan mereka dipimpin Isabella dengan kekasihnya Roger Mortimer yang dituduh membunuh raja sebelumnya, Edward II. Akhirnya sidang para baron dan kalangan agama dan kaum terpelajar di Paris memutuskan bahwa hak Isabella diabaikan. Karena itu, anggota keluarga lelaki terdekat dalam hubungan darah adalah sepupu pertama Charles IV, yaitu Philippe (Count Valois) dan diputuskan dia akan dinobatkan sebagai Philippe VI. Pada tahun 1340, Kepausan Avignon menegaskan bahwa berdasarkan hukum *sali* (hukum sipil) lelaki dari garis ibu tidak memiliki hak waris.

Pada akhirnya, Edward III mengakui Philippe VI. Dia diberi konsensi di daerah Guyenne dengan kewajiban membayar pajak tetapi dia meminta hak terhadap daerah yang dia sita. Begitu pula, dia tak ingin diganggu ketika berperang melawan Skotlandia.

Sebenarnya ketegangan hubungan Inggris dan Prancis telah bermula sejak pendudukan Inggris pada tahun 1066 oleh orang-orang Normandia yang bersekutu dengan orang Breton, Flemish, dan Franka di bawah pimpinan Duke Normandia (yang selanjutnya dikenal dengan sebutan Guillaume atau William si Penakluk). Takhta Inggris direbut William yang sebenarnya raja bawahan dari Raja Prancis. Dengan begitu, takhta Inggris selanjutnya dikuasai oleh para bangsawan yang memiliki tanah di wilayah Prancis dan membuat mereka menjadi sosok-sosok paling kuat di mata Raja Prancis karena mereka bisa meningkatkan kekuatannya. Bagi raja-raja Prancis hal itu merupakan ancaman buat mereka.

Sebagai konsekuensinya, raja-raja Prancis selalu berupaya untuk menghalang-halangi adanya kekuasaan Inggris di Prancis. Pada saat yang sama, kerajaan Inggris akan sekuat daya mempertahankan wilayah mereka dan melakukan ekspansi. Konflik kepentingan seperti itulah yang menjadi akar konflik antara kerajaan Inggris dan Prancis selama masa Abad Pertengahan.

Dinasti Anglo-Norman (Inggris-Normandia) yang memerintah Inggris sejak penaklukan Normandia pada tahun 1066 berakhir ketika Henry, anak dari pasangan Geoffrey d'Anjou dan Ratu Matilda dan juga cucu lelaki William Si Penakluk, menjadi orang pertama dari Anjou (Angevin) yang menjadi raja Inggris pada tahun 1154 dengan gelar Henry II. Para raja Angevin yang secara langsung memerintah Kekasairan Angevin yang wilayahnya di Prancis lebih besar dari wilayah milik Kerajaan Prancis. Meskipun begitu, Angevin masih membayar upeti untuk darah yang dikuasainya kepada Kerajaan Inggris. Mulai abad ke-11, Angevin telah memiliki otomoni di wilayah Prancis.

Raja John dari Inggris mewarisi Angevin dari saudaranya Richard I. Hanya saja, Philippe II dari Prancis dengan serius memanfaatkan kelemahan John, baik secara hukum maupun militer, dan menjelang 1204 telah berhasil menguasai wilayah Angevin yang sangat luas. Pada masa pemerintahan John terjadi beberapa peperangan yaitu Pertempuran Bouvines (1214), Perang Saintonge War (1242), dan terakhir Perang Saint-Sardos (1324) yang menyebabkan wilayah kepemilikan Raja Inggris sebagai Duke Aquitaine (Guyenne) benar-benar dibatasi hingga tersisa beberapa provinsi di Gascony.

Pertikaian memperebutkan Guyenne bahkan sering dianggap lebih penting daripada pecahnya peperangan. Guyenne memang

menjadi masalah signifikan untuk raja-raja Inggris dan Prancis. Penjelasan ini: Edward III (Raja Inggris) adalah raja bawahan Philippe VI dari Prancis karena wilayah yang dikuasainya memang milik Prancis, dan dia diharuskan mengakui kekuasaan raja Prancis terhadap dia dan kerajaannya. Pada praktiknya, sebuah pengadilan di Guyenne akan menjadi perhatian Istana Prancis. Raja Prancis memiliki kekuasaan untuk mencabut semua keputusan hukum yang ditetapkan Raja Inggris di Aquitaine, dan hal itu tak diterima oleh orang Inggris. Karena itu, kekuasaan atas Guyenne menjadi sumber konflik laten di antara kedua monarki tersebut selama beberapa generasi.

Selama Perang Saint-Sardos, Charles de Valois, ayah dari Philippe VI telah menginvasi Aquitaine atas nama Raja Charles IV dan menaklukkan wilayah duke (duchy) tersebut setelah adanya pemberontakan dari penduduk setempat yang menurut pihak Prancis didalangi oleh Edward II dari England. Charles IV dengan setengah hati setuju untuk mengembalikan wilayah tersebut pada 1325. Untuk memperbaiki Duchy tersebut, Edward II harus berkompromi yaitu dengan mengirim anaknya yang kelak bergelar Edward III untuk menghadap dan menyatakan kesetiaan.

Raja Prancis sepakat untuk merestorasi Guyenne, tapi tidak untuk wilayah Agen. Tetapi pihak Prancis sengaja menunda pengembalian wilayah tersebut, dan itu menguntungkan Philippe VI. Pada tanggal 6 Juni 1329, akhirnya Edward III menghadap Raja Prancis. Pada kesempatan itu, Philippe VI menegaskan bahwa penghadapan Edward III bukan untuk urusan *fief* (tanah sewaan) yang telah dilepaskan dari wilayah Duke Guyenne oleh Charles IV (khususnya wilayah Agen). Bagi Edward III, penghadapannya itu sama sekali tak berimplikasi terhadap penolakan terhadap kalimnya atas tanah yang disengketakan itu.

Gascony dalam Kekuasaan Inggris

Selain Guyenne, wilayah yang jadi sumber sengketa adalah Gascony. Pada abad ke-11, Gascony yang berada di barat daya Prancis dimasukkan sebagai wilayah Aquitaine (yang juga disebut Guyenne atau Guienne) dan selanjutnya dibentuk provinsi yang disebut Provinsi Guyenne dan Gascony (Guyenne-et-Gascogne). Para raja Angevin dari Inggris menjadi Duke Aquitanine setelah Henry II menikahi mantan Ratu Prancis, Eleanor d'Aquitaine pada 1152, dan sejak itulah wilayah Aquitaine menjadi daerah bawahan kerajaan Prancis. Jadi, sejak abad ke-13, status Aquitaine, Guyenne dan Gascony sama. Pada masa awal pemerintahan Edward III tepatnya pada 1 Februari 1327, satu-satunya wilayah yang masih menjadi miliknya hanya Duchy Gascony. Istilah "Gascony" dipakai untuk wilayah yang dikuasai raja-raja Angevin (Plantagenet) dari Inggris di wilayah barat daya Prancis meskipun gelar Duke Aquitaine masih dipakai.

Selama 10 tahun pertama pemerintahan Edward III, Gascony menjadi sumber utama friksi atau konflik. Pihak Inggris beralasan, karena Charles IV tidak melakukan sesuatu yang layak terhadap kepemilikannya, maka Edward seharusnya menguasai wilayah Duchy Aquitaine yang bebas dari kekuasaan Prancis. Alasan tersebut ditolak pihak Prancis, maka pada 1329, Edward III yang saat itu berusia 17 tahun harus menghadap Philippe VI. Dalam penghadapan tersebut, sesuai tradisi, para raja bawahan harus menghadap tanpa senjata dan kepala terbuka. Edward memprotes tradisi tersebut dengan menghadiri upacara penghadapan tetap dengan memakai mahkota dan menyandang pedang. Tapi bahkan setelah penghadapan itu, Prancis tetap melakukan tekanan terhadap pemerintahan Inggris.

Sumber konflik lainnya selain Gascony adalah provokasi dari penasihat paling penting dari Edward, yaitu Robert III d'Artois. Robert adalah orang buangan dari Istana Prancis karena kalah dari Philippe VI dalam klaim atas takhta Prancis. Karena itu, dia mendesak Edward III untuk memulai perang untuk bisa mengklaim Prancis. Robert menjanjikan dirinya dapat memberikan informasi rahasia mengenai Istana Prancis.

Sumber Konflik lainnya adalah soal Skotlandia. Prancis bersekutu dengan Kerajaan Skotlandia yang dilatarbelakangi oleh keinginan raja-raja Inggris menjadikan Skotlandia menjadi bawahannya. Pada 1295, sebuah perjanjian ditandatangani antara Prancis dan Skotlandia pada masa Prancis dipimpin Raja Philippe Si Tampan. Selanjutnya Raja Charles IV secara formal memperbaharui perjanjian pada 1326 yang isinya menjanjikan bahwa Prancis akan membantu Skotlandia sewaktu-waktu Inggris menginvasi mereka. Sebaliknya, Skotlandia pun akan membantu Prancis bila wilayahnya diserang. Edward menyadari dirinya tak akan berhasil menguasai Skotlandia yang didukung Prancis.

Dan Perang Pun Dimulai

Fase Edward (1337–1360)

Pada akhir April 1337, Philippe VI diundang untuk bertemu delegasi dari Inggris tetapi dia menolak. *Arrière-ban* atau seruan untuk berperang diumumkan ke seluruh Prancis sejak 30 April 1337. Selanjutnya pada Mei 1337, Philippe VI bertemu dengan Dewan Konsul Utamanya di Paris. Dalam pertemuan itu disepakati bahwa Duchy Aquitaine, khususnya Gascony, harus dikembalikan lagi ke tangan Prancis dengan alasan utama bahwa Edward telah melanggar sumpahnya sebagai raja bawahan dan melindungi musuh bebuyutan sang raja, yaitu Robert d'Artois. Edward menolak

menyerahkan Aquitaine dan menolak hak Philippe VI atas kerajaan. Sebelumnya pada waktu Charles V meninggal, Edward telah mengklaim bahwa dirinya yang lebih berhak atas takhta Prancis melalui garis ibunya, Isabella (saudara perempuan Charles IV, dan anak perempuan Philippe IV). Tapi semua klaim itu tidak sah setelah Edward menghadap dan mengakui kekuasaan Philippe pada 1329. Tapi Edward kembali mengklaim hak atas takhta dan secara formal pada 1340 dia mengumumkan gelar untuk dirinya sendiri sebagai “Raja Prancis dan Penguasa Istana Prancis”.

Pada 26 Januari 1340, secara formal Edward III menerima pengakuan sebagai Raja Prancis dari Guy, saudara tiri Count Flanders. Begitu pula otoritas sipil penduduk Ghent, Ypres, Bruges mengakui Edward sebagai Raja Prancis. Edward memperkuat dukungannya melalui persekutuan dengan negara-negara di wilayah bawah Eropa. Para pendukungnya secara umum menyatakan bahwa mereka setia kepada “Raja Prancis yang Sejati” dan bukan para pemberontak terhadap Philippe VI. Pada 1340 Edward kembali ke Inggris untuk mengumpulkan dana perang dan mencari solusi untuk kesulitan politis yang sedang dialaminya.

Pertempuran Sluys

Pada 22 Juni 1340, Edward dan armada kapalnya berlayar dari Inggris dan sehari berikutnya mendarat di Muara Zwin. Armada kapal Prancis segera membentuk formasi defensif di Pelabuhan Sluis. Pihak Inggris mengelabui armada Prancis dengan memperlihatkan tanda-tanda seolah-olah mereka mundur. Tapi pada sore hari ketika angin berubah arah, armada kapal Inggris menyerang kapal-kapal Prancis. Pada saat menyerang, armada kapal Inggris terbantu oleh gerak angin dan sinar matahari di belakang mereka. Hampir semua kapal perang Prancis hancur pada

pertempuran yang selanjutnya dikenal sebagai Pertempuran Sluis. Pihak Inggris akhirnya mendominasi seluruh jalur kanal selama perang berlangsung dengan pihak Prancis.

Tapi pada saat itu Edward telah kehabisan dana perang dan peperangan sangat mungkin berakhir bila pada saat itu Duke Brittany tidak meninggal. Kematian Duke tersebut membuat ada perebutan kekuasaan Duchy antara adik tiri sang Duke yaitu John de Montfort dengan Charles de Blois, keponakan Philippe VI.

Pada 1341, konflik peperangan yang dipicu oleh perebutan Duchy Brittany memicu Perang Perebutan Takhta Breton. Dalam peperangan itu, Edward mendukung John de Montfort sementara Philippe IV mendukung lawannya, Charles de Blois. Selama beberapa tahun setelah itu, konflik terfokus ke Brittany. Kota Vannes di Brittany berpindah tangan beberapa kali. Kemenangan akhirnya berada di tangan John de Monfort yang didukung Inggris hingga sekitar tahun 1364.

Pertempuran Crécy dan Penguasaan Calais

Pada bulan Juli 1346, Edward melakukan serangan besar-besaran dengan menyeberangi kanal dan mendarat di St. Vaast, Normandia. Pasukan Inggris menguasai Caen yang tak terjaga hanya dalam sehari. Hal itu sangat mengejutkan Philippe VI. Philippe segera bereaksi dengan membawa pasukannya yang besar dengan memilih jalur barat daya menuju Negara-Negara Bawah dan menghancurkan apa saja yang mereka lalui. Dia dan pasukannya sampai di Sungai Seine dan menjumpai sebagian besar jembatan telah hancur. Dia bergerak lebih jauh ke selatan dengan hati-hati untuk tidak mendekati Paris. Akhirnya dia menemukan tempat penyeberangan di Poissy yang hanya sebagian saja yang hancur. Jembatan penyeberangan itu segera diperbaiki sehingga dia

dan pasukannya dapat melanjutkan perjalanan menuju Flanders hingga tiba di Sungai Somme. Di Blanchetaque, pasukan Philippe VI menyeberangi sungai yang penuh jeram sehingga pasukannya agak kocar-kacir. Sementara itu Edward sekali lagi melanjutkan perjalanan ke Flanders tapi lalu bisa disusul pasukan Philippe VI. Edward segera menyiapkan pasukannya untuk bertempur. Dengan segera pasukan Philippe menyerang mereka.

Tapi Pertempuran Crécy itu tak berpihak kepada Prancis. Mereka menderita kekalahan besar. Hal itu dikarenakan para pemanah dari Inggris dan sang raja sendiri mengizinkan pasukannya menyerang ketika mereka belum terlalu siap. Philippe VI segera meminta bantuan sekutunya, Skotlandia, untuk menyerang pasukan Inggris secara acak. Raja David II dari Skotlandia meresponsnya dengan menyerang wilayah utara Inggris, tapi pasukannya kalah dan dia sendiri ditangkap pada Pertempuran Neville's Cross pada 17 Oktober 1346. Hal itu bagi Inggris berarti berkurangnya ancaman dari Skotlandia.

Di Prancis, pasukan Edward memasuki wilayah utara tanpa perlawanan dan menduduki Kota Calais di Kanal Inggris pada 1347. Kanal itu menjadi aset strategis bagi Inggris karena pasukannya aman di wilayah utara Prancis. Bahkan setelah Perang 100 Tahun berakhir, Calais tetap dalam penguasaan Inggris hingga Prancis merebutnya pada 1558.

Pertempuran Poitiers

Wabah pes atau sampar atau lebih dikenal sebagai *Black Death* (*Maut Hitam*) telah berjangkit di Paris pada 1348 dan menyebar ke seluruh Eropa. Pada 1355, setelah wabah berakhir dan Inggris telah memulihkan kesulitan keuangannya memulai peperangan lagi dipimpin oleh Pangeran Wales, anak dari Raja

Edward selanjutnya akan lebih populer dengan sebutan Pangeran Hitam, bergerak dari Gascony ke Prancis. Dalam perjalanan itu, dia dan pasukannya menjarah Avignonet dan Castelnaudary, menghancurkan Carcassonne, dan menduduki Narbonne. Tahun berikutnya dia melakukan hal serupa dan berhasil menguasai Auvergne, Limousin, dan Berry tetapi gagal menduduki Bourges. Dia menawarkan perdamaian kepada Raja Prancis Jean II (dikenal dengan sebutan Jean Si Baik) yang telah mengepung pasukannya di sekitar Poitiers. Tapi Pangeran Hitam menolak menyerah sebagai syarat perdamaian. Penolakan itu memicu Pertempuran Poitiers pada 19 September 1356. Pangeran Hitam berhasil mengalahkan Prancis pada pertempuran tersebut.

Pangeran Hitam berhasil mengalahkan Prancis yang salah satunya berkat aksi Jean de Grailly. Dia adalah bangsawan Gascon yang pada pertempuran tersebut membawa satu unit pasukan bersembunyi di sebuah hutan untuk mencegah pergerakan pasukan Prancis. Pasukan berkuda Grailly berhasil membuat kocar-kacir pasukan depan Prancis dan menangkap Raja Jean II bersama banyak bangsawannya. Dengan tertangkapnya Jean II, anaknya yang masih menjadi Dauphin atau calon raja (nantinya bergelar Charles V) mengambilalih kekuasaan sebagai wali raja.

Pertempuran Poitiers yang menewaskan banyak bangsawan dan prajurit Prancis itu menyebabkan situasi di Prancis kacau-balau. Penulis kronik Jean de Venette menggambarkan kondisi pada saat itu, sebagai berikut (J. Venette (1953). Richard A. Newall (ed.). *The Chronicle of Jean de Venette*. Terjemahan Jean Birdsall. Columbia University Press. Hal.66):

“... segalanya berlangsung buruk bagi kerajaan dan pemerintahan tak berjalan. Pencuri dan perampok berkeliaran di mana-mana. Para bangsawan saling membenci di antara mereka

dan gelar dan orang-orang bawahannya tak lagi menguntungkan mereka. Mereka menindas para petani dan orang-orang desa. Tak ada dari mereka yang berpikir untuk mempertahankan negeri dari serangan musuh. Lebih lebih suka merampok dan menjarah milik petani...”

Pendudukan Reims dan Peristiwa Senin Hitam

Edward III menginvasi Prancis untuk kali ketiga dan merupakan yang terakhir dengan harapan bisa menduduki ibukota dan mengambil alih takhta. Tapi Dauphin menerapkan strategi tak mau berkompromi dengan pasukan Inggris dalam pertempuran.

Tapi keinginan Edward menduduki singgasana tak terbendung lagi dan akan menjadikan Katedral Reims sebagai tempat penobatan dirinya karena Reims memang kota yang secara tradisional menjadi tempat penobatan raja. Tapi penduduk Reims melawan dengan membangun dan memperkuat benteng pertahanan sebelum Edward dan pasukannya tiba. Lima minggu lamanya upaya Edward menduduki Reims, tetapi perlawanan tak berhenti dan penobatannya tak berlangsung.

Selanjutnya Edward bergerak ke Paris, tetapi kemudian mundur setelah beberapa pertempuran kecil di wilayah pinggiran Paris. Kota selanjutnya yang dituju Edward adalah Chartres. Tapi suatu malapetaka menimpa pasukan Edward. Tenda-tenda perkemahan mereka tersambar serangan petir hebat sehingga lebih dari 1.000 tentaranya mati. Peristiwa itu disebut Senin Hitam pada Paskah tahun 1360. Malapetaka itu membuat kekuatan pasukan Edward melemah dan memaksanya bernegosiasi ketika pasukan Prancis mendekati perkemahan mereka. Pertemuan perjanjian dilakukan di Brétigny yang menghasilkan Traktat Brétigny (8 Mei 1360), dan diratifikasi di Calais pada bulan Oktober 1360. Edward

juga harus menyerahkan beberapa wilayah di Aquitaine seperti Normandia, Touraine, Anjou, dan Maine dan setuju mengurangi uang tebusan untuk Raja Jean II yang disekap sebesar 1 juta crown dari 4 juta yang diminta sebelumnya. Edward juga tak lagi mengklaim takhta Prancis.

Masa Perdamaian Pertama: 1360–1369

Jean II, Raja Prancis yang dijadikan sandera di Inggris ditebus 3 juta crown setelah Traktat Brétigny. Dia dibebaskan tetapi Inggris meminta syarat beberapa orang sebagai sandera gantinya. Mereka adalah dua anak Jean II, beberapa pangeran dan bangsawan, empat penduduk Paris, dan masing-masing dua warga dari 19 kota utama Prancis. Ketika sudah ada ganti sandera, Jean II kembali ke Prancis untuk mencari uang tebusan buat mereka. Pada 1362, Louis d'Anjou, anak lelaki Jean II, yang disandera di Calais yang dikuasai Inggris. Karena pelarian itu, Jean merasa memiliki beban moral untuk kembali menjadi sandera di Inggris.

Sudah sejak lama Takhta Prancis selalu ditentang di Navarre (sekitar utara Gascony) sejak 1354, dan dengan memanfaatkan penyanderaan Jean di Inggris dan kelamahan posisi politis Dauphin yang jadi wali kerajaan, mereka melancarkan serangan untuk merebut kekuasaan. Meskipun tanpa perjanjian khusus, Edward menyokong aksi Navarre dengan harapan dia akan bisa memerintah di provinsi-provinsi bagian utara dan barat. Dengan maksud seperti ini, dia sengaja memperlambat proses perdamaian.

Pada 1364, Jean II meninggal di London ketika masih dalam sanderaan. Charles V menggantikannya sebagai Raja Prancis. Pada 7 Mei 1364, satu bulan setelah pengangkatannya sebagai Wali Raja dan tiga hari sebelum penobatannya sebagai Raja yang bergelar Charles V, orang-orang Navarre menderita kekalahan tragis pada Pertempuran Cocherel.

Fase Caroline (1369–1389)

Pada tahun 1366 ada perang saudara memperebutkan takhta Castilla (daerah bagian di Spanyol modern) antara penguasa Castilla, Pierre de Castille dan saudara tirinya, Henri de Trastámara. Kerajaan Inggris menyokong Pierre, sebaliknya Prancis mendukung Henri. Prancis mengerahkan kekuatan yang dipimpin Bertrand du Guesclin, orang Breton yang pelan-pelan mendapat pengakuan sebagai salah seorang pemimpin perang Prancis. Charles V menyediakan kekuatan pasukan sebesar 12,000 prajurit sebagai realisasi dukungan untuk Henri.

Pierre meminta bantuan Inggris dan pemimpin Aquitaine Si Pangeran Hitam, tapi tak ada yang merespons. Hal itu membuat Pierre mengungsi ke Aquitaine. Pangeran Hitam yang sebelumnya setuju menyokong klaim Pierre atas takhta, tetapi karena ada Traktat Brétigny, dia bersedia membantu Pierre tapi sebagai wakil Aquitaine bukan wakil Inggris. Pangeran Hitam kemudian memimpin pasukan gabungan Anglo-Gascon menuju Castilla. Pierre bisa kembali naik takhta setelah Henri dikalahkan dalam Pertempuran Nájera.

Selanjutnya meskipun telah ada perjanjian bahwa Castilla akan mendanai Pangeran Hitam, tetapi mereka gagal mewujudkannya. Sang Pangeran sakit dan membuatnya kembali ke Aquitaine. Untuk membayar utang yang dananya dipakai untuk peperangan di Castilla, pangeran itu menerapkan aturan pajak yang disebut *Hearth Tax* (pajak perapian, yaitu pajak yang diterapkan pada properti yang dimiliki seseorang, bukan secara individual). Arnaud-Amanieu VIII (Lord wilayah Albret) yang berperang di Castilla bersama Pangeran Hitam, menolak penerapan pajak itu dikenakan pada *fief*-nya. Dia lalu bergabung dengan para tuan tanah yang meminta bantuan ke Charles V. Sang raja Prancis mengundang salah seorang tuan tanah

Gascon dan Pangeran Hitam ke Mahkamah Agung di Paris untuk mengetahui kasus yang sebenarnya. Pangeran hitam menjawab bahwa dirinya akan pergi ke Paris dengan 60 ribu orang bersamanya. Perang pecah lagi dan Edward III kembali menyanggah gelar raja Prancis. Charles V mengeluarkan pernyataan bahwa semua milik Inggris di Prancis disita, dan sebelum akhir tahun 1369 terjadi pemberontakan di seluruh Aquitaine.

Sementara itu, ketika Pangeran Hitam telah meninggalkan wilayah Castilla, Henry de Trastámara untuk kedua kali menyerang Pierre yang menyebabkan pemimpin Castilla itu terbunuh pada Pertempuran Battle Montiel, Maret 1369. Penguasa Castilla yang baru itu mendukung pembentukan armada laut Prancis untuk menghadapi Aquitaine dan Inggris. Pada tahun itu armada Castilla menghancurkan armada kapal Inggris pada Pertempuran La Rochelle.

Ekpedisi John of Gaunt 1373

Pada Agustus 1373, Jean de Gaunt disertai Jean de Montfort (Duke Brittany) mengerahkan 9.000 pasukan dari Calais dalam pasukan berkuda. Inggris yang sebenarnya cukup berhasil karena pasukan Prancis tak terfokus menghadapi mereka, mendapat banyak perlawanan ketika mereka bergerak ke wilayah selatan.

Pada saat itu pasukan Prancis mulai fokus menghadapi Inggris, tapi atas perintah Charles V, mereka urung berperang. Akan tetapi selama bulan Oktober 1373, Prancis benar-benar mendominasi Inggris. Pasukan Inggris terjebak di Sungai Allier dalam kepungan empat kekuatan pasukan Prancis. Dengan susah payah mereka menyeberang melalui jembatan di Moulin, tetapi kehilangan banyak logistik. Pasukan Inggris bergerak melintasi wilayah selatan di Lembah Limousin tetapi cuaca berubah buruk. Dalam

cuaca buruk itu, banyak prajurit dan kuda yang mati, dan banyak parjurit yang terpaksa berjalan tanpa sepatu dan kehilangan senjata mereka. Pada bulan Desember, pasukan Inggris memasuki wilayah Gascony tanpa melakukan tindak kekerasan. Pada akhir Desember mereka memasuki Bordeaux, kelaparan, sakit, dan telah kehilangan lebih dari separuh dari 30.000 kuda mereka. Dalam kondisi seperti itulah mereka meninggalkan Calais. Meskipun perjalanan mereka melintasi wilayah Prancis cukup berhasil, tapi itu tetap disebut kekalahan militer.

Sengketa di Inggris

Dengan kesehatannya yang menurun, Pangeran Hitam kembali ke Inggris pada Januari 1371, sementara ayahnya, Edward III juga menua dan memburuk kesehatannya. Sakit sang pangeran memburuk hingga dia meninggal pada 8 Juni 1376. Setahun berikutnya, pada 21 Juni 1377, Edward menyusul sang anak. Takhta Inggris diberikan kepada anak lelaki kedua Pangeran Hitam, Richard II (Edward d'Angoulême (kakak Richard II) telah meninggal beberapa tahun sebelum itu). Saat dinobatkan, Richard masih kanak-kanak.

Berdasarkan Traktat Brétigny, Edward III dan Kerajaan Inggris memiliki wilayah yang luas di Prancis, tetapi sebuah satuan pasukan profesional Prancis yang jumlahnya kecil dalam pimpinan du Guesclin berhasil mengusir orang Inggris dan menjelang kematian Charles V pada 1380, yang dikuasai Inggris tinggal Calais dan beberapa pelabuhan lain.

Di Inggris, bila sang raja masih kecil atau kanak-kanak, maka kerajaan dipegang seorang wali. Tapi semasa Richard II naik takhta tak ada wali raja yang diangkat. Pada kenyataannya, antara 1377 hingga 1380, kekuasaan sebenarnya dipegang oleh sekelompok

konsul. Kelompok politik lebih menyukai sistem seperti itu ketimbang menyerahkannya ke orang yang berhak menjadi wali raja, yaitu paman sang raja sendiri, John of Gaunt. Padahal John of Gaunt masih sangat berpengaruh.

Selama pemerintahannya, Richard II mendapat pemberontakan serius dari kalangan petani yang dipimpin Wat Tyler pada 1381 dan perang Inggris-Skotlandia pada 1384–1385. Richard tak disukai karena meningkatkan pajak untuk menutup biaya yang dipakai selama perang melawan Skotlandia dan untuk tetap menjaga Calais dari ancaman Prancis.

Earl of Buckingham

Pada bulan Juli 1380, Earl of Buckingham memimpin ekspedisi militer ke Prancis untuk membantu sekutunya, Duke Brittany. Prancis menolak berperang di sekitar Benteng Troyes pada 25 Agustus, karena itu Buckingham mengarahkan pasukan yang pada bulan November untuk menguasai Nantes. Dukungan dari Duke Brittany tak datang-datang, dan karena banyak kehilangan prajurit dan kuda, Buckingham terpaksa pergi dari Nantes pada bulan Januari 1381. Pada Februari, mereka berekonsiliasi dengan pemerintahan baru Prancis dengan Raja Charles VI melalui Traktat Guérande. Berdasarkan perjanjian itu, Brittany membayar 50.000 franc kepada Buckingham dengan syarat dia meninggalkan Nantes dan ekspedisi militernya.

Sengketa di Prancis

Setelah kematian Raja Charles V dan du Guesclin pada 1380, Prancis kehilangan para pemimpin dan momentum yang baik dalam peperangan. Charles VI menggantikan ayahnya pada usia 11, dan berada dalam perwalian para pamannya hingga tahun 1388 ketika Charles VI memasuki usia layak sebagai raja.

Ketika Prancis menderita banyak kehancuran, wabah penyakit, dan resesi ekonomi, penerapan pajak tinggi sangat membebani para petani dan orang-orang kota. Perang dengan Inggris memang bergantung atas pajak, tapi penduduk mulai enggan membayar seperti yang dibuktikan dengan adanya demonstrasi di Harelle dan juga adanya Pemberontakan Maillotin pada 1382. Sebenarnya menjelang kematiannya, Charles V telah menghapus aturan pajak itu, tetapi sepeninggalnya upaya menaikkan pajak dilakukan lagi sehingga memunculkan permusuhan antara kerajaan dan rakyatnya.

Kesulitan menarik pajak dan pendapatan membuat Prancis tak berdaya dalam peperangan dengan Inggris. Pada saat itu, perang dua negara itu agak surut. Keduanya justru terlibat dalam perang *proxy* (sokongan terhadap pihak lain yang sedang berperang) yaitu perang yang terpicu oleh perebutan kekuasaan di Portugal pada 1383-1385. Keleompok kemerdekaan di Kerajaan Portugal yang didukung Inggris memenangkan peperangan melawan Raja Castilla yang mengklaim takhta Portugal yang didukung oleh Prancis.

Perdamaian Kedua: 1389-1415

Perang sangat tak disukai warga Inggris karena adanya pajak tinggi untuk membiayainya. Pajak tinggi untuk perang itu pulalah yang dianggap menjadi salah satu penyebab Pemberontakan Petani. Sikap acuh tak acuh Raja Richard terhadap peperangan dan sikapnya yang mengistimewakan teman dekat dan penasihat favoritnya membuat marah persekutuan para Lord (tuan tanah), termasuk salah seorang pamannya. Kelompok yang dikenal dengan sebutan The Lords Appellant mulai melakukan penekanan berupa tuduhan terhadap lima orang dari penasihat dan teman Raja Richard di Merciless Parliament. The Lords Appellant mampu mengontrol dewan pada 1388 tapi gagal mengobarkan peperangan

di Prancis. Meskipun mereka sangat menginginkan peperangan itu, tapi dana untuk membiayai pasukan tak ada sehingga pada musim gugur 1388 Dewan sepakat melakukan negosiasi dengan pihak Istana Prancis. Negosiasi itu dimulai pada 18 Juni 1389 dengan penandatanganan Tiga-Tahun Gencatan Senjata Leulinghem.

Pada 1389, paman yang mendukung Richard, John of Gaunt, kembali dari Spanyol, dan Richard mampu membangun kembali kekuasaannya hingga 1397 dengan cara menghapuskan status kepangeranan untuk tiga orang anggota The Lord Appellant. Pada 1399, setelah kematian John of Gaunt, Richard II juga melucuti hak waris anak Gaunt, Henry of Bolingbroke yang sedang dikucilkan. Bolingbroke kembali ke Inggris dengan para pendukungnya dan menjatuhkan kekuasaan Richard II lalu menobatkan dirinya sebagai Henry IV.

Pergantian rezim di Inggris memunculkan persoalan bagi Skotlandia karena Inggris melakukan pendudukan pada 1402 dan mengalahkan pasukan Skotlandia pada Pertempuran Homildon Hill. Pertikaian antara Henry IV dan Henry Percy, Earl Pertama Northumberland berakibat perang lama dan berdarah-darah dalam perebutan wilayah utara Inggris, dan baru selesai dengan kehancuran total House of Percy pada 1408.

Di Wales, Owain Glyndwr menyatakan dirinya sebagai Pangeran Wales pada 16 September 1400. Dia adalah pemimpin pemberontak paling penting terhadap kekuasaan Inggris di Wales sejak masa penaklukan 1282–1283. Pada 1405, Prancis beraliansi dengan Glyndwr dan Penguasa Castilla di Spanyol. Pasukan gabungan Prancis-Wales itu bergerak memasuki wilayah Inggris di Worcester, sementara pasukan Spanyol dengan mengerahkan kapal-kapal perangnya menjarah dan menghancurkan apa saja pada

jalur laut dari Cornwall ke Southampton sebelum mereka bertahan di Harfleur selama musim dingin. Kebangkitan Glyndwr akhirnya dipatahkan pada 1415 dan mengakibatkan untuk beberapa tahun, Wales menjadi wilayah semimerdeka.

Pembunuhan Louis I (Duke d'Orléans) di Paris pada 1407

Pada 1392, Charles VI mendadak terkena penyakit gila. Hal itu mengakibatkan pemerintahan dipegang oleh perwalian yang didominasi oleh paman-pamannya dan saudaranya. Konflik perebutan untuk menjadi Wali Raja dimulai antara paman Charles VI, Philip Si Pemberani (Duke Burgundy) dan saudara Charles VI, Louis de Valois (Duke Orléans). Ketika Philippe meninggal, putra sekaligus pewarisnya, John Tanpa Takut, melanjutkan pertikaian dengan Louis tetapi dia tak beruntung karena tidak memiliki relasi yang dekat dengan raja. Karena kalah manuver, John menyuruh orang membunuh Louis. Keterlibatannya dalam pembunuhan segera terungkap dan Keluarga Armagnac segera mengambil alih kekuasaan politik sebagai lawan dari John. Pada 1410, kedua pihak yang berseteru itu meminta bantuan Inggris dalam perang saudara tersebut. Pada 1418 Paris dikuasai pihak Burgundy yang tak mampu mencegah pembunuhan massal terhadap Count of Armagnac dan sekitar 2.500 pengikutnya oleh orang-orang Paris.

Selama masa itu, Inggris sedang mengalami kehancuran akibat perompakan berkali-kali yang menghancurkan perdagangan dan angkatan laut mereka. Ada bukti yang menyebutkan bahwa Henry IV menggunakan cara-cara yang dilakukan para perompak dalam peperangan yang berlangsung di kanal Inggris. Hal itu dia pakai untuk menekan musuh tanpa harus melakukan perang secara terbuka. Prancis membalas dengan cara yang sama dengan perlindungan dari Skotlandia. Mereka merompak banyak kota

pelabuhan Inggris. Persoalan domestik di dalam internal kerajaan di Inggris dan Prancis meredam perang di antara dua negara tersebut selama satu dekade. Raja Inggris Henry IV meninggal pada 1413 dan digantikan oleh anak lelaki tertuanya, Henry V. Sementara itu di Prancis, akibat penyakit gila Charles VI, kekuasaannya menjadi rebutan para pangeran yang pertikaiannya menyebabkan kekuatan Prancis terbagi-bagi.

Pada 1414 saat Henry V berada di istananya di Leicester, dia menerima duta dari Burgundy. Henry mendapat pengawalan saat pergi ke Raja Prancis untuk mengklaim wilayah kekuasaan di Prancis sekaligus melamar putri bungsu Charles VI, Catherine de Valois. Prancis menolak permintaan Henry V dan itu membuat Henry mempersiapkan peperangan.

Perang Kembali Berkobar di Bawah Henry V (1415–1429)

Pada bulan Agustus 1415, Henry V memimpin armada laut dengan kekuatan sekitar 10.500 kapal dan menyerang Harfleur. Kota itu mampu bertahan lebih lama dari yang diprediksi pihak Inggris meskipun akhirnya menyerah pada 22 September 1415. Karena waktu yang dibutuhkan untuk menguasai Harfleur tak seperti yang diproyeksikan, banyak agenda penyerangan wilayah yang gagal. Bukannya langsung menuju Paris, Henry V memilih jalur penyerangan melalui wilayah Calais yang diduduki pihak Inggris. Tapi di Crécy, pasukan Inggris kewalahan dan kehilangan cara bermanuver akibat suplai logistik yang kecil dan harus berhadapan dengan pasukan Prancis yang jumlahnya lebih besar pada Pertempuran Agincourt, di utara Sungai Somme. Meskipun pasukannya lebih kecil, kemenangan Inggris boleh dibilang gilang-gemilang. Prancis menderita kekalahan hebat, termasuk kehilangan banyak pemimpin dari Armagnac. Sekitar 40% bangsawan Prancis

gugur. Henry juga mencemaskan sangat besarnya jumlah tawanan Prancis yang bahkan mengalahkan jumlah tentara dalam kesatuan pasukan Inggris. Sang Raja menganggap hal itu berbahaya bagi pasukan Inggris sehingga dia memerintahkan untuk membunuh semua tawanan.

Traktat Troyes (1420)

Henry V telah menguasai Normandia yang mencakup Caen pada 1417 dan Rouen pada 19 Januari 1419. Itu kali pertama Normandia kembali ke Inggris setelah lepas selama dua abad. Persekutuan formal dibuat dengan penguasa Duchy Burgundy yang lalu menguasai Paris setelah peristiwa pembunuhan terhadap Duke John Tanpa Takut pada 1419. Pada 1420, Henry V bertemu Raja Charles VI. Mereka menandatangani Traktat Troyes, yang isinya antara lain mengizinkan Henry menikahi putri bungsu Charles VI, Catherine de Valois, dan anak dari pasangan itu akan menduduki takhta Prancis. Pewaris takhta, Charles VII, menyatakan hal itu tidak sah. Tapi Henry secara formal memasuki Paris pada akhir tahun itu dan perjanjian diratifikasi oleh Estates-General.

Kematian Clarence (1421)

Keberhasilan Henry V di Prancis harus dibayar mahal dengan adanya peristiwa pada 22 Maret 1421 saat dirinya harus kembali ke Inggris. Dia meninggalkan saudara dan anaknya, calon pengganti dirinya di Inggris, Thomas (Duke of Clarence) di Prancis. Begitu sang ayah pulang, Clarence memimpin pasukan untuk berhadapan dengan pasukan gabungan Prancis-Skotlandia yang berkekuatan 5.000 orang dipimpin oleh Gilbert Motier de La Fayette dan John Stewart (Earl of Buchan) pada Pertempuran Baugé. Clarence tak mau mendengar saran dari para letnannya dan sebelum semua pasukannya siap, dia memimpin serangan dengan kekuatan tak

lebih dari 1.500 tentara. Ketika pertempuran berlangsung, dia membawa sedikitnya 100 orang langsung berhadapan dengan kekuatan inti pasukan Prancis-Skotlandia, yang dalam waktu singkat berhasil mengepung pasukan Inggris. Pada satu perang tanding, John Carmichael of Douglasdale dari Skotlandia membuat Duke of Clarence terjatuh dari kudanya. Ketika dirinya masih di tanah, Clarence dibunuh oleh Alexander Buchanan. Jenazahnya diambil dari medan laga oleh Thomas Montacute, Earl Keempat Salisbury yang juga segera memerintahkan pasukan Inggris untuk mundur.

Kemenangan Inggris

Henry V kembali ke Paris untuk selanjutnya mengunjungi Chartres dan Gâtinais sebelum kembali ke Paris. Dari kota itu, dia memutuskan untuk menyerang Charles VII yang berkubu di Kota Meaux. Tak mudah menaklukkan Meux sejak dimulai pada 6 Oktober 1421. Kubu Meaux bertahan hingga tujuh bulan sebelum jatuh pada 11 Mei 1422.

Pada akhir Mei, Henry V bergabung dengan Ratu Prancis dan kalangan istana, sebelum bersama-sama mereka pergi ke Senlis untuk bersantai. Di tempat itulah, dia diketahui menderita sakit (kemungkinan disentri). Dia selanjutnya dibawa ke Loire Atas dan dirawat di Puri Vincennes, dekat Paris. Di sanalah dia meninggal pada 31 August 1422. Charles VI yang gila meninggal dua bulan sesudahnya yaitu pada 21 Oktober 1422. Dia meninggalkan satu-satunya anak lelaki yang baru berusia sembilan bulan, yang kelak bergelar Henry VI.

Di ranjang kematiannya, Henry V memberikan tanggung jawab kepada Duke of Bedford untuk memerintah Inggris-Prancis (karena Henry VI masih bayi). Perang Inggris-Prancis

berlanjut selama kepemimpinan Duke Bedford dengan beberapa catatan kemenangan pada beberapa pertempuran. Pihak Inggris mendapatkan empati atas kemenangannya pada Pertempuran Verneuil (17 Agustus 1424).

Jeanne d'Arc dan Kemenangan Prancis: 1429–1453

Kemunculan Jeanne d'Arc di Orléans membangkitkan semangat pihak Prancis, dan kejayaan jadi berbalik ke pihak Prancis. Inggris telah menduduki Orléans pada 1428, tapi kekuatan militernya tak cukup untuk menjaga kota secara keseluruhan. Pada 1429, Jeanne d'Arc meyakinkan Dauphin (Charles VII) untuk mengirimnya ke kota pendudukan itu. Jeanne mengatakan bahwa dia mendapat visi dari Tuhan bahwa dirinya mampu mengusir pasukan Inggris. Hal itu mengangkat moral pasukan, dan mereka menyerang pasukan Inggris dan berhasil memaksa mereka pergi dari wilayah pendudukan. Apa yang dilakukan Jeanne d'Arc menginspirasi pasukan Prancis untuk menyerang dan menguasai beberapa kubu pertahanan Inggris di wilayah Loire.

Pasukan Inggris pergi dari Lembah Loire dalam buruan pasukan Prancis. Di dekat Desa Patay, pasukan berkuda Prancis menghancurkan satu unit pemanah jarak jauh yang dikirim untuk menahan laju serangan. Pasukan Inggris kehilangan 2.200 tentara, dan komandan mereka, John Talbot, Earl Pertama Shrewsbury ditawan. Kemenangan itu membuka jalan bagi Dauphin untuk bisa leluasa pergi ke Reims dan di sanalah dia dinobatkan sebagai Charles VII pada 16 Juli 1429.

Setelah penobatan, aksi militer pasukan Charles VII kurang begitu berhasil. Upaya merebut Paris gagal pada 8 September 1429 dan memaksa pasukan Prancis mundur ke Lembah Loire.

Penobatan Henri VI dan Desersi Pasukan Burgundy

Jeanne d'Arc ditangkap pasukan Burgundy saat menyerang Compiègne pada 23 Mei 1430. Pihak Burgundy mengirimnya ke pihak Inggris yang segera menggelar pengadilan kepada perempuan itu dipimpin oleh Pierre Cauchon, Uskup Beauvais dan anggota Dewan Inggris di Rouen. Jeanne dihukum bakar pada 30 Mei 1431 dengan tuduhan sebagai penghujat gereja. Namanya direhabilitasi 25 tahun kemudian oleh Paus Callixtus III.

Setelah kematian Jeanne d'Arc, secara dramatis pihak Inggris mengalami kekalahan demi kekalahan dalam pertempuran. Sebagian besar penasihat kerajaan Inggris menolak perdamaian. Faksi-faksi muncul. Di antara faksi itu, Duke of Bedford ingin mempertahankan Normandia dan Duke of Gloucester hanya ingin mempertahankan Calais, sementara Cardinal Beaufort lebih menginginkan perdamaian. Negosiasi buntu. Pada pertemuan yang digelar di Arras pada musim panas 1435 dengan Duke Beaufort sebagai mediator, permintaan pihak Inggris dianggap tidak realistis. Beberapa hari setelah pertemuan diakhiri pada bulan September, Philip III (Duke Burgundy) melakukan desersi dengan menghadap Charles VII dan menandatangani Traktat Arras yang isinya mengembalikan Paris ke tangan Raja Prancis. Itu jadi momen buruk bagi kedaulatan Inggris di Prancis. Sementara itu, Duke of Bedford meninggal pada 14 September 1435 yang selanjutnya digantikan oleh Richard Plantagenet (Duke Ketiga York).

Pertempuran Formigny (1450)

Kesetiaan Burgundy terhadap Inggris berubah beberapa kali. Selain itu, fokus Inggris ke Wilayah Bawah untuk memperluas kekuasaannya menyebabkan mereka tak punya banyak kekuatan untuk menguasai daerah Prancis lainnya.

Gencatan senjata yang lama menjadi kesempatan bagi Charles VII untuk mengurus pemerintahan dan menyusun kembali kekuatan militernya. Dia menggantikan cara perekrutan tentara yang feodal seperti yang dilakukan sebelumnya dengan cara-cara yang lebih modern dan profesional. Suatu istana atau puri sebelumnya baru ditaklukkan dalam waktu yang lama, dengan cara lebih modern ia bisa ditaklukkan hanya beberapa hari terutama berkat persenjataan meriam. Begitu pula, artileri Prancis pun luar biasa. Bahkan artileri Prancis pada masa selanjutnya dikenal sebagai artileri terbaik di dunia.

Menjelang 1449, Prancis berhasil merebut Rouen kembali. Pada 1450, Count de Clermont dan Arthur de Richemont (Earl of Richmond) dari keluarga Montfort (nantinya bergelar Arthur III, Duke Brittany), menjumpai sepasukan Inggris yang sedang berusaha menguasai Caen. Dia berhasil menggagalkan hal itu pada Pertempuran Formigny. Pasukan Richemont menyerang pasukan Inggris yang ada di sayap dan belakang pada saat mereka hendak menyerang pasukan Clermont.

Prancis Menaklukkan Gascony

Setelah Charles VII berhasil di Normandia pada 1450, dia mengarahkan aksi selanjutnya ke Gascony, provinsi terakhir yang masih dikuasai Inggris. Mereka menyerang Bordeaux, ibukota Provinsi Gascony dan menguasainya pada 30 juni 1451. Inggris di bawah pimpinan Talbot menguasainya kembali pada 23 Oktober 1452 sebelum mereka mengalami kekalahan fatal pada Pertempuran Castillon pada 17 Juli 1453. Ceritanya, Talbot diyakinkan penasihatnya untuk menghadapi pasukan Prancis di Castillon dekat Bordeaux. Selama pertempuran berlangsung, pasukan Prancis memperlihatkan gelagat mundur ke perkubuan mereka. Kubu Prancis berkubu di Castillon berdasarkan usulan dari

Jean Bureau, penasihat militer Charles VII. Posisi kubu Prancis yang berada di tempat ideal untuk menembakkan meriam ke kubu Inggris. Pada pertempuran yang dengan sukses dimenangi Prancis, Komandan Inggris, Talbot dan salah seorang anaknya tewas.

Akhir Perang 100 Tahun dan Perang Burgundi (1474–1477)

Meskipun Pertempuran Castillon pada 1453 dianggap sebagai akhir Perang 100 Tahun dengan kemenangan Pihak Prancis, tapi peperangan Prancis-Inggris secara formal terjadi selama 20 tahun berikutnya. Hanya saja, peperangan 20 tahun itu berbeda dengan yang sebelumnya karena Inggris seolah-olah tidak memiliki kekuatan. Inggris tak pernah menyerang Prancis dan hanya menunggu serangan di wilayah mereka. Kekalahan Inggris pada Perang 100 Tahun juga menimbulkan persoalan di Inggris, khususnya dengan adanya kekecewaan para tuan tanah yang kehilangan kepemilikan karena wilayahnya sudah berpindah ke Prancis. Kekecewaan dan kesulitan perekonomian akibat peperangan satu abad itu sering dianggap sebagai pemicu meletusnya perang antarkeluarga bangsawan di Inggris yang dikenal sebagai Wars of the Roses yang dimulai pada 1455.

Perang 100 Tahun seolah-olah kembali terjadi pada 1474, ketika Duke Charles de Burgundy yang mendapat dukungan dari Inggris memberontak terhadap Louis XI. Louis IV berhasil mengendalikan Burgundy setelah membayar sejumlah besar uang kepada Edward IV serta dana pensiun tahunan seperti yang disepakati dalam Traktat Picquigny (1475). Perjanjian itu secara formal mengakhiri Perang 100 Tahun yang salah salah penyebabnya adalah klaim Edward III atas takhta Prancis.

Hanya saja, soal klaim atas takhta itu tak berhenti dengan berakhirnya peperangan dua negara tersebut. Raja-raja Inggris (juga

setelah menjadi Inggris Raya) selalu menuntut takhta itu hingga tahun 1803, tepatnya saat Count de Provence, gelar Raja XVIII yang mengungsi dan tinggal di Inggris setelah Revolusi Prancis.

Beberapa sejarawan menggunakan istilah “Perang 100 Tahun Kedua” untuk menyebut konflik bersenjata antara Inggris Raya dan Prancis yang terjadi pada 1689 (ada yang menyebutnya 1714) hingga tahun 1815.

Dampak Peperangan

Perang 100 Tahun antara Prancis dan Inggris memiliki dampak yang luar biasa. Menurut Robert Wilde (2019), perang yang berakhir dengan ketidakjelasan meskipun tampaknya pihak Inggris mengalami kekalahan pada pertempuran terakhir di Castilla (1453) tersebut berdampak besar khususnya untuk kedua negara yang berkonflik (www.thoughtco.com/aftermath-of-the-hundred-years-war-1221904).

Intinya, akhir perang tidak begitu jelas karena tidak ada perjanjian damai sebagai penutup. Prancis bahkan selalu mempersiapkan diri untuk mengantisipasi serangan Inggris setelah tahun 1453. Sebaliknya, para raja Inggris juga tak henti-hentinya berupaya menuntut hak atas takhta Prancis. Untuk mewujudkan tuntutan tersebut, bukannya Inggris tidak berjuang keras melainkan karena Henry VI mengalami sakit gila dan para bangsawannya saling bersaing di antara mereka.

Persaingan di antara para bangsawan itu justru melahirkan konflik internal berkepanjangan yang berakibat peperangan yang umum dengan sebutan Wars of the Roses antara Keluarga Lancaster dan Keluarga York yang sama-sama bertujuan untuk berkuasa selama Henry VI mengalami kegilaan. Dalam peperangan dua keluarga itu, para prajuritnya sebagian besar adalah veteran Perang

100 Tahun. Wars of the Roses memecah belah kelas elite Inggris, termasuk banyak dari mereka yang mati.

Prancis tak lagi menjadi fokus Inggris, meskipun Inggris masih tetap menguasai Calais hingga 1558, sementara klaim atas takhta Prancis berakhir pada 1801.

Dampak Perang 100 Tahun bagi Prancis juga sangat buruk. Ia mengalami kehancuran. Salah satunya disebabkan oleh cara berperang pihak Prancis dengan aksi yang berkategori brutal atau “hantam kromo” yaitu membunuh penduduk sipil, membakar bangunan dan panen, serta menjarah apa saja yang dijumpai. Pola itu dimungkinkan karena Prancis merekrut para begal, perampok, dan mereka yang tak memiliki kesetiaan terhadap orang-orang tertentu untuk menjadi anggota pasukan. Umumnya mereka berperang untuk bertahan hidup atau menumpuk kekayaan.

Kehancuran itu diperparah oleh kerusakan luar biasa di banyak tempat, adanya pengungsian penduduk atau pembunuhan massal terhadap mereka, dan juga perilaku koruptif, pengeluaran besar untuk mendanai peperangan, serta tingginya pajak. Sejarawan Guy Blois menyebut peperangan pada dekade 1430-an hingga 1440-an sebagai “Hiroshima di Normandia”. Tentu saja, ada orang-orang tertentu yang diuntungkan oleh pengeluaran besar peperangan.

Ihwal pajak, sebelum perang, pajak di Prancis bersifat sewaktu-waktu, tapi setelah perang pajak bersifat tetap dan tertata. Perluasan wilayah kerajaan yang memungkinkannya untuk mendanai pasukan yang dibentuk dengan teknologi mesiu baru tak hanya membuat kekuasaan kerajaan meningkat, tapi juga peningkatan pendapatan. Selain itu, satuan pasukan yang besar juga bisa diwujudkan.

Sejak itu Prancis bergerak menuju monarki absolut yang membentuk karakter monarkis untuk masa-masa selanjutnya. Pada saat yang sama, kehancuran ekonomi juga mulai terselesaikan.

Tak seperti Prancis, Inggris memulai Perang 100 Tahun dengan pajak yang lebih tertata dibandingkan Prancis, tetapi pendapatan kerajaan berkurang drastis, khususnya karena ia kehilangan daerah strategis dan makmur seperti Normandia dan Aquitaine. Meskipun sesaat ada juga orang-orang Inggris yang menjadi sangat kaya memperoleh rampasan dari Prancis termasuk bangunan seperti rumah dan gereja.

Perang khususnya untuk orang Inggris juga berdampak terhadap sikap patriotisme dan identitas nasional. Adapun untuk Prancis, kemenangan pihaknya tak hanya karena mengalahkan Inggris pada peperangan tersebut, tapi juga mengalahkan para bangsawan pembangkang dan membentuk kesadaran mengenai Prancis yang “satu”, Prancis sebagai satu kesatuan wilayah pemerintahan. (*)

BAB V

ERA RENAISSANCE

Gerakan kebudayaan khususnya di bidang kesenian berkembang pesat dan masif di Eropa. Oleh sejarawan Prancis Jules Michelet, gerakan tersebut dinamakan “Renaissance” (renaisans atau kelahiran kembali).

Di Prancis gerakan tersebut benar-benar mengubah negara dan masyarakatnya. Gagasan mengenai “Dunia Baru” atau yang oleh Giovanni da Verrazzano dan Jacques Cartier disebut “Prancis Baru” mulai dikembangkan. Beberapa perubahan menuju “Prancis Baru” selama Renaisans Prancis antara lain persebaran paham humanisme, perkembangan teknologi dan bentuk artistik baru dalam seni percetakan, arsitektur, lukisan, patung, musik, ilmu pengetahuan, dan kesusastraan. Selain itu, tata aturan sosial, etiket, dan pendidikan juga berkembang pesat.

Para sejarawan memandang bahwa Renaisans Prancis dimulai pada saat Prancis di bawah pemerintahan Charles VIII menginvasi Italia pada 1494. Mengapa? Itu karena gerakan Renaisans memang

diawali di Kota Florencia di Italia (*Firenze* dalam sebutan resmi di Italia sekarang). Renaisans terus berkembang hingga kematian Raja Henri IV pada 1610.

Akan tetapi, sebenarnya embrio Renaisans telah ada sebelumnya yaitu saat keluarga Burgundia memerintah Prancis atau saat istana Kepausan berada di Avignon. Pada masa tersebut telah dikembangkan bidang-bidang artistik, teknologi, dan kesusastraan. Hanya saja, wabah *Maut Hitam* (sampar atau pes) yang melanda Eropa pada abad ke-14 dan Perang 100 Tahun antara Prancis dan Inggris melemahkan ekonomi dan politik Prancis sehingga gerakan Renaisans agak terhambat. Selain itu, puncak perkembangan Renaisans Prancis terjadi pada masa pemerintahan François I (1515-1547) dan anaknya, Raja Henri II (1547-1559).

Sebelum dibahas lebih mendetail mengenai Renaisans Prancis, perlu dijelaskan terlebih dahulu mengenai kemunculan hingga perkembangan Renaisans di Eropa yang dimulai dari Republik Florencia, Italia.

Bermula dari Florencia di Italia

Kekaisaran Romawi Barat yang berjaya berabad-abad runtuh pada tahun 476 M. Italia mengalami kemunduran. Kota-kota pelabuhannya sepi. Perdagangan di kawasan Laut Tengah (Mediterrania) dikuasai pedagang muslim dari abad ke-8 hingga abad ke-11. Kota-kota pelabuhan itu baru kembali ramai selama berlangsung Perang Salib (abad ke-11 hingga abad ke-13), bukan karena aktivitas perdagangan melainkan mobilisasi militer pasukan perang.

Barulah setelah Perang Salib, aktivitas perdagangan di kota-kota pelabuhan kembali marak. Seturut hal itu, muncullah kota-kota dagang di Italia yang cukup penting seperti Genoa, Florencia (atau Firenze untuk sebutan sekarang), Venezia, dan Pisa.

Muncul pula banyak keluarga kaya, yang salah satunya keluarga Medici dari Florencia. Pandangan hidup masyarakat Italia pun berubah. Mereka ingin keluar dari bayang-bayang tradisionalisme Abad Pertengahan.

Abad pertengahan bagi orang Eropa adalah masa kesuraman karena kehidupan dipenuhi oleh peperangan dan wabah. Mereka yang selamat dari keduanya mempertanyakan nilai penting keberadaan institusi, baik pemerintahan maupun agama, yang dianggap gagal mencegah peperangan dan menanggulangi wabah.

Beberapa kalangan juga mempertanyakan doktrin gereja. Pada kenyataannya dominasi gereja memengaruhi segala aspek kehidupan, termasuk memengaruhi keputusan politik para raja. Banyak kebijakan raja yang hanya menguntungkan gereja. Siapapun yang bertentangan dengan gereja akan dihukum.

Pemikiran manusia pada Abad Pertengahan mendapat doktrinasi dari gereja yang memandang kehidupan seseorang selalu dikaitkan dengan tujuan akhir. Pemikiran tentang ilmu pengetahuan banyak diarahkan kepada teologi. Pemikiran filsafat yang berkembang melahirkan filsafat skolastik yaitu suatu gerakan filsafat yang dilandasi oleh teologi.

Tentu saja muncul ketidakpuasan dan penolakan-penolakan terhadap berbagai pembatasan yang dilakukan kerajaan atas saran dari gereja. Sebagian kalangan menginginkan pembaharuan yang diawali dengan reformasi di bidang kejiwaan (psikologi), kemasyarakatan, dan kegerejaan (keagamaan) di Italia pada pertengahan abad XIV. Selain itu, Renaisans muncul juga dikarenakan adanya pertumbuhan kota-kota dagang yang makmur. Perdagangan memang mengubah perasaan pesimistis (pada Abad Pertengahan) menjadi optimistis. Begitu pula penghapusan sistem stratifikasi sosial (kelas sosial)

masyarakat agraris yang feodalistik memunculkan kebebasan dalam berpikir. Aliran pemikiran humanisme pun lahir. Dukungan dari keluarga saudagar kaya makin menggelorakan semangat Renaisans tersebar ke seluruh Italia dan Eropa.

Pada intinya gerakan Renaisans yang dimulai di Italia memunculkan perubahan besar-besaran dalam ihwal kreativitas kesenian, termasuk karya sastra dan pemikiran dalam kurun 1300-1600 M. Sebutan “Renaisans” oleh para sejarawan digunakan karena istilah tersebut berarti “kelahiran baru” di mana orang-orang terpelajar baik lelaki maupun perempuan ingin kembali ke kebudayaan klasik pada zaman Yunani dan Romawi dengan cara pandang baru. Hal tersebut terwujud pada inovasi di dalam semua hal, khususnya seni dan sastra. Nilai—nilai baru pun berkembang sebagai konsekuensinya.

Kota-kota dagang tumbuh dan berkembang di wilayah utara Italia sementara sebagian wilayah Italia lain dan seluruh Eropa masih berciri wilayah perdesaan. Seperti telah disebutkan, pertumbuhan kota tersebut menjadi pendorong kemunculan gerakan Renaisans. Ciri perkotaan sebagai tempat pertemuan banyak orang dari pelbagai tempat memungkinkan terjadinya pertemuan berbagai gagasan. Tak termungkirinya wilayah kota menjadi tempat revolusi pemikiran bertumbuh dan berkembang.

Akan tetapi wabah melanda Eropa berupa wabah *Maut Hitam* (pes, sampar) pada era 1300-an. Wabah itu membunuh sekira 60 persen penduduk Eropa. Kehidupan ekonomi tentu saja terimbas oleh wabah itu, khususnya karena penurunan jumlah tenaga kerja. Tak banyak tenaga kerja yang tersedia berimbas pada tuntutan gaji tinggi oleh para pekerja. Pebisnis yang kewalahan tak bisa mengembangkan bisnisnya dan kemudian mereka mengalihkan

perhatian kepada dunia seni.

Di kota-kota dagang itu muncul orang-orang kaya dari usaha perdagangan yang mereka lakukan. Karena kota-kota seperti Milan dan Florencia itu berwilayah kecil, para pedagang kaya itu menjadi dominan di dalam kehidupan politik. Bahkan, secara singkat dapat dikatakan bahwa mereka menguasai kehidupan politik. Tidak seperti para bangsawan yang kedudukan sosialnya berdasarkan warisan, para pedagang mendapat kedudukan tinggi secara sosial karena usahanya sendiri. Karena itu mereka beranggapan bahwa kekuatan mereka dalam politik adalah dari hasil pencapaian individual, bukan warisan. Cara berpikir seperti itulah yang menjadi bibit kemunculan gerakan Renaisans.

Keluarga Medici, Patron Renaisans Italia

Salah satu keluarga pedagang kaya yang muncul sebagai penguasa politik adalah keluarga Medici di Florencia. Sejak era 1200-an, negara-kota Florentia adalah wilayah pemerintahan republik dengan sebutan Republik Florentia. Akan tetapi selama masa Renaisans, Florencia diperintah oleh satu keluarga bankir, yaitu Keluarga Medici. Mereka memiliki bank di hampir semua wilayah Italia dan sebagian Eropa.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa kontribusi keluarga Medici terhadap kemunculan dan perkembangan Renaisans sangat besar. Apa kontribusi mereka? Kontribusi mereka terwujud dalam upaya mereka mengembangkan dunia kesenian dan pemikiran di Florencia, serta kebijakan politik mereka yang lebih memilih kehidupan damai dan stabilitas di Italia. Mereka mendukung dan menyemangati para seniman dan pemikir untuk mengembangkan bidang mereka.

Keluarga Medici berasal dari wilayah perdesaan kecil bernama

Murgello di utara Florencia. Kali pertama mereka ke Kota Florencia pada abad ke-13 untuk mulai mengembangkan bisnis tekstil wol. Keuntungan dari usaha tersebut mereka kembangkan dalam pelbagai jenis usaha. Dengan kekayaan yang terus berkembang, Giovanni di Bicci de Medici (1360-1429) membuat Bank Medici yang membuatnya menjadi orang terkaya di Florencia seperti yang dicatat dalam buku, Christopher Hibbert berjudul *The House of Medici: It's Rise and Fall* (Penerbit Morrow, London, 1975.)

Karena status kekayaannya tersebut, Keluarga Medici menjadi terlibat dalam kehidupan politik. Tapi dalam kehidupan politik, mereka sebenarnya lebih suka berada di belakang layar. Mereka lebih memilih menjadikan kekayaan dan koneksinya di wilayah politik untuk tujuan bisnis. Bahkan seperti ditulis Schevill (1936:113) ketika Cosimo de Medici, kepala keluarga Medici, terpilih menjadi salah satu pemimpin (magistrat) Republik Florentia pada 1434, dialah yang justru mendominasi kekuasaan para magistrat.

Cosimo dikenal sebagai pemimpin yang efektif, negosiator ulung, dan berhasil membuat kota Florencia stabil dan makin makmur. Sebelum Cosimo mendominasi kekuasaan, Florencia selalu tak stabil secara politik karena adanya beragam faksi dari beberapa keluarga berpengaruh. Ketika Cosimo meninggal pada 1464, dia digantikan anaknya, Piero. Si anak tak memiliki kemampuan seperti sang ayah. Ketika Piero meninggal, kedudukannya digantikan anaknya, Lorenzo, pada 1469. Dialah yang dicatat sejarah sebagai Lorenzo Il Magnifico (Lorenzo Si Luar Biasa). Dia dianggap sebagai pemimpin hebat yang membawa kedamaian dan kemakmuran untuk Florencia dan wilayah bawahannya. Akan tetapi pada saat bersamaan bisnis keluarga De Medici mengalami penurunan yang secara langsung memengaruhi kekuasaannya atas Florencia.

Dominasi Keluarga Medici bukannya tanpa pesaing. Banyak keluarga yang tak suka atas kemakmuran dan kekuasaan mereka. Persaingan itu sering berwujud pada rencana pembunuhan terhadap anggota Keluarga Medici. Peristiwa yang dikenal dengan nama *Konspirasi Pazzi* pada 26 April 1478 membuktikan hal tersebut. Lorenzo lolos dari upaya pembunuhan yang dilakukan Girolamo Riario, Francesco Salviati, dan Francesco de' Pazzi yang didalangi Paus Sixtus IV. Pembunuhan yang menewaskan Giuliano (saudara Lorenzo) itu berlangsung pada saat Misa Agung di Duomo Florencia yang dihadiri 10.000 jemaat.

Kegagalan pembunuhan tersebut membuat Keluarga Pazzi, keluarga pesaing Medici dicabut hak-haknya di Florencia dan kekuasaan Lorenzo dari Keluarga Medici semakin kuat. Tapi sepeninggal Lorenzo, anaknya bukan pemimpin yang kuat. Pada masa kekuasaannya bahkan terjadi pemberontakan yang membuat Keluarga Medici harus terusir dari Florencia dari 1492 hingga 1512. Keluarga Medici kembali ke Florencia pada 1512 ketika hak-hak mereka direstorasi dan perlahan-lahan mereka menjadi Duke Florencia. Hanya saja, kekuasaan dan kekayaan mereka tak seperti saat para pendahulu mereka.

Stabilitas Politik dan Kehidupan Seniman

Pada saat Keluarga Medici berjaya menciptakan stabilitas dalam kehidupan politik Florencia, perdagangan dan kehidupan kesenian tumbuh dengan cepat. Stabilitas tersebut membuat Florencia menjadi kota pusat kebudayaan. Para pelukis, pematung, dan penulis memanfaatkan kondisi stabil itu untuk mengembangkan gaya-gaya baru secara maksimal tanpa ketakutan. Sebelumnya mereka selalu ketakutan terhadap inkuisitor atau campur tangan pihak gereja terhadap kebebasan mereka dalam berkreasi. Keluarga

Medici sangat menjamin kebebasan tersebut. Lebih-lebih lagi, Lorenzo de Medici, adalah seorang penyair yang berpengaruh pada saat itu. Tak termungkir, hal itu menciptakan atmosfer berkesenian yang bagus.

Lorenzo memang mengikuti jejak kakeknya, Cosimo, dengan selalu berusaha menjaga keseimbangan kekuasaan di Italia. Karena itu, Lorenzo dan para pemimpin di wilayah utara Italia berunding dan menghasilkan Traktat Lodi. Isi traktat tersebut adalah perdamaian dan stabilitas wilayah Italia Utara dan Italia Tengah. Seperti ditulis Unger (2008:134), kebijakan keluarga Medici yang menjaga perdamaian dan keamanan di seluruh Italia itulah yang menjadi poin penting tumbuhnya Renaisans. Unger mencatat bahwa bukan sesuatu yang mengada-ada bahwa kemajuan pesat kebudayaan masa Renaisans Italia berlangsung pada saat Florencia berada pada situasi stabil. Michelangelo di Lodovico Buonarroti Simoni (Michelangelo) Leonardo di Ser Piero da Vinci (Leonardo da Vinci), dan Raffaello Sanzio (dikenal dengan sebutan Raphael) menghasilkan karya-karya *masterpiece* yang legendaris ketika wilayah utara Italia selama abad ke-15 berada dalam suasana aman dan damai.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa Keluarga Medici memanfaatkan dunia seni untuk mendominasi wilayah Florencia. Akan tetapi para sejarawan mencatat bahwa keluarga tersebut memang sangat mencintai kesenian baik bidang seni rupa, arsitektur maupun sastra. Cosimo dikenal sebagai orang yang sangat menguasai arsitektur, dan Lorenzo yang menjadi penyair juga ahli dalam lukisan dan patung.

Singkatnya, kekayaan Keluarga Medici dipakai untuk menyokong proses kreatif para seniman besar pada masa tersebut.

Mereka yang secara langsung menjadi patron atas terciptanya karya-karya besar Renaisans. Sebagai contoh, Cosimo adalah patron dari arsitek besar Bruneschelli, dan atas perintah Keluarga Medici pula sang arsitek membangun Sakristi Medici di Gereja San Lorenzo. Cosimo jugalah yang memerintahkan pembangunan Istana De Medici yang dilengkapi dengan lukisan luar biasa dari Uccello. Cosimo jugalah yang menyokong pembuatan Patung Daud dari tembaga karya Donatello, salah satu karya agung sepanjang sejarah kesenian di dunia.

Adapun Lorenzo menjadi patron untuk karya-karya lukisan. Dia dikenal menjadi patron untuk karya-karya Botticelli, Perugino, Ghirlandaio, dan Verrocchio. Lorenzo juga membangun sebuah taman patung di San Marco sebagai tempat untuk menyemangati Michelangelo yang saat itu masih muda untuk belajar patung dari karya-karya Zaman Klasik.

Unger (2008:145) menulis bahwa Michelangelo menciptakan karya-karya hebat awalnya di bawah patronase Lorenzo de Medici. Selain terhadap para senirupawan, Lorenzo juga mendidik para penyair dan intelektual humanis.

Ironisnya, pengeluaran besar keluarga Medici untuk pengembangan dunia kesenian, kesusastraan, dan intelektualitas membuat keluarga itu mengalami kesulitan keuangan sejak tahun 1480-an yang menjadikan keluarga tersebut harus terkucil dari Kota Florencia pada tahun 1494.

Renaisans di Prancis

Setelah Perang 100 Tahun, Prancis pada abad ke-15 mengalami kemakmuran dan pertumbuhan penduduk. Kondisi seperti itu memungkinkan negara tersebut berevolusi di bidang kesenian dan kebudayaan yang disebut Renaisans yang telah tumbuh di Italia.

Invasi ke Italia oleh Raja Charles VIII pada 1494 secara langsung menjadikan Prancis bersentuhan dengan barang-barang, lukisan, dan pemikiran kreatif Gerakan Renaisans yang tumbuh pesat di wilayah Italia Utara.

Sejarawan menyebutkan bahwa perubahan di bidang kesenian di Prancis dibawa oleh para seniman Flemish (perlu dicatat bahwa Istana Burgundia di Prancis sangat dekat dengan kebudayaan Flemish) seperti Jean Clouet dan anaknya, Francois Clouet, dan seniman Italia seperti Rosso Fiorentino, Francesco Primaticcio dan Niccolò dell'Abbate dari Sekolah Fontainebleau (sejak 1531).

Pada tahun 1516, Raja François I mengundang Leonardo da Vinci ke Château d'Ambroise dan menyediakan tempat untuk tinggal dan berkarya di Château du Clos Lucé (yang selanjutnya dikenal sebagai Château de Cloux). Leonardo datang dengan membawa tiga lukisan karyanya Mona Lisa, Sainte Anne, dan Saint Jean Baptiste yang sekarang dimiliki Museum Louvre di Paris.

Kesenian di Prancis semasa pemerintahan François I hingga Henri IV banyak dipengaruhi oleh perkembangan gaya lukisan dan patung di Italia yang umumnya dikenal dengan nama aliran Mannerisme yang dihubung-hubungkan dengan gaya Michelangelo, Parmigianino, dan lain-lain. Gaya Manerisme biasanya berupa sosok yang berkaitan dengan mitologi. Beberapa seniman Prancis yang terkenal juga terpengaruh oleh aliran ini, antara lain pelukis Jean Fouquet dari Tours dan pematung Jean Goujon dan Germain Pilon.

Beberapa seniman penting pada masa Renaisans antara lain pematung Jacques Morel (1395–1459), pelukis Enguerrand Quarton (1410c.1466), pematung Michel Colombe (1430–1515), pelukis Nicolas Froment (1450–1490), pelukis Nicolas Dipre

(1495–1532), pematung Ligier Richier (1500–1567), pelukis Pierre Quesnel (1502–1580), pematung dan arsitek Pierre Lescot (1515–1578), pelukis Antoine Caron (1521–1599), pematung Germain Pilon (1535–1590), pematung Barthélemy Prieur (1536–1616), dll.

Arsitektur Renaisans

Di bidang arsitektur, pencapaian terbesar semasa Renaisans adalah pembangunan Châteaux de la Loire. Setelah tak berfungsi sebagai benteng, istana tersebut menjadi tempat istimewa yang menyenangkan karena berada di wilayah dengan banyak sungai dan lembah La Loire. Bangunannya menunjukkan keistimewaan kemampuan arsitektural. Kastil tua Louvre di Paris dibangun kembali di bawah arahan arsitek Pierre Lescot menghasilkan bangunan baru yang bercirikan Renaisans. Di sebelah barat Louvre, Catherine de Medici meminta dibangun Istana Tuilleries yang dipenuhi taman dan gua buatan.

Perlu disebutkan bahwa Catherine de Medici berasal dari keluarga yang menjadi patron Renaisans di Italia. Dia adalah putri Lorenzo de Medici yang menjadi ratu karena pernikahannya dengan Raja Henri II. Dia juga menjadi Ibu Suri dari tahun 1559 hingga 1589 sewaktu Prancis diperintah oleh anak-anaknya yaitu François II, Charles IX, dan Henri III. Meskipun hanya menjadi Ibu Suri, kekuasaannya begitu dominan sehingga para sejarawan sering menyebut masa pemerintahan ketiga raja tersebut sebagai Masa Catherine de Medici. Selama “masa kekuasaannya” itu, Perang Agama terjadi. (Tentang Perang Agama akan diuraikan di bagian selanjutnya)

Pada intinya, perkembangan arsitektur gaya Renaisans yang menggantikan gaya gothik di Prancis berlangsung dari abad ke-

15 hingga abad ke-17. Perkembangan arsitektur bergaya renaissance di Prancis terbagi ke dalam dua periode. Periode pertama antara 1450 hingga 1540 adalah bangunan yang arsitekturnya masih secara langsung meniru gaya Italia, dan sering dikerjakan oleh arsitek Italia. Periode kedua berlangsung dari 1540 hingga akhir masa Dinasti Keluarga Valois, ciri Prancis mulai terlihat dan dikerjakan oleh arsitek Prancis. Mereka antara lain arsitek kerajaan Philibert Delorme, Pierre Lescot, dan Jean Bullant, termasuk arsitek dan ahli teori arsitektur dari Italia bernama Sebastiano Serlio (Mignon, 2017).

Beberapa bangunan penting yang bergaya Renaissance antara lain Château de la Loire, Château de Montsoreau, Château de Langeais, Château d'Ambroise, Château de Blois, Château de Gaillon, Château de Chambord, dan Château de Fontainebleau.

Taman Renaissance

Gaya taman Renaissance Prancis pada awalnya memang benar-benar terinspirasi oleh gaya Renaissance taman Italia. Selanjutnya gayanya berevolusi menjadi taman yang lebih besar dan formal khas taman Prancis atau biasa dikenal dengan istilah *jardin à la française*, terutama pada masa pemerintahan Louis XIV pada pertengahan abad ke-17.

Keterpengaruhannya gaya taman Renaissance Italia dimulai sejak tahun 1495, saat Raja Charles VIII dan para bangsawannya pulang dari menginvasi Italia. Puncak kebesaran taman Renaissance dijumpai pada taman kerajaan di Château de Fontainebleau, Château d'Amboise, Château de Blois, dan Château de Chenonceau.

Gaya taman Renaissance Prancis memiliki karakteristik berupa adanya hamparan tanaman berbentuk secara simetris

dan geometris atau hamparan yang rata dengan tanah, tanaman dalam pot, jalur taman dari kerikil dan pasir, teras, tangga dan ram-raman, air yang mengalir dalam bentuk kanal, ada riam-riam dan air mancur, dilengkapi dengan gua-gua artifisial, labirin, dan patung-patung sosok mitologis. Taman-taman itu menjadi bagian yang mengelilingi kastil (*château*) yang didesain dengan ukuran dan proporsi ideal gaya Renaisans, serta untuk mengingatkan siapapun yang melihatnya tentang nilai-nilai zaman Romawi kuno (Wenzler, 2003:13).

Kesusastraan Zaman Renaisans

Abad ke-16 merupakan masa kreasi kesusastraan yang luar biasa di Prancis dengan bahasa yang disebut sebagai bahasa Prancis Menengah. Beberapa hal yang mengubah gaya sastra Prancis pada masa itu adalah (1) adanya buku-buku dari pengarang zaman Yunani dan Latin berkat mesin cetak temuan Johann Gutenberg pada tahun 1450-an (mesin cetak dikenalkan di Paris pada 1470 dan di Lyon pada 1473); (2) perkembangan aliran humanisme zaman Renaisans dan neoplatonisme; (3) inspirasi dari kalangan istana di Italia, terutama karena perkawinan Henri II dengan Catherine de Medici setelah perang di Italia pada 1494; buku berjudul *Il Libro del Cortigiano (Le Courtesan)* karya Baldassare Castiglione sangat memengaruhi karya sastra Renaisans Prancis. Selain itu, karya sastra Prancis pada masa itu mulai tertarik mengangkat tema cinta, baik cinta secara fisik maupun platonik, juga tema psikologi dan moral.

Pada masa Renaisans karya sastra banyak pula yang diterbitkan sebagai pamflet, brosur, satire, dan memoar, juga kumpulan cerita pendek (yang dikenal sebagai *nouvelle*) beserta antologi cerita rakyat dan anekdot (diistilahkan dengan "*propos*" and "*devis*"); cerita tragis dari Italia, khususnya karya Castello Bandello. Tak hanya itu,

ada pula peningkatan karya terjemahan dan penerbitan karya-karya pengarang Eropa pada masa itu terutama pengarang Italia dan Spanyol disertai penerbitan karya pengarang Abad Pertengahan dan Zaman Klasik. Selain itu, penjualan besar-besaran sejumlah buku keagamaan, yaitu buku-buku renungan agama mengalahkan penjualan buku “karya sastra” pada awal abad ke-17. Tak ketinggalan penerbitan buku-buku moral dan filsafat.

Sejarah kesusastraan Renaisans tak bersifat monolitik atau hanya berada pada satu pola tertentu. Pasalnya kalangan bangsawan istana, orang-orang terpelajar, masyarakat umum, kalangan peradilan dan administrasi (*noblesse de robe* atau Bangsawan Jubah), bangsawan provinsi, dan kaum humanis semua saling memengaruhi dan mengembangkan gaya yang berbeda-beda. Teater humanis pelan-pelan juga menjadi tontonan publik.

Literasi atau kemelekhurufan juga menjadi alasan penting penerbitan teks masa Renaisans. Kebudayaan pada abad ke-16 masih bertumpu pada karya sastra lisan, dan cerita pendek, novel kebangsawanan, serta karya-karya dongengan ala Rabelais menjadikan tradisi sastra lisan sebagai gaya kepenulisan karya sastra. Bentuk cetakan buku pada masa Renaisans juga bernilai ekonomis tinggi (berharga tinggi) bergantung atas ukuran dan ilustrasi yang ada dan menjadi prestise tersendiri. Perpustakaan seperti Perpustakaan Montaigne memiliki prestise tinggi karena kerap didatangi orang dari kalangan biasa, para pengacara, dan anggota parlemen yang berpendidikan tinggi. Adapun buku untuk kalangan rakyat biasa berupa lembaran atau cetakan buku kecil yang dijual dari pintu ke pintu oleh para penjual keliling atau pada masa itu disebut *colporteur*. Dengan cara itu pulalah masyarakat umum mengenal karya berupa tulisan.

Puisi “Grands Rhétoriciens”

Puisi pada tahun-tahun pertama abad ke-16 memiliki karakteristik berupa elaborasi bunyi dan eksperimen tipografi yang dipadu oleh permainan kata-kata canggih oleh sejumlah penyair wilayah utara seperti Jean Lemaire de Belges dan Jean Molinet, yang secara umum dikenal dengan istilah “les Grands Rhétoriciens” (Para Ahli Retorika Agung). Mereka mengembangkan teknik puisi dari berbagai negeri.

Selain itu perubahan teknik berpuisi juga dipengaruhi oleh karya Francesco Petrarca (1304-1374) khususnya karya soneta tentang pencinta ideal dan paradoks percintaan. Selain Petrarca, pengaruh lain datang dari para penyair Italia yang ada di istana Prancis seperti Luigi Alamanni, pengikut aliran neoplatonisme dan humanisme Italia, dan para penyair Yunani masa itu seperti Pindar dan Anacreon. Dalam hal ini, dua penyair Prancis yaitu Clément Marot and Mellin de Saint-Gelais juga berperan sebagai figur yang menginisiasi soneta gaya Prancis meskipun gaya puisi mereka secara umum masih memakai bentuk tradisional.

Gaya puisi baru dijumpai pada karya penyair humanis Jacques Peletier du Mans. Pada tahun 1541 dia menerbitkan karya terjemahan Prancis pertama untuk karya Horace yang berjudul *Ars Poetica*, dan pada tahun 1547 dia menerbitkan antologi sajak berjudul *Œuvres Poétiques* yang di dalamnya ada terjemahan dari dua *canto* *Odyssey* karya Homerus, dan buku pertama Virgil berjudul *Georgics*, 12 soneta Petrarca, tiga ode Horace, dan epigram Martial. Antologi tersebut juga memasukkan sajak-sajak pertama karya Joachim du Bellay dan Pierre de Ronsard yang dipublikasikan.

Bersama dengan Ronsard, du Bellay dan Jean Antoine de Baïf membentuk kelompok penyair bangsawan yang radikal (yang dike-

nal dengan sebutan *La Pléiade*, istilah yang belakangan diperdebatkan). Karakter gaya sastra mereka digambarkan dalam manifesto du Bellay bertajuk “*La Défense et illustration de la langue française*” (1549) yang isinya menyebutkan tentang tetap memakai bahasa Prancis sebagai bahasa yang layak untuk mengekspresikan karya sastra dan menyebarkan suatu program terkait produksi kebahasaan dan sastra, termasuk peniruan terhadap genre sastra masa Latin dan Yunani dan program penyempurnaan bahasa. Bagi anggota *La Pléiade*, karya puisi dipandang sebagai bentuk inspirasi ilahiah, ejawantah dari kegairahan romantik, semangat profetik atau delirium yang memabukkan.

Adapun bentuk yang mendominasi karya puisi pada periode itu adalah gaya soneta Petrarca (yang mengembangkan tema tentang pertemuan rasa cinta dan gambaran ideal mengenai perempuan) dan ode gaya Horace atau Anacreon (khususnya tema berkaitan dengan *carpe diem* yang bertumpu pada gagasan “hidup singkat, maka nikmatilah”). Ronsard sedari awal juga berusaha mengadaptasi gaya ode Pindar ke dalam bahasa Prancis.

Selama periode tersebut eksplorasi mitologi jarang dijumpai seperti halnya penggambaran alam (hutan, sungai). Genre lain yang berkembang adalah genre *encomium* (pemujaan) yang bersifat paradoks misalnya sajak karya Remy Belleau yang memuji-muji tiram, genre “perlambangan” tubuh perempuan (deskripsi puitik mengenai anggota badan) dan sajak-sajak propaganda.

Ronsard juga menciptakan sajak epik panjang mengenai asal-usul monarki Prancis dalam karyanya yang berjudul *La Franciade* yang mengikuti gaya Virgil dan Homerus. Karya itu dianggap karya yang gagal. Meskipun begitu, Ronsard tetap dikenal hingga sekarang karena beragam karyanya berupa sajak-sajak cinta, ode, dan

himne.

Para penyair pada masa Renaisans umumnya berada di lingkungan istana kerajaan. Meskipun begitu, di Lyon yang menjadi kota kedua perkembangan Renaisans di Prancis, juga ada penyair aliran humanisme antara lain Maurice Scève, Louise Labé, Olivier de Magny, dan Pontus de Tyard. Karya Scève yang berjudul *Délie* berisi 449 sajak berpola 10 suku kata (silabel) 10 larik (*dizain*) yang dicetak dengan beragam hiasan simbolik merupakan contoh puisi yang mengeksplorasi tema paradoks dan alegori cinta untuk menggambarkan penderitaan seorang pencinta.

Di kota lain yaitu Poitiers tercatat nama perempuan penyair Madeleine Des Roches dan putrinya Catherine Des Roches yang berkarya antara tahun 1570 dan 1587. Bersama mereka ada juga penyair Scévole de Sainte-Marthe, Barnabé Brisson, René Chopin, Antoine Loisel, Claude Binet, Nicolas Rapin, dan Odet de Turnèbe (Simonin, 2001:351).

Tema puitik mengalami perubahan tematik setelah perang sipil (Perang Agama) yang berlangsung dari 1562 hingga 1598. Tema-tema puisi berisi tentang pesimisme, kehidupan muram, dan seruan untuk tak melulu memikirkan hal-hal duniawi seperti yang sangat terlihat pada karya puisi Jean de Sponde. Begitu pula trauma akan kekejaman perang menginspirasi penyair Protestan bernama Agrippa d'Aubigné untuk menulis sajak yang mengeksplorasi tema konflik dalam karyanya *Les Tragiques*.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa karya puisi humanisme semasa Renaisans mengalami perkembangan pesat dengan kemunculan banyak penyair. Berikut ini disebutkan karya-karya puisi yang dibukukan dalam antologi selama abad ke-16: *Adolescence Clémentine* (1532) karya Clément Marot, *Psaumes* (terjemahan dari

bagian Kitab Mazmur dalam Injil (1541) karya Clément Marot, *Rimes* (1545) karya Pernette Du Guillet, *Œuvres Poétiques* (1547) karya Jacques Peletier du Mans, *Œuvres* (1547) karya Mellin de Saint-Gelais, *Odes* (1550), *Les Amours* (1552), dan *Hymnes* (1555–1556) karya Pierre de Ronsard, *Le Solitaire Premier* (1552) karya Pontus de Tyard, *Les Amours* (1552) karya Jean Antoine de Baïf, *Antiquités de Rome* (1558) karya Joachim du Bellay, *Le Mépris de la Vie* (1594) karya Jean-Baptiste Chassignet, *Œuvres* (1597) karya Marc de Papillon, *Poésies Posthumes* (1597) karya Jean de Sponde, dll.

Prosa Panjang

Pada paruh pertama abad ke-16, novel yang bergenre novel kebangsawanan ala Abad Pertengahan masih mendominasi karya sastra yang diproduksi. Sebagai contoh dapat disebutkan antara lain prosa yang berjudul *Les Quatre Fils Aymon* (Renaud de Montauban), *Fierabras*, *Ogier le Danois*, *Perceforest*, dan *Galien le Réthoré*. Dari tahun 1540, genre tersebut didominasi oleh karya dari luar negeri yaitu dari Portugal dan Spanyol misalnya novel petualangan yang memiliki banyak volume berjudul *Amadis de Gaule*, *Palmerin d'Olive*, *Primaléon de Grèce*, dll. *Amadis de Gaule* yang diterjemahkan dan diadaptasi oleh Nicolas de Herberay des Essarts menjadi acuan bagi karya para sastrawan istana sejak masa pemerintahan François I hingga Henri IV. Karya terjemahan lainnya yang penting dicatat adalah karya puisi yaitu puisi epik Italia *Roland Amoureux* (*Orlando Innamorato*) karya Matteo Maria Boiardo dan *Roland Furieux* (*Orlando Furioso*) karya Ludovico Ariosto yang sukses diterbitkan di Prancis yang umumnya berbentuk prosa. Begitu pula novel kebangsawanan karya pengarang Italia berjudul *Morgant le Géant* karya Luigi Pulci menjadi model para raksasa untuk karya legendaris François Rabelais yang berjudul *Gargantua dan Pantagruel*. Karya-

karya Rabelais adalah karya istimewa yang memadukan aliran humanisme ala Erasmus dan Thomas Moore dan komedi khas Abad Pertengahan dengan adanya tokoh-yokoh raksasa, perang heroik, dan humor tentang perilaku masyarakat.

Selain novel kebangsawanan, citarasa sastra pada prosa Prancis dipengaruhi oleh tema cinta dan kesedihan seperti yang muncul dalam novel pengarang Spanyol Diego de San Pedro dan Juan de Flores (karya keduanya terinspirasi oleh Nyonya Fiammeta, salah satu karakter dalam karya legendaris Giovanni Boccaccio yang berjudul *Il Decameron*).

Karya prosa Renaisans lainnya adalah kemunculan novel petualangan dari luar negeri yang bersaing dengan karya prosa petualangan Prancis selama paruh kedua abad ke-16, misalnya karya prosa panjang Béroalde de Verville dan Nicolas de Montreux. Kedua pengarang tersebut bersama seorang pengarang lain yang bernama Amadis sudah meninggalkan gaya prosa kebangsawanan yang lama, terutama dalam teknik penyajian.

Kebaruan dan inovasi karya prosa Renaisans Prancis muncul pada akhir abad ke-16 seperti dijumpai pada karya anonim berjudul *La Mariane du Filomene* (1596) yang memadukan pola dongeng, perasaan cinta, impian, dan elemen pastoral dalam menceritakan seorang lelaki yang mengembara di wilayah pinggiran Paris untuk melupakan perempuan yang mengkhianatinya.

Beberapa karya prosa panjang lainnya (termasuk terjemahan) yang penting selama abad ke-16 adalah, sebagai berikut: *Les Illustrations de Gaule* (1510) karya Jean Lemaire de Belges, *La Prison d'Amour Laquelle Traite l'Amour de Leriano et Laureole* (13 edisi antara 1526 dan 1604) karya Diego de San Pedro, *Le Judgement d'Amour or Histoire d'Aurelio et d'Isabelle* (1530) karya Juan de Flores,

La Déplorable Fin de Flamète (terjemahan oleh Maurice Scève, 1535) karya Juan de Flores, *Les Angoysses Douloureuses qui Procedent d'Amours* (1538) karya Hélisenne de Crenne (Marguerite Briet), *Les Aventures de Floride* (1593–1596) karya Béroalde de Verville, *Les Chastes et Delectables Jardins d'Amour* (1594) dan *L'Œuvre de la Chasteté* (1595-1599) karya Nicolas de Montreux, dll.

Cerita Pendek

Karya sastra Renaisans Prancis didominasi oleh kumpulan cerita pendek dengan beragam nama yaitu «*conte*», «*nouvelle*», «*devis*» dan «*propos*» (*novella* khas Italia), dan «*histoire*». Karya-karya cerita pendek Prancis banyak dipengaruhi oleh *Il Decameron* karya Boccaccio yang secara umum bercerita mengenai para bangsawan yang selamat dari wabah *Maut Hitam* menceritakan kisah tentang orang lain.

Saudara Raja François I, Marguerite de Navarre, juga menjadi tonggak sastra dengan karya progresifnya berjudul *Heptameron* (yang memperlihatkan insipiasi dari *Il Decameron*). Meskipun tidak selesai karya Marguerite tersebut merupakan salah satu karya *masterpiece* pada abad ke-16.

Karya cerita pendek yang banyak disukai masyarakat Prancis saat itu adalah *novella* tragik ("*histoires tragiques*") karya Bandello yang selanjutnya banyak diadaptasi dan menginspirasi karya-karya pada abad ke-17 oleh para pengarang antara lain Jacques Yver, Vérité Habanc, Bénigne Poissenot, François de Rosset, dan Jean-Pierre Camus.

Teater Renaisans Prancis

Pada dekade pertama abad ke-16, teater Prancis masih bercirikan gaya Abad Pertengahan yang berupa drama-drama misteri, moralitas, dan cemoohan. Hal itu dijumpai pada karya-karya Pierre Gringore, Nicolas de La Chesnaye, dan André de la Vigne. Marguerite de Navarre juga menulis sejumlah lakon drama yang isinya lebih dekat dengan gaya drama misteri dan moralitas.

Pada awal abad, tepatnya tahun 1503, versi asli (berbahasa asli) karya Sophocles, Seneca, Euripides, Aristophanes, Terence dan Plautus sudah diterbitkan dan beredar luas di Eropa. Selama masa 40 tahun berikutnya, karya-karya itu sudah diterjemahkan dan diadaptasi. Mulai tahun 1550 muncul karya drama humanis yang ditulis dalam bahasa Prancis. Drama tragedi ala Seneca adalah jenis drama yang sangat memengaruhi teater di Prancis.

Untuk jenis drama tragedi, ada dua pola umum yang dijumpai pada karya drama, yaitu Tragedi Biblikal dan Tragedi Kuno. Tragedi Biblikal mengambil plot dari Injil yang meskipun terinspirasi gaya misteri drama Abad Pertengahan, para penulisnya mengonsep ulang tokoh dalam Injil dengan gaya klasik dan menekankan pada elemen komikal dan keberadaan Tuhan. Plotnya sering sangat dekat dengan persoalan politik dan agama yang sedang berkembang saat itu, baik pada karya pengarang drama Katolik maupun Protestan. Untuk drama Tragedi klasik, plotnya mengambil kisah dari mitologi atau sejarah yang biasanya berkenaan dengan persoalan politik dan agama pada saat itu.

Selain tragedi, para dramawan humanis Eropa mengadaptasi drama komedi klasik. Umumnya para pengarang drama komedi memakai pola karya Aelius Donatus (abad 4 M), Horace, Aristoteles, dan karya Terence yang berupa: (1) drama komedi harus mengoreksi kekeliruan dalam mengungkap kebenaran, (2) harus *happy*

ending, (3) menggunakan bahasa yang gayanya lebih rendah daripada tragedi, (4) tak menggambarkan peristiwa besar yang berkaitan dengan negara dan para pemimpin, tapi tentang kehidupan rakyat kebanyakan, dan (5) tema utama adalah kisah cinta.

Meskipun beberapa pengarang drama mempertahankan pola klasik seperti drama *Flutus* karya Aristophanes yang diterjemahkan Pierre de Ronsard, drama komedi ala Prancis memperlihatkan variasi pola cemoohan ala Abad Pertengahan yang paling banyak dipakai di seluruh Prancis, cerita yang pendek, gaya drama komedi humanis Italia. Pengarang drama komedi Prancis semasa Renaisans yang paling menonjol adalah Pierre de Larivey yang mengadaptasi komedi penuh intrik dari karya-karya komedian Italia yaitu Ludovico Dolce, Niccolò Buonaparte, Lorenzino de Medici, Antonio Francesco Grazzini, Vincenzo Gabbiani, Girolano Razzi, Luigi Pasqualigo, dan Nicolo Secchi.

Pada akhir dekade abad ke-16, kehidupan teater Prancis dibanjiri oleh empat pola drama ala Italia yang tidak mengikuti pola klasik, yaitu (1) *Commedia dell'arte*, drama improvisatif bertipe tetap seperti Harlequin dan Colombo) yang diciptakan di Padova, Italia pada 1545 (grup teater Italia secara berkala bermain di Prancis sejak tahun 1576); (2) *Tragikomedî*, merupakan versi drama dari novel petualangan yang menampilkan tokoh para pencinta, kesatria, hal-hal magis seperti pada karya Robert Garnier berjudul *Bradamante* (1580) yang merupakan adaptasi dari karya Ariosto berjudul *Orlando Furioso*; (3) *Pastoral*, yang mengambil model dari karya Giambattista Guarini berjudul *Pastor Fido* (Penggembala Setia), karya Tasso berjudul *Aminta* dan karya Antonio Ongaro berjudul *Alceo*.

Karya-karya awal drama pastoral Prancis berupa drama pendek dengan pola tragedi dalam lima babak. Tiga karya drama

pastoral Nicolas de Montreux adalah *Athlette* (1585), *Diane* (1592), dan *Arimène ou le Berger Désespéré* (1597), (4) *Ballet de Court*, yang merupakan paduan tari dan teater yang bersifat alegori dan fantastik. Pola drama ini yang paling terkenal adalah karya Baltasar de Beaujoyeux yang berjudul *Ballet Comique de la Reine* (1581). Tapi pengarang drama berpola *Ballet de Court* yang memunculkan hal-hal baru adalah Robert Garnier.

Tradisi drama dengan pola beragam itu terus berlangsung sebelum berevolusi menjadi gaya barok pada awal abad ke-17, untuk selanjutnya berubah menjadi pola klasikisme Prancis.

Karya Tulis Lain

Selain puisi, prosa, dan drama, Renaisans Prancis kaya akan tulisan tentang moralitas, filologi, dan filsafat. Michel de Montaigne adalah pengarang esai modern pertama. Adapun karya Étienne Pasquier berjudul *Recherches de la France* adalah karya yang monumental dari hasil penelitiannya terkait bidang sejarah, politik, dan kebudayaan. Ada juga Pierre de Bourdeille, penguasa wilayah Brantôme yang menulis sketsa biografi kaum lelaki dan perempuan istana. Jean Bodin menulis sejumlah karya penting di bidang ilmu politik.

Musik Masa Renaisans

Burgundia, wilayah yang menjadi pusat Kerajaan Prancis pada 1477 adalah pusat musik Eropa pada awal dan pertengahan abad ke-15. Sebagian besar pemusik ternama Eropa berasal dari Burgundia atau belajar dengan para komposer di daerah tersebut. Dapat disebutkan bahwa pada masa itu ada hubungan signifikan antara pengembangan musik di istana Burgundia dengan organisasi kalangan bangsawan dan gereja Prancis pada akhir abad ke-15. Gaya musik Burgundia melahirkan gaya polifoni Franco-Flemish

yang mendominasi warna musik Eropa pada akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16.

Menjelang akhir abad ke-15, karakter musik nasional Prancis berbeda dengan musik kalangan istana dan bangsawan aristokrat, juga dengan musik gereja. Para komposer Prancis sebagian besar mengembangkan warna musik yang muram gaya Franco-Flemish, dan pada karya musik sekuler warna musikalnya lebih jelas dan gampang dikenali. Dua komposer kenamaan keluaran sekolah musik Burgundia adalah Guillaume Du Fay dan Gilles Binchois.

Kontribusi penting musik Prancis semasa Renaisans adalah karya berjenis *chanson* yang merupakan ragam dari karya musik sekuler. Komposer ternama *chanson* antara lain Claudin de Sermisy dan Clément Janequin. Karya *chanson* Janequin berjudul *La guerre*, yang ditulis sebagai perayaan atas kemenangan Prancis di Marignano pada 1515, berisi musik yang menirukan bunyi meriam, teriakan prajurit yang terluka, dan bunyi terompet sebagai aba-aba maju dan mundur untuk pasukan.

Perang Agama sangat memengaruhi warna musik Prancis. Dipengaruhi oleh Calvinisme, orang Protestan menciptakan satu jenis musik sakral yang jauh berbeda dengan pola Latin yang biasa diciptakan orang-orang Katolik. Kedua pemeluk agama tersebut juga menciptakan beragam jenis musik yang disebut *Chanson Spirituelle*, yang sebenarnya musik sekuler tapi diberi lirik yang religius.

Akan tetapi Perang Agama juga memakan korban di kalangan komposer. Komposer Protestan ternama, Claude Goudimel, yang menciptakan karya berdasarkan *Kitab Mazmur* terbunuh dalam Peristiwa Pembantaian pada Hari Santo Bartolemeus di Lyon. Dari kalangan Katolik, komposer Antoine de Bertrand, juga terbunuh oleh aksi kaum Protestan di Toulouse pada tahun 1581. (*)

BAB VI

PERANG AGAMA

Pada abad ke-16, Prancis mengalami perpecahan agama. Sebagian besar penduduk masih menganut Katolik sementara sejumlah besar dari mereka mengikuti Reformasi (Protestan). Hidup berdampingan dengan damai di antara dua pemeluk berbeda itu tak tercapai di seluruh kerajaan. Toleransi di antara warga negara gagal dikembangkan dan perang sipil yang diakibatkan oleh perbedaan keyakinan itu tidak bisa dihindari lagi.

Maka terjadilah peperangan sesama warga Prancis, delapan kali selama 36 tahun (dari 1562 hingga 1598). Perang yang selanjutnya dinamakan Perang Agama itu baru berakhir setelah penandatanganan Édít de Nantes (Maklumat Nantes) pada 30 April 1598.

Maklumat Nantes yang dibuat pada masa Raja Henri IV

berisi mengenai pemberian hak hidup bagi kaum Protestan, terutama golongan Calvinis (biasa disebut kaum Huguenot) di Prancis dengan tetap mengakui Prancis sebagai sebuah negara Katolik. Tujuan dikeluarkannya maklumat tersebut adalah kesatuan rakyat Prancis. Maklumat tersebut memisahkan urusan sipil dari urusan keagamaan.

Dengan demikian, maklumat tersebut membuka jalan untuk sekularisme dan toleransi. Maklumat Nantes juga memberi banyak kemudahan kepada orang Protestan, misalnya amnesti dan pemulihan hak-hak sipil mereka, termasuk hak untuk bekerja dalam bidang apapun dan untuk menyampaikan keluhan secara langsung kepada raja. Maklumat Nantes dicabut pada 1685.

Latar Belakang Peperangan

Gagasan Reformasi

Bersamaan dengan mulai munculnya gagasan humanisme, muncul pula gerakan reformasi agama. Raja François I walaupun tidak menentang kepercayaan baru yang mulai berkembang, dia tidak setuju terhadap gagasan reformasi agama. Sementara itu Paus Leo X melalui Concordat Bologna meminta raja lebih mengontrol gereja di Prancis dengan memberi kekuasaan kepada sang raja untuk memilih sendiri orang-orang gereja dan memungut pajak atas properti gereja. Tidak seperti di Jerman, di Prancis para bangsawan mendukung kebijakan sang raja.

Humanisme pada masa Renaisans juga membuka peluang untuk pengkajian dan rekonstruksi teks-teks sekular dari Yunani dan Latin, dengan melakukan pembaharuan artistik dan linguistik terhadap karya tulis dan penerjemahan Gereja Utama, dan termasuk terhadap *Injil Perjanjian Baru* dalam sudut pandang pembaharuan dan reformasi agama (Alister, 1995:39-43).

Kalangan terpelajar beraliran humanisme yang memandang teologi dengan pendekatan kritis dan perspektif perbandingan mengatakan bahwa penafsiran atas Kitab Suci harus bersandar kepada pemahaman akurat terhadap bahasa dan gramatika yang digunakan dalam penulisan *Injil Perjanjian Baru* berbahasa Yunani, juga *Injil Perjanjian Lama* dalam bahasa Ibrani dan tak hanya melulu secara eksklusif mengandalkan *vulgate* atau terjemahan Injil dalam bahasa Latin seperti yang dilakukan pada Abad Pertengahan (Alistair 1995: 122–124). Lalu pada tahun 1495, orang Venezia bernama Aldus Manutius mulai menggunakan mesin cetak yang baru ditemukan untuk mencetak karya-karya sastra dari Yunani, Latin, dan bahasa daerah (lokal) dalam bentuk buku saku yang tak mahal. Hal itu membuat pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu tersebar makin luas (Spickard dan Cragg, 2005:158–160).

Kaum humanis makin aktif dengan membentuk kelompok. Salah satunya bernama Lingkaran Meaux yang pendirinya antara lain Jacques Lefèvre d'Étaples dan Guillaume Briçonnet, Uskup Meaux. Tujuan pendirian kelompok tersebut untuk mengembangkan gagasan reformasi dalam penyebaran agama dan kehidupan beragama. Lingkaran Meaux semakin kuat ketika ahli bahasa Ibrani yang bernama Vatable dan Guillaume Budé, ahli sastra klasik dan pustakawan kerajaan bergabung. Karya Lefèvre yang bertajuk *Psalterium Quintuple* (Lima Jilid Kitab Mazmur) dan komentarnya atas karya *Epistle to the Romans* adalah karya dengan pendekatan humanisme. Pendekatan humanisme Lefèvre terhadap isi Kitab Suci selanjutnya memengaruhi metodologi Marthin Luther dalam menafsirkan Injil. Luther bahkan memakai karya Lefèvre dalam mengembangkan ajarannya yang berisi gagasan mengenai reformasi yang selanjutnya dikenal sebagai Lutheranisme.

Satu tokoh penting lain yang bergabung dengan Lingkaran

Meaux adalah Guillaume Farel, tokoh terkemuka gereja dari Jenewa yang telah mengundang John Calvin memberikan pelayanan di tempatnya. Yang tak kalah penting adalah bergabungnya Marguerite de Navarre, saudara Raja François I, ke dalam Lingkaran Meaux.

Pada saat itu ketika kalangan gereja makin koruptif, kebutuhan akan reformasi makin krusial dan gagasan Luther makin menggugah harapan. Begitu pula, kritik umum terhadap perilaku rohaniwan gereja berperan menebarkan sentimen antipati kepada mereka, seperti yang dijumpai pada karya Marguerite de Navarre yang berjudul *Heptameron*, kumpulan cerita yang mengeksplorasi imoralitas di kalangan rohaniwan. Lebih-lebih lagi, penebusan dosa dibisniskan oleh kalangan gereja membuat gagasan reformasi makin kuat. Pada saat seperti itu, gagasan mengenai penebusan dosa dengan cara mencari berkat dari kepercayaan terhadap Yesus menjadi alternatif yang menyenangkan (meskipun sebenarnya yang diajarkan Luther tentang regenerasi baptisan). Karya-karya seperti hasil terjemahan Guillaume Farel terhadap Buku Doa, dan Doa sejati dan Sempurna yang memasukkan gagasan Luther menjadi sangat populer bagi banyak orang. Singkatnya gagasan reformasi gereja Katolik yang terwujud dalam kepercayaan Protestan makin banyak diterima.

Gagasan Protestan kali pertama dikenalkan di Prancis pada masa pemerintahan Raja François I (1515-1547) dalam bentuk Lutheranisme, ajaran dari Marthin Luther. Diskusi yang berkembang dan buku-buku yang beredar di Paris tanpa hambatan selama lebih dari setahun. Meskipun sebenarnya Raja François menganggap Lutheranisme sebagai *heresy* (ajaran sesat), tapi dia sendiri belum yakin mana yang dianggap sesat dan mana yang tidak. Doktrin Katolik Roma dan definisi mengenai kepercayaan ortodoks masih belum jelas. Karena itu menurut Knecht (1996:4) François

I berusaha mengambil posisi di tengah dalam persoalan agama di Prancis. Meskipun begitu, pada Januari 1535, otoritas Katolik memutuskan bahwa siapapun yang mengikuti Lutheranisme adalah kaum Zwinglian (juga heretik) yang mengikuti ajaran Huldrych Zwingli. Calvinisme, bentuk lain dari agama Protestan dikenalkan oleh John Calvin, yang berasal dari Noyon, wilayah Picardy yang melarikan diri dari Prancis pada 1535 setelah peristiwa yang disebut *L’Affaire de Placards* (Skandal Placards).

Umumnya, penganut Protestan di Prancis adalah masyarakat kelas bawah. Akan tetapi Calvinisme juga diterima oleh kalangan bangsawan. Bangsawan pertama yang memeluk Calvinisme adalah Louis Bourbon, Pangeran Condé. Ceritanya dalam perjalanan pulang setelah ekspedisi militer, dia melewati Jenewa, Swiss, dia mendengar salah satu khotbah dari Pengkhotbah Calvinis. Selanjutnya, Louis Bourbon menjadi tokoh utama kaum Huguenot di Prancis. Pada tahun 1560, Jeanne d’Albert, Ratu yang memerintah wilayah Navarre menjadi pemeluk Calvinisme, yang kemungkinan atas pengaruh Theodore de Beze. Dia selanjutnya menikah dengan Antoine de Bourbon. Jeanne dan anaknya Henri de Navarre adalah pemimpin kaum Huguenot.

Skandal Placards

François I masih terus memilih berada di tengah-tengah antara Katolik dan Protestan hingga terjadinya peristiwa yang dikenal dengan nama Skandal Placards. Skandal tersebut dimulai pada tahun 1534 dan dipicu oleh para demonstran yang memasang poster anti-Katolik. Itu bukan poster kaum Lutheran melainkan Zwinglian atau “Sakramentarian” yang isinya sangat ekstrem sebagai anti-Katolik, khususnya penolakan total terhadap doktrin Katolik mengenai “Kehadiran Nyata” (Knecht, 1996:4). Doktrin

tersebut menyebutkan mengenai kehadiran Kristus di Ekaristi yang ada dalam teologi kristiani untuk menegaskan bahwa Yesus Kristus baik secara nyata maupun substansial di Ekaristi, bukan semata simbol atau metafora. Karena protes itu maka kaum Protestan dijuluki sebagai penganut “agama pemberontak”, yang menjadikan Gereja Katolik lebih mudah menjuluki Protestanisme sebagai *heresy* (aliran sesat).

Terhadap pemasangan poster, kerajaan Prancis terpaksa melakukan tindakan serius mengatasi para pemprotes (Holt 2005:20). François I dikritik terlalu toleran terhadap kaum Protestan dan itulah saat dia untuk menekan mereka (Garnier, 2008:90). Pada saat yang sama, François I memiliki kebijakan untuk beraliansi dengan Kekaisaran Ottoman. Pada tahun 1534 para duta besar Kekaisaran Ottoman di Prancis menyertai François pergi ke Paris. Mereka menghadiri proses eksekusi terhadap mereka yang ditangkap pada Skandal Placards yang berlangsung di depan Cathédral de Notre-Dame de Paris pada 21 Januari 1535. John Calvin yang berhasil selamat dari penangkapan itu lari ke Basel (Swiss) dan di sana dia mendirikan Institut Agama Kristen pada 1536. Pada tahun yang sama Calvin mengunjungi Jenewa tapi dia diusir karena dianggap ingin melakukan reformasi gereja di sana. Ketika dia diundang kembali ke Jenewa, dia menulis Ordonansi (tata cara) Gereja, atau konsitusi untuk gereja Jenewa yang di keluarkan oleh Dewan Konsul Jenewa.

Pembantaian Mérindol

Pembantaian Mérindol terjadi pada tahun 1545 ketika François I memerintahkan untuk menghukum kaum Waldesian di Desa Mérindol. Kaum Waldesian baru saja berafiliasi dengan kaum reformis Protestan dan terlibat pada “aktivitas pembangkangan

agama". Para sejarawan memperkirakan bahwa pasukan Provence membunuh ratusan hingga ribuan penduduk dan antara 22 hingga 28 desa di sekitar Mérindol dihancurkan. Mereka menangkap ratusan orang dan mengirim mereka untuk bekerja paksa di kapal-kapal perang Prancis (Audisio, 1998:270–271).

François I meninggal pada 31 Maret 1547 dan digantikan oleh anaknya, Henri II yang melanjutkan kebijakan keras terhadap pemeluk Protestan seperti yang dilakukan ayahnya selama tahun-tahun pemerintahannya. Para sejarawan mencatat bahwa sebenarnya sikap Henri II lebih kejam dibandingkan sang ayah. Pada 27 Juni 1551 dia bahkan mengeluarkan Maklumat Châteaubriant yang dengan keras menghalangi kaum Protestan untuk beribadah, berkumpul, atau bahkan mendiskusikan agama di tempat kerja, ladang, atau bahkan di meja makan.

Pada tahun 1550-an, gereja Jenewa menjadi pusat kepemimpinan terhadap gereja Calvinis Prancis (Huguenot) yang selama ini tak tertata. Tapi pada tahun 1540-an pihak Kerajaan Prancis makin keras dalam menekan kaum Protestan sehingga mereka berkumpul secara sembunyi-sembunyi untuk melakukan ibadah. Tapi pada pertengahan abad ke-16, jumlah dan kekuasaan para penganut Protestan di Prancis meningkat, terutama dari kalangan bangsawan. Para sejarawan memperkirakan bahwa pada tahun 1560-an lebih dari separuh bangsawan telah menjadi Calvinis (Huguenot), dan jumlah gereja Calvinis yang dibangun berkisar antara 1.200 hingga 1.250 buah. Pada saat Perang Agama pecah pada 1562, jumlah penganut Protestan di Prancis mencapai dua juta. Tentu saja beralihnya keyakinan kaum bangsawan ke Calvinisme menjadi ancaman terhadap kerajaan (Knecht 1996:10). Memang terbukti Calvinisme disukai orang-orang dari berbagai kalangan dan jenis pekerjaan, dan bersifat sangat regional tanpa

pola penyebaran secara geografis.

Kemunculan Faksi-Faksi

Kematian Raja Henri II akibat Kecelakaan pada 1559 mengakibatkan kekosoangan kekuasaan. Hal itu memicu kemunculan banyak faksi yang ingin merebut kekuasaan. Pada saat itu calon raja, François II, baru berusia 15 tahun, lemah dan kurang berpengalaman sehingga jalannya roda pemerintahan dikuasai kalangan bangsawan istana. Pada waktu itu, Keluarga Guise yang diuntungkan karena keponakan perempuan mereka, Marie (Ratu Skotlandia) adalah istri mendiang raja tersebut dengan cepat memanfaatkan situasi agar tak didahului pesaing mereka dari Keluarga Montmorency. Duta Besar Inggris menulis bahwa pada hari-hari penobatan raja, Keluarga Guise secara *de facto* memerintah dan bertindak selayaknya mereka adalah Raja Prancis (Knecht, 2007:195).

Pada 10 Maret 1560, sekelompok bangsawan yang tak puas, dipimpin oleh Jean du Barry (Seigneur Renaudie) berusaha menculik François II dan menghancurkan faksi Guise. Rencana mereka terketahui sebelum mereka beraksi dan pemerintah mengeksekusi ratusan orang yang diduga terlibat. Keluarga Guise menuduh Louis I de Bourbon (Pangeran Condé) sebagai dalangnya. Pangeran tersebut ditangkap tapi lalu dibebaskan karena kurang bukti. Tensi politik makin meningkat setelah itu. Dalam polemik yang berkembang, istilah Huguenot untuk menyebut kaum Protestan Prancis mulai tersebar luas (Salmon, 1975: 125).

Kematian François II

François II meninggal pada 5 Desember 1560, dan ibunya Catherine de Medici menjadi wali raja untuk anak keduanya, Charles IX. Tak berpengalaman tapi terpaksa harus berhadapan

dengan persoalan akibat konflik antara Habsburg dan Valois, Catherine merasa bahwa dia harus sangat berhati-hati menghadapi orang-orang di lingkungan istana yang saling berkonflik, terutama kalangan aristokrat kuat yang memiliki tentara sendiri. Salah satunya keinginan Catherine adalah takhtanya bebas dari pengaruh siapapun. Meskipun dia adalah seorang pemeluk Katolik teguh, dia mulai menyiapkan dirinya untuk beraliansi dengan kalangan Huguenot dari Keluarga Bourbon sebagai cara untuk menghadapi kekuatan besar Keluarga Guise. Dia mengangkat seorang konsul moderat bernama Michel de l'Hôpital yang menerapkan sejumlah cara untuk perdamaian sipil sehingga resolusi agama dapat diterima oleh Konsul Suci.

Sang Ibu Suri dihadapkan kepada tiga pilihan untuk menyelesaikan krisis agama di Prancis. **Pertama**, dia harus membuat kebijakan untuk melakukan persekusi terhadap kaum Huguenot. Meskipun sudah mencoba melakukannya, dia gagal dengan bukti bahwa jumlah Huguenot bertambah banyak dari sebelumnya. **Kedua**, Catherine berpeluang menang bila melawan kaum Huguenot. Tapi hal itu bisa memicu perang saudara. **Ketiga**, Catherine dapat mencoba menerima pembagian agama dengan membentuk dewan nasional (Knecht 1996:30–31).

Catherine memilih yang ketiga. Karena itu, sebuah dewan kaum gereja berkumpul di tepi Sungai Seine di Kota Poissy pada Juli 1561. Dewan itu sendiri telah dibentuk pada 1560 dan memutuskan untuk memberikan kesempatan kepada kaum Huguenot untuk beraudiensi.

Kalangan Protestan diwakili 12 pendeta dan 20 warga biasa dengan dipimpin Théodore de Bèze. Tak ada yang ingin memberikan toleransi kepada kaum Protestan tetapi mereka

bersepakat menciptakan dasar-dasar bagi sebuah persatuan baru. Sepanjang musim panas dewan tersebut memperdebatkan isu-isu agama. Sementara pertemuan antara Théodore de Bèze dengan Kardinal Lorraine dari Keluarga Guise tampaknya akan berakhir bagus. Keduanya tampak ingin berkompromi mengenai bentuk ibadat. Tapi Raja Navarre dan Pangeran Condé mengajukan petisi kepada Ibu Suri (Wali) Raja Charles IX mengenai bentuk peribadatan bebas. Pada bulan Juli 1561, Parlemen dan Wali Raja menandatangani Maklumat Juli yang berisi pengakuan terhadap Katolik Roma sebagai agama resmi kerajaan tetapi melarang segala bentuk “pencederaan atau ketidakadilan” terhadap warga kerajaan terkait persoalan agama. Meskipun begitu, pada akhir pertemuan dewan di Poissy pada Oktober 1561, dengan jelas disebutkan bahwa perbedaan gagasan antara Katolik dan Protestan sudah begitu besar.

Pada awal tahun 1562, kerajaan harus memadamkan kericuhan yang berkembang di daerah-daerah yang dipicu oleh persaingan faksi di istana. Karena itu, kerajaan mengeluarkan Maklumat Saint-Germain yang juga dikenal sebagai Maklumat Januari. Maklumat itu bertujuan untuk mencegah kemungkinan kaum Huguenot untuk memberontak. Maklumat itu juga memperbolehkan kaum Huguenot beribadah secara terbuka di wilayah pinggiran kota, dan yang berada di dalam kota harus beribadat secara tertutup. Tapi pada 1 Maret 1561, Keluarga Guise dipimpin Duke II Guise (François de Guise) membantai kaum Huguenot yang sedang beribadat di desa Wassy-sur-Blaise di wilayah Champagne.

Pembantaian di Wassy-sur-Blaise

Wassy-sur Blaise (ditulis dengan ejaan Vassy pada abad ke-16) hanyalah desa kecil berpenduduk sekira 3.000 jiwa). Desa tersebut berada di sebelah tenggara Champagne, sekitar 12 mil di sebelah

barat Joinville. Hari itu, 1 Maret 1562, Francois, Duke Kedua Guise yang dalam perjalanan berkeliling ke wilayah kekuasaannya tiba di sana dan dia berhenti untuk menunaikan misa.

Ketika itu dia melihat ratusan penganut Huguenot (penganut Calvinisme/Protestan) sedang meriung untuk melakukan ibadah di sebuah gudang yang dijadikan tempat peribadatan mereka. Orang-orang yang menyertai perjalanan Sang Duke merangsek masuk, tapi mereka justru diusir keluar. Dalam sekejap, suasana menjadi kacau dan ribut. Batu-batu mulai beterbangan dan salah satunya mengenai Sang Duke. Seketika dia murka dan memerintahkan orang-orangnya untuk mengurung desa tersebut dan membakar gudang yang jadi tempat peribadatan. Pembantaian massal itu dalam catatan Lindsay (2003:189) menewaskan 63 penganut Huguenot yang tak bersenjata dan melukai 100 orang lainnya.

Jean de la Fontaine, penganut Huguenot, menggambarkan peristiwa tersebut, sebagai berikut (Fontaine dan Maury, 1853): “Orang-orang Protestan sedang beribadah di luar, dan itu sesuai dengan maklumat raja (Maklumat Januari) ketika Duke Guise datang. Beberapa pengiringnya mulai menghujat mereka yang sedang beribadat. Hujatan itu memicu kericuhan, dan pipi Duke sendiri terluka dalam kericuhan itu. Melihat darah di pipi Duke, para pengiringnya menjadi marah, dan segeralah terjadi pembantaian terhadap penduduk Wassy.”

Peristiwa itu menjadi awal pecahnya perang agama yang pertama. Orang-orang Protestan menganggap orang Katoliklah yang memulai peperangan itu lewat Pembantaian di Wassy. Sedangkan menurut orang Katolik, pemicu peperangan adalah ulah pemimpin Protestan Louis de Bourbon (Pangeran Condé) yang menyerang Orléans, dan menguasai kota itu pada 2 April 1562.

Peperangan I (1562-1563)

Pembantaian di Wassy memicu permusuhan terbuka di antara pengikut dua keyakinan. Peperangan pertama yang mengawali rangkaian panjang perang agama di Prancis itupun pecah. Masing-masing memiliki dalih. Pihak Bourbon yang dipimpin Pangeran Condé mengklaim bahwa apa yang mereka lakukan adalah untuk membebaskan raja dan keluarga dari para “penasihat jahat”. Pangeran Condé segera membentuk sebuah protektorat yang membawahi semua gereja Protestan dan mulai menyerang dan menempatkan garnisun strategisnya di sepanjang lembah Sungai Loire.

Meskipun kaum Huguenot telah memobilisasi pasukan sebelum peristiwa di Wassy, Conde menjadikan pembantaian itu sebagai bukti bahwa orang Katolik telah melanggar Maklumat Januari (Édit de Janvier) yang ditandatangani kedua belah pihak pada 17 Januari 1562. Dalam maklumat tersebut, Raja memberi toleransi kepada pemeluk Protestan, tetapi hanya dalam kondisi terbatas untuk menunggu keputusan dari Paus. Meskipun begitu, maklumat memberikan kebebasan bagi orang Protestan untuk berkumpul dan diperbolehkan beribadat di wilayah pinggiran kota dan perdesaan.

Dengan cepat perang pecah di seluruh wilayah kerajaan. Kedua pihak memperlihatkan aksi-aksi brutal, terutama yang dilakukan pemimpin Protestan Baron des Adrets di Dauphiné dan Provence, sementara aksi brutal pemimpin Katolik Blaise de Montluc terjadi di Guyenne.

Peperangan besar terjadi khususnya di Rouen, Dreux, dan Orléans. Pada pendudukan Rouen (Mei–Oktober 1562), pihak kerajaan dapat menguasai kota tetapi dengan tumbal kematian

Antoine de Navarre. Pada Pertempuran Dreux (Desember 1562) yang mempertemukan Pangeran Condé dengan Panglima Tinggi Montmorency berakhir dengan penangkapan Condé oleh orang-orang Guise dan Montmorency oleh orang-orang Bourbon. Pada bulan Februari 1563, pada pendudukan Orléans, François (Duke II Guise) tertembak dan dibunuh oleh penganut Huguenot bernama Poltrot de Méré. Orang-orang Guise menuduh pembunuhan tersebut atas perintah musuh Admiral Coligny, karena terjadi bukan saat peperangan berlangsung.

Pada tanggal 19 Maret 1563 Maklumat Amboise untuk perjanjian perdamaian ditandatangani oleh Condé dan Monmorency, dan mengakhiri Perang Agama I.

Gencatan Senjata (1563-1567) dan Perang II (1567-1568)

Maklumat Amboise yang mengakhiri Perang Agama I secara umum dianggap tidak memuaskan semua pihak. Bahkan faksi keluarga Guise menentang maklumat itu khususnya ke hal yang mereka anggap sebagai pengakuan terhadap sikap heretik. Pihak kerajaan mencoba menyatukan kedua faksi yang bertentangan dengan cara mengambil kembali wilayah Le Havre yang dikuasai Inggris sejak 1562 sebagai bagian dari Traktat Hampton Court antara para pemimpin Huguenot dan Ratu Elizabeth I dari Inggris. Pada bulan Juli 1562, tentara Prancis berhasil mengusir Inggris.

Di depan Parlemen Rouen pada 17 Agustus 1563, Charles IX mendeklarasikan bahwa dirinya sudah cukup usia untuk berkuasa. Dengan deklarasi tersebut, status wali raja dari Catherine de Medici berakhir. Meskipun begitu, perempuan tersebut tetap memainkan peran penting dalam politik; dia bahkan mengikuti anaknya dalam Perjalanan Agung ke seluruh kerajaan dari 1564 hingga 1566 yang bertujuan untuk mengukuhkan otoritas kedudukan sang

raja. Pada saat perjalanan itu, Catherine de Medici bertemu dan bercakap-cakap dengan Jeanne d'Albert di Mâcon dan Nérac. Perlu diketahui, Jeanne adalah ratu yang berkuasa di Navarre dari 1555 hingga 1570 yang merupakan pemimpin kaum Huguenot setelah dirinyaberpindah ke Calvinisme pada 1560. Jeanne adalah figur kunci dalam Perang Agama di Prancis.

Sementara itu, laporan mengenai *ikonoklasisme* (penghancuran benda atau simbol, dalam hal ini simbol Katolik Roma) yang terjadi di Flanders sampai ke telinga Charles IX. Karena itu, Sang Raja segera meminta dukungan dari penganut Katolik di wilayah tersebut. Aksi itu memicu kecemasan kaum Huguenot mengenai kemungkinan adanya mobilisasi besar-besaran untuk menghancurkan mereka. Kecemasan mereka bertambah besar begitu mengetahui bahwa Philippe II dari Spanyol telah melakukan penguatan jalur-jalur strategis dari wilayah utara Italia hingga Sungai Rhine. Ketegangan politik kembali muncul. Ketika pasukan Protestan gagal menangkap Charles IX beserta seluruh anggota keluarganya dalam aksi Kejutan Meaux (*la Surprise de Meaux*) pimpinan Louis I de Bourbon (Pangeran Condé), sejumlah kota seperti La Rochelle, menyatakan diri bergabung ke pihak Huguenot. Kaum Huguenot tersebut menyerang dan membunuh pastor Katolik di Nîmes. Peristiwa itu dinamakan *Michelade*.

Peristiwa *Michelade* tersebut memicu Perang Agama II dengan pertempuran utama berlangsung di Saint-Denis pada 1567. Dalam peperangan itu, pada 10 November gugurlah Panglima kerajaan, Anne de Montmorency yang berusia 74 tahun. Tapi Perang Agama II ini berlangsung singkat dan diakhiri dengan gencatan senjata melalui Perdamaian Longjumeau pada Maret 1568, yang menjadi cikal bakal Perdamaian Amboise (23 Maret 1563) yang isinya

kembali memberikan kebebasan dan hak-hak istimewa bagi orang Protestan (Knecht 1996: 40).

Perang Agama III (1568-1570)

Meskipun ada perjanjian damai melalui Perdamaian Amboise, gerakan rahasia orang-orang Katolik dalam mempertahankan hukum-hukum Katolik berkembang luas di seluruh negeri selama Musim Panas 1558. Pemimpin Huguenot seperti Pangeran Condé dan Coligny keluar dari lingkungan istana karena nyawa mereka terancam seturut pembunuhan terhadap banyak pengikut mereka. Apalagi pada September tahun itu, Maklumat Saint-Maur dikeluarkan yang isinya mencabut kebebasan beribadat orang Huguenot. Selanjutnya pada November, Pangeran Oranye dari Belanda mengirim pasukannya ke Prancis untuk membela orang-orang Protestan. Tapi karena pasukan mereka diisi oleh prajurit dengan bayaran sangat rendah, Pangeran Oranye bersedia menerima uang dari kerajaan dan meninggalkan Prancis.

Sementara itu, kaum Huguenot membentuk pasukan yang besar dipimpin Pangeran Condé. Mereka dibantu pasukan dari wilayah tenggara Prancis dalam pimpinan Paul de Mouvan, dan milisi Protestan dari Jerman, termasuk 14.000 tentara bayaran yang dipimpin seorang duke Calvinis bernama Duke Zweibruken. Ketika Duke Zweibruken gugur dalam pertempuran, pasukan bayarannya tetap bertahan dengan bayaran atas utang yang diperoleh dari Kerajaan Inggris. Utang tersebut diperoleh berkat agunan dari perhiasan milik Jeanne d'Albret. Banyak biaya peperangan kaum Huguenot diperoleh dari Ratu Elizabeth terutama karena pengaruh dari Sir Francis Walsingham (Jouanna, 1998:181). Sedangkan kaum Katolik dipimpin oleh Duke Anjou (selanjutnya menjadi Raja Henri III) dibantu pasukan dari Spanyol, Pasukan Kepausan, dan Duke Agung Toscana.

Perkubuan pasukan Protestan berada di beberapa kota di wilayah Poitou dan Saintonge sebagai benteng pertahanan yang melindungi Pronvisi La Rochelle. Perkubuan juga ada di Angoulême dan Cognac. Pada Pertempuran Jarcac (16 Maret 1569), Pangeran Condé gugur. Admiral Coligny segera memimpin pasukan Protestan sebagai wakil dari Henri, putra Pangeran Condé yang baru berusia 15 tahun, dan Henri de Navarre yang baru berusia 16 tahun, yang diajukan Jeanne d'Albret sebagai pemimpin tertinggi pasukan Huguenot untuk menunjukkan ada jaminan dari otoritas kerajaan.

Pada Perang Agama III ini kemenangan penting pasukan Huguenot tercatat dalam Pertempuran Roche-l'Abeille (25 Juni 1569), meskipun mereka tak mampu menguasai Poitiers dan kalah dalam Pertempuran Moncontour (30 Oktober 1569). Kekalahan di Moncontour itu memaksa Coligny dan pasukannya mundur ke wilayah barat daya dan bergabung dengan pasukan pimpinan Gabriel (Comte de Montgomery). Pada Musim Semi 1570, mereka berhasil menduduki Toulouse yang menjadi jalur ke selatan Prancis dan ke wilayah atas di Lembah Sungai Rhone hingga wilayah La Charité-sur-Loire. Pihak kerajaan saat itu sedang terbelit utang karena itu Raja Charles IX berupaya berdamai. Upaya itu berhasil dengan Perdamain Saint-Germain-en-Laye pada 8 Agustus 1570, berkat negosiasi dengan Jeanne d'Albret. Perdamaian itu kembali berisi pengakuan terhadap kaum Huguenot (Jouanna, 1998:184).

Pembantaian pada Hari Santo Bartolomeus

Bersama para bangsawan Calvinis, Coligny datang ke Paris untuk menghadiri pernikahan antara Putri Margareth de France yang Katolik dan Pangeran Henri de Navarre yang Protestan pada 18 Agustus 1572. Selanjutnya pada 22 Agustus, ada upaya pembunuhan terhadap Coligny. Dia ditembak di jalan. Tembakan dari jendela itu

gagal menewaskan Coligny. Meskipun para sejarawan dengan jelas menyebut pelaku penembakan adalah Charles de Louvier (Sieur de Maurevert), mereka tak bisa menentukan dalang pembunuhan itu selain spekulasi bahwa dalangnya adalah Catherine de Medici (Jouanna, 1998:196).

Sebagai persiapan untuk pernikahan anaknya, Jeanne d'Albret pergi ke Paris sebagai tempat berbelanja kebutuhan perjalanan. Jeanne mati di Paris pada 9 Juni 1572. Beberapa abad setelah kematian itu, para penulis Huguenot menuduh Catherine de Medici sebagai pembunuh Jeanne dengan racun.

Sebagai antisipasi pembalasan kaum Huguenot atas kematian Jeanne, Duke Guise dan pengikutnya beraksi. Pada 24 Agustus 1572, mereka membunuh Coligny di tempat penginapannya bersama beberapa pengikutnya. Tubuh Coligny dilempar dari jendela ke jalanan sebelum dimutilasi, dikebiri, dan anggota tubuhnya diseret ke lumpur, dilempar ke sungai, dipancang di perancah (tiang pancang), sebelum dibakar oleh orang-orang Paris (Jouanna, 1998:198).

Pembunuhan Coligny itu mengawali serangkaian peristiwa yang dikenal sebagai Pembantaian Hari Santo Bartolomeus. Selama lima hari setelah pembunuhan Coligny, kota dipenuhi oleh pembantaian yang dilakukan orang Katolik terhadap lelaki, perempuan, dan anak-anak Calvinis. Rumah-rumah mereka pun dijarah. Raja Charles IX mengumumkan bahwa dirinyalah yang memerintahkan pembantaian itu untuk mencegah kudeta yang akan dilakukan kaum Huguenot. Dia bahkan memerintahkan sehari perayaan tetap dilangsungkan sementara proses pembantaian tetap berlangsung.

Selama seminggu berikutnya, pembantaian massal menyebar ke lebih dari 12 kota di seluruh Prancis. Para sejarawan

memperkirakan korban pembantaian di Paris mencapai 2.000 orang dan ribuan lainnya di wilayah provinsi. Secara keseluruhan korban pembantaian massal mencapai 10.000 orang (Jouanna, 1998:204). Henri de Navarre dan sepupunya Pangeran Muda Condé lolos dari maut setelah bersedia menganut Katolik. Tapi begitu keduanya telah lolos dari Paris, mereka kembali menganut Calvinisme.

Pembantaian massal pada Hari Santo Bartolomeus tersebut menciptakan horor dan ketakutan di seluruh Eropa. Tapi Philippe II di Spanyol dan Paus Gregorius XIII berdasarkan catatan resmi menganggap kudeta Huguenot telah berhasil dipatahkan karena itu mereka merayakannya. Di Prancis, kekuatan opisisi dari Huguenot terhadap kerajaan menjadi makin lemah akibat kematian banyak pemimpin mereka. Banyak Huguenot beremigrasi ke negara-negara penganut Protestan. Lainnya bersedia menganut Katolik agar selamat dari pembunuhan, dan sisanya bertahan di sejumlah kecil kota yang jumlah penganut Protestannya lebih banyak dari yang Katolik.

Perang Agama IV (1572-1573)

Perdamaian Saint-Germain tampaknya bisa berjalan sesuai harapan meskipun pemeluk Katolik dan Protestan sulit untuk bisa hidup berdampingan. Beberapa peristiwa sebelumnya membuktikan kesulitan itu seperti yang terjadi di Amiens, Rouen, dan Orange.

Sementara itu, Catherine de Medici terus-menerus berusaha memperkuat aliansinya dengan luar negeri. Akan tetapi, sejak pertemuan dengan pihak Spanyol di Bayonne, hubungan dengan negara tersebut memburuk. Gaspard de Coligny yang telah kembali ke istana memperoleh kembali kedudukannya sebagai admiral dan berhak mengikuti pertemuan di dewan khusus, memiliki gagasan agar Prancis melakukan sesuatu untuk menciptakan

perdamaian dua pemeluk agama. Menurutnya, berperang melawan Spanyol adalah cara terbaik untuk menyatukan pemeluk Katolik dan Protestan. Tapi sayang, gagasan itu gagal diwujudkan karena Spanyol memperlihatkan kekuatan militer yang kuat setelah berhasil mengalahkan pasukan Ottoman Turki di Lépante pada 7 Oktober 1571.

Untuk memperkuat diri, Catherine de Medici sangat yakin mencapainya dengan ikatan perkawinan di antara keluarga kerajaan. Karena itu dia memutuskan menikahkan anak perempuannya, Marguerite dengan Henri de Navarre (pemeluk Protestan yang nantinya menjadi Raja Henri IV). Ibu Henri, Jeanne d'Albret pada awalnya menolak perjodohan tersebut, tapi akhirnya bisa diyakinkan. Pada tanggal 11 April 1572, perjanjian pernikahan ditandatangani oleh Kardinal Bourbon.

Henri de Navarre tiba di Paris pada 8 Juli 1572 diiringi oleh 900 bangsawan Protestan dengan berpakaian hitam-hitam karena masih berkabung atas kematian ibunya, Jeanne d'Albret, sebulan sebelumnya, yaitu pada 9 Juni 1572. Pernikahan Henri de Navarre dengan Marguerite dilangsungkan di Katedral Notre-Dame de Paris pada 18 Agustus 1572. Pada prosesi pernikahan itu, sebuah panggung besar dibuat di luar katedral dan dari situlah Henri membawa mempelai perempuan menuju tempat koor agar calon istrinya bisa mendengarkan Misa Pengantin (dalam ritual Katolik), tetapi sebagai pemeluk Protestan, dia segera keluar dan tak mengikuti misa tersebut. Pemberkatan pernikahan kemudian dilakukan di atas panggung yang ada di luar tersebut. Pesta mewah atas pernikahan tersebut dilangsungkan tiga hari dan semuanya aktivitas dalam pesta tersebut dimaksudkan untuk rekonsiliasi penganut Protestan dan Katolik.

Berita mengenai saudara Raja Charles IX menikahi seorang pemeluk Protestan membuat penduduk Paris yang sangat kuat mengikuti tradisi Katolik terheran-heran. Mereka tak memercayai hal itu bisa terjadi. Bagi orang Paris, kaum Huguenot adalah orang asing yang bertanggung jawab atas konflik (Perang Agama) yang terjadi di Prancis selama satu dekade itu. Mereka sangat mengidolakan Henri de Guise, saudara Raja Charles IX, dan mereka bersedia mempertahankan istana dari rongrongan kaum yang mereka sebut heretik (kaum sesat). Di Paris, Calvinisme memang minoritas dan peribadatan Calvinisme dilarang bahkan pada masa damai. Kaum Calvinis Paris sebagian besar tinggal di sisi kiri Sungai Seine yang masuk Distrik Saint-Germain dengan sebutan “Jenewa Kecil”.

Hari itu, 22 Agustus 1572, dalam perjalanan menuju Dewan Raja, Admiral Gaspard de Coligny dikawal oleh Para Penjaga Swiss. Siang dan malam dia memang tak pernah lepas dari kawalan ketat para penjaganya. Ketika Coligny sampai di Jalan Bethisy dekat Louvre dan berjalan sembari membaca surat, terdengar sebuah tembakan. Telapak tangan kanan dan lengan kirinya terluka. Berita penembakan itu dengan cepat menyebar dan sesuatu yang buruk bakal segera terjadi.

Orang-orang Protestan segera berkumpul di sekitar rumah Sang Admiral untuk mencari tahu hal-hal terkait insiden tersebut. Mereka menganggap Ibu Suri Catherine de Medici dan Duke Anjou (Henri de Guise) adalah dalang penembakan tersebut. Raja Charles IX memerintahkan untuk melakukan investigasi. Alih-alih beroleh kepastian siapa pelaku penembakan, Dewan Raja justru meyakinkan sang raja bahwa para pemimpin Huguenot harus dihukum mati karena telah merencanakan kudeta. Raja mengikuti saran Dewan Raja, dan daftar nama yang harus dihukum mati dibuat.

Perintah segera dijalankan dengan menutup pintu gerbang kota dan perahu-perahu yang ada di Sungai Seine dirantai untuk mengantisipasi kemungkinan siapa pun yang masuk daftar itu melarikan diri. Ketika lonceng dibunyikan, eksekusi dilaksanakan pada fajar tanggal 24 Agustus 1572 di bawah pengawasan Duke Anjou. Gaspar de Coligny dibunuh di rumahnya. Tubuhnya dilempar melalui jendela ke jalanan, lalu dicincang dan kepalanya dipenggal. Anak-anak menyeret tubuh sang Admiral di jalanan sebelum digantung di tiang gantungan Montfaucon yang biasanya menjadi tempat hukuman gantung. Para pembunuh disebar di Istana Louvre, baik di semua ruangan maupun galeri.

Seluruh bangsawan Huguenot dibunuh, kecuali Henri de Navarre dan Henri de Condé yang bersedia menerima syarat untuk kembali memeluk Katolik. Pasukan dari Keluarga Guise disebar di seluruh area Saint-Germain-l'Auxerrois dan membunuh semua penganut Protestan. Hanya yang tinggal di area Saint-Germain-des-Prés yang bisa menyelamatkan diri. 200 bangsawan Protestan mati dan tubuh mereka dikumpulkan di halaman Istana Louvre.

Pada hari berikutnya, milisi melakukan pembunuhan di seluruh kota. Hal itu berlangsung selama tiga hari sementara pintu gerbang kota masih ditutup. Untuk saling mengenali, para pembantai menyematkan salib putih di pakaian dan topinya. Pembantaian dilakukan secara acak hanya berdasarkan pengaduan, tak peduli perempuan, anak-anak, atau bahkan orang-orang Katolik kelas menengah asal diadakan sebagai Protestan maka mereka akan dibunuh. Para pastor tak henti-henti menyerukan kepada para pembunuh untuk membersihkan Paris dari "ras terkutuk" (sebutan untuk Huguenot). Darah mengalir di jalan-jalan. Lebih dari 1.800 tubuh dilempar ke Sungai Seine.

Pada tanggal 25 Agustus 1572 Charles IX memerintahkan untuk menghentikan pembantaian dan melindungi para penyintas (yang selamat). Keesokan harinya dia pergi ke Parlemen dan meminta pertanggungjawaban atas pembunuhan para pemimpin Huguenot. Pada saat itu dia mengatakan bahwa penembakan terhadap Gaspard de Coligny adalah plot untuk melawan dia dan keluarganya. Tapi karena mereka yang bersalah telah dihukum, karena itu dia tak ingin menyakiti pemeluk Protestan lain yang berada di dalam perlindungannya.

Jumlah 4.000 secara umum diakui sebagai jumlah korban Pembantaian Hari Santo Bartolomeus di kota Paris lain. Jumlahnya boleh jadi lebih dari yang diakui secara umum tersebut. Jumlahnya berkali lipat bila ditambahkan dengan jumlah korban di daerah-daerah. Peralnya, sejak 24 Agustus 1572, berita pembantaian di Paris itu tersebar ke daerah-daerah provinsi. Maka, tak hanya di Paris, di beberapa kota lain juga terjadi pembantaian tersebut: 1.200 korban di Orléans, 600 orang di Meaux, 300 orang di Roanne, dan di Lyon berkisar antara 500 hingga 3.000 korban. Pesan dari kaum ekstremis Paris, bukan dari perintah Raja, memprovokasi terjadinya pembantaian di daerah-daerah tanpa instruksi yang jelas. Begitu juga sikap para pemimpin di daerah bervariasi. Beberapa menjadi penggerak pembantaian, lainnya membiarkan pembunuhan itu terjadi seperti yang dilakukan wali kota Bordeaux yang jumlah korbanannya mencapai 3.000 orang.

Di luar para pembantai kejam, ada juga pemimpin gereja Katolik yang berusaha melindungi kaum Protestan, umumnya dengan cara memenjarakan mereka dengan tujuan melindungi mereka dari para pembunuh. Meskipun begitu, apa yang terjadi di Lyon pada 31 Agustus 1572 menisbikan usaha mereka. Para pembunuh meminta pintu-pintu sel di Penjara Cordeliers dibuka dan mereka membu-

nuh semua yang ada di dalamnya. Selain itu, beberapa gubernur berusaha membatasi upaya pembantaian itu. “Saya selalu melayani raja sebagai seorang prajurit, tapi saya akan menyesal bila saya menjadi seorang pembantai,” ujar salah seorang gubernur. Seperti ditulis sejarawan Jules Michelet (dalam Bucheron dan Gerson, 2019:317), pembantaian yang terjadi bersamaan dengan perayaan Hari Santo Bartolomeus itu tak hanya berlangsung sehari, tapi satu musim. Adapun jumlah korban sulit ditentukan secara pasti, berkisar antara 7.000 hingga 21.000 jiwa.

Untuk membenarkan tindakan pembantaian tersebut, para duta besar disebar ke istana kerajaan di seluruh Eropa. Sementara itu, Paus Gregorius XIII merayakan peristiwa itu dengan melakukan Misa Syukur. Begitu pula Philippe II di Spanyol meminta lagu *Te Deum* dilantunkan. Itu lagu Kidung Gereja ciptaan tahun 387 M sebagai lagu untuk bersyukur. Tak ketinggalan Kaisar Maximilianus II, mertua Charles IX menyangkal bahwa pembunuhan terhadap Gaspard de Coligny sebagai aksi tiranis. Kebiadaan itu juga terasa di negara-negara Protestan seperti Inggris, Swiss, dan Belanda. Sejumlah penganut Protestan yang diteror segera menganut Katolik. Banyak yang lari ke negara yang mayoritas Protestan seperti Swiss, Jerman, Belanda, dan Inggris.

Daerah-daerah di selatan Prancis pun bergejolak dan mengangkat senjata. Tentara kerajaan dilarang memasuki kota-kota itu. Tapi Sommière diduduki Count Damville-Montmorency selama dua bulan. Kota itu dijaga oleh penduduk Cevennes yang menyimpan sendok logam di topi mereka seperti orang dari daerah Zealand, salah satu daerah di Belanda yang dikenal sebagai *gueux* (para pengemis). Damville membiarkan penduduk hidup. Tapi penduduk di Sancerre dari Maret hingga Agustus 1573 berakhir buruk dengan kelaparan melanda penduduknya. Mereka juga dibiarkan

hidup.

La Rochelle adalah contoh daerah yang luar biasa cara mempertahankan dirinya. Semua pengungsi dari seluruh kerajaan datang ke sana. Para Pastor di sana memberi khotbah dengan mengutip isi Injil untuk menyemangati para penduduk berjuang melawan pendudukan tentara kerajaan. Beberapa dari pastor itu adalah anggota dewan kota. Pendudukan La Rochelle yang dipimpin Henri d'Anjou hanya berlangsung dari Maret hingga Agustus. Beberapa serangan mereka gagal. Selain itu meskipun bala bantuan dari Inggris gagal datang, para penduduk tak kehilangan nyali berkat dorongan khotbah para pastor. Tapi lalu makanan terus berkurang, dan penduduk mulai putus asa. Beruntung Henri d'Anjou terpilih untuk menduduki takhta Kerajaan Polandia. Dia meninggalkan daerah pendudukan dan menandatangani gencatan senjata pada 21 Juni 1573.

Maklumat Boulogne yang disahkan Parlemen di Paris pada 11 Agustus 1573 mengumumkan perdamaian dan menjadikan horror Pembantaian pada Hari Santo Bartolomeus untuk dilupakan. Maklumat itu juga menjamin kebebasan beragama tetapi membatasi peribadatan untuk orang Protestan hanya di tiga kota, yaitu La Rochelle, Nîmes dan Montauban, menyusul di satu kota lagi: Sancerre. Maklumat itu sangat ketat melarang ritual komuni suci bahkan di rumah para tuan tanah dan para pemimpin pengadilan.

Terhadap Pembantaian pada Hari Santo Bartholomus, para sejarawan seperti ditulis Leroux dalam *Les Guerres de Religion 1559/1629* (2009) umumnya hanya menduga-duga yaitu apakah pembantaian itu untuk mempertahankan kerajaan dari upaya makar, atau menjadi bagian konspirasi universal kerajaan Katolik terhadap kaum Protestan, atau bagian upaya balas dendam Keluarga Guise, atau mengambil hati dalam perdamaian dengan

Spainyol yang meminta penghancuran total kaum heretik (sebutan orang Katolik terhadap penganut Protestan), atau hanya “perang kelas” antara penduduk miskin melawan Huguenot kaya. Yang jelas, peristiwa Pembantaian pada Hari Santo Bartholemeus masih menjadi misteri besar dalam Perang Agama di Prancis.

Perang Agama V (1574-1576)

Kaum Protestan di wilayah Midi tak melucuti senjata mereka seturut dikeluarkannya Maklumat Boulogne. Pendudukan La Rochelle, gerakan resistensi di Sancerre, Nîmes dan kota-kota lain di wilayah Midi memperlihatkan bahwa kaum Protestan yang tidak memercayai Raja Charles IX dapat mempertahankan diri mereka asal penduduk berpihak kepada mereka. Bagi mereka yang terpenting adalah terorganisasi. Pembentukan Uni Protestan di Midi mirip pembentukan sebuah pemerintahan sehingga bisa disebut sebagai Negara Kaum Huguenot.

Sementara itu, situasi di Paris khaostik, kacau-balau. Tak lama setelah kematian Charles IX pada 30 Mei 1574, Henri de Guise meninggalkan Polandia dan tiba di Prancis pada September 1574 dan segera mengklaim menjadi Henri III. Dia dinobatkan pada 13 Februari 1575. Tapi dia kembali ke Prancis ketika negara itu dalam situasi yang tak tenang karena kaum Protestan telah mengangkat senjata kembali sejak Februari 1574 di daerah-daerah Dauphiné, Vivarais, Poitou, dan Saintonge. Situasi seperti itulah yang memicu Perang Agama V.

Ototitas kerajaan dipertanyakan. Pamflet-pamflet disebar yang isinya menuduh Ibu Suri, Catherine de Medici dan lingkaran Italianya sebagai para penjajah di kerajaan. Beberapa tulisan di pamflet bahkan mempertanyakan legitimasi kekuasaan Kerajaan dan menyebutnya sebagai “*monarchomaque*” yang diartikan sebagai

para tiran. Mereka mendorong para lembaga representatif untuk membentuk dewan yang dapat menetapkan hukum dan memilih raja dengan cara pemilihan. Pemberontakan bahkan dianggap sah (legitimatif) bila Raja tak memerintah dengan benar. Gagasan-gagasan seperti itu disebarluaskan oleh para penerbit Calvinis.

Intrik pun berkembang di antara para pangeran. Persaingan segera terjadi. Sebagian besar tuan tanah mempersenjatai diri dan dikelingi oleh para penjaga. Duke Francois d'Alençon, adik Raja Henri III beraksi dan menuntut kekuasaan besar dalam pemerintahan. Dia diawasi oleh sang raja tapi tetap memimpin gerakan yang anggotanya berisi kaum Protestan dan kaum Katolik moderat. Gerakan itu sebut aliansi "barisan kecewa" yang menuntur reformasi pemerintahan. Perang Agama V ini kehilangan karakteristik religiusnya dan menjadi perang politik melawan tirani.

Ketika ketidakpastian kembali melanda Midi, François d'Alençon memutuskan meninggalkan istana dengan Henri de Navarre dan Henri de Condé dan sampai di Sedan. Ludovic de Nassau sudah menunggu mereka di sana. Rencana aksi Musim Semi 1574 diketahui dan mereka yang terlibat dieksekusi. Marshall François de Montmorency dituduh dan dipenjara di Bastille. Comte Gabriel de Montmorency yang tak sengaja melukai Henri II dengan fatal pada suatu turnamen dan dijumpai berada di antara pasukan Inggris di Cotentin telah ditangkap dan dieksekusi.

Gerakan "barisan kecewa" disambut di Midi atas perintah Henri Montmorency-Damville (Gubernur Languedoc), adik dari François d'Alençon, sepupu dari Gaspard de Coligny, yang bermusuhan dengan Catherine de Medici. Meskipun sang gubernur itu penganut Katolik, dia moderat dan beraliansi dengan kaum Huguenot dan menawarkan diri kepada kedua pemeluk untuk memimpin perlawanan terhadap "penjajah" kerajaan.

Pertempuran pun pecah di Poitou, Dauphiné, dan Languedoc. Pada bulan April 1575 Henri III menolak keinginan “barisan kecewa”. Tapi pada 15 September 1575, François d’Alençon meninggalkan istana dan mengklaim diri memerintah bersama saudara lelakinya. Situasi bertambah gawat ketika negara asing terlibat. Demikian juga Henri de Condé membuat persetujuan dengan Jean Casimir, anak lelaki dari pemilih Palatin (pejabat tinggi kerajaan) yang memiliki komitmen untuk memobilisasi 16.000 tentara bayaran. Invasi itu dihentikan oleh Duke de Guise di Dormans pada tanggal 10 Oktober 1575. Dalam pertempuran tersebut, wajahnya terluka sehingga selanjutnya dia dikenal dengan sebutan “Muka Bercodet”. Kemenangan dalam pertempuran itu bersifat sementara karena tentara Jerman tak lama kemudian menduduki Burgundia.

Tentara Henri de Condé bertemu dengan tentara François d’Alençon. Kaum Protestan makin bersemangat karena Henri de Navarre kembali memeluk Protestan setelah lolos dari istana. Gabungan tentara para pangeran itu sebanyak 30.000 orang, lebih banyak dari pasukan istana. Duke François d’Alençon, seorang Katolik yang memimpin pasukan Protestan, menjadi ragu-ragu setelah mengetahui bahwa orang Paris secara fanatik menjadi pengikut Keluarga Guise. Tapi Pangeran Condé memerintahkannya untuk tetap bergerak ke Paris. Negosiasi dibutuhkan setelah itu. Henri III menandatangani perjanjian damai yang dikenal dengan nama “Perdamaian Tuan”

Maklumat Beaulieu pada 6 Mei 1576 membuktikan kemenangan pihak “barisan kecewa”. Kemenangan itu sangat menguntungkan pihak Protestan. Itu baru maklumat paling liberal selama Perang Agama terjadi. Maklumat itu memperbolehkan kaum Protestan beribadat di mana saja di seluruh kerajaan, selain di Paris

dan dua liga (daerah bawahan) di sekitarnya. Mereka juga bebas untuk membuat perkumpulan, diperbolehkan memiliki pekerjaan apapun, diperbolehkan membentuk lembaga peradilan yang berisi orang Katolik dan Protestan, begitu juga di Parlemen.

Semua gugatan hukum dibatalkan dan barang yang telah dijajah dari kaum Protestan dikembalikan. Kaum Protestan juga diperbolehkan memiliki permakaman sendiri. Mereka juga dijanjikan akan dilibatkan dalam *États Généraux* (lembaga legislatif dan administratif). Pemeluk Protestan diwajibkan membayar *dîme* (zakat) kepada petugas gereja seperti yang dilakukan pemeluk Katolik. Agama Katolik dipulihkan seperti sedia kala, bahkan di kota-kota yang dikuasai kaum Protestan, gereja-gereja Katolik harus dipulihkan fungsinya.

Di luar itu semua, kaum Protestan diberi delapan kota kuat di bawah tanggung jawab Pangeran Henri de Condé yang telah diizinkan untuk kembali ke istana dan diangkat sebagai Gubernur Picardie. Henri Montmorency-Damville tetap menjadi Gubernur Languedoc, dan raja Navarre menjadi Gubernur Guyenne.

Peristiwa Pembantaian Hari Santo Bartolomeus dikecam. Duke François d'Alençon memanfaatkan kekuasaannya untuk memperluas wilayah dan memperbesar kekayaan. Selain dia, ada Duke Anjou yang seperti saudaranya juga memiliki hak sebagai pewaris takhta.

Perang Agama VI (Maret 1577-September 1577)

Begitu Maklumat Beaulieu ditandatangani, alih-alih diimplementasikan, justru muncul pertentangan. Legitimasi Raja Henri III dipertanyakan karena memberikan keuntungan terlalu banyak untuk kaum Protestan. Salah satunya lewat kompensasi yang dimin-

ta para pangeran, semacam ganti rugi peperangan. Para pangeran tersebut dianggap terlalu serakah, terutama Duke d'Alençon dan Jean Casimir. Pembayaran kompensasi itu menggerogoti kekayaan kerajaan yang lalu ditanggulangi dengan kenaikan pajak. Kenaikan pajak itu membuat marah warga. Penderitaan dan kemiskinan penduduk lalu dijadikan provokasi oleh kalangan gereja. Orang-orang Katolik yang marah lalu menciptakan liga-liga (kelompok) pertahanan diri.

Sementara itu, États Généraux yang bersidang di Blois pada November 1576 membuat kaum Huguenot tidak nyaman karena sebagian besar anggotanya adalah orang Katolik. Gagasan mengenai kembali ke satu agama yaitu Katolik bergaung dalam sidang tersebut. Meskipun ada penentangan dari sebagian kalangan yang berpikir raja seharusnya tidak condong ke satu agama saja, dan kerajaan lebih tinggi kedudukannya dari agama, sebagian besar anggota États Généraux menuntut pelarangan peribadatan Protestan, para pemimpinnya diusir, dan peribadatan Katolik diwajibkan. Maklumat Beaulieu pun dilanggar.

Bagi Keluarga Guise dan pendukungnya, kerajaan telah gagal mengatasi perilaku heretik, dan liga atau kesatuan pada tuan tanah dan kota-kota harus dibentuk untuk menciptakan perdamaian. Inisiatif itu datang dari Jacques d'Humièrre, Gubernur Picardie yang kehilangan provinsinya seturut penetapan Maklumat Beaulieu karena wilayahnya harus diberikan kepada Henri de Condé. Liga pertama yang disebut Liga Péronne pun terbentuk. Tujuannya untuk merestorasi kerajaan dan hak-hak istimewa Gereja Katolik Prancis. Pola dan cara lama diminta dikembalikan dan dengan demikian reformasi di kalangan gereja ditolak. Orang-orang Katolik menyambut liga tersebut dan segera bergabung. Setiap anggota liga dituntut saling setia, satu terhadap lainnya. Raja Henri

III merasa terancam dan mengambil inisiatif memimpin liga, dan dia menyatakan kepada dewan bahwa dirinya hanya akan menerima satu agama di dalam kerajaannya, yaitu Katolik.

Begitu Maklumat Beaulieu dilanggar, konflik segera terbit kembali, khususnya di Dauphiné dan Provence. Kalangan Katolik tampaknya akan menang pada konflik terbaru. Duke François d'Anjou yang telah kembali ke istana dan menjadi pemimpin pasukan kerajaan, memperoleh kembali daerahnya, La Charité-sur-Loire, satu tempat strategis untuk menyeberangi Sungai La Loire, dan langsung mengarah ke Auvergne. Karena itu, penguasaan kota benteng kaum Protestan di Issoire dimulai pada tanggal 20 Mei 1577. Ketika kota benteng itu jatuh, kekejaman terjadi dengan pembantaian sejumlah besar penduduk.

Di Languedoc, Henri de Montmorency-Damville yang menjadi tangan panjang raja segera berhadapan dengan François de Coligny, anak Gaspar de Coligny. Henri sedang mencoba menaklukkan Montpellier ketika kabar perjanjian damai itu terdengar telinganya.

Karena kurang bantuan keuangan, dan dewan menolak pemberian bantuan keuangan terhadap raja, maka sebuah negosiasi mendesak dilakukan. Selain itu, masing-masing pihak juga mengalami kelelahan. Karena itu, kompromi tercapai dan pada 14 September 1577 Perdamaian Bergerac ditandatangani oleh Raja Henri III dan para pangeran Huguenot. Isinya mirip Maklumat Boulogne pada 1573 yang melarang peribadatan di daerah pinggiran kota yang berupa *bailiwick*, bahkan di kota yang mayoritasnya Protestan. Mahkamah peradilan yang sebelumnya diisi orang Katolik dan Protestan juga akan dikurangi. Perlu diketahui, *bailiwick* merupakan daerah yang berada di bawah naungan seorang *bailiff*, sebuah

pembagian daerah administratif yang lazim dipakai di berbagai negara (terutama yang menggunakan bahasa Inggris). Saat ini istilah tersebut sudah jarang digunakan dan hanya dipakai di Kepulauan Channel (sekelompok pulau di lepas pesisir Normandia, Prancis).

Kaum Protestan tetap menduduki delapan kota yang mereka kuasai, tetapi hanya untuk kurun enam tahun saja. Sedangkan liga-liga yang ada dibubarkan, tak hanya karena Henri III takut kepada Duke de Guise, tapi juga sebagian besar orang menganggap liga tidak memiliki kedaulatan karena tidak memiliki otoritas kerajaan. Perdamaian itu tak memuaskan kedua pihak, tapi tak ada pilihan lain selain gencatan senjata.

Perang Agama VII (1579-1580)

Di banyak tempat, perjanjian-perjanjian perdamaian sering tak diimplementasikan, baik karena tidak adanya lembaga peradilan yang berisi dua pemeluk agama, belum adanya bangunan peribadatan Protestan, maupun karena tak semua liga dibubarkan. Untuk mengonsolidasikan perdamaian, Catherine de Medici melakukan banyak anjangan untuk menemui kelompok-kelompok berbeda, tokoh-tokoh kunci, dan para gubernur.

Pada Musim Semi 1578, Catherine pergi ke wilayah barat daya dan bertemu Raja Navarre yang telah mengumpulkan perwakilan gereja di Languedoc. Negosiasi berakhir dengan penandatanganan Traktat Nérac pada 28 Februari 1579 yang memperjelas upaya perdamaian. Kaum Protestan diperbolehkan mendirikan bangunan ibadat di kota-kota yang diizinkan. Bahkan kota kaum Protestan ditambah dari 8 menjadi 15 kota selama enam bulan.

Negosiasi berlangsung dalam suasana perayaan, intrik percintaan, sehingga sering disebut “Perang Percintaan” Menurut Agrippa d’Aubigné, “intrik cinta Marguerite de Valois menerbitkan kembali

permusuhan.” Kisah skandal cinta Marguerite yang biasa disebut Margot ini menginspirasi banyak pihak, khususnya penulis. Salah satunya *La Reine Margot* karya Alexandre Dumas père yang diterbitkan pada 1845. Film tentang itu juga banyak diproduksi.

Perlu diketahui bahwa Perang Agama VII disebut-sebut sejarawan sebagai perang yang berlangsung tidak selama perang-perang sebelumnya. Pada November 1579 Pangeran Henri de Condé menguasai La Fère di wilayah Normandia di mana dia menjadi gubernur tanpa otoritas terhadap penganut Katolik. Persoalan muncul kembali di Dauphiné dan Provence dengan diawali oleh aksi sekelompok penjarah. Pada April 1580, Henri de Navarre, pemimpin Protestan sejak 1576, memberontak karena provokasi dari Marshall Biron, letnan-jenderal di Guyenne. Henri menguasai kota Cahors setelah pertempuran selama tiga hari, sebuah pertempuran murni tanpa penjarahan. Tapi kaum Huguenot dan para tokoh masyarakat tak mengikuti aksinya sehingga Henri bisa dikalahkan oleh pasukan kerajaan. Dia dipenjara di Cahors, dan Henri de Condé yang berada di La Fère segera melarikan diri ke Jerman. Tokoh lain, François de Lesdiguières ditaklukkan di Dauphiné.

Konflik sporadis kecil-kecilan masih terjadi di beberapa tempat hingga penandatanganan Traktat Fleix pada 26 November 1580 yang mempertegas Maklumat Poitiers. Isinya tentang kota benteng kaum Protestan yang harus dikembalikan dalam kurun enam tahun. Bagi banyak kalangan, Perang Agama VII hanyalah “banyolan” belaka karena dilakukan hanya untuk kepentingan pribadi dan rivalitas.

Perang Agama VIII atau Perang Terakhir atau Perang Tiga Henri (1585-1598)

Perang Agama VIII sering disebut Perang Tiga Henri karena melibatkan Henri III, Henri de Guise, dan Henri de Navarre.

Setelah kematian François d'Alençon (Duke d'Anjou dan saudara terakhir Raja Henri III), maka Henri de Navarre menjadi pewaris sah kerajaan. Karena Henri pemeluk Protestan, maka prospek seorang Protestan menduduki takhta kerajaan membuat orang-orang Katolik bereaksi dengan membentuk liga kedua atau disebut "persatuan suci" kaum Katolik dengan pemimpin Henri de Guise "Si Muka Bercodet". Dia didukung dua saudaranya, Charles (Duke de Mayenne) dan Louis (Kardinal Keuskupan Agung Reims). Henri de Guise segera beraksi dengan membuat perjanjian dengan raja Spanyol Philippe II yang takut Raja Henri III mendapat dukungan dari pemberontak Calvinis di Belanda. Perjanjian yang disebut Traktat Joinville pada 31 Desember 1584 tersebut menjamin dukungan dana kepada Henri de Guise.

Pada bulan Maret 1585, Henri de Guise memproklamasikan apa yang disebut "Liga Suci yang ofensif, defensif, dan abadi untuk menjaga dan mempertahankan agama apostolik Katolik Roma dan memusnahkan aliran sesat". Pewaris takhta dari keluarga Bourbon yang dianggap heretik harus dicabut haknya. Karena itu, Kardinal Charles de Bourbon (saudara Antoine dan Louis I, Pangeran Condé) ditetapkan sebagai satu-satunya calon pewaris takhta dengan gelar Charles X. Pengumuman itulah yang memicu Perang Agama VIII.

Selanjutnya, Liga Suci mengambil alih wilayah utara Prancis. Kota-kota di selatan Prancis seperti Bordeaux dan Marseille tetap berada dalam kekuasaan Raja Henri III. Duke Henri de Guise memaksa Raja Henri III dengan mengisolasinya di Paris dan menandatangani Traktat Nemours pada 7 Juli 1585. Perjanjian itu disahkan Parlemen Paris sehari berikutnya dan menolak kebijakan toleransi sipil. Traktat tersebut tak hanya mencabut kebebasan beribadat, tapi juga kebebasan berpikir. Dinyatakan pula bahwa Calvinis harus memilih para pendeta Protestan dicabut statusnya, dan kota-

kota yang dikuasai Protestan harus dikembalikan. Raja Navarre (selanjutnya menjadi Henri IV) secara resmi dicabut haknya atas takhta. Pencabutan tersebut diperkuat oleh surat resmi Paus Sixtus V. Para pangeran yang tergabung dalam Liga Suci memperoleh dukungan dana besar dan kota-kota benteng.

Pertempuran demi pertempuran kembali pecah. Henri de Navarre mempertahankan wilayah di Midi. Dia mendapat dukungan dari Ratu Inggris Elizabeth I dan para pangeran Protestan di Denmark dan Jerman. Dia menyatakan bahwa pasukannya tak melawan Raja tapi untuk menghadapi tirani Keluarga Guise. Sementara itu tentara kerajaan di bawah pimpinan Duke Anne de Joyeuse di wilayah barat daya melancarkan serangkaian aksi kekerasan. Eksekusi dan hukuman pancung kepada para tahanan diperkuat oleh para juru khotbah Katolik. Tapi pada Pertempuran Coutras pada 20 Oktober 1587, pasukan kerajaan pimpinan Duke Anne de Joyeuse kalah, dan sang komandan gugur. Henri III dibebaskan kembali ke keluarganya dan mengikuti misa yang bertujuan untuk menghormati musuh yang mati dalam peperangan.

Di Paris, liga yang beranggota warga biasa dibentuk dan bergabung dengan Liga para pangeran. Orang kelas menengah juga membentuk kelompok sendiri dengan para pemimpin pergerakan disebut "16" merujuk pada 16 divisi administratif yang ada. Kota dipenuhi lampion dan pamflet untuk merayakan kemenangan Keluarga Guise. Sekali lagi, kekuasaan raja dipertanyakan.

Pada 8 Februari 1587, eksekusi terhadap Mary Stuart (Ratu Prancis dan Ratu Skotlandia) yang merupakan sepupu Henri de Guise, dianggap menyimbolkan sifat ketidakmanusiawian dari kelompok Reformasi. Aksi selanjutnya dilancarkan lewat khotbah-khotbah yang menuduh Raja Henri III telah bersekongkol dengan

Ratu Elizabeth. Ketika Henri III melarang Duke Henri de Guise untuk datang ke Paris, sang Duke justru datang dengan pasukannya yang ditempatkan di titik-titik penting.

Orang-orang Paris dicekam kepanikan. Trauma peristiwa Pembantaian pada Hari Santo Bartolomeus kembali terbayang. Untuk mempertahankan diri, seluruh penduduk kota bangkit, dan hari itu tanggal 12 Mei 1588 dikenal sebagai “Hari Barikade”. Pasukan kerajaan dihentikan oleh kerumunan orang, para Penjaga Swiss dibunuh, dan anggota liga menguasai kota. Henri III yang terancam mengungsi ke Chartres dan menandatangani Maklumat Persatuan (Édit de L’Union) pada 15 Juli 1588 yang menegaskan isi Maklumat Nemours. Duke Henri de Guise diangkat menjadi Letnan Jenderal pasukan kerajaan.

Pertemuan États Généraux di Blois memunculkan harapan. Pada 18 Oktober 1588, di hadapan wakil-wakil tiga ordo, dan didorong oleh anggota liga, Raja Henri III menyatakan sumpah akan mengikuti Édit de l’Union dengan menghancurkan praktik heretik. Anggota liga berhasil memaksa raja untuk membuat pernyataan bahwa kedudukan agama berada di atas Hukum Salik (*Lex Salica*) dalam proses suksesi kerajaan. Hukum Salik adalah kumpulan undang-undang sipil orang Franka Sali yang ditetapkan sejak zaman Clovis pada 500 M yang mengatur peralihan kekuasaan secara turun-menurun dari pihak lelaki. Pada saat menyatakan hal itu, Raja Henri III sempat mengingatkan anggota liga bahwa ketika agama di atas Hukum Salik, bukannya memperkuat agama Katolik, itu justru berbahaya karena akan muncul faksi-faksi. Karena itu, setelah raja mengubah tata pemerintahannya, dia memutuskan untuk “memenggal” Liga, kelompok yang dia anggap berbahaya bagi kerajaan dan perdamaian.

Pada 23 Desember 1588 di Puri Blois, Duke de Guise yang hendak menghadap raja ditusuk oleh “45” penjaga raja. Tubuhnya dicacah-cacah dan dimasukkan perapian sehingga tak ada jejak tubuhnya. Kardinal dari keluarga Guise dieksekusi pada hari berikutnya, dan seluruh anggota keluarga Guise ditangkap.

Berita kematian Henri de Guise segera menyebar. Pada 24 Desember 1588, orang-orang Prais bangkit. Pada 7 Januari 1589 Sorbonne mengeluarkan maklumat bahwa “raja tiran” harus turun. Tanda-tanda kerajaan yang berada di luar istana dihancurkan, gambar saja disobek. Ilmu hitam digunakan dengan membuat patung kecil yang ditusuki peniti. Doa penyucian kolektif dan penyesalan dikumandangkan dalam pawai untuk merestorasi kesatuan agama dan membersihkan sisa-sisa heresi. Henri III tak lagi dianggap sebagai raja tapi seorang tiran. Sorbonne menegaskan bahwa sumpah kesetiaan warga terhadap raja sudah tak berlaku, bahkan beberapa dari mereka menyarankan pembunuhan terhadap raja. Para wakil Parlemen yang masih setia kepada raja dihujat dan ditangkap. Duke Charles de Mayenne diangkat menjadi Letnan Jenderal oleh anggota liga.

Henri III meninggalkan Blois dan tinggal di Tours. Selain Bordeaux, Rennes, dan kota-kota di Lembah La Loire, berada dalam kekuasaan anggota liga. Henri III berusaha mendekati Raja Navarre yang pasukannya berada di Poitou, tak jauh dari Tours. Raja Navarre mengirimkan Philippe Duplessis-Mornay untuk menandatangani gencatan senjata dengan Henri III, perjanjian yang diumumkan dan disahkan Parlemen pada 19 Maret 1589. Perjanjian itu juga menegaskan bahwa kaum Huguenot diizinkan beribadat di tempat mereka tinggal. Raja Navarre juga menjanjikan akan memberikan kepada Raja kota-kota yang akan ditaklukkan.

Pada 30 April 1589, dua Henri (Henri III dan Henri de

Navarre) bertemu di Plessis-les-Tours. Mereka yang ada di situ menyerukan ucapan “panjang umur para raja”. Pasukan keduanya bergabung hingga jumlahnya mencapai 40.000 orang. Mereka bergerak menuju Paris yang lemah pertahanannya. Di Paris kemarahan makin meningkat karena penduduk menganggap raja mereka telah bersekongkol dengan para penganut aliran sesat.

Pada 1 Agustus 1589, Jacque Clément, pastor di Liga, menyerang Henri III dengan menusuk perutnya. Sang raja mati pada malam harinya setelah mengangkat Henri de Navarre sebagai penggantinya dengan memintanya bertaubat dan kembali menganut Katolik.

Henri de Navarre menjadi raja dengan gelar Henri IV, tapi dia harus menaklukkan kerajaannya sendiri. Kaum Huguenot yang menjadi pengikut mendesak dirinya menjadi raja tanpa harus menjadi Katolik. Pada saat itu kaum Calvinis memasang lampion-lampion yang memberi dukungan terhadap prinsip-prinsip kerajaan. Tapi pada 1589, raja baru itu mengeluarkan pernyataan yang tak akan mengubah apapun dalam persoalan agama, dengan tetap membatasi peribadatan Protestan di tempat-tempat yang telah ada selama ini, dan dia bahkan membentuk satu dewan yang akan mengajarnya mengenai kepercayaan Katolik. Sebagai balasannya para tuan tanah harus menyatakan sumpah kesetiaan dan mengakui dirinya sebagai pangeran sah berdasarkan hukum-hukum dasar kerajaan.

Atas tindakan itu muncul beragam reaksi. Di kalangan Katolik, banyak tokoh yang menjadi anggota penting parlemen menyambut baik titah raja baru itu. Sebagai kaum politik, mereka adalah musuh keluarga Guise dan Kerajaan Spanyol, karena itu mereka memilih kebebasan ala Gereja Katolik Galia yang bertentangan dengan Paus.

Mereka juga meminta tatanan lama dikembalikan dan kekerasan diakhiri. Ada juga kelompok yang meminta Raja segera menganut Katolik, sementara yang lain hanya menunggu situasi berkembang. Ada juga yang kemudian bergabung dengan Liga. Pada saat itu, kaum Protestan di Prancis mengalami kebingungan.

Sementara itu, Paris masih dikuasai anggota liga yang merayakan kematian raja Henri III. Lampion mereka menyatakan hujatan terhadap mending raja sebagai “pemakai mahkota Setan”. Bagi mereka, raja sejati adalah Kardinal Bourbon yang bernama Charles X.

Dewan dari gabungan kelompok dibentuk oleh Duke Charles de Mayenne, anggota terakhir keluarga Guise. Dewan itu mempersiapkan benar-benar kerajaan tandingan, membentuk petugas keamanan dan menarik pajak. Dewan juga mengakui liga-liga yang dibentuk di sebagian besar daerah yang dipimpin oleh tokoh setempat dan berkuasa secara otonom. Dengan keras mereka melawan tentara kerajaan, termasuk memprovokasi teror di Marseilles. Kedaulatan mereka makin ketika membentuk Persatuan Selatan termasuk dengan bergabungnya Lyon dan daerah-daerah Provence.

Tetapi sebenarnya liga-liga itu tak benar-benar bersatu. Para bangsawan tak bisa begitu saja menerima bahwa liga dipimpin oleh kalangan menengah ke atas seperti para pengacara, pedagang, dan spekulan. Persaingan juga terjadi di antara para pemimpin. Persaingan itu makin tajam seiring meningkatnya otoritas Duke Charles de Mayenne yang dipilih menjadi Letnan Jenderal liga.

Pada tahun 1588 dan 1589, Henri IV meningkatkan operasi militer di Normandia dan seputar Paris. Dia mengalahkan Charles de Mayenne di Arques, dekat Dieppe pada 21 September 1589, dan

pasukan kerajaan yang terdiri atas penganut Katolik dan Protestan menduduki Paris yang kembali bergejolak.

Pada Perang Agama VIII, Pertempuran Ivry di dekat Dreux pada 14 maret 1590 menjadi pertempuran yang terkenal. Pasalnya, upaya penguasaan Paris oleh pasukan Henri IV berlangsung hingga enam bulan. Meskipun kekuatan milisi Paris sangat besar yaitu 50.000 orang, para penduduk tetap mengalami kecemasan. Khotbah dan prosesi para rahib Katolik yang menyandang senjata tetap dilangsungkan, dan didukung oleh pihak Kepausan. Mazmur pertobatan selalu dilantunkan. Akan tetapi blokade kota bersifat total dan hal itu memperburuk keadaan orang Paris dari hari ke hari. Kelaparan dan sakit membunuh 30.000 penduduk. Pada saat seperti itu, Kerajaan Spanyol mengirimkan pasukannya di bawah pimpinan Alexandre Farnèse (Duke Parma) dan memaksa Henri IV menghentikan aksi pendudukan pada 1590.

Pada saat upaya pendudukan Paris oleh Henri IV, ada satu peristiwa penting lain yang disebut “Hari Tepung”. Pada 20 dan 21 Januari 1591 (ada yang menyebut tanggal 8 Januari), Henri IV berusaha masuk ke dalam kota Paris dengan menyamar. Dia mengirimkan anggota pasukannya dengan pakai pedagang tepung. Tapi upaya itu gagal.

Sementara itu di dalam kota, para pastor tak henti-henti mengajak orang untuk menghujat raja. Provokasi yang bersifat politis juga dilakukan oleh Dewan 16 dengan korban bernama Brisson, ketua 1 Parlemen yang dituduh tak peduli pada situasi. Dia digantung. Sebagian orang di liga menginginkan adanya Pembantaian pada Hari Santo Bartolomeus kedua. Gagasan itu dipatahkan Duke Charles de Mayenne. Kejadian lain yang penting adalah kematian Kardinal Boubon, Raja Charles X menurut anggota

liga yang menjadi tahanan kaum loyalis kerajaan, pada 9 Mei 1590.

Henri IV meninggalkan Paris dan kembali ke Normandia. Tapi dia gagal menguasai kembali Orléans dan Rouen, dua tempat yang penduduknya dibuat fanatik oleh para pengkhotbah. Dari Normandia dia mengirim pasukan untuk melancarkan jalan menuju Belanda, dan juga yang bertugas menghentikan laju Duke Mercoeur dan pasukan Spanyol yang menjadi sekutunya agar tak meninggalkan Brittany. Henri IV berulang-ulang dikalahkan Charles de Mayenne yang dibantu pasukan Spanyol di pertempuran Aumale pada bulan Februari 1592. Satu kontingen dari Inggris juga berusaha membantu Henri IV tapi gagal. Sementara itu di wilayah selatan, Duke Montmorency berhadapan dengan pasukan liga dan berhasil mengancam posisi pasukan liga di Toulouse. Di tenggara pasukan François de Lesdiguières berhadapan dengan pasukan Charles-Emmanuel dari Savoy. Étas Généraux atas ajakan Duke Charles de Mayenne menggelar sidang di Louvre pada akhir Januari 1593. Tapi pertemuan itu kurang berhasil karena masih banyak yang loyal terhadap Raja Henri IV dan provinsi Protestan tak mengirimkan wakilnya. Apalagi, Étas Généraux dinyatakan ilegal oleh Henri IV. Hanya sang raja yang bisa mengundang anggota Étas Généraux untuk bersidang. Meskipun begitu, para wakilnya mengklaim bahwa dasar kerajaan bukan lagi Hukum Salik melainkan prinsip-prinsip Katolik sehingga mereka berhak memilih monarki Katolik. Pihak Spanyol berusaha memaksakan Infanta Isabella, cucu dari Philippe II dan Catherine de Medici sebagai pewaris kerajaan. Selain itu, masih ada keturunan Keluarga Valois lainnya seperti Duke Philippe-Emanuel de Lorraine, Duke Charles-Emmanuel de Savoie, Kardinal baru Bourbon (Charles, anak dari Pangeran Condé, sepupu pertama Henri IV dan keponakan mendiang Kardinal Bourbon) . nama lain yang disebut berhak adalah dari

Keluarga Guise, Charles de Lorraine maupun Duke Mayenne.

Tapi banyak anggota parlemen menolak memilih pangeran asing. Henri IV paham bahwa dia tak akan pernah diterima oleh pihak Katolik, dan negosiasi dilakukan pada Mei 1593 antara wakil liga dan raja. Permusuhan dihentikan. Henri IV mengeaskan keinginannya untuk “bertobat” dan memeluk Katolik yang direncanakan pada bulan Juli.

Pada tanggal 25 Juli 1593 di saint-Denis, salah satu tempat utama Kerajaan Prancis, Henri IV mengucapkan sumpah memeluk Katolik di hadapan Uskup Agung Bourges yang memberikan berkat kepadanya. Hari-hari berikutnya, raja mengumumkan gencatan senjata dan akan mengampuni siapapun yang mengikuti dirinya (menjadi Katolik).

Kaum Protestan berkumpul di Meaux dari Oktober 1593 hingga Januari 1594. Mereka khawatir. Henri IV menyatakan akan memakai kembali Maklumat Poitiers pada 1577 dan Perdamaian Fleix. Kaum Huguenot diperbolehkan beribadat di mana saja, bahkan di istana, tapi secara diam-diam.

Tapi orang-orang Paris belum sepenuhnya percaya hingga hari penobatan Raja Charles IV di Chartres pada 27 Februari 1594. Mereka menyerah dan membuka pintu kota untuk Henri IV pada 22 Maret 1594. Orang-orang Spanyol pergi dan orang-orang fanatik menghilang, orang yang diusir tak lebih dari 140 yang sebagian besar mengungsi. Keputusan-keputusan yang telah ditetapkan liga dibatalkan oleh Parlemen Paris. Duke Charles de Mayenne dicopot kedudukannya sebagai Letnan Jenderal tapi tak menerima hukuman.

Hingga 1598, Henri IV berusaha mendapat dukungan baik dari perorangan maupun kelompok. Kebijakan sang raja yang

longgar juga memungkinkan pengampunan (amnesti) dengan mempertahankan anggota liga, mengangkat beberapa ketuanya ke kedudukan yang lebih tinggi, dan menggelari tokoh masyarakat dengan gelar bangsawan. Charles de Mayenne yang kehilangan kekuasaannya di Burgundia saat dia turun jabatan diberi tiga kota kuat yang melarang peribadatan Protestan.

Di Languedoc, Henri de Joyeuse diangkat sebagai Letnan Jenderal dan Marshal Prancis. Kedudukan itu membuatnya memperoleh keuntungan finansial yang luar biasa. Eric le Roux dalam *Les Guerres de Religion 1559/1629* (2009) mengatakan bahwa “dari Prancis dia mendapat sekitar 20 juta pound”. Sementara anggota liga yang tak mendapat pengampunan raja mengungsi ke luar negeri.

Satu pekerjaan Henri IV adalah tinggal mengusir pasukan Spanyol yang datang ke Prancis untuk menyokong liga dan masih bertahan hingga saat itu. Pada 17 Januari 1595, Raja Henri IV mengumumkan perang terhadap Spanyol.

Liga Burgundia yang pasukannya telah bergerak dari Italia menuju Flanders dihancurkan dalam pertempuran. Anggota liga yang ada di wilayah barat daya bersedia mengikuti Henri IV dengan meminta agar Duke Charles de Guise menyerahkan Marseille dan kota itu menjadi Republik Katolik Independen, dan François Lesdiguières harus berkuasa lagi di Dauphiné dari penguasaan Duke Charles-Emmanuel de Savoie.

Masih ada “duri” lain dalam daging pemerintahan Henri IV yaitu Duke de Mercoeur (Philippe-Emmanuel de Lorraine) yang masih bersekutu dengan Spanyol dan mengancam Nantes. Pasukan Mercoeur terkenal suka melakukan perampokan dan berbagai tindakan keji lain. Mercoeur baru bersedia setelah ditawarkan sejumlah

besar uang.

Di wilayah utara di mana Spanyol menguasai banyak kota, Henri IV berhasil menguasai Amiens berkat dukungan pasukan dan keuangan dari Inggris dan Belanda. Perjanjian damai ditandatangani di Vervins pada 2 Mei 1598 berkat mediasi dari Paus yang secara langsung mengakhiri dominasi Spanyol di Eropa.

Henri IV mengakhiri konflik agama dengan mengumumkan Maklumat Nantes pada 30 April 1598. Perang Agama antara pemeluk Katolik dan Protestan di Prancis yang kali pertama pecah pada 1562 itu berakhir. (*)

BAB VII

ERA KLASIK PRANCIS

Pengaruh Dua Menteri Kepala: Richelieu dan Mazarin

Klasikisme adalah gerakan kebudayaan, estetik, dan artistik di Prancis, dan juga Eropa, dari abad ke-17 hingga abad ke-18, atau tahun 1660 hingga 1715. Aliran tersebut dapat didefinisikan sebagai keseluruhan nilai dan kriteria yang menggambarkan idealisme yang terwujud dalam bentuk "*honnête homme*" (kejujuran manusia) dan mengembangkan estetika berdasarkan pencarian akan kesempurnaan dan akal sehat.

Sejak tahun 1630, Prancis menjadi negara kerajaan kuat yang terpusat. Hal itu berkat kepiawaian Richelieu, sebelum dilanjutkan oleh Mazarin. Richelieu atau bernama lengkap Armand Jean du Plessis de Richelieu adalah seorang rohaniwan, bangsawan, dan negarawan Prancis. Pada 1608 dia menjadi uskup, lalu memasuki dunia politik dengan menjadi Sekretaris Negara pada tahun 1616.

Sejak itu, Richelieu segera menjadi orang berpengaruh di Gereja Katolik dan pemerintah Prancis dengan menjadi Kardinal tahun 1622 dan Menteri Kepala untuk Raja Louis XIII pada tahun 1624. Ia terus menjabat hingga meninggal pada tahun 1642; jabatannya dilanjutkan oleh Kardinal Mazarin yang kariernya dibantu oleh Richelieu.

Kardinal Richelieu sering dipanggil dengan gelar «Menteri Kepala» Raja atau «Menteri Pertama». Dalam perspektif modern, dia dianggap sebagai Perdana Menteri pertama di dunia. Kiprahnya adalah mengonsolidasikan kekuasaan raja dan menyingkirkan faksi-faksi di dalam negeri. Dengan mempertahankan kekuasaan kebangsawannya, ia mengubah Prancis menjadi sebuah negara terpusat yang kuat. Tujuan kebijakan luar negeri utamanya ialah mengawasi kekuatan dinasti Habsburg Austro-Spanyol, serta memastikan dominasi Prancis dalam Perang Tiga Puluh Tahun. Meski ia seorang kardinal, ia tidak ragu-ragu membuat aliansi dengan pemimpin-pemimpin Protestan demi meraih tujuan ini. Masa kepemimpinannya ditandai oleh Perang Tiga Puluh Tahun yang melanda Eropa.

Kecintaan Richelieu terhadap dunia seni juga besar dengan dibuktikan saat dia mendirikan Académie Française, yayasan terpelajar yang bertugas menangani hal-hal yang berkaitan dengan bahasa Prancis. Richelieu juga dikenal karena *sobriquet*-nya sering disebut *l'Éminence Rouge* («Kebesaran Merah»), dari warna merah pada pakaian rohaniwannya dan gaya «kebesaran»-nya sebagai seorang kardinal.

Adapun Kardinal Mazarin yang melanjutkan tugas Richelieu bernama Jules Raymond Mazarin (Giulio Raimondo Mazzarino), yang lebih dikenal sebagai Kardinal Mazarin, merupakan seorang

diplomat dan politikus, yang awalnya melayani kepausan, kemudian raja-raja Prancis Louis XIII dan Louis XIV. Dia menggantikan Richelieu sebagai Menteri Kepala Prancis dari tahun 1643 hingga 1661.

Apa hubungan kedua orang tersebut dengan Klasikisme atau era Prancis klasik? Dia terlibat dalam pendirian Académie Française sangat berpengaruh terhadap perkembangan karya seni, khususnya sastra. Pasalnya, klasikisme lebih banyak berkaitan dengan dunia kesusastraan dan teater. Karya seni lain yang mengalami perkembangan yaitu musik, lukisan, dan arsitektur.

Istilah “klasikisme” sebenarnya agaksusah didefinisikan. Istilah tersebut berasal dari kata Latin “*classicus*” yang artinya orang yang status sosialnya tinggi. Selanjutnya kata itu dipakai untuk menyebut kelompok atau kelas sosial para penulis, yaitu para penulis yang jadi referensi atau acuan dalam pelajaran di kelas (Rey, 1992). Kata itu dipakai untuk menyebut para pengarang zaman Antik dan juga untuk para pengarang Prancis abad ke-17 yang mengembangkan karya artistik yang mengikuti gaya para pengarang zaman kuno.

Ajektiva atau kata sifat “*classique*” telah digunakan pada masa Renaisans untuk menggambarkan karya seni yang tak sama dengan karya seni zaman gotik, yaitu karya yang estetikanya mengambil model Yunani-Romawi (abad V dan IV SM). Klasikisme bersumber ke Italia khususnya melalui pemikiran Annibal Carrache yang merujuk pada karya-karya yang mengingatkan sumber karya antik dengan melakukan konsepsi baru berupa keindahan yang ideal seperti pada karya-karya yang mengeksplorasi pemandangan. Karena itu, Klasikisme merupakan gerakan kebudayaan yang terwujud pada karya lukisan, patung, arsitek, sastra dan filsafat.

Orang yang kali pertama menggunakan istilah klasikisme

di Prancis adalah pengarang Stendhal (nama pena Henri-Marie Beyle) pada 1815 untuk menyebut karya-karya yang mengambil model karya seni antik sebagai lawan dari karya-karya romantik.

Klasikisme merujuk ke masa ketika karya-karya sastra Prancis yang isinya menggambarkan semangat Prancis secara lebih jelas. Itu berlangsung para paruh kedua abad ke-17, atau tepatnya antara 1660 hingga 1680. Tapi hal itu dilihat dari perspektif sejarah sastra abad ke-19, terutama tulisan dari Ferdinand Brunetière dan Gustave Lanson. Klasikisme disebut sebagai gerakan yang khas Prancis pada suatu periode, khususnya untuk karya sastra yang lahir pada periode tersebut.

Tapi Klasikisme Prancis tak hanya didefinisikan hanya berdasarkan kriteria sejarah, tapi juga kriteria formal karya seni yang dihasilkannya. Seperti telah disebut, para pengarang karya sastra zaman klasik menciptakan karya dengan tetap bersandar pada karya zaman antik tetapi dengan membuat terobosan dengan konsepsi baru. Karya-karya mereka secara umum mengeksplorasi alam dan harmoni. Pada kenyataannya, banyak karya pada abad ke-17 yang tak mengikuti pola-pola klasik. Istilah *barok* selanjutnya disematkan untuk karya sastra yang tak mengikuti pola zaman tersebut, khususnya karya pada paruh pertama abad ke-17.

Karya Sastra Zaman Klasik

Seperti telah disebutkan, pada masa Louis XIII sejak 1630 kekuasaan kerajaan secara politis berada di bawah otoritas Menteri Kepala Richelieu, dan Menteri Kepala Mazarin pada masa Louis XIV. Pemusatan kekuasaan secara politis itu memiliki konsekuensi langsung pada bidang kebudayaan terutama dengan pembentukan Académie Française pada 1635 yang memiliki ambisi besar untuk melakukan kodifikasi bahasa dan memberikan aturan pola-pola

karya sastra.

Bila ditinjau dari segi ideologis, persoalan besar pada abad ke-17 adalah persoalan keagamaan. Para pengarang zaman klasik lewat karya mereka umumnya memperlihatkan kecenderungan keagamaan mereka. Karya-karya tertentu misalnya *Les Provinciales* ciptaan Pascal, atau karya Bossuet secara keseluruhan berisi hal-hal yang berkaitan dengan agama. Banyak juga yang terpengaruh oleh aliran Jansenisme.

Jansenisme adalah teologi dan pergerakan yang muncul untuk menyerang pokok-pokok teologi etika para Yesuit. Kaum Jansenis menyalahkan para Yesuit karena ajaran mereka yang penuh optimisme tentang manusia dan juga menentang Yesuit yang memberikan absolusi (penebusan dosa) kepada orang-orang yang mengaku dosa.

Memasuki abad ke-17 Prancis baru saja “bebas” dari Perang Agama antara pemeluk Katolik dan Protestan pada akhir abad ke-16. Perang itu berakhir dengan Maklumat Nantes pada 1598 setelah sebelumnya pada 1595 Henri IV yang Protestan memeluk Katolik. Akan tetapi hubungan buruk kedua agama itu tak hilang begitu saja dalam persoalan politik kerajaan.

Pada 1610, Henri IV dibunuh oleh seorang pemeluk fanatik Katolik. Meski begitu, perdamaian di antara dua agama masih terjaga hingga Louis XIV mengeluarkan maklumat pada 1685 yang memaksa kaum Protestan Prancis memeluk Katolik atau keluar dari negara. Maklumat yang mencabut Maklumat Nantes 1598 itu disebut Maklumat Fontainebleu yang dikeluarkan pada 22 Oktober 1685. Tiga generasi yang ada selama kedua maklumat itu telah menciptakan absolutisme pada kerajaan Prancis yang berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dan kebudayaan di kerajaan tersebut.

Selama tahun-tahun itu karya seni yang berpusat ke kerajaan dibentuk di akademi-akademi yang sering dijadikan pola umum hingga masa modern.

Tradisi kesusastraan bagaimanapun terpengaruh oleh adanya Académie Française yang menciptakan standar umum penggunaan bahasa. Akademi tersebut menjadi lembaga paling berpengaruh dalam membentuk pola kesusastraan dan drama di Prancis yang memiliki gaya elegan. Akan tetapi, sebenarnya pola kesusastraan itu telah ada embironya pada akhir abad ke-16, misalnya dari karya Honoré d'Urfé dan François de Malherbe.

D'Urfé dan Malherbe.

Dalam karya-karya Honoré d'Urfé (1567–1625) dan François de Malherbe (1555–1628), pencarian gaya yang lebih elegan telah tampak. D'Urfé berasal dari wilayah selatan, dekat Lyon. Kastil keluarganya sejak lama menjadi pusat kebudayaan elite dan pusat belajar. Semasa mudanya d'Urfé mendapat pelajaran dari kalangan Yesuit humanis, dan selama Perang Agama, dia mendedikasikan hidupnya untuk menciptakan karya fiksi pastoral bertajuk *L'Astrée*.

Karya pastoral adalah jenis karya sastra yang sangat populer di Spanyol dan Italia semasa Renaisans. Karya seperti itu umumnya berupa percakapan dan aktivitas para penggembala, lelaki dan perempuan, dan biasanya berlangsung di suatu lingkungan yang serbaindah. Konsep pastoral menginspirasi karya lukisan, puisi, prosa, dan karya seperti itu menjadi teks pertama untuk sajian musik dalam opera.

Dalam mencari gaya baru, d'Urfé banyak terpengaruh oleh konsep pastoral, meskipun lalu dia mengembangkan detail-detail di dalam fiksi ciptaannya. *L'Astrée* berasal dari nama dewi keadilan, Astraea, yang dalam mitologi adalah dewi terakhir

yang meninggalkan bumi ketika memasuki Abad Emas. Dengan mengambil sosok dewi ini, d'Urfé ingin menggarisbawahi ihwal kehidupan yang damai, kemakmuran, dan keadilan yang dia harapkan dari Maklumat Nantes yang dikeluarkan Henri IV.

L'Astrée diterbitkan dalam lima volume terpisah antara tahun 1607 dan 1627, yang secara bertahap berupa epos dengan 5.000 halaman. Meskipun alur (plot cerita) bersifat artifisial (agak dibuat-buat), gaya elegan dan pandangan psikologisnya menjadi picu bagi kebesaran gaya sastra yang selanjutnya diciptakan para pengarang di Prancis. Meskipun saat itu, *L'Astrée* tak bisa menginspirasi karya pastoral yang ada, tapi kebermaknaan karya itu terlihat pada kehendak baru untuk menciptakan gaya yang sofistikaatif dan indah.

François de Malherbe adalah satu dari para pengarang terpenting Prancis yang berusaha mencari gaya-gaya baru, dan banyak karyanya yang bersifat klasik memengaruhi puisi. Malherbe adalah orang daerah (Provence), asli Normandia, yang lalu menjadi penyair utama Henri IV. Digelorakan oleh daya makna sebuah kata dalam bahasa, dan didorong oleh keinginan besar menulis dalam gaya istana yang memadukan bentuk percakapan sehari-hari (*colloquialisme*) dan dialek, karya sajak Malherbe secara luas ditiru oleh kalangan istana dan masyarakat terpelajar di Kota Paris.

Di sekitarnya berkumpul pada murid dan dia mengajari mereka tentang bagaimana puisi Prancis harus ditulis. Setahun sebelum meninggal dia menerbitkan satu edisi dari puisi karyanya, *Recueil des Plus Beaux Vers de Messieurs de Malherbe*, yang menunjukkan apa yang diajarkan kepada murid-muridnya. Barangkali karyanya itu tak akan dianggap istimewa pada zaman sekarang, tetapi sajak-sajaknya benar-benar menunjukkan keluasan kosakata, termasuk penggunaan banyak gaya seperti gaya metrum Alexandrian yang

konsisten menggunakan pola 12 suku kata dalam satu baris.

Didorong oleh karya Malherbe, banyak penulis mengadopsi metrum Alexandrian, pola yang selanjutnya mendominasi puisi yang dipakai dalam drama tragedi abad ke-17 di seluruh negeri. Malherbe telah menunjukkan bahwa dengan pola persajakan itu dia ingin membangun aura kesusastraan klasik.

Académie Française

Malherbe meninggal sebelum Académie Française didirikan. Dikonsep oleh Richelieu, akademi tersebut bertugas untuk membuat standar terhadap kesusastraan Prancis. Tapi kontroversi muncul di antara anggotanya tak lama setelah lembaga itu didirikan. Picu kontroversi adalah karya Pierre Corneille yang berjudul *Le Cid*. Richelieu dan beberapa anggota menjumpai bahwa karya drama itu memiliki masalah moral, tetapi penonton sangat menyukainya karena mereka menganggap pola persajakan drama begitu maju. Untuk menghentikan kontroversi, Richelieu membahasnya dengan anggota akademi dan disimpulkan bahwa plot drama Corneille itu mengada-ada meskipun mereka mengakui kehebatan gaya sajaknya.

Meskipun begitu, intervensi yang dilakukan akademi seperti itu tak banyak, khususnya yang menyangkut cita rasa dan penilaian moral. Fokus utama tugas Académie Française adalah membuat standardisasi terhadap bahasa Prancis, dan direalisasikan dengan pengkajian untuk membuat kamus bahasa Prancis yang akhirnya diterbitkan pada 1694.

Jumlah anggota akademi yang terdiri atas kaum terpelajar dan tokoh sastra selanjutnya dibatasi hanya berjumlah 40 orang yang disebut “Anggota Abadi”. Para anggota itu sebagian besar membuat kritik dan teori selama abad ke-17 yang sejalan dengan perkemban-

gan Klasikisme di Prancis. Sebagai contoh, Claude Favre de Vaugelas (1585–1650) menulis teks penting berjudul *Remarques sur la Langue Française: Utiles à Ceux qui Veulent Bien Parler et Bien Ecrire* (1647) yang merekam bentuk-bentuk kata Prancis yang digunakan kalangan aristokrat dan masyarakat santun.

Vaugelas memahami bahwa bentuk bahasa lisan dan tulis berubah terus-menerus sebagai reaksi atas situasi. Richelieu dan anggota konservatif lainnya terus-menerus berusaha membangun gaya yang tak berubah dan dengan demikian tata aturan yang dikembangkan Vaugelas bagi kalangan medioker menjadi acuan pokok. Dengan kata lain, karya Vaugelas akhirnya dikenal sebagai “Kitab Suci Penggunaan Bahasa”.

Dua karya anggota akademi lainnya juga memiliki pengaruh bagi kebangkitan karya sastra Prancis masa klasikisme. Keduanya adalah *La Poétique* (1639) karya La Mesnardière (Hippolyte-Jules Pilet de La Mesnardière) dan *Pratique du Théâtre* (1657) karya Abbé d’Aubignac. Kedua karya yang dianggap sebagai contoh tipikal karya beraliran klasikisme tersebut terpengaruh oleh Jean Chapelain (1595–1674), anggota akademi yang memainkan peranan mirip Malherbe pada seperempat pertama abad ke-17. Chapelainlah yang diminta membuat ulasan mengenai *Le Cid* karya Corneille. Tapi selanjutnya Chapelain memainkan peran sebagai penengah di bidang sastra bagi kalangan istana mulai tahun 1630-an, peran serupa yang telah dilakoni Malherbe. Bedanya, Chapelain menciptakan banyak teori yang bersifat fundamental bagi perkembangan klasikisme.

Dia mengungkapkan semua teorinya di dalam artikel, ulasan pendek, dan korespondensi. Di bawah pengaruh Jean-Baptiste Colbert, Menteri Kepala Louis XIV, Chapelain dipercaya untuk menentukan para pengarang Prancis yang akan diberi penghargaan

oleh kerajaan berupa uang, tapi dalam praktiknya dia dibenci oleh banyak tokoh sastra. Karya puisinya disebut-sebut jauh dari bagus, tetapi sebagai arbiter sastra (semacam kritikus sastra), tak banyak yang menandinginya pada abad ke-17.

Novel Klasik

Diskusi intensif di Académie Française dan usaha lembaga tersebut untuk meneguhkan klasikisme dalam kesusastraan Prancis pada saat yang sama tak mampu meredam gairah para pengarang untuk menciptakan karya fiksi kreatif. Para pembaca sastra Prancis pada pertengahan abad ke-17 mulai menikmati karya-karya novel dan variasi teks yang diciptakan para pengarang. Seperti *L'Astrée* karya d'Urfé, banyak karya fiksi Prancis pada saat itu merupakan karya panjang dan kompleks, tapi sepanjang abad ke-17 karya sastra yang kuno lebih disukai ketimbang jenis-jenis karya bertema pastoral, atau yang mengangkat tokoh-tokoh komikal atau tokoh jahat. Di antara banyak novelis pada saat itu, Madeleine de Scudéry (1607-1701) adalah penulis yang karyanya banyak dibaca. Scudéry adalah adik bungsu perempuan dari Georges de Scudéry, dramawan Prancis kenamaan. Perempuan itu pindah dari Le Havre ke Paris ketika masih muda dan berada di lingkungan yang berpusat pada para sastrawan Marquise de Rambouillet.

Ketika Madeleine berusia 35 tahun, dia menerbitkan novel pertamanya yang berjudul *Ibrahim ou l'Illustre Bassa* (4 volume, 1641). Karya lainnya diterbitkan dan makin lama novelnya bertambah panjang. Dia dikenal sebagai maestro untuk genre *roman à clef* (novel kenyataan), genre yang memunculkan karakter kuno yang digambarkan secara agak tersamar dengan tokoh-tokoh nyata di sekitar dia pada masa itu. Penggambaran sosok nyata itulah yang membuat karyanya dikagumi sekaligus dikritik oleh kalangan

atas Prancis.

Berbeda dengan Madeline adalah dua novel Cyrano de Bergerac yang berjudul *L'Autre Monde ou les États et Empires de la Lune* dan *L'Autre Monde ou les États et Empires du Soleil* yang diterbitkan setelah kematiannya. Keduanya menceritakan perjalanan imajiner ke bulan dan matahari, dan menjadi peletak dasar genre fiksi sains. Karyanya itu lebih sebagai untuk “menggoda” agama dan kebijakan tradisional masa di ahidup ketimbang sebagai sebuah pandangan mengenai ilmu pengetahuan baru. Bagi kalangan konservatisme, karya de Bergerac mengungkapkan soal pergerakan bebas materialisme, filsafat yang berasal dari studinya tentang matematika dan teori kebebasan politik masa itu.

Sementara karya de Bergerac berbicara mengenai dunia lain, karya Paul Scarron (1610–1660) mengungkapkan hal-hal yang ada di dunia. Scarron adalah sosok utama dalam teater Prancis pada masa itu, yang telah menciptakan serangkaian komedi yang populer sebelum kemunculan Corneille, Molière, dan Racine di panggung teater Paris. Dalam karya tiga volume bertajuk *Le Roman Comique*, Scarron membuat parodi mengenai kehidupan orang-orang teater yang dipengaruhi oleh gaya novel kriminal (*picaresque*) Spanyol pada abad ke-16. Karakter utama karya tersebut adalah gelandangan atau anggota masyarakat yang tertindas, dan si penulis menggunakan tokoh-tokoh itu untuk menciptakan petualangan fantastis. Karya komikal Scarron memperlihatkan jenis karya yang lebih ringan daripada yang diciptakan oleh para pengarang yang ada di lingkaran Académie Française.

Istri Scarron, Françoise d'Aubigné, juga memainkan peranan penting pada abad ke-17. Ketika suaminya meninggal, dia menjadi gundik raja sebelum menjadi istri rahasia, menggantikan posisi

Madame de Maintenon. Françoise banyak memengaruhi raja mengenai selernya dalam drama dan sastra.

Honnête Homme

Genre lain sastra Prancis yang memainkan peranan penting pada paruh kedua abad ke-17 adalah yang mengungkapkan bagaimana cara seseorang menjalani hidup di istana dan masyarakat aristokratik. Nama genrenya "*honnête homme*" (orang jujur) yang menjadi genre vital pada tahun-tahun setelah peristiwa Fronde, serangkaian pemberontakan kaum bangsawan dan konsuler Paris yang terjadi dari 1648 hingga 1653. Pemberontakan itu memang akhirnya dipadamkan tetapi tetap menciptakan ketakutan mereka yang berada di dalam lingkaran istana. Pada saat pemberontakan itu terjadi, Raja Louis XIV baru berusia 5 tahun, dan dia bersama ibunya, Anne d'Austrie harus meninggalkan istana. Dalam pelarian, mereka bahkan sempat tidur di kandang kuda sehingga peristiwa Fronde sangat membekas di hati Louis XIV. Pada tahun-tahun berikutnya, Louis XIV dan para pengikutnya berusaha membuat kalangan bangsawan menjadi orang kebanyakan. Dia membangun istana Versailles dan terus-menerus menciptakan intrik yang tujuannya untuk melucuti kekuasaan kalangan bangsawan. Dia dan para pengikutnya juga menerapkan gaya lama Prancis yang disebut "kebangsawanan pedang" yang berasal dari zaman para kesatria Abad Pertengahan.

Pemerintahan Louis XIV berhasil menerapkan konsep ideal aristokratik adalah untuk melayani raja. Siapa yang bisa melayani raja dengan baik lebih tinggi kualitasnya dari yang menunjukkan keterampilan berperang. Dalam konsepsi seperti itulah sebuah genre baru di bidang sastra yang mengungkapkan "*honnête homme*" merefleksikan realitas yang berubah. Penulis yang karya-karyanya

mengungkapkan hal itu diganjar gelar sebagai “bangsawan jubah”, konsep penghargaan yang berasal dari abad ke-16 untuk siapapun yang melayani raja. *Orang jujur* adalah orang yang perilakunya seperti yang digambarkan dalam buku-buku awal masa Renaisans, yaitu yang menguasai seni hidup berkelas, percakapan bagus, dan secara sosial juga bagus. Penulis awal yang menciptakan karya genre ini adalah François de La Rochefoucauld (1613–1680). Dia merupakan pemimpin dalam Fronde, tapi lalu dia menempuh jalan ke-susastraan. Pada tahun 1665, dia menerbitkan karyanya yang berjudul *Maximes* yang berisi epigram pendek mengenai moralitas dan kebenaran. Dalam karyanya itu dia menegaskan bahwa dirinyalah sumber sejati aksi moral.

Tema tentang sikap mencurigakan dan tak dipercaya muncul dalam karya pengarang lain, misalnya *Discours de la Vraie Honnêteté* karya Antoine Gombaud. Penulis lain yang ingin menegaskan tema “orang jujur” adalah Charles Saint-Évremond (1613/1614–1703).

Pemikiran Blaise Pascal

Blaise Pascal adalah salah seorang penulis/pemikir besar abad ke-17. Sebagai pewaris tradisi Montaigne, dia berpendapat bahwa persoalan moral penulis yaitu bahwa gagasan untuk mengembangkan Revolusi Ilmu Pengetahuan akan selalu mendapat tentangan dari kekristenan. Pascal adalah seorang matematikus brilian yang banyak mengembangkan teknik matematika yang selanjutnya dipakai oleh kalangan pemikir ilmu pengetahuan (ilmuwan).

Sepanjang hidupnya, Pascal selalu sakit-sakitan, dan ketika terbebas dari kematian dia meyakinkan dirinya telah beroleh “kelahiran kedua” pada 1654, dia lalu mendedikasikan hidupnya kepada agama. Dia lalu menulis karya untuk membela kalangan Jansenit, atau kelompok Ordo Agustinian di Prancis yang berjudul

Lettres Provinciales. Karyanya yang berisi satire mengenai kaum Yesuit itu menjadi *bestseller* dan berpengaruh terhadap karya sastra Prancis epanjang abad ke-17. Karyanya yang berjudul *Pensée* merekam pemikiran mendalam yang baru diterbitkan oleh para pengagumnya setelah dia meninggal.

Nyonya La Fayette dan Nyonya Sevigne

Dua maestro prosa pada abad ke-17 adalah perempuan, yaitu Madame de La Fayette (1634–1693) dan Madame de Sévigné (1626–1696). Keduanya berasal dari kalangan aristokrat. Madame de La Fayette merupakan teman bangsawan François de la Rochefoucauld yang bersama-sama membentuk lingkaran sastra yang menciptakan karya-karya bergaya klasikisme. La Fayette menjadi penulis dengan karya utama bertajuk *La Princesse de Clèves* diterbitkan secara anonim. Karya itu disebut sebagai novel sejarah terbaik Prancis. Kisahnya berada pada pertengahan abad ke-16, dan menengahkan cerita tentang seorang istri aristokrat yang berjuang mengatasi gejolak hatinya kepada seorang lelaki lain. Kisah terlarang berupa perselingkuhan itu tetap tak terjadi dalam karya itu dan menjadi penegas keberhasilan La Fayette dalam mengungkapkan gairah dan efek psikologis yang selanjutnya menjadi tema yang banyak diangkat oleh para penulis Prancis pada masa itu.

Berbeda dengan Madame La Fayette, Madame de Sévigné tak menulis fiksi. Dia menerbitkan sekumpulan korespondensi yang menjadi artefak penting untuk kesusastraan masa itu. sepanjang hidupnya berada di lingkungan masyarakat Paris yang *fashionable*, dia menjadi penulis setelah perkawinan anak perempuannya. Anaknyanya yang telah menikah itu harus berpisah darinya, karena itu mereka bersurat-suratan (korespondensi) hingga mencapai 1.700 surat. Umumnya memang berisi kabar tapi surat-surat itu berisi

ungkapan yang ada di dalam karya sastra utama pada masa tersebut. Kutipan karya yang ada di dalam surat-surat Madame de Sévigné menjadi penting untuk melihat sejarah sastra pada saat itu.

Puisi Klasik

Kesusastraan abad ke-17 di Prancis sering disebut sebagai penyulingan sastra karena adanya beragam genre antik yang dihidupkan kembali. Pada kenyataannya abad ke-16 yang sering disebut Zaman Barok, sikap “*chauvinisme* kebudayaan” membuat para penyair menciptakan karya yang setia terhadap pola zaman Abad Pertengahan seperti genre *rondeau*, *triolet*, *madrigal*, *chanson*, *sonnet* sebagai reaksi tak ingin terbelenggu oleh pola zaman antik. Tapi pada abad ke-17 ada genre ode (yang juga telah digunakan Ronsard pada Abad Pertengahan) seperti yang dijumpai pada *Namur* karya Boileau atau *Port Royal des Champs* karya Racine. Begitu juga muncul kembali bentuk epigram zaman antik seperti karya Martial, Ovid, atau bentuk satire ala Horace (khususnya dalam karya Boileau). Ada juga puisi yang mengikuti gaya Homer dan Vigil, tapi genre ini kurang berhasil. Yang menjadi familier adalah puisi epos satirik seperti *Le Lutrin* karya Boileau.

Jean-Pierre Collinet ketika menerbitkan karya-karya Boileau dan Perrault menegaskan bahwa meskipun tampaknya ada tetapi sebenarnya abad ke-17 adalah abad tanpa puisi, dan hanya karya La Fontaine atau Racine yang bebas dari aturan yang ada.

Poésie Officielle

Puisi Oficial adalah puisi yang diminta diciptakan oleh negara (kerajaan). Puisi-puisi itu dilombakan dan dipilih oleh raja. Puisi lomba yang dipilih Raja Louis XIV adalah puisi klasik yang aturannya dibuat oleh Boileau dalam buku *L'Art poétique*.

Poésie Burlesque

Puisi burlesk adalah genre puisi yang memarodikan tokoh kelas atas dan bangsawan. Dalam puisi ini dijumpai perubahan aksi dari petualangan heroik menjadi petualangan lucu dan konyol, dan paradewa dan pahlawan dalam cerita memakai bahasa vulgar, lucu, dan kurang ajar.

Poésie Mondaine

Poésie Mondaine atau Puisi Keduniawian berisi hal-hal yang bersifat duniawi, umumnya menceritakan apa yang terjadi di lingkungan sosial. Tokoh untuk genre ini adalah Nicolas Boileau.

Maxime

Dalam kesusastraan, maksim adalah genre sastra yang ditunjukkan dalam karya-karya Bossuet, La Rochefoucauld atau Vauvenargues. Maksim memiliki karakteristik berupa visi moral yang dijadikan penyairnya untuk mengkritik kenyataan tanpa bermaksud mengubahnya.

Fabel

Fabel adalah kisah pendek dalam bentuk puisi atau prosa yang bertujuan untuk memberi pelajaran tentang kehidupan dengan cara menyenangkan. Seringnya berisi tokoh fiktif yang disusun dengan cara naif dan alegoris berupa sosok binatang yang dapat berbicara atau bertindak selayaknya manusia atau bagian dari hewan yang dipersonifikasikan. Nilai moralnya diungkap pada bagian akhir atau awal fabel. Kadang-kadang kandungan nilai moralnya bersifat implisit sehingga pembaca harus mencarinya sendiri. Pengarang fabel ternama pada masa klasik ini adalah Jean de la Fontaine.

Tulisan Keagamaan

Pada dekade terakhir abad ke-17, pengaruh ajaran moral

baru di Istana Versailles menginspirasi tulisan-tulisan keagamaan dan moralitas. Sebenarnya hampir semua karya tulisan di Prancis pada abad tersebut memiliki nuansa agama, seperti halnya di seluruh Eropa, terutama karena pengaruh tulisan François de Sales (1567-1622) dan lainnya yang berargumentasi mengenai perlunya reformasi gereja atau pengubahan pola hidup individu. Pada pertengahan abad, kontroversi yang terjadi antara kalangan Yesuit dan Jansenit berakibat dengan kemunculan polemik dan karya satirik seperti karya Blaise Pascal yang berjudul *Lettres Provinciales*. Selain itu setelah tahun 1680 terasa ada perubahan di lingkaran sastra di istana Raja Louis XIV. Pada masa itu sang raja banyak terpengaruh oleh gundik yang lalu menjadi istrinya, Madame de Maintenon. Perempuan itu adalah sosok moralis tanpa kompromi yang menyemangati Louis XIV untuk menghapus Maklumat Nantes dan melakukan apapun untuk menegakkan agama Katolik.

Di istana, teater komedi *gay* (yang dimainkan pria) tak lagi dimainkan dan diganti dengan jenis teater opera yang “mengangkat moral” seperti yang dijumpai pada karya opera Jean-Baptiste Lully. Pesta dansa dan pesta pora lain dihapuskan di istana, dan kebanyakan kegiatan di istana adalah kegiatan yang berhubungan dengan pelayanan keagamaan.

Di antara banyak penulis yang mengangkat tema soal “kesempurnaan moral”, yang paling berpengaruh adalah Jacques-Bénigne Bossuet (1627–1704). Awalnya dia seorang uskup, tapi pada pertengahan hidupnya dia menjadi juru khotbah paling mumpuni di Prancis, dan ketika dia memberikan khotbah di Paris, dia membuat semacam adegan drama di kalangan pendengar khotbahnya, mirip dengan yang dilakukan John Donne di England. Pada masa

akhir sebagai orang penting gereja, Bossuet mengalami sejumlah kontroversi. Karya-karya sastra ciptaannya dianggap memiliki gaya konsisten yang elegan.

Teater Prancis pada Era Klasik

Selama paruh pertama abad ke-17, teater Prancis didominasi jenis tragikomedi dengan intrik percintaan dan dekor yang kompleks. Intriknya dipersingkat sementara dekornya semakin beragam sebagai ciri teater yang disebut ada zaman modern sebagai teater klasik. Orang paling penting yang mengarakteristikan bentuk teater klasik adalah Abbé d'Aubignac dalam bukunya *La Pratique du Théâtre*. Bukunya itu menganalisis ciri teater antik dan teater yang berkembang pada masa tersebut dan memberikan prinsip-prinsip teater klasik. Karya tersebut banyak diikuti kalangan teater. Adapun karya Boileau berjudul *Art Poétique* (1674) hanyalah menyebutkan mengenai puisi dalam karya drama yang telah diaplikasikan para teaterawan.

Aturan Teater Klasik

“Qu'en un jour, qu'en un lieu, un seul fait accompli /Tienne jusqu'à la fin le théâtre rempli.” (“Satu hari, satu tempat, satu aksi terlaksana/diwujudkan hingga akhir pertunjukan teater”).

Dua baris sajak Boileau itu meringkaskan aturan teater tentang tiga aspek: aksi harus berlangsung 24 jam (aspek waktu), berada di satu tempat (aspek tempat), dan hanya boleh menyajikan satu intrik (aspek aksi).

Aturan itu memiliki dua tujuan. Yang pertama berkaitan dengan proses pertunjukan karena tidak ada keharusan mengganti dekor dan aksi berlangsung pada suatu waktu yang bisa saja waktu pementasan. Yang kedua, aksi harus mudah diikuti karena intrik

kompleks mengharuskan keterlibatan banyak tokoh akan mengaburkan intrik utama di antara tokoh yang lebih sedikit.

Aturan tersebut juga menuntut para pemain yang berada di panggung tidak membuat kejutan bagi para penonton. Adegan kekerasan dan keintiman dihindari. Aksi kekerasan harus diceritakan oleh tokoh. Ada perkecualian untuk hal itu untuk tokoh-tokoh populer seperti mengenai kematian tokoh Phèdre atau Dom Juan dalam karya drama Racine dan Molière, begitu jug aksi kegilaan tokoh Oreste dalam drama *Andromaque*.

Drama Tragedi

Selama Abad Pertengahan, tak ada drama tragedi di Prancis, dan baru muncul pada abad ke-16 melalui pembacaan drama tragedi dari masa kuno (Yunani), dan bertransformasi selama kurun abad ke-16 dan ke-17. Awalnya berupa drama tragikomedi yang lebih banyak mengeksplorasi intrik daripada tema percintaan. Tetapi lalu pada dramawan menciptakan model yang lebih sesuai dengan pola zaman antik hingga akhirnya menjadi genre zaman klasik. Itu sebabnya aturan yang disebut di atas lebih banyak diprioritaskan untuk drama tragedi.

Tragedi ditentukan berdasarkan cerita dan tokoh-tokohnya. Sebuah lakon drama tragedi harus memiliki kisah mitos atau sejarah. Tokoh-tokohnya adalah para pahlawan, raja, atau setidaknya-tidaknya kalangan bangsawan tinggi. Gaya yang diterapkan harus sesuai dengan teks yang diucapkan. Sebagian besar drama tragedi ditulis dengan puisi bersajak Alexandrian (12 suku kata dalam satu baris) dan selalu harus memiliki gaya berkualitas. Umumnya ada asimilasi antara tragedi dan akhiran yang sedih. Bahkan bila hampir semua tragedi berakhir buruk, itu tak menjadi kriteria definitid karena ada karyatragedi yang berakhir bahagia seperti lakon *Esther* karya

Racine.

Seperti dalam drama antik, tragedi harus memiliki tujuan moral. Lakon tersebut harus membuat penonton menjadi lebih baik secara moral dalam mengatasi nafsu-nafsu mereka. Mengikuti pola tragedi Aristoteles, drama tragedi harus menghadirkan “teror dan belas kasihan” yang dihadapi para pahlawan sebagai buah dari kekeliruannya. Kedua sentimen itu harus membuat penonton mampu mengatasi nafsu-nafsu yang dilawan para pahlawan dan tak akan mengulangnya lagi. Dengan demikian, drama tragedi harus mampu menjadi katarsis atau pembersihan batin (*purgatoire*). Jadi, dengan melihat aksi para tokoh yang melancarkan nafsu-nafsu kekerasan, para penonton dapat mengedalikan nafsunya sendiri dan membebaskannya.

Tokoh drama tragedi klasik adalah Racine. Dia menulis lakon tragedi yang para pahlawannya dihukum oleh fatalitas, dan terkurung oleh takdir yang memunculkan absurditas dari eksistensinya dan hanya dapat berakhir dengan kematian.

Adapun Corneille membuat karyanya dari gaya barok menjadi gaya klasik. Drama tragedi karyanya memberi nilai lebih kepada para pahlawannya meskipun kadangkala terhukum oleh sesuatu yang fatal. Dengan demikian, Corneille ingin menjadikan para pahlawan tragedinya sebagai identifikasi pembentukan moral para penonton.

Sementara itu, pada zaman klasik, ada perkembangan baru berupa drama tragedi lirik, genre itu dikenalkan Philippe Quinault yang bekerja sama dengan Jean-Baptiste Lully. Genre tersebut menjadi cikal bakal Opera Prancis.

Komedi Era Klasik

Komedi zaman klasik didominasi oleh sosok Molière meskipun jumlah penulis drama komedi sangat banyak. Drama komedi tak terlalu terperangkap oleh aturan eksplisit seperti halnya drama tragedi karena sebagai genre yang dianggap minor, drama komedi tak terlalu memedulikan teori-teori. Genre tersebut dalam *Poetica* karya Aristoteles sering disebut karya-karya komikal.

Meskipun begitu, penulis drama komedi seperti Molière berusaha memasukkan aspek kebangsawanan di dalam komedi dan dengan demikian menginspirasi aturan di dalam drama klasik. Jika aspek aksi jarang diperhatikan, aspek tempat dan waktu sering dipertimbangkan. Lebih-lebih lagi, mengikuti cara Corneille, lewat drama komedinya Molière ingin menghadirkan intrik yang terinspirasi oleh drama komedi Latin karya Publius Terentius dan Titus Maccius Plautus. Perlu dicontohkan, lakon *L'Avare* karya Molière adalah bentuk penulisan kembali drama *Aulularia* karya Titus Maccius Plautus.

Jadi, Molière juga terinspirasi oleh karya klasik. Tapi dia memperkuat aspek cemoohan sebagai cara untuk mengembangkan drama komedi yang baru. Drama-drama komedi Molière bersandar pada intrik yang kompleks dan kemungkinan dimainkan dalam tiga hingga lima babak. Tokoh-tokohnya jelas bukan dari kalangan bangsawan atas, tapi umumnya sosok borjuis atau bangsawan rendah. Selain itu, meskipun bahasa yang digunakan sebagai tuturan lakon adalah bahasa yang berkembang saat itu dan bahkan bahasa akrab, gayanya tak terlalu rendah. Bahkan beberapa komedi karyanya ditulis Molière dengan pola sajak Alexandrian. Adapun efek lucu yang dihadirkan dalam drama Molière umumnya memakai pola yang dikembangkan oleh gaya *Commedia dell'Arte* (jenis *bastonade*, *quiproquo*, dsb.), tapi komedi karyanya memperlihatkan upaya pencarian keseimbangan yang tak ada kaitannya dengan selera

klasik yang bagus.

Dimesi moral yang ada dalam tragedi juga dijumpai dalam drama komedi. Komedi mencemooh kenyataan tentang kekeliruan manusia. Para penonton diharapkan juga menjauhi aksi atau tindakan keliru yang disajikan dengan menertawakan kelucuan tokoh-tokohnya. Ketika misalnya Moliere mencemooh kemunafikan orang beragama yang keliru dalam lakonnya yang berjudul *Tartuffe*, tujuannya adalah untuk mencemooh hipokrisi (kemunafikan). Ada satu formula kalimat populer yang berkembang pada masa itu yaitu “*castigat ridendo mores*” (yang artinya “mereformasi yang mati dengan tawa”) yang sumbernya tak jelas dari siapa, dipakai Moliere dalam salah satu karyanya. Formula kalimat tersebut dipakai untuk menjelaskan gagasan yang dikembangkan Horace dan oleh penulis drama komedi hal itu dijadikan semacam “acuan” dalam drama Moliere. Secara umum, drama karya Moliere terkategori kadang klasik tapi kadangkala barok.

Musik pada Periode Klasik

Musik klasik dalam arti luas adalah jenis musik yang disusun sejak akhir Abad Pertengahan hingga sekarang ini, dan dikontraskan dengan musik tradisional dan musik populer. Dalam arti sempit, musik klasik adalah musik pada paruh kedua abad ke-17. Dimulai sejak kematian Johann Sebastian Bach pada 1750 dan berakhir pada saat kematian Beethoven pada 1827. Musik Beethoven kadang disebut musik praromantik, yaitu masa transisi dari zaman klasik ke zaman romantik.

Lukisan Klasik

Secara umum dalam sejarah seni lukis, klasikisme umumnya digambarkan dengan dua prinsip, yaitu (1) kategori historis dan makna umum adalah karya lukisan klasik adalah sinonim dari

lukisan akademik yang umumnya beraliran realisme dan lukisan tentang figur seseorang; (2) dalam kategori historis dan makna yang sempit, karya lukisan klasik adalah gerakan seni lukis yang bertentangan dengan gaya barok.

Lukisan zaman klasik secara prinsipal diawali dengan karya-karya Raphael yang masih selalu menjadi acuan. Lukisannya cenderung mengungkapkan kesempurnaan keindahan (kecantikan), dengan figur kalangan bangsawan, dan yang paling disukai adalah sosok dari zaman antik atau tokoh mitologi Yunani-Latin, seperti figur heroik, kemenangan atau kemurnian kaum perempuan.

Lukisan klasik ini mencari cara untuk menggambarkan kemenangan akal sehat atas nafsu, komposisinya berupa warna atraktif. Dengan demikian ada aturan jelas dan ketat bahwa karya lukisan merupakan representasi dari alam (gambaran tentang alam).

Di antara banyak pelukis masa klasik di Eropa, jumlah pelukis klasik Prancis sangat banyak, khususnya karena pengaruh klasikisme dalam arsitektur yang dikembangkan secara luar biasa pada masa Louis XIV (Powell, 1999: 266).

Patung Klasik

Istilah karya patung klasik ditujukan untuk karya patung yang bentuk dan gayanya berkaitan dengan yang ada pada zaman Yunani antik, Roma antik, dan peradaban yang dipengaruhi oleh kebudayaan helenistik dan Romawi, antara abad ke-5 SM hingga kejatuhan Romawi pada tahun 476 M. Sebenarnya gambaran umum patungnya mirip dengan karya patung kekinian yang direalisasikan menurut gaya klasik, atau terinspirasi oleh gaya antik. Gaya patung klasik ini sebenarnya telah populer pada masa Renaisans.

Arsitektur Klasik

Arsitektur klasik Prancis benar-benar terinspirasi dari arsitek-

tur zaman antik. Gayanya diciptakan untuk mengagungkan kebesaran Louis XIV yang selanjutnya memengaruhi gaya arsitektur di Eropa. Karya arsitektur klasik Prancis sering dianggap orang asing sebagai refleksi kekuasaan raja Prancis.

Estetika arsitekturalnya begitu kental oleh aspek-aspek dalam karya-karya utama zaman Yunani dan Romawi yang dianggap sebagai sesuatu yang ideal. Ada juga yang karakteristiknya berasal dari elemen gaya arsitektural zaman Renaisans. Arsitektur klasik memiliki karakteristik yang bertumpu pada proporsi rasional yang diwariskan zaman Antik, dan dari bentuk komposisi bangunannya yang simetris. (*)

BAB VIII

PEMIKIR ABAD

PENCERAHAN

Gerakan Pencerahan adalah gerakan di bidang intelektual, filosofis, kultural, dan sosial yang terjadi di Inggris, Prancis, Jerman, dan bagian lain di Eropa selama 1700-an. Berkat Revolusi Ilmu Pengetahuan yang telah dimulai pada awal 1500, Gerakan Pencerahan jadi langkah besar yang embrionya sudah ada sejak Abad Pertengahan di Eropa yang berkisar dari Abad V hingga Abad XV.

Bagaimanapun juga, Revolusi Industri dan Gerakan Pencerahan membuka ke pemikiran bebas. Begitu pula bidang-bidang matematika, astronomi, fisika, politik, ekonomi, filsafat, dan kedokteran secara drastis diterapkan dan dikembangkan. Sejumlah pengetahuan baru yang berkembang juga mengejutkan. Penting juga disebut mengenai antusiasme orang-orang terhadap Gerakan Pencerahan, yaitu dengan adanya grup-grup intelektual yang

berkembang di Paris, diskusi filsafat digelar di banyak tempat, dan aktivitas membaca buku bagi orang-orang yang sudah melek huruf.

Gerakan Pencerahan dan kemunculan ilmu pengetahuan baru selanjutnya menjadi bagian dari kehidupan yang beradab. Memang tidak semuanya bisa menikmati gerakan tersebut, khususnya mereka yang tak terdidik seperti para penduduk perdesaan. Tapi lalu industri yang memungkinkan mereka beroleh pekerjaan baru dan kota-kota baru tumbuh sebagai konsekuensi dari proses urbanisasi menjadikan mereka juga ikut merasakan efek dari gagasan Gerakan Pencerahan.

Ditinjau secara intelektual, politik, atau sosial, kemajuan yang dimunculkan Gerakan Pencerahan mengubah dunia barat menjadi wilayah dengan peradaban maju dan orang-orangnya memiliki kesadaran diri. Lebih jauh lagi, gerakan itu menginspirasi terciptanya negara demokrasi pertama, yaitu Amerika Serikat.

Meskipun begitu, tetap butuh waktu agar semua orang bisa menerima Gerakan Pencerahan sebagai hal yang menguntungkan untuk kehidupan mereka sehari-hari.

Kota Paris, Salon, dan *Hommes de Lettres*

Meskipun tokoh-tokoh utama Gerakan Pencerahan datang dari Inggris, gerakan sebenarnya berkembang pesat di Prancis, negara yang menjadi rumah bagi pemikiran politik dan intelektual pada tahun 1700-an. Akar perkembangan gerakan itu berasal dari ketidakpuasan terhadap dekadensi yang terjadi di dalam monarki Prancis pada akhir 1600-an. Selama pemerintahan raja yang suka berfoya-foya, “Si Raja Matahari” Louis XIV (memerintah 1643-1715), kalangan intelektual yang kaya mulai berkumpul secara rutin di salon-salon kota Paris untuk membicarakan kondisi negeri. Salon-salon itu makin banyak seturut kematian Louis XIV pada

1715 dan raja lemah Louis XV menggantikannya.

Makin lama perbincangan ketidakpuasan di salon dan kafe berubah dari sekadar keluhan dan gunjingan menjadi pemikiran politik yang konstruktif. Lebih-lebih ketika karya-karya John Lock beredar luas, mereka yang berada di salon-salon mulai aktif mendiskusikan hal-hal substantif menyangkut filsafat politik dan sosial pada masa itu. Diskusi-diskusi itu memunculkan pemikiran-pemikiran baru dan Gerakan Pencerahan di Prancis pun lahir.

Paris merupakan rumah bagi Gerakan Pencerahan, dan banyak diskusi mengenai gerakan tersebut berlangsung di kota itu. Gerakan Pencerahan di Prancis dicirikan oleh berkembangnya kelompok pemikir, filsuf, yang melalui tulisan-tulisan mereka menjelaskan bahwa Gerakan Pencerahan tersebut rasional dan dibutuhkan. Umumnya para filsuf itu bertemu tiap sore di rumah seorang dan mereka mendiskusikan peristiwa dan gagasan sembari menikmati makanan. Tempat-tempat diskusi intelektualitas yang di Paris populer disebut *salon* itu banyak membuat iri kalangan serupa di seluruh Eropa.

Pencapaian Gerakan Pencerahan di Prancis dapat dilihat pada penerbitan *Encyclopédie*, buku kumpulan ilmu pengetahuan praktis dalam beberapa volume yang menjadi acuan bagi kemajuan peradaban Eropa.

Filsuf dijuluki "*hommes de lettres*", seperti yang dijelaskan Voltaire, bahwa mereka bukan kalangan terpelajar melainkan para pengkaji semua ilmu pengetahuan. Gagasan itu bisa menjelaskan mengapa sangat sedikit filsuf yang memberikan kontribusi orisinal terhadap filsafat. Ambisi orang-orang itu bukan untuk semata menginformasikan gagasan yang baru, melainkan mengetahui suatu pengetahuan untuk diterapkan terhadap kemanusiaan.

Filsuf paling menonjol adalah Voltaire yang mencoba merambah berbagai bidang tulisan. Di bidang filsafat, Voltaire tampak tak banyak dianggap penting, tapi dia berkontribusi besar dalam Gerakan Pencerahan melalui usahanya mengenalkan gagasan intelektualitas benua Eropa ke lembaga di Inggris, juga memengaruhi gagasan di negara tersebut.

Terusir dari Kota Paris, Voltaire berada di London dari 1726 hingga 1729 di mana dia mempelajari tulisan John Locke dan menghadiri pemakaman Isaac Newton. Selanjutnya dia menerbitkan sejumlah esai dalam bentuk surat yang berjudul *Lettres Philosophiques sur les Anglais* (1734) yang selanjutnya direvisi menjadi *Lettres Philosophiques* (1778). Lewat karyanya itu Voltaire menyarankan semua pemerintah di Eropa seharusnya mencontoh Inggris. Ada juga tulisannya yang berupa pengkajian terhadap gagasan Newton yang ditulis bersama gundiknya, Madame de Chatelet. Dia menerbitkan terjemahan Prancis atas karya Newton yang diberi judul *Principia*.

Voltaire tak memiliki banyak kesempatan berada di salon-salon Paris. Tapi di sana ada banyak pesta makan malam yang digelar mingguan, dengan kelas yang berbeda-beda, dan hampir semuanya diselenggarakan oleh perempuan.

Selama masa puncak Gerakan Pencerahan pada 1760-an, ada empat salon yang menduduki puncak piramida sosial dan intelektual: dua dijalankan laki-laki, dua lainnya dijalankan perempuan. Setiap Hari Senin, Madame Geoffrin mengundang seniman (pelukis) ke rumahnya untuk makan malam, sementara setiap Rabu dia mengundang makan malam para penulis. Sementara setiap Selasa, pengundang acara serupa adalah filsuf Claude Adrien Helvetius (1715–1771). Adapun Kamis dan Minggu giliran salon-salon yang

dikelola filsuf lainnya Baron d'Holbach (1723–1789), sementara setiap Jumat acara makan malam berlangsung di rumah Madame Necker. Sangat sedikit momen intelektual yang besar digelar di salon-salon tersebut, tetapi acara makan-makan itu dilangsungkan untuk memeriahkan dan menggelorakan kehidupan intelektualitas.

Literasi dan Serangan terhadap Gereja

Seperti telah disebutkan, menjelang awal 1700-an, kafe, salon dan kelompok sosial lainnya tumbuh pesat di seluruh Kota Paris dan sangat aktif mendiskusikan kondisi negeri dari sudut pandang filsafat dan politik. Semua yang terlibat dengan antusias membaca karya-karya para filsuf yang sedang populer. Mereka menamakan diri mereka “*philosophe* (Filsuf)” atau “*hommes de lettres*”. Meskipun bervariasi kelas dan status sosialnya, para pemuka *philosophe* Prancis ini berasal dari lingkungan pemikiran yang mirip. Mereka umumnya para penulis, jurnalis, guru, yang sangat yakin bahwa masyarakat manusia harus mengembangkan diri melalui pemikiran rasional.

Diskusi yang berkembang sebagian besar berupa kritik yang difokuskan kepada gereja dan tradisi-tradisinya. Banyak *philosophe* penganut *teisme*, yang mengakui Tuhan tapi tidak menganut satu agama. Karena itu mereka tak memercayai lembaga agama dan gagasan tradisional gereja tentang “rantai kehidupan” yang selama ini berimplikasi terhadap hierarki sosial yaitu “Tuhan yang pertama, disusul malaikat, kalangan istana, aristokrat, dan seterusnya”.

Para *philosophe* juga mengkritik keras gaya hidup dekaden para pemimpin gereja, terutama terhadap pajak tetap yang gereja pungut, termasuk pungutan yang disebut *dîme* (zakat) terhadap warga biasa yang dipakai untuk menggaji para uskup dan pejabat gereja lainnya. Yang paling ditolak *philosophe* adalah cara kalangan gereja “menguasai” penduduk dengan selalu memberi dogma

penuh ketakutan mengenai siksaan abadi. Kemungkinan kedekatan perasaan para *philosophe* terhadap warga kebanyakan itu berbeda-beda, tapi terhadap gereja mereka memiliki perasaan sama. Karena itu mereka selalu melakukan provokasi dengan melawan doktrin gereja seperti soal keberadaan mukjizat dan wahyu ilahi, dan sering membantah suatu ajaran dengan penjelasan sains yang sederhana.

Makin berkembangnya ketidakpuasan di bidang politik dan sosial bersamaan dengan peningkatan literasi di Prancis. Tak sekadar menggunjingkan atau mengobrolkan gagasan revolusioner, makin banyak orang Prancis, khususnya di Paris dan wilayah sekitarnya aktif membaca dan menulis tentang hal tersebut. Ada hubungan simbiotik antara para pembaca yang menunggu karya dari para *philosophe*, dan sebaliknya para penulis itu menjadi makin bersemangat karena karya mereka sudah ditunggu pembaca. Atmosfer kehidupan intelektual juga diberi ruang oleh kalangan perempuan sosialita Paris, meskipun peran mereka masih bersifat tradisional sebagai hostes (penghibur), tapi ruang-ruang salon memberikan tempat untuk orang-orang saling berinteraksi dan berdiskusi.

Para Pemikir Masa Pencerahan

Montesquieu

Charles-Louis de Secondat, Baron de La Brède et de Montesquieu (lahir 18 Januari 1689 – meninggal 10 Februari 1755) adalah salah seorang pemikir politik Gerakan Pencerahan Prancis terpenting. Dia banyak terpengaruh oleh pemikiran John Locke. Karya monumentalnya, *De l'Esprit des Lois* (1748), berpijak dari banyak gagasan Locke. Dia menekankan pentingnya pembagian kekuasaan dan karyanya tersebut menjadi acuan penting terhadap gagasan mengenai sistem perimbangan di dalam pemerinta-

han. Teorinya mengenai pemisahan kekuasaan itu banyak dibahas pada diskusi-diskusi mengenai pemerintahan dan diterapkan pada banyak konstitusi di seluruh dunia. Ia memegang peranan penting dalam memopulerkan istilah "feodalisme" dan "Kekaisaran Bizantium"

Montesquieu sering dianggap sebagai tokoh di bidang antropologi seperti para pendahulunya dari masa Kekaisaran Romawi, yaitu Herodotus dan Tacitus yang memiliki metode klasifikasi bentuk politik dalam kehidupan masyarakat manusia. Tak ayal, pakar antropologi politik Prancis Georges Balandier menyebut Montesquieu sebagai "inisiator ilmu pengetahuan yang menganggap penting peranan antropologi budaya dan sosial." (Balandier, 1970:3) Menurut antropolog sosial D.F. Pocock (1961:9), karya Montesquieu berjudul *De l'Espris des Lois* adalah "bukti konsistensi pertama untuk meneliti varietas masyarakat manusia, untuk mengklasifikasikan dan membandingkan mereka, dan di dalam masyarakat dapat dipakai untuk mengkaji fungsi internal lembaga."

Pemikiran Montesquieu yang paling berpengaruh adalah soal pembagian masyarakat Prancis menjadi tiga kelas yang dia sebut *trias politica*: monarki (kerajaan), aristokrasi, dan warga umum. Dia melihat dua tipe kekuasaan pemerintah, yaitu kerajaan dan lembaga administratif. Kekuasaan lembaga administratif itu adalah kalangan eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Ketiganya haruslah terpisah dan saling bergantung satu sama lain sehingga pengaruh satu kekuasaan tak akan melampaui dua kekuasaan lainnya.

Pemikiran itu jelas sangat radikal karena dengan demikian menghapuskan tiga struktur Monarki Prancis pada masa itu, yaitu kaum gereja, aristokrat, dan rakyat yang ketiganya berada di États

Généraux. Teori Montesquieu secara radikal menghapus struktur masyarakat feodal.

Teori pemisahan kekuasaan itu berasal dari karyanya *De l'Esprit des Lois* yang dikenal sebagai *Trias Politica* adalah sebagai berikut:.

1. **Eksekutif:** merupakan lembaga yang melaksanakan undang-undang. Lembaga eksekutif dipimpin oleh seorang raja atau presiden beserta kabinetnya. Tidak hanya melaksanakan undang-undang, lembaga ini juga mempunyai beberapa kewenangan, yaitu diplomatik, yudikatif, administratif, legislatif, dan militer. Kewenangan diplomatik yaitu kewenangan menyelenggarakan hubungan diplomatik dengan negara-negara lain. Kewenangan yudikatif adalah kewenangan memberikan grasi dan amnesti kepada warga negaranya yang melakukan pelanggaran hukum. Kewenangan administratif adalah kewenangan melaksanakan peraturan dan perundang-undangan dalam administrasi negara. Melalui kewenangan legislatifnya, seorang presiden atau menteri dapat membuat undang-undang bersama dewan perwakilan. Lembaga eksekutif juga mempunyai kewenangan mengatur angkatan bersenjata, menyatakan perang apabila dibutuhkan, dan menjaga keamanan negara.
2. **Legislatif:** merupakan lembaga yang dibentuk untuk mencegah kesewenang-wenangan raja atau presiden. Lembaga legislatif yang merupakan wakil dari rakyat ini diberikan kekuasaan untuk membuat undang-undang dan menetapkannya. Tidak hanya itu, lembaga ini juga diberikan hak untuk meminta keterangan kebijakan lembaga eksekutif yang akan dilaksanakan maupun yang sedang dilaksanakan.

Selain meminta keterangan kepada lembaga eksekutif, lembaga ini juga mempunyai hak untuk menyelidiki sendiri dengan membentuk panitia penyelidik. Hak mosi tidak percaya juga dimiliki oleh lembaga ini. Hak ini merupakan hak yang memiliki potensi besar untuk menjatuhkan lembaga eksekutif.

- 3. Yudikatif:** mempunyai kekuasaan untuk mengontrol seluruh lembaga negara yang menyimpang atas hukum yang berlaku pada negara tersebut. Lembaga yudikatif dibentuk sebagai alat penegakan hukum, hak penguji material, penyelesaian penyelisihan, hak mengesahkan peraturan hukum atau membatalkan peraturan apabila bertentangan dengan dasar negara.

Montesquieu juga menyebut tiga bentuk pemerintahan utama, yang masing-masing didukung oleh prinsip-prinsip sosial. Pertama adalah monarki, merupakan pemerintahan bebas yang dipimpin oleh figur berdasarkan keturunan dengan sebutan raja, ratu, kaisar, dan dibangun berdasarkan prinsip kehormatan. Dua adalah republik, pemerintahan bebas yang dipimpin oleh pemimpin yang dipilih oleh rakyat yang berkaitan dengan prinsip kehendak baik. Ketiga adalah pemerintahan despotisme yaitu pemerintahan perbudakan yang dipimpin oleh diktator yang berkaitan dengan prinsip ketakutan.

Perlu diketahui bahwa Montesquieu dalam *De l'Esprit des Lois*, menjadikan Inggris sebagai rujukan karena pada saat itu negara itu memiliki pemerintahan yang bebas, yang kebebasannya disandarkan pada perimbangan kekuasaan. Saat itu di Prancis, Montesquieu mengkhawatirkan kalangan pemegang kekuasaan menengah (kalangan bangsawan) yang selama ini memoderasi

kekuasaan para pangeran makin lama makin terkikis. Gagasan mengenai pengawasan kekuasaan sering digunakan dalam pemikiran tokoh Revolusi Prancis Maximilien Robespierre.

Selain *De l'Esprit des Lois* (1748), beberapa karya penting Montesquieu adalah *Spicilège* (1715), *Système des Idées* (1716), *Lettres Persanes* (1721), *Le Temple de Gnide* (prosa-puisi, 1725), *Histoire Véritable* (1723 dan 1738), *Considérations sur les Causes de la Grandeur des Romains et de Leur Décadence* (1734), *Arsace et Isménie* (novel, 1742), *La Défense de "L'Esprit des Lois"* (1750), *Essai sur le Goût* (1757), dan *Mes Pensées* (1720–1755).

Voltaire

François-Marie Arouet (1694–1778), atau dikenal dengan nama pena Voltaire, adalah penulis, sejarawan, filsuf Prancis pada Era Pencerahan yang terkenal keras mengkritik gereja Katolik, dan perjuangannya untuk kebebasan beragama, kebebasan berekspresi, dan pemisahan gereja dari negara.

Voltaire lahir di Paris dan dididik di kalangan Jesuit di Collège Louis-le-Grand (1704-1711). Begitu lulus dia memutuskan menjadi penulis, bertentangan dengan keinginan ayahnya yang ingin dia menjadi ahli hukum. Dalam tekanan sang ayah, dia mempelajari hukum tapi dia terus menulis, menciptakan esai dan kajian sejarah. Pada 1713, ayahnya beroleh pekerjaan untuknya sebagai sekretaris pada seorang duta besar Prancis di Belanda, tapi dia harus kembali ke Prancis karena terlibat skandal. Sejak saat itu dia selalu bermasalah dengan penguasa karena kritik-kritiknya terhadap pemerintah.

Karena tindakannya itu dia sempat “mencicipi” dua kali penjara dan pembuangan sesaat ke Inggris. Ada satu karya puisi satirisnya yang menuduh Philippe II, Duke Orléans melakukan inses dengan anak perempuannya sendiri membuatnya dipenjara

11 bulan di Bastille. Setelahnya dia mengganti nama dengan nama pena: Voltaire.

Tulisan-tulisannya banyak mengulas soal toleransi agama dan kebebasan berpikir. Dia gencar berkampanye untuk penghapusan kekuasaan kalangan gereja, bangsawan dan kalangan kerajaan, dan menjadi pendukung kuat gagasan mengenai monarki yang melindungi hak warga.

Voltaire merupakan penulis serbabisa yang menciptakan hampir semua genre karya sastra seperti drama, puisi, novel, esai, tulisan sejarah, dan sains. Dia menulis lebih dari 20.000 surat dan lebih dari 2.000 buku dan pamflet. Dia pembela gerakan kebebasan meskipun menjadikannya selalu diawasi dan karya-karyanya disensor ketat. Sebagai penulis polemik yang bergaya satiris, dia sering menjadikan karya-karyanya untuk mengkritik intoleransi, dogma agama, dan lembaga Prancis pada saat itu.

Pandangan Politik dan Filsafat Voltaire

Pandangan politik dan filsafat Voltaire dapat dijumpai pada hampir seluruh tulisan prosanya, bahkan untuk yang berkategori fiksi. Sebagian besar prosanya termasuk yang bergenre roman, drama atau satire ditulis sebagai polemik dengan tujuan untuk mengungkapkan pesan politik dan filsafat radikalnya. Karya-karyanya, khususnya surat-surat pribadi, sering berisi kata "*l'infâme*" dan ungkapan "*écrasez l'infâme*". Ungkapan itu dipakai untuk mengungkap mengenai penindasan yang dilakukan kalangan istana dan gereja, yang menurut Voltaire penuh takhayul dan intoleransi.

Karya filsafat utama awal Voltaire untuk melawan kondisi yang disebut "*l'infâme*" itu terangkum pada *Traité sur la Tolérance* (1763). Isinya berupa ajakan untuk toleransi antara agama dan kaum fanatik yang jadi targetnya, khususnya kalangan Jesuit, yang

memperlihatkan praktik takhayul dalam keagamaan mereka. Begitu terbit, buku itu dilarang. Tapi setahun berikutnya dia menerbitkan *Dictionnaire Philosophique* (1752), ensiklopedi yang disusun berdasarkan abjad mengenai artikel yang berisi kritik terhadap gereja Katolik Roma dan lembaga lainnya. Di dalam ensiklopedi tersebut, Voltaire banyak mengungkap ketidakadilan gereja Katolik sebagai sikap intoleran dan fanatik. Pada saat yang sama, dia juga menggaungkan paham *teisme*, toleransi, dan kebebasan pers. Ensiklopedi tersebut merupakan karya sepanjang hidup Voltaire karena dia selalu memodifikasi dan menambah isinya dalam setiap edisi penerbitannya. Buku itu menjadi gambaran mengenai seluruh pandangannya mengenai kekristenan, Tuhan, moralitas, dan topik-topik lain.

Pandangan Sejarah Voltaire

Voltaire memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan historiografi dengan menunjukkan cara pandang baru dalam melihat masa lalu. Karya sejarahnya yang paling terkenal adalah *Le Siècle de Louis XIV* (1751), *Le Siècle de Louis XV* (1746–1752; diterbitkan terpisah pada 1768), dan *Essai sur les Mœurs et l'Esprit des Nations* (1756). Karyanya membongkar tradisi penulisan sejarah yang berpusat pada narasi mengenai aksi militer dan diplomatik, dan mengajukan narasi sejarah bertumpu pada adat istiadat, sejarah sosial, dan pencapaian di bidang seni dan pengetahuan. Karya esainya itu mengulas jejak peradaban dunia dalam konteks universal yang dengan begitu dia menolak nasionalisme dan kekristenan yang selalu jadi acuan.

Voltaire menjadi orang pertama dari kalangan terpelajar yang mencoba secara serius menulis sejarah dunia dengan membuang kerangka teologis dan lebih menekankan pada kerangka ekonomi, budaya, dan sejarah politik. Dia memandang Eropa sebagai kesatuan,

bukan semata kumpulan beberapa negara. Dia juga orang pertama yang menekankan mengenai utang peradaban Abad Pertengahan kepada kebudayaan Timur Tengah, dan konsisten mengekspose masalah intoleransi dan kebohongan gereja.

Voltaire tentang Masyarakat

Voltaire mengkritik hampir semua orang dalam karyanya yang mengulas tentang masyarakat Prancis dan struktur sosial yang ada. Menurutnya masyarakat borjuis Prancis sangat kecil dan tak efektif, kaum aristokrat hanya parasit, dan orang kebanyakan itu tak peduli dan penuh takhayul, dan gereja adalah lembaga yang statis dan opresif yang hanya berguna untuk menjadi penyeimbang dari keserakahan raja meskipun juga sering lebih serakah. Voltaire tak memercayai demokrasi yang menurutnya hanya memenuhi pemberhalaan terhadap massa. Dia mengatakan bahwa hanya “monarki yang tercerahkan” yang mampu membuat perubahan, terutama perubahan struktur masyarakat, dan mengubah kebutuhurufan yang tinggi. Karena itu harus jadi kepentingan raja untuk meningkatkan pendidikan dan kesejahteraan warganya. Dia melihat hal itu pada kasus di Prusia yang dipimpin Raja Frederick Agung. Tapi dia lalu kecewa terhadap Frederick Agung, kekecewaan yang membuatnya menciptakan novel *Candide ou l’Optimisme* (1759) yang diakhiri dengan kalimat “*Cela est bien dit, répon-dit Candide, mais il faut cultiver notre jardin.*” (“Sudah jelas,” jawab Candide, kita mesti menanam sendiri taman kita.”)

Voltaire dikenang dan dihormati di Prancis sebagai polemikus pemberani yang tak lelah-lelah berjuang untuk hak-hak sipil, seperti hak untuk peradilan jujur dan kebebasan beragama, dan yang membongkar kemunafikan dan ketidakadilan *Ancien Régime* (Rezim Lama) yang disebut terlibat dalam perimbangan kekuasaan

dan pajak yang tak jujur di antara tiga lembaga negara: kalangan gereja dan bangsawan di satu pihak, dan di pihak lain adalah warga kebanyakan dan kalangan menengah yang banyak dibebani pajak.

Denis Diderot (1713-1784)

Tiga penulis-filsuf ternama pada Zaman Pencerahan di Prancis pada abad ke-18 adalah Voltaire, Rousseau, dan Diderot. Di antara ketiganya, Diderot relatif tak terlalu dikenal di dunia. Bahkan di Prancis, bila Voltaire dan Rousseau diberi kehormatan di Panthéon pada akhir abad ke-18, Diderot baru diberi kehormatan untuk dicatatkan namanya di tempat itu pada 1913, tapi Dewan Nasional Prancis menolaknya.

Perlu diketahui, Panthéon adalah bangunan di *Arrondissement* ke-5 di Paris, di Quartier Latin, tepatnya di Montagne Sainte-Genève yang dibangun dari 1758 hingga 1790 dengan arsitek Jacques-Germain Soufflot atas perintah Raja Louis XV. Awalnya dimaksudkan sebagai gereja yang didedikasikan kepada Saint-Genève, orang suci kota Paris, yang relikuinya juga ada di Panthéon. Baik Soufflot maupun Raja Louis XV tak melihat Panthéon selesai dibangun.

Menjelang pembangunan Panthéon selesai, Revolusi Prancis pecah, dan Dewan Nasional pada 1791 memutuskan menjadikan Gereja Sanit Genève sebagai mausoleum untuk orang-orang yang gugur selama revolusi, meniru Panthéon di Roma yang dijadikan mausoleum sejak abad ke-16. Bangunan sempat direstorasi dan dijadikan gereja kembali selama abad ke-19 hingga Republik Prancis Ketiga memutuskan bangunan itu menjadi mausoleum pada 1881.

Hingga 2018, jasad orang ternama yang dipindah ke Panthéon sejumlah 78 orang yang terdiri atas 73 laki-laki dan 5 pe-

rempuan. Sebagian besar mereka tercatat di Pantheon pada masa Kekaisaran Pertama di bawah Napoléon Bonaparte.

Denis Diderot lahir di Langres, di wilayah Champagne pada 5 Oktober 1713. Ayahnya, Didier Diderot (1685–1759), pembuat mebel, dan ibunya, Angélique Vigneron (1677–1748). Dari keempat saudaranya, Denis sangat mengagumi adik perempuannya yang bernama Angélique Diderot. Menurut Wilson (1957:14), Angélique sering disebut Diderot sebagai Socrates perempuan.

Atas kehendak pamannya, Denis Diderot masuk seminari agar bisa menjadi pastor. Tapi begitu lulus, dia memilih hidup mengembara sebagai bohemian. Pada 1741, dia bertemu perempuan bernama Antoinette Champion yang bekerja sebagai pembantu. Ayahnya tak menyetujui hubungan mereka dan memaksanya tinggal di biara. Dia lari dan menikahi Antoinette pada 1743. Selanjutnya dia berusaha membuat kehidupannya mapan dengan menjadi penerjemah bahasa Inggris. Denis tak bisa dibilang menjadi suami setia, tetapi hubungannya dengan Madame de Puisieux dan Sophie Volland adalah hubungan yang mengutamakan intelektualitas. Hal itu terbaca dalam karyanya yang berjudul *Le Neveu de Rameau*: “*Mes pensées, ce sont mes catins*” (pemikiran-pemikiran-kuku adalah para pelacurku.)

Selama hidupnya, Diderot lebih dikenal sebagai kritikus seni dan salah satu editor *Encyclopédie*. Sebagai editor ensiklopedi, posisinya secara politis tidak menguntungkan karena buku itu di Prancis mengalami beragam perlakuan yang saling bersebalikan: diakui, dilarang, dibolehkan, dilarang lagi hingga para editor secara resmi mengumumkan akan menerbitkan di Swiss.

Diderot dipenjara beberapa bulan di Vincennes (bukan Bastille). Pengalamannya terungkap dalam karyanya *Entretien avec la*

Maréchale (1776). Dalam buku tersebut Diderot sangat ingin meyakinkan pembacanya bahwa manusia ateis seperti dirinya sangat mungkin adalah orang baik, orang jujur “*un honnête homme*”.

Pada 1765, Diderot menjual perpustakaanya kepada Ratu Catherine Rusia untuk memperoleh biaya hidupnya. Apalagi meskipun telah dijual, dia boleh menggunakannya seumur hidup. Transaksi penjualannya memungkinkan keluar dari Prancis, dan menjadi satu-satunya kepergian dirinya ke luar negeri. Dari 1773-1774 dia menuju Belanda, lalu ke Saint-Petersburg sebelum kembali ke Belanda.

Diderot adalah pribadi yang mudah bergaul. Dia berkolaborasi dengan Jean-jacques Rousseau selama 15 tahun sebelum mereka bertengkar (tapi Rousseau memang bertengkar dengan siapa saja) dan mereka kembali akur untuk bekerja sama.

Setelah kondisi keuangannya aman setelah penjualan perpustakaan, Diderot melewatkan tahun-tahun terakhir kehidupannya dengan nyaman. Dia hidup lebih lama dari Rousseau dan Voltaire, dan meninggal secara alamiah pada 31 Juli 1784. Dia menjamin kehidupan anak satu-satunya dari hasil perkawinan resmi, Marie-Angélique, dan anak tirinya, Vandeul yang selanjutnya menerbitkan hampir semua karya Diderot pada 1796.

Karier Kepenulisan Diderot

Selama hidup Diderot tak menerbitkan satu pun karya filsafatnya, meskipun dia membacakannya ke semua kawannya dan mengirimkan ke mereka dalam bentuk naskah. Ada beberapa alasan mengapa karya-karya Diderot diterbitkan setelah kematiannya. **Pertama**, gagasan-gagasannya dianggap berbahaya pada masa itu. Dalam tulisannya dia berani menunjukkan sikapnya sebagai seorang materialis (yang berimplikasi dia disebut ateis); bahkan Voltaire

yang sebenarnya juga antigereja, tetap mengklaim dirinya sebagai teis. Pada masa itu, bahkan mengemukakan gagasan lewat mulut tokoh fiksi tetap berisiko membuat si penulis bertentangan dengan pihak gereja dan otoritas kerajaan. Hingga menjelang akhir kehidupannya, Diderot cukup banyak mengalami pertentangan seperti itu. Begitu juga, dengan jelas dia mengemukakan gagasan ateisme di dalam dialog (atau yang Diderot sebut sebagai “percakapan para penghibur”), dan banyak sekali hal seperti itu ada dalam karya-karyanya. Dialog-dialog seperti dalam karyanya *Mystification* begitu berhasil seolah-olah sebuah percakapan nyata. Diderot adalah juga seorang yang perfeksionis: dia selalu merevisi dialog-dialognya hingga dia puas. Akibatnya, menyunting karya Diderot itu adalah perjuangan besar bagi para pakar di Prancis.

Dialog-dialog ciptaan Diderot awalnya bersifat blak-blakan. Dalam dialog tersebut Diderot mirip seorang tokoh cerita dan mengemukakan pandangannya. Salah satu contoh bagus yang membuktikan hal itu ada pada karya dialog yang bertajuk *Entretien entre M. d’Alembert et M. Diderot* (1769). Karya tersebut makin menunjukkan bahwa dirinya seorang penganut materialisme, termasuk sebuah argumennya yang menyita beberapa lembar. Dalam karya dialognya yang terakhir, teknik Diderot berkesan lebih lembut, bahkan dapat dikatakan unik.

Beberapa Karya Diderot

***Pensées Philosophiques* (1746)**

Pada 1746, Diderot menulis karyanya sendiri: *Pensées Philosophiques*. Dalam buku tersebut dia memaparkan mengenai perlunya rekonsiliasi antara pikiran dan perasaan untuk menciptakan harmoni. Menurutnya, tanpa perasaan, tak akan muncul kehendak, dengan demikian tak akan ada kemungkinan untuk menciptakan

suatu karya. Tapi perasaan tanpa disiplin (dalam hal ini fungsi pikiran) dapat bersifat deskruktif. Pikiran diperlukan untuk mengontrol perasaan (Durant, 1965:625). Perlu diketahui, pada saat menulis buku ini, Diderot masih menganut paham teisme karena adanya beberapa argumen untuk melawan sikap ateisme. Tapi, buku tersebut juga berisi kritik terhadap kekristenan (Durant, 1965:626).

Promenade du Sceptique (1747)

Setahun berikutnya atau 1747, Diderot menulis *Promenade du Sceptique*, yang di dalamnya berisi dialog antara penganut teisme, ateisme, dan politeisme mengenai ketuhanan. Tapi karya ini baru diterbitkan lama setelah kematiannya yaitu pada 1830. Alasannya berbeda-beda. Ada yang mengatakan bahwa atas peringatan dari para pastor mengenai serangan terhadap kekristenan dalam buku itu, polisi lokal menyita naskah Diderot. Ada juga yang mengatakan bahwa pihak otoritas kerajaan memperingatkan Diderot untuk tidak menerbitkannya (Durant, 1965:626).

Les Bijoux Indiscrets (1748)

Pada 1748, Diderot sangat membutuhkan uang untuk suatu urusan mendesak, yaitu ketika istrinya melahirkan, dan kekasih gelapnya Nyonya de Puisieux menuntut uang darinya. Pada saat itu, Diderot mengatakan kepada Nyonya de Puisieux bahwa menulis novel adalah hal sepele dan dia akan dapat uang dari penerbitannya. Perempuan itu lalu menantangnya untuk menulis novel. Sebagai jawaban, Diderot menulis novel *Les Bijoux Indiscrets*.

Novel itu bercerita mengenai cincin sakti milik Sultan yang ketika diarahkan ke seorang perempuan, ia dapat membuatnya mengungkapkan “rahasia buruk yang terpendam” mengenai kehidupan seksual mereka (Furbank, 1992: 44).

Dan memang buku tersebut menguntungkan secara finansial untuk Diderot meskipun dijual dengan cara sembunyi-sembunyi. Dan menurut Durant (1965:627) buku tersebut menjadi buku Diderot yang banyak diterbitkan.

Karya Saintifik Diderot

Meski banyak merasa kecewa, Diderot tak berhenti menulis karya sains. Yang dianggap paling membuat dirinya bangga adalah *Mémoires sur Différents Sujets de Mathématique* (1748). Buku tersebut berisi gagasan orisinal mengenai akustik, tekanan, resistensi udara dan “sebuah proyek untuk sebuah instrumen organ baru” yang dapat dimainkan oleh siapa saja. Beberapa karya saintifik Diderot diapresiasi secara positif pada saat dia hidup antara lain oleh majalah dan jurnal ilmiah, termasuk *Journal de Trevoux*, penerbitan dari kalangan Jesuit. yang menyebut bahwa dengan menerbitkan tulisan saintifik Diderot, mereka ingin: “menjadi bagian dari orang secerdas Diderot yang memiliki gaya elegan, tajam, dan asli” (Durant, 1965:627).

Lettre sur les Aveugles à l’Usage de Ceux qui Voient (1749)

Karya ini menjadikan Diderot terkenal sebagai seorang pemikir. Isinya adalah bahasan mengenai hubungan antara pikiran manusia dan pengetahuan yang diperoleh melalui persepsi (lima indera). Judulnya memang memunculkan keraguan mengenai apa yang dimaksud dengan “buta”. Sebagai reaksi, seorang matematikawan Inggris yang buta bernama Nicholas Saunderson menulis esai yang mengatakan bahwa dikarenakan pengetahuan berasal dari hal-hal inderawi, matematika menjadi satu-satunya bentuk ilmu pengetahuan yang akan diterima oleh dirinya yang buta dan orang yang bisa melihat. Dia mengatakn bahwa seorang yang buta dapat diajari membaca melalui indera perabaan.

Menurut Jonathan I. Israel (2002:710), yang membuat karya Diderot ini sangat penting adalah cara Diderot mengungkapkan teori tentang variasi dan seleksi alamiah. *Lettre sur les Aveugles à l'Usage de Ceux qui Voient* beredar di Paris pada bulan Juni 1749 sebagai karya anonim dan langsung mendapat tekanan dari pihak kerajaan. Diderot, yang telah diawasi pihak kepolisian sejak 1747, langsung dikenali sebagai penulisnya segera ditangkap di pinggiran Kota Paris dan dipenjarakan di Vincennes. Dan di penjara itulah hampir setiap hari dia dikunjungi Jean-Jacques Rousseau yang pada saat itu menjadi teman akrab Diderot. (Israel 2002:710). Begitupun Voltaire, dia menulis surat yang mengemukakan dengan antusias bahwa dirinya sangat mengagumi Diderot.

Sejarawan Conway Zirkle (1941) menulis bahwa Diderot adalah pemikir awal mengenai teori evolusi dan menyatakan bahwa kalimat-kalimatnya yang menggambarkan seleksi alamiah sebagai gambaran “sangat jelas dan akurat yang membuat pembacanya mau tak mau menerima simpulannya sebagai hal logis meskipun tak ada bukti yang ditemukan.”

Pengaruh Diderot

Diderot meninggal di Paris pada 31 Juli 1784 dan dimakamkan di permakaman Gereja Saint-Roch. Jasadnya pernah dicuri pada 1793 dan kerangkanya ditinggalkan di atas lantai gereja. Selanjutnya kerangka itu dikuburkan di sebuah permakaman umum. Pemerintah Prancis sempat akan membuat perayaan 300 tahun kelahirannya, tapi gagasan itu tak kesampaian.

Diderot adalah tokoh yang banyak dikagumi, bahkan oleh para pesaingnya. Morellet, orang yang secara teratur datang ke Salon d’Holbach menulis, “Di salon itulah saya mendengar Diderot mengungkapkan pertanyaan-pertanyaannya di bidang filsafat, seni

atau kesusastraan, dan dengan ungkapannya yang kaya, kefasihan bicarannya, penampilannya yang inspiratif, telah menyentuh hati dan pikiran kami sepanjang waktu (Wilson, 1972:175). Dalam karyanya *Confessions*, teman sekaligus rivalnya, Rousseau menulis bahwa Diderot akan dihormati seperti halnya orang menghormati Plato dan Aristoteles.

Beberapa sastrawan di Jerman juga mengungkapkan apresiasi mereka, seperti Goethe, Schiller, dan Lessing. Goethe menyebut *Le Neveau Rameau* karya Diderot “karya klasik dari orang yang luar biasa”. Dia juga mengatakan, “Diderot adalah Diderot, seorang individu yang unik; siapa pun yang merendahkan diri dan karya-karyanya adalah seorang filistin (sebutan untuk orang yang kurang terpelajar) (Curran, 2018; Hammer 2015: 26).

Pada abad berikutnya, Diderot dikagumi sastrawan Honoré de Balzac, Delacroix, Stendhal, Emile Zola, dan Schopenhauer. Sejarawan Michelet menggambarkan Diderot sebagai “Prometheus sejati, dan gagasannya akan selalu berpengaruh di masa depan. Karl Marx juga menjadikan Diderot sebagai penulis prosa favoritnya (McClellan, 1973:457). Tapi sebagai penganut ateisme, gagasan Diderot dianggap paling bertanggung jawab atas persekusi besar-besaran terhadap kalangan gereja (Curran, 2019:395-397).

Pengakuan Kontemporer kepada Diderot

Otis Fellows dan Norman Torrey (1949) menggambarkan bahwa Diderot sebagai sosok paling menarik dan provokatif selama abad ke-18 di Prancis. Pada 1993, penulis AS Cathleen Schine menerbitkan karya *Rameau's Niece*, karya satire mengenai kehidupan akademik di New York yang premis utamanya mengenai riset mengenai perempuan yang ada dalam parodi pornografi dari karya *Le Neveu Rameau* karya Diderot. Karya itu disebut Michiko

Kakutani dalam tulisannya di *New York Times* “Books of The Times” (20 April 20 1993) sebagai “satire filosofis dalam cara berpikir akademik” dan “komedi menakjubkan cara-cara modern”.

Pada 2013, pada saat peringatan 300 tahun kelahiran Diderot, di kota kelahirannya Langres diadakan serangkaian acara untuk mengenangkannya dengan memproduksi wisata audio ke tempat-tempat yang pernah ditinggali Diderot, termasuk puing-puing biara tempat Angélique, adik perempuan Diderot mengambil sumpah sebagai biarawati. Selain itu pada 6 Oktober 2013, Museum Masa Pencerahan didirikan dengan berfokus pada kontribusi Diderot yang diberi judul *Maison des Lumières Denis Diderot*.

Jean-Jacques Rousseau (1712-1778)

Jean-Jacques Rousseau adalah seorang filsuf Prancis kelahiran Swiss. Karyanya di bidang politik yang paling berpengaruh adalah *Du Contrat Social; ou Principes du Droit Politique* (1762), atau disingkat *Kontrak Sosial*. Filsafatnya memiliki pengaruh langsung terhadap Revolusi Prancis dan Revolusi Amerika. Rousseau merupakan pemikir orisinal dan harus berjuang melawan pandangan politik agama ortodoks pada masa itu. Untuk kritik kontroversialnya mengenai agama yang mapan, karya-karyanya sering dilarang dan dia harus mengasingkan diri ke beberapa negara Eropa. Dia juga seorang musikus dan pencinta alam. Dan karena kebebasan cara berpikirnya, dia dinggap sebagai sosok berpengaruh pada Masa Pencerahan di Eropa dan dianggap sebagai pioner aliran Romantisme.

Rousseau dilahirkan di Jenewa pada 28 Juni 1712. Ibunya meninggal akibat demam sembilan hari setelah melahirkannya. Pada masa itu, Jenewa adalah negara-kota beragama Calvinis, bersifat demokratis yang dipraktikkan oleh sejumlah kecil keluarga

kaya. Besar di Jenewa, Rousseau jadi memahami mengenai perbedaan gagasan mengenai negara-kota yang ideal. Dia bahkan sering mengatakan bahwa Jenewa adalah model ideal untuk sebuah negara.

Ayah Rousseau adalah pembuat jam, tetapi ketika dia berumur 10 tahun, ayahnya dipaksa meninggalkan kota dan terpaksa meninggalkan dia dan saudara lelakinya ke seorang kerabat. Dia bersekolah secara serabutan sebelum menjadi pekerja magang di notaris dan pengukur. Tapi magangnya tak menyenangkan, dan ketika pintu kota Jenewa ditutup karena ada jam malam, dia meninggalkan kota itu dan menggelandang di sekitar Savoy.

Begitu meninggalkan Jenewa, Rousseau beruntung mendapat “bimbingan” dari Françoise-Louise de Warens, perempuan bangsawan Katolik yang memiliki latar belakang Protestan yang saat itu berusia 29 tahun. De Warens menghabiskan uang dari suaminya untuk menjadi penginjil yang menjadikan seorang anak muda Protestan menjadi Katolik. Dia pandai bergaul, pencinta musik, sastra, dan seorang yang sangat pemboros. Untuk sesaat, Rousseau dan De Warens juga menjadi pasangan kekasih. Dengan jaminan kehidupan dari perempuan tersebut, Rousseau belajar filsafat, musik, matematika, dan bidang-bidang lainnya.

Pada tahun 1739, Rousseau pindah ke Lyon sebelum ke Paris pada 1742. Pada 1745, dia bertemu Thérèse Levasseur, seorang pelayan penatu. Perempuan itu menjadi kekasih, teman, dan selanjutnya menjadi istri Rousseau. Dia memiliki lima anak tapi semuanya dipelihara di panti asuhan dan pada kemudian hari dia menyesali hal itu.

Persahabatan Rousseau dan Denis Diderot

Di Paris, dia menjadi teman dekat Denis Diderot, dan keduanya menjadi intelektual penting pada masa itu. Mereka mener-

bitkan majalah yang sangat berpengaruh: *Encyclopaedia*. Tulisan mereka bersifat radikal dan antigereja. Tulisan Rousseau tajam dengan gaya yang memukau.

Dia juga seorang pemusik yang bagus. Dia pernah mencoba menjual suatu sistem baru mengenai notasi musik ke Académie des Sciences. Tapi sistemnya ditolak, meskipun dia diakui sebagai orang yang menguasai hal itu. Rousseau juga seorang komponis, yang karyanya disambut hangat oleh Raja Louis XV. Dia bisa saja mendapat kesempatan untuk diangkat menjadi komponis istana dari sang raja, tapi dia lalu menyadari mengenai “kehampaan” kehidupan duniawi. Dia menyadari bahwa keberhasilan duniawi dan kekayaan dapat dengan mudah membuat sifat alamiah manusia menjadi koruptif.

Sementara itu temannya, Denis Diderot, dipenjara karena tulisan-tulisannya yang antigereja. Hal itu membuatnya mempertanyakan hal-hal yang berkaitan dengan filsafat. Saat mengunjungi Diderot di dalam penjara itulah dia berpikir bahwa seseorang pada hakikatnya baik dan lembagalah yang membuat orang itu jadi jahat.

Pada 1750 dia menerbitkan *Discours sur les Sciences et les Arts*. Itu esai yang mengungkapkan bahwa peradaban dapat saja membebankan pengaruh buruk terhadap kehidupan manusia. Karya itu mendapat penghargaan pertama dari Académie de Dijon, dan membuat Rousseau terkenal sebagai filsuf berpengaruh.

Gagasan yang menyatakan bahwa masyarakat berubah bukanlah hal baru. Tapi gagasannya yang paling radikal adalah bahwa pada hakikatnya manusia itu baik. Gagasan inheren mengenai kebaikan manusia ini ditolak Katolik, dan khususnya Calvinisme yang menekankan pada dosa bawaan manusia.

Rousseau dan Musik

Pada tahun 1750-an kelompok opera Italia bermain di Paris. Keunikan gaya Italia masih berbeda dengan gaya opera yang sudah mapan di Prancis. Dalam bentuknya, opera Prancis lebih klasik dengan mementingkan harmoni dan mengikuti tata aturan tradisional. Opera Italia telah meninggalkan aturan klasik dengan menempatkan melodi dan ruh musik melebihi apa yang dicapai dalam musik gaya klasik.

Rousseau sangat mengagumi opera Italia dan menjadi salah satu orang yang membela mati-matian opera Italia ketika ketika terjadi perdebatan dengan para pemusik tradisional Prancis. Bagi Rousseau pembelaannya terhadap opera Italia tak hanya karena hal-hal yang berkaitan dengan musik, tetapi juga dari pilihan filsafat mengenai ekspresi musik yang tak terjebak aturan-aturan. Hal ini dapat dicatat sebagai embrio yang akan mendasari kemunculan Zaman Romantik, yang lebih mengutamakan semangat bebas musik daripada tata aturan tradisional mengenai musik. Rousseau juga menulis sebuah opera berjudul *Le Devin du Village* yang banyak dipuji. Bahkan Karya opera Rousseau itu dijadikan Mozart sebagai dasar bagi teks operetnya yang berjudul *Bastien und Bastienne*. Tapi Rousseau lebih banyak berkonsentrasi menghasilkan karya filsafat moralitas dan tak lagi menulis opera.

Pada masa ini pula hubungan Rousseau dan teman-temannya mulai renggang, terutama dengan teman-teman yang menyusun *Encyclopédie*. Pandangan mereka mulai berbeda. Sementara para ensiklopedis umumnya penganut materialisme dan ateisme, Rousseau pelan-pelan terikat dengan kepercayaannya terhadap sifat ilahiah dalam jiwa manusia dan semesta.

Pada tahun 1754, dia kembali ke Jenewa, dia memutuskan menanggalkan Katolik dan kembali kepada kepercayaan lamanya

yaitu Calvinis. Dia diterima karena kebesaran karyanya. Dia menjadikan seorang perempuan bangsawan Prancis, Sophie d'Houdetot sebagai kekasihnya tapi diakui sebagai susternya.

Karya Penting Rousseau

Pada 1761, Rousseau menerbitkan novel romantik berjudul *Julie, ou La Nouvelle Héloïse*. Setting cerita berada di Pegunungan Alpen Prancis dan mengungkapkan tema tentang dosa, godaan, dan pengampunan. Di dalam novelnya itu Rousseau ingin mengungkapkan mengenai betapa pentingnya keotentikan personal, dan pentingnya menolak norma sosial palsu. Penerbitan novel itu menjadi sensasi, dan dianggap sebagai buku paling laris pada abad ke-18. Tercatat sejumlah 70 kali cetak ulang sebelum akhir abad tersebut, dan Rousseau menjadi penulis yang sangat terkenal, memperoleh resepsi yang luar biasa dari para pembacanya yang begitu terpesona oleh tokoh-tokoh novel dan persoalan dilema moral yang ada di dalam ceritanya.

Du Contrat Social; ou Principes du Droit Politique (1762)

“Manusia itu lahir bebas, tapi dia terpenjara di mana-mana. siapapun yang berpikir bahwa diri mereka adalah tuan bagi lainnya sebenarnya adalah budak yang lebih besar daripada orang yang mereka kuasai”

Begitulah kalimat terkenal dalam buku *Du Contrat Social; ou Principes du Droit Politique*, atau secara singkat disebut *Kontrak Sosial*. Buku tersebut menjadi buku politik terpenting karya Rousseau, yang didasari oleh pemikirannya dalam bukunya sebelum itu, yaitu *Discours sur l'Origine et les Fondements de l'Inégalité parmi les Hommes* (1754). *Kontrak Sosial* memberikan kerangka mengenai republikanisme klasik. Dengan buku itu, dia juga menyerang kontrak sosial ala Hobbes, dengan mengatakan bahwa pandangan

Hobbes tersebut bias mengenai kebutuhan dan kehendak mengenai kemakmuran (kesejahteraan). Rousseau mengajukan tipe kontrak sosial yang egaliter yang memandang semua penduduk sebagai anggota masyarakat yang bebas dan setara (sama). Dia juga menyatakan bahwa dalam kontrak sosial yang ideal, setiap individu akan mendahulukan kepentingan sosial daripada kepentingan individunya. Bagi Rousseau, kebebasan hanya akan tercipta bila ada kepatuhan kepada hukum yang diterapkan demi kepentingan terbaik masyarakat.

Émile, ou de l'Éducation (1762)

“Segalanya baik bila diserahkan ke tangan Penulis segala sesuatu (Tuhan); dan segalanya menjadi buruk di tangan manusia.”

Kutipan itu ada dalam buku Rousseau yang terbit pada tahun yang sama dengan *Kontrak Sosial*, yaitu *Émile, ou de l'Éducation*. Buku tersebut mengungkapkan tentang pendidikan ideal untuk anak-anak dan bagaimana menjaga kemurnian dan sifat ilahiah di dalam diri manusia dari pengaruh koruptif masyarakat. Selain itu, buku tersebut memuat banyak kritik terhadap kekristenan formal dan menyarankan bahwa agama ideal adalah bentuk “agama alamiah”. Rousseau sangat percaya terhadap keberadaan Tuhan tetapi perasaan keagamaan itu datang dari hubungan dengan alam dan juga kesadaran manusia itu. Rousseau menyebutnya “suara ilahiah dalam jiwa manusia.” Dia memandang suara ilahiah itu lebih besar daripada ajaran rasionalisme dan dogma agama.

Dia juga menyatakan bahwa semua agama sama-sama berharga, yang akan memunculkan hal-hal bagus bila dipraktikkan dengan benar. Tentu saja pandangan itu segera memunculkan kontroversi di dalam masyarakat yang banyak dipengaruhi oleh

pandangan keagamaan. Maka, buku itu dilarang di Paris dan Jenewa, dan Rousseau terancam hukuman. Karena itu dia pergi ke Swiss, tapi pihak otoritas Swiss menolak dirinya. Pada saat itu Voltaire mengundang dan melindungi Rousseau. Meskipun keduanya berbeda pemikiran, Voltaire sangat mengagumi karya Rousseau atas tulisan-tulisannya yang antigereja seperti yang ada dalam *Émile*.

Tetapi Rousseau memilih menerima undangan Frederik Agung dari Prusia dan tinggal di Motiers. Padahal sebelumnya Rousseau melancarkan kritik terhadap Raja Frederik.

Dua tahun setelah itu, pihak gereja menyatakan Rousseau sebagai antikristus karena tulisan-tulisannya yang menghujat ajaran gereja. Akibatnya dia sering dilempari batu oleh penduduk, dan dia terpaksa kembali ke Swiss untuk tinggal di sebuah pulau kecil bernama Ile de St Pierre, tapi tak lama setelah itu, dia juga diminta pergi dari pulau kecil itu. Karena penolakan demi penolakan itu, dia akhirnya menerima tawaran filsuf David Hume dan tinggal di Inggris.

Setelah dua tahun di Inggris, hubungan Rousseau dengan Hume memburuk. Mendapat kritik dari banyak pihak membuat Rousseau paranoid dan sering sekali merasa dirinya adalah sasaran utama teori konspirasi.

Rousseau kembali ke Prancis pada 1767, merehabilitasi namanya meskipun ancaman penangkapannya masih berlangsung. Meskipun begitu, Rousseau diakui dan dikagumi oleh masyarakat Prancis sekarang ini. Dia mendapat dukungan dari banyak bangsawan. Dia pindah dari Lyon ke Bourgeon dan ke tempat di area Grenoble, sebelum dirinya kembali ke Paris.

Selama di Paris, dia tertarik ke bidang botani dan menulis

Lettres Elementaires Sur La Botanique berupa surat-menyurat dengan Mme Delessert di Lyon dengan tujuan utama untuk membantu anak perempuan Mme Delessert yang sedang mempelajari botani. Surat-surat itu lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Thomas Martyn, seorang profesor botani di Universitas Cambridge, yang memberi tambahan catatan dan koreksi.

Pada tahun yang sama dia mulai menulis karya legendarisnya yang berjudul *Confessions*, yang merupakan catatan biografi yang dikritik habis-habisan di media massa. *Confessions* selesai ditulis pada 1770 dan berisi mengenai biografi Rousseau. Buku tersebut baru diterbitkan pada 1782, empat tahun setelah kematian Rousseau pada 2 Juni 1778. Pada tahun 1776, dia jatuh setelah diseruduk anjing ras Denmark saat berada di jalanan Kota Paris. Dia mengalami gegar otak dan kesehatannya memburuk setelah itu. Rousseau dimakamkan di Ile des Peoplers. 16 tahun setelah kematiannya, sisa-sisa jasadnya dikubur di Panthéon, di dekat sisa jasad Voltaire.

Pengaruh Rousseau

Revolusi Prancis (1789-1799) terjadi sepuluh tahun setelah kematian Rousseau. Gagasanya mengenai Republik Egaliter menjadi gagasan filosofis yang diusung revolusi tersebut. Gagasannya mengenai “kehendak umum” juga dikutip sebagai pembenaran oleh Robespierre mengenai Pemerintahan Teror-nya.

Republikanisme ala Rousseau memiliki pengaruh langsung terhadap Revolusi Amerika. Tokoh revolusi seperti Thomas Jefferson memang sangat terpengaruh oleh pemikiran Voltaire dan Rousseau. Singkatnya, Rousseau memang menjadi sosok berpengaruh pada Masa Pencerahan Eropa.

Pierre Bayle (1647-1706)

Pierre Bayle dikenal sebagai pelopor Zaman Pencerahan karena konsep toleransi keberagaman yang dia kemukakan, dan dia mengkhususkan diri untuk melakukan kritik atas sejarah. Dia tak hanya menjadi guru tapi juga filsuf (*homme de lettre*).

Pierre Bayle lahir 8 November 1647 di Carla le Comte (sekarang Carla-Bayle) dan meninggal 28 Desember 1706 di Rotterdam, Belanda. Dia adalah filsuf yang karyanya *Dictionnaire Historique et Critique* (1697) dilarang oleh Gereja Reformasi Prancis di Rotterdam, Belanda dan Gereja Katolik Roma di Prancis karena sejumlah anotasinya dianggap sengaja untuk menghancurkan kepercayaan Kristen Ortodoks.

Bayle adalah anak seorang pendeta Calvinis dan pada 1669 dia memeluk Katolik ketika bersekolah di Sekolah Jesuit Toulouse. Tapi pada 1670, setelah memperoleh gelar diploma, dia meninggalkan Toulouse dan mulai menghujat Katolik. Selanjutnya Gereja Katolik Roma menyebutnya sebagai heretik (penista agama) sehingga dia harus meninggalkan negerinya. Dia pergi ke Jenewa dan di sana dia mulai belajar teologi.

Pada tahun 1675, dia mengajar banyak keluarga Protestan di Rouen dan Paris. Dia lalu berhasil dalam ujian yang menjadikannya sebagai pengajar filsafat di Akademi Sedan. Saat akademi itu ditutup pada 1681, dia pergi ke Rotterdam (United Provinces) untuk mengajar filsafat dan sejarah di Ecole Illustre hingga tahun 1693. Di United Provence jumlah pengungsi dari kalangan Huguenot itu sangat besar, apalagi Prancis menjadi bahasa yang penting dalam lingkaran sastra Eropa. Pada waktu itu, United Provinces merupakan negara berdaulat yang sukses di bidang ekonomi dan kehidupan budayanya sangat kaya. Sebagian besar penduduknya berbahasa Prancis berkat kedatangan banyak orang Walloon yang lari dari

wilayah selatan negara-negara bawah karena tekanan Spanyol.

Begitu pula bisnis percetakan di Belanda sangat bagus sehingga secara langsung mendukung perkembangan aktivitas kesusastraan. Surat kabar dan tabloid yang mereka terbitkan beredar di seluruh Eropa. Pierre Bayle pada waktu itu menjadi editor utama di salah satu penerbitan berkala tentang dunia sastra, yaitu *News from the Republic of Letters*, beredar di seluruh Eropa dari 1684 hingga 1687.

Pembelaan Bayle terhadap Toleransi

Setelah pindah ke Rotterdam pada 1681 untuk mengajar filsafat dan sejarah. Karyanya, yang berjudul *Lettre sur la Comète* diterbitkan pada (1682) setelah dua tahun sebelumnya diterbitkan secara anonim. Buku itu menegaskan bahwa komet sebagai pertanda bencana hanyalah takhayul. Selain itu, di dalam karyanya tersebut Bayle menggugat beberapa tradisi Kristen.

Sebagai lawan kaum sektarian, Bayle selalu mengajarkan soal toleransi agar setiap orang dapat bebas mengikuti ajaran agama pilihannya. Dia percaya bahwa kesetiaan terhadap kerajaan adalah kunci untuk menciptakan toleransi di Prancis. Gagasannya mengenai toleransi itu berdasarkan penghormatannya terhadap keyakinan personal orang lain. Tentu saja hal itu agak bervariasi yang menurut Bayle karena itu melakukan persekusi dengan menyebut seseorang sebagai heretik adalah tak masuk akal dan keliru. Pemikiran politik Bayle dan pembelaannya terhadap hak untuk berpikir bebas memunculkan polemik hebat dengan Pierre Jurieu, sesama penganut Protestan yang juga mengungsi ke Rotterdam. Pembelaan Bayle terhadap toleransi keagamaan (juga bagi kalangan ateis) membuat Jurieu yakin bahwa Bayle diam-diam adalah seorang ateis. Perpecahan di antara keduanya selesai ketika Bayle menganjurkan sikap berdamai terhadap pemerintahan anti-Calvinis Louis XIV; pada

1693 Bayle dicabut dari jabatannya sebagai profesor di Rotterdam.

Pencopotan jabatan itu membuat Bayle dapat berfokus untuk menyelesaikan *Dictionnaire*, yang sering disebut sebagai pelengkap kamus yang telah dibuat Louis Moreri. Pada kenyataannya, kamus susunan Bayle adalah karya asli dirinya. Dalam kamusnya, artikel yang dimuat mengenai filsafat, agama, dan sejarah tak sekadar disajikan dalam bentuk resume. Di dalamnya termuat juga kutotasi (kutipan-kutipan penting), anekdot, dan komentar dan anotasi cerdas yang dibuat sedemikian rupa untuk menghilangkan kandungan ajaran ortodoks di dalam artikel.

Skeptisisme Bayle

Richard Popkin (2003:208) menyebut bahwa Pierre Bayle adalah seorang yang skeptis yang menjadikan karyanya *Dictionnaire Historique et Critique* (1697) untuk mengkritik semua teori dan filsafat yang ada. Dalam pandangan Bayle, manusia tak akan mampu benar-benar mencapai apa yang disebut pengetahuan sejati. Karena keterbatasan pikiran manusia, seseorang seharusnya mengikuti hati nuraninya saja. Bayle mengkritik pandangan para rasionalis seperti René Descartes, Thomas Hobbes, Baruch Spinoza, Nicolas Malebranche, dan Gottfried Wilhelm Leibniz

Hingga kematiannya, Bayle hidup di Rotterdam dan dimakamkan di “Gereja Walloon”, yang juga jadi tempat penguburan Pierre Jurieu, tujuh tahun sebelumnya. Setelah gereja dihancurkan pada tahun 1922, makamnya direlokasi ke Permakaman Umum Crooswijk di Rotterdam. Adanya batu peringatan menunjukkan bahwa Bayle memang dikuburkan di situ.

Sebagai pengakuan terhadap dirinya, pada tahun 1996, sebuah patung didirikan di Pamiers, yang sering disebut sebagai “perbaikan atas apa yang lama dilupakan”. Jauh sebelumnya, pada

1959, namanya diabadikan sebagai nama jalan di Rotterdam. Beberapa karyanya antara lain *Pensées Diverses sur l'Occasion de la Comète*, (1682) diterjemahkan sebagai *Various Thoughts on the Occasion of the Comet* (2000) oleh Robert C. Bartlett dan diterbitkan SUNY Press; *Historical and Critical Dictionary* (1695–1697; 1702, diperluas; yang terbaik adalah terbitan P. des Maizeaux, 4 volume pada tahun 1740); *Œuvres Diverses*, 5 volume diterbitkan di Den Haag pada 1727–1731; dan diterbitkan ulang oleh Hildesheim: Georg Olms, pada 1964–1968.

Bernard Le Bovier de Fontenelle (1657-1757)

Bernard Le Bovier de Fontenelle lahir pada 11 Februari 1657 di Rouen, Prancis, dan meninggal pada 9 Januari 1757 di Paris. Dia adalah ilmuwan Prancis dan *homme de lettre* yang digambarkan Voltaire sebagai pemikir paling universal pada era pemerintahan Louis XIV. Gagasan-gagasan karakteristiknya mengenai Zaman Pencerahan ditemukan pada embrio karya-karyanya.

Ibu Fontenelle adalah saudara dari dua dramawan besar Prancis, Pierre dan Thomas Corneille. Ayahnya, François le Bovier de Fontenelle, adalah pengacara di pengadilan provinsi Rouen dan berasal dari keturunan keluarga pengacara di Alençon. Fontenelle sebenarnya dididik sebagai ahli hukum, tapi dia memilih untuk menulis karya filsafat dan ilmu pengetahuan, khususnya dalam tradisi Cartesian (Aldis, 1905:26).

Fontenelle dididik di sekolah Jesuit di Rouen yang bernama Lycée Pierre Corneille. Dia baru tinggal di Paris setelah berusia 30 tahun dan menjadi penulis *libretto opera* yang terkenal. Aktivitas kepenulisannya dalam kurun 1683 hingga 1688 membuatnya memiliki reputasi tinggi. Karyanya bertajuk *Lettres Galantes* (1683, yang diperbarui pada 1685) menjadi bukti popularitasnya, tapi karyanya

yang meraup kesuksesan besar dan menarik bagi pembaca modern adalah *Nouveaux Dialogues des Morts* (1683, yang bagian keduanya terbit 1684)

Dalam *Nouveaux Dialogues des morts*, tulisan berisi percakapan yang meniru model dialog Lucian, antara tokoh-tokoh seperti Socrates dan Montaigne, Seneca dan Scarron, adalah karya yang menanamkan gagasan filsafat baru. Karya filsafatnya yang lebih populer adalah *Histoire des Oracles* (1687^o), yang ditulis berdasarkan risalah berbahasa Latin karya penulis Belanda, Anton van Dale. Dalam karyanya itu, kritiknya terhadap paganisme (penyembahan berhala) dapat juga diterapkan untuk mengkritik kekristenan. Gagasan yang berisi mengenai bias keagamaan diungkapkan Fontenelle dalam *Relation de l'Île de Bornéo* (1686), sebuah karya satire yang gayanya menyenangkan. Perang saudara di Borneo dipakai sebagai simbol mengenai perselisihan antara Katolik (Roma) dan Calvinisme (Jenewa).

Karya Fontenelle yang paling terkenal adalah *Entretiens sur la pluralité des mondes* (1686). Karya berisi dialog-dialog yang memersona ini dianggap lebih berpengaruh dari karya penulis lain yang mendasarkan diri pada konsep sistem Kopernikus. Pendokumentasian ilmu pengetahuan yang dilakukan Fontenelle ini tak memiliki basis yang kuat dan tokoh-tokoh yang ada di dalamnya juga ditulis keliru. Dia juga tak beruntung ketika menerbitkan buku tersebut. Mengapa? Buku tulisan Fontenelle yang bersandarkan pada *teori vortisitas* Cartessian (René Descartes) ditolak atau ditentang dalam buku *Principia* karya Isaac Newton. Meskipun begitu, *Entretiens sur la Pluralité des Mondes* tetap sukses. Fontenelle pun terpilih menjadi anggota Académie Française pada 1691 dan terpilih menjadi anggota Académie des Inscriptions pada 1701.

Sebagai sekretaris tetap Académie des Sciences sejak 1697, dia membawa lembaga itu sangat berpengaruh. Dia menerbitkan memoar mengenai lembaga tersebut dan menuliskan sejarahnya. Dia selalu mengikuti perkembangan baru dalam sains melalui korespondensi dengan para ilmuwan di sebagian besar negara Eropa, dan mengembangkan bakatnya sebagai penulis yang jernih dalam memaparkan gagasan seperti yang ada dalam catatan obituari pada saat kematiannya pada 9 Januari 1757 yang dibacakan di hadapan anggota Académie des Sciences seperti Isaac Newton dan Gottfried Wilhelm Leibniz.

Fontenelle merupakan kawan dekat Montesquieu. Voltaire sangat mengenalnya dan mencemoohnya lewat novel satirisnya yang berjudul *Micromégas* (1752), kisah tentang kekerdilan manusia dalam hubungannya dengan kosmos. Kontribusi orisinal Fontenelle adalah pendekatannya terhadap historiografi seperti yang ada dalam karyanya *De l'origine des fables* (1724). Karya itu mendukung teori bahwa fabel yang sama secara bebas muncul di dalam beberapa kebudayaan dan agama.

Pengakuan terhadap Fontenelle

Fontenelle merupakan sosok terpelajar Prancis pada zamannya yang posisinya hanya dapat dibandingkan dengan Voltaire. Meskipun begitu, tak seperti Voltaire, Fontenelle menghindari perseteruan dengan para penulis dan pemikir lain. Dia adalah pemikir yang lebih memilih mengkritik hal-hal universal dengan gaya cemoohnya yang bebas dan tetap menghargai para aristokrat tertentu.

Karakteristik pemikiran Fontenelle menunjukkan bahwa dirinya adalah filsuf yang menjadi penyambung dua periode kesusastraan Prancis yang berbeda, yaitu Corneille, Racine, dan

Boileau dan kelompok yang terdiri atas Voltaire, D'Alembert, dan Denis Diderot. Pada umumnya karya Fontenelle memang menunjukkan aras pemikiran *beaux esprits* abad ke-17 dan pemikiran para *philosophe* abad ke-18. Tapi sebenarnya dia lebih tepat masuk ke dalam kelompok abad ke-18. Menurut Charles Augustin Sainte-Beuve, Fontenelle layak mendapat tempat di “*dans la classe des esprits infiniment distingués*” (kelompok yang pemikirannya tak terbatas).

Ada beberapa karya Fontenelle, yang pertama dicetak dalam tiga volume di Den Haag pada 1728-1729. Yang terbaik yang dicetak di Paris dalam 8 volume pada 1790. Beberapa naskahnya yang terpisah-pisah sering dicetak ulang dan diterjemahkan. Karyanya *La Pluralité des Mondes* diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani modern pada 1794.

Pada tahun 1935, sebuah kawah bulan diberi nama dengan nama Fontenelle. Kawah itu berada di ujung utara Mare Frigoris, bagian utara Bulan. Di sebelah selatannya terdapat sisa-sisa kawah bulan Birmingham. Berdasarkan lokasinya, kawah bulan itu berbentuk oval bila dilihat dari Bumi.

Pierre-Louis Moreau de Maupertuis (1698-1759)

Pierre-Louis Moreau de Maupertuis lahir pada 28 September 1698 di Saint-Malo, Prancis dan meninggal 27 Juli 1759 di Basel, Swiss. Dia seorang matematikus, ahli biologi, dan astronom yang berkontribusi memopulerkan mekanika Newton.

Keluarganya adalah *merchant-corsair* (pedagang atas nama kerajaan) yang kaya raya. Ayahnya, René, terlibat di dalam perusahaan milik kerajaan sehingga posisi sosial dan politiknya kuat (Shank 2008: 246). Maupertuis diajari matematika oleh guru privat bernama Nicolas Guisnée, dan setelah lulus dalam pendidikan formal, ayahnya memastikan dirinya bergabung dalam

komisi kavaleri terhormat. Setelah tiga tahun dalam kavaleri, dan dia telah terbiasa dengan lingkungan pergaulan sosial dan kalangan matematikus, Maupertuis pindah ke Paris dan mulai membangun reputasinya sebagai ahli matematika dan sastra.

Maupertuis menjadi anggota Académie des Sciences di Paris pada 1731 dan dengan segera menjadi tokoh Prancis yang mengembangkan teori Newton. Pada tahun 1736 dia memimpin ekspedisi ke Lapland untuk mengukur panjang derajat sepanjang meridian. Pengukurannya memverifikasi pandangan Newton bahwa Bumi adalah *oblate spheroid* (bola pipih di kutub). Keberhasilan ekspedisinya membuat dirinya disukai oleh Frederick Agung, yang lalu memanggilnya ke Berlin. Dia menjadi anggota Académie des Sciences di Berlin pada 1741 dan menjabat sebagai ketua dari 1745 hingga 1753.

Pada 1744 Maupertuis mengutarakan prinsip tindakan terkecil, yang kemudian diterbitkan dalam *Essai de Cosmologie* (1750). Secara ringkas dikatakan bahwa “dalam semua perubahan di alam semesta, jumlah produk dari masing-masing tubuh dikalikan dengan jarak maka akan bergerak, dan dengan kecepatan, ia akan bergerak sekecil mungkin” « Ahli matematika Jerman Samuel Koenig menuduh Maupertuis telah menjiplak karya Gottfried Wilhelm Leibniz. Pada kontroversi berikutnya, Leonhard Euler datang untuk mendukung Maupertuis. Tetapi Voltaire, menulis satire tentang dirinya yang menyindir Maupertuis sebagai “pencemooh tanah” hingga dia meninggalkan Berlin pada 1753.

Claude-Adrien Helvétius (1715-1771)

Claude-Adrien Helvétius lahir pada 26 Januari 1715 di Paris dan meninggal 26 Desember 1771 di Voré, Collines des Perches.

Dia seorang filsuf, sosok penuh kontroversi, dan tuan rumah kaya untuk grup pemikir Zaman Pencerahan yang dikenal sebagai *philosophe*. Dia dikenal karena pemikirannya mengenai perlunya hal hedonistik pada sensasi fisik, serangannya terhadap fondasi religius pada etika, dan teori tentang pendidikan ekstravagansa (pendidikan mewah).

Sebagai anak dari dokter utama Ratu Prancis, Helvétius bekerja di Kantor Pendapatan kerajaan atas permintaan sang ratu pada 1738. Pada tahun 1751, dia menikah, keluar dari pekerjaan, dan tinggal di Voré. Di tempat itu dia menulis puisi *Le Bonheur* yang diterbitkan setelah dia meninggal dengan catatan mengenai kehidupan dan karyanya oleh Marquis de Saint-Lambert (1772), dan karya filsafatnya berjudul *De l'Esprit* (1758) yang lalu sangat terkenal. Tapi tulisannya yang menyerang semua bentuk moralitas berdasarkan agama segera membuatnya banyak ditentang, terutama oleh anak Raja Louis XV, calon raja Louis XVI, meskipun buku itu diterbitkan secara terbuka dalam perlindungan hak istimewa kerajaan. Kalangan pemikir Sorbonne mengutuk karya itu habis-habisan dan bahkan menyuruhnya membakar di muka umum. Hal itu yang dikenal sebagai krisis terberat yang terjadi di kalangan *philosophe*, membuat Voltaire mengklaim buku karya Helvétius sebagai tak berharga, kabur, dan penuh kekeliruan. Bahkan, Jean-Jacques Rousseau menyatakan bahwa sang penulis dipenuhi kebohongan. Helvétius diminta untuk mengakui kesalahannya dan tiga kali dia menarik bukunya dari peredaran. Konsekuensi dari hal itu, penerbitan *Encyclopédie* yang disusun para *philosophe* ditunda, dan karya para penulis lain termasuk Voltaire juga dibakar.

Tapi Helvétius tetap hidup dengan nyaman. Dia mengunjungi Inggris pada 1764, dan diundang Frederick Agung pada 1765. Tapi begitu kembali ke Prancis, para *philosophe* kembali “menyerangnya”

dan hal itu memaksa Helvétius melewati sisa hidupnya di Voré.

Pemikiran Helvétius terpenting adalah bahwa semua manusia memiliki kesamaan dalam belajar, yang gagasannya berbeda dengan karya Rousseau tentang pendidikan yang berjudul *Émile*. Dia juga menegaskan di dalam karyanya *De L'homme* (1772) bahwa kemungkinan pendidikan untuk menyelesaikan masalah manusia bersifat tak terbatas.

Jean Le Rond d'Alembert (1717–1783)

Jean Le Rond d'Alembert lahir 17 November 1717 adalah anak tak sah dari Claudine Alexandrine Guérin, Marquise de Tencin, dan opsir artileri bernama Louis-Camus Destouches. Ditinggalkan di tangga Gereja Saint-Jean-Le-Rond di Paris dan rumah penampungan anak telantar dan diberi nama dengan nama gereja tempat dia ditemukan. Atas usaha ayahnya, dia diasuh oleh ibu angkatnya, Nyonya Rousseau. Ayahnya beranggapan bahwa anaknya harus mendapat pendidikan yang baik, dia dimasukkan ke sekolah privat, kemudian ke Collège des Quatre-Nations.

Setelah tiga tahun belajar hukum dan kedokteran, dia baru merasa sangat yakin bahwa matematika adalah bidang sejati untuk dirinya. Pada 1741 dia menjadi asisten di Académie des Sciences, dan pada 1743 dia menerbitkan karya bidang matematika yang sangat penting *Traité de Dynamique*. Sebagai pelengkap dari enam risalah ilmiah utama karyanya, pada 1752 dia menulis *Éléments de Musique, Théorique et Pratique, Suivant les Principes de Rameau* yang dianggap sebagai penjelasan paling tepat mengenai teori harmoni yang dikemukakan Rameau.

Pada masa sekarang d'Alembert memang tak banyak disebut dalam bidang sains, tapi dia sangat diingat sebagai ko-editor untuk *Encyclopédie*, meskipun tetap dalam bayang-bayang kebesaran

Denis Diderot. Pada masa kehidupannya, d'Alembert pun selalu dianggap nomor dua setelah Voltaire dalam gerakan filsafat, salah satu inti dari gerakan Zaman Pencerahan. Tapi bagaimanapun juga perannya di Académie Française dianggap sangat penting. Dia masuk pada tahun 1754, lalu menjadi sekretaris tetap sejak 1772.

Keterlibatannya dalam penyusunan *Encyclopédie* pada 1745 adalah karena reputasinya di bidang sains, popularitasnya, dan keterlibatannya di salon-salon Paris. Pada 1747 dia dijadikan ko-editor bersama Denis Diderot dengan tugas utama menyusun materi bidang matematika dan sains. Satu entri (artikel) yang bukan bidang sains berjudul "*Genève*" menuai kontroversi dengan Jean-Jacques Rousseau, juga kemudian dengan kaum Protestan Jenewa sehingga dia harus berhenti dari jabatannya sebagai ko-editor pada 1758. Dia berhenti karena tak ingin berlarut-larut dengan perselisihan. Hingga kematiannya, dia hanya menulis sesuatu yang tak menimbulkan pertentangan di masyarakat.

D'Alembert memang tipe sosok yang tak suka berpolemik. Selama di Académie Française dia membuat pertemuan para *philosophe* untuk memediasi mereka yang berpolemik di beberapa wilayah seperti saat Voltaire membuat polemik di Ferney, atau polemik yang dipicu oleh Paul-Henri Dietrich (Baron d'Holbach). Jadi, kebesaran d'Alembert bukan dari karya-karyanya melainkan dari usahanya yang terus-menerus menyatukan dan mempromosikan kawan-kawan pemikir.

Pada tahun 1759, d'Alembert menerbitkan prinsip dan metodologi filsafat dalam *Essai sur les Éléments de Philosophie: ou sur les Principes des Connaissances Humaines*. Dalam karyanya itu dia menyajikan sintesis atas pemikiran-pemikirannya tentang epistemologi, metafisika, teori bahasa, sains, dan estetika. Karya tambahannya yang berjudul *Éclaircissements* (1767) memperlihatkan

ambisinya sebagai filsuf empiris. Di luar itu, karyanya yang paling penting adalah yang mengawali gagasan mengenai ensiklopedia.

Karya terakhir d'Alembert adalah lima volume “gado-gado” yang berjudul *Mélanges de Littérature, d'Histoire, et de Philosophie*, yang diterbitkan pada 1767. Mulai saat itu, kesehatannya menurun. Dia meninggal pada 29 Oktober 1783.

Paul-Henri Dietrich (Baron d'Holbach) (1723-1789)

Paul-Henri Dietrich lahir pada Desember 1723 di Edesheim, dekat Landau, Jerman dan meninggal 21 Juni 1789 di Paris, adalah eksiklopedis dan filsuf Prancis, yang sangat terkenal sebagai pembela ajaran ateisme dan materialisme. Warisan kekayaan yang dia miliki membuatnya bisa menjamu para filsuf kenamaan pada masa itu seperti Comte de Buffon, Rousseau, dan d'Alembert.

Pamannya, F.A. d'Holbach, menjadi warga Prancis melalui proses naturalisasi. Dari dialah Dietrich mewarisi kekayaan. Dan agar tidak keliru dengan sang paman, dia memberi nama tambahan d'Holbach setelah Dietrich. D'Holbach melakukan naturalisasi pada 1749.

D'Holbach berkontribusi terhadap *Encyclopédie* sebanyak 376 artikel (terjemahan dari teks Jerman), terutama di bidang kimia dan topik ilmu pengetahuan lain. Bukunya yang paling populer berjudul *Système de la Nature* (1770), yang diterbitkan dengan nama J.B. Mirabaud. Isinya mencela agama dan sangat jelas mengajarkan materialisme yang ateistik dan deterministik: hubungan sebab-akibat menjadi sekadar hubungan gerak, manusia menjadi mesin tanpa kehendak bebas, dan agama dikecam sebagai sesuatu yang berbahaya dan tidak benar.

Dalam karyanya *Le Christianisme Dévoilé* (1761) yang di-

terbitkan dengan nama orang yang sudah mati N.A. Boulager dia menyerang Kekristenan sebagai lawan dari pikiran dan alam. Kritisnya terhadap agama masih dijumpai dalam dua bukunya yang lain, yaitu *Histoire Critique de Jésus Christ* (1770) dan *La Contagion Sacrée* (1768).

Tulisan-tulisan d'Holbach secara umum dianggap tak logis dan tidak konsisten, bahkan oleh mereka yang bisa makan bareng saat pesta di rumahnya seperti Rousseau atau d'Alembert. Tapi d'Holbach memang menunjukkan dirinya sebagai orang yang sangat baik hati. Dia bahkan mau menampung orang-orang Jesuit yang sedang dikucilkan di rumahnya meskipun dia tak sepaham dengan mereka. (*)

BAB IX

REVOLUSI PRANCIS

Revolusi Prancis pada 1789 telah menciptakan efek luar biasa dalam kehidupan sosial dan politik. Prinsip revolusi berupa *Liberté, Égalité, Fraternité* menggerakkan sebuah kekuatan politik baru yang disebut nasionalisme yang dinamis, yang pertama terjadi di Prancis, dan menjadi sebab keruntuhan monarki absolut dan hak-hak istimewa para tuan tanah (feodalisme). Pada saat kemunculannya, telah muncul gagasan dan konsepsi baru yang membuat perubahan drastis dalam realitas politik, hukum, dan pemerintahan.

Revolusi tersebut memang membuat Prancis terguncang antara 1787 hingga 1799, dan mencapai klimaksnya pada tahun 1789. Selama periode tersebut penduduk Prancis bersemangat mendesain

ulang lanskap politik negara mereka, dengan meruntuhkan institusi yang telah ada berabad-abad seperti monarki absolut dan sistem feodal. Disrupsi terjadi karena adanya kemarahan di kalangan luas terhadap monarki Prancis dan kebijakan ekonomi yang buruk dari Raja Louis XVI yang akhirnya mati dipancung *guillotine* seperti yang juga dialami istrinya, Marie Antoinette.

Ketika Louis XIV berada di ranjang kematiannya, dia telah mengetahui ketidakefektifan peperangan sebagai jalan untuk mencapai tujuan-tujuannya. Dalam mencapai ambisinya termasuk dengan serangkaian peperangan, dia telah membuat kebijakan pajak yang sangat membebani rakyatnya dan mengurus kekayaan negara dan penderitaan tak terperi bagi warga negeranya. Karena itu sebelum meninggal, dia memanggil cicit lelakinya yang kelak menjadi Louis XV, dan mengatakan kepadanya untuk belajar dari kegagalannya dan untuk segera membebaskan warga negara dari beban pajak. Tapi Louis XV dan penggantinya Louis XVI tak mengindahkan pesan terakhir itu. Kerajaan Prancis makin lama makin terpuruk di bidang politik, sosial, dan ekonomi. Situasi tersebut menjadi benih bagi revolusi yang membawa penderitaan bagi jutaan orang.

Benih-benih revolusi besar itu sudah terlihat pada paruh kedua abad ke-18 ketika Kerajaan Prancis terlibat pada Revolusi Amerika (1765-1783). Begitu pula, Raja Louis XVI sangat boros menghambur-hamburkan kekayaan kerajaan. Apalagi, para pendahulunya telah meninggalkan kerajaan dalam situasi kebangkrutan. Selanjutnya, situasi makin memburuk pada musim gugur 1786 ketika Raja Louis XVI melalui Pengawas Keuangan Kerajaan, Chales Alexandre de Calonne mengajukan paket reformasi keuangan yang berisi pajak tanah universal yang diberlakukan untuk semua orang, termasuk kelas sosial yang selama ini dibebaskan dari pajak.

Penyebab Revolusi

Pada kenyataannya, Revolusi Prancis sering dikatakan sebagai penyebab semua revolusi yang terjadi di dunia Barat pada akhir abad ke-18. Penyebab umum pertama berkaitan dengan struktur sosial di masyarakat Barat. Rezim feodal perlahan-lahan melemah dan telah hilang di sebagian Eropa. Kemunculan sejumlah elite yang kaya-raya dari rakyat kebanyakan seperti dari kalangan pedagang, pengusaha, dan kaum profesional yang sering disebut kelas borjuis bagaimanapun memiliki pengaruh terhadap kehidupan politik meskipun mereka bukan kalangan pemegang otoritas politik. Para petani yang sebagian memiliki tanah sendiri telah mengalami perubahan hidup dan pendidikan mulai ingin keluar dari kungkungan feodalisme dengan cara ingin memperoleh hak penuh sebagai pemilik tanah dan ingin bebas meningkatkan kepemilikan mereka. Lebih jauh lagi sejak 1730, tingginya taraf hidup telah mengurangi angka kematian di kalangan usia dewasa. Hal tersebut bersama dengan faktor-faktor lain, telah membuat jumlah penduduk Prancis meningkat dua kali lipat antara tahun 1715 hingga 1800. Pada tahun 1789 penduduk Prancis merupakan yang terbesar di Eropa dengan jumlah mencapai 26 juta jiwa.

Kepadatan itu menciptakan persoalan tersendiri. Mengapa? Jumlah penduduk yang besar tentu saja meningkatkan jumlah kebutuhan makanan dan barang konsumsi lainnya. Apalagi penemuan tempat pertambangan emas baru di Brasil mengakibatkan harga barang makin tinggi di negara-negara Barat sejak tahun 1730 yang menandakan situasi ekonomi yang bagus. Sejak tahun 1770, situasinya memburuk dengan adanya krisis ekonomi. Tak ayal sering muncul gagasan mengenai perlunya revolusi. Selain itu, muncul pula banyak gagasan mengenai perlunya revolusi sosial.

Pada masa itu pula Prancis mengalami era yang disebut Zaman Pencerahan yang dimotori oleh kalangan *philosophe* (pemikir dan penulis). Tulisan-tulisan merekalah yang menginspirasi mengenai reformasi sosial, dan sebenarnya embrio pemikirannya sudah ada pada abad sebelumnya di Eropa, yaitu abad ke-17 melalui para filsufnya seperti René Descartes, Benedict de Spinoza dan John Locke, meskipun di antara mereka terdapat beberapa perbedaan mengenai masalah politik, sosial, dan ekonomi. Pemikiran yang secara langsung menginspirasi perlunya revolusi berasal dari para pemikir seperti Montesquieu, Voltaire, atau Jean-Jacques Rousseau yang menggelorakan Zaman Pencerahan. Gagasan-gagasan mereka telah tersebar ke semua kalangan melalui bengkel-bengkel kerja pertukangan, masyarakat petani, dan ruang-ruang baca.

Krisis juga dialami di bidang politik.. Terkurusnya harta akibat peperangan selama abad ke-18 membuat para penguasa di Eropa membuat kebijakan untuk menarik pajak dari kalangan gereja dan bangsawan yang selama ini terbebas dari pajak. Hal itu memunculkan gejolak terutama karena penolakan dari kalangan masyarakat yang selama ini diistimewakan. Di Amerika utara hal seperti itu bahkan telah memicu revolusi yang dikenal sebagai Revolusi Amerika yang memang diawali oleh penolakan kaum aristokrat untuk membayar pajak yang dilakukan raja Britania Raya.

Pada masa *Ancien Régime*, masyarakat Prancis abad ke-18 terbagi dalam tiga golongan atau tingkatan (*État*), yaitu kaum tingkatan pertama (rohaniwan), kaum tingkatan kedua (bangsawan), dan kaum tingkatan ketiga atau rakyat kebanyakan (*Tiers-états*).

Golongan rohaniwan ini diistimewakan dengan kekuasaan luar biasa membuatnya menjadi negara di dalam negara. Itu karena gereja melalui para rohaniwan melakukan pekerjaan adminis-

tratif yang seharusnya dipegang oleh negara: mendata kelahiran, perkawinan, dan kematian; mengumpulkan pajak; menyensor buku; menyelenggarakan sekolah; dan menyalurkan pertolongan kepada kaum miskin. Dengan kekuasaan sebesar itu, gereja dibebaskan dari pajak meskipun pekerjaan administratifnya menghasilkan keuntungan besar secara ekonomis. Bahkan para rohaniwan bergaya hidup serupa kaum aristokrat atau bangsawan. Pada tingkatan kedua ada kaum bangsawan yang juga memiliki banyak hak istimewa. Mereka memegang jabatan di gereja, tentara, dan pemerintahan, tapi bebas pajak. Pada tingkatan ketiga atau rakyat kebanyakan (*tiers-états*) terdiri atas kaum borjuis, kaum petani, dan para buruh perkotaan.

Ketidakadilan dalam hak-hak dan pembagian kelas sosial seperti itulah yang banyak digugat oleh para pemikir Zaman Pencerahan, yang seperti sudah disebut telah menanamkan embrio pemikiran mengenai perlunya revolusi dalam semua tatanan kehidupan.

Meskipun para ahli sejarah masih memperdebatkan sebab-sebab Revolusi Prancis yang jelas, ada beberapa alasan yang dianggap secara umum sebagai penyebabnya, yaitu (1) kaum borjuis yang selama ini tak dilibatkan dalam kekuasaan politik mulai menuntut keterlibatan mereka; (2) para petani yang mulai terdidik menyadari situasi yang berkembang dan mereka ingin mengakhiri sistem feodal yang selama ini membebani mereka; (3) karya-karya para *philosophe* paling banyak dibaca di Prancis daripada di negara lain; (4) keterlibatan kerajaan Prancis pada Revolusi Amerika menyebabkan kerajaan mengalami kebangkrutan; (5) Prancis adalah kerajaan dengan jumlah penduduk terbanyak di Eropa sehingga kegagalan panen pada 1788 mengakibatkan krisis pangan yang berimbas pada kesulitan ekonomi; dan (6) kerajaan Prancis sejak lama kehilangan kekuasaan ilahiahnya dan telah gagal mengatasi tekanan politik dan

sosial yang terjadi di lingkungan kekuasaan.

Penentangan Kaum Aristokrat (1787–1789)

Revolusi Prancis dipicu oleh kebijakan pajak baru. Kebijakan itu diambil oleh Raja Louis XVI yang naik takhta pada 1774 ketika Prancis mengalami krisis keuangan berupa defisit anggaran negara dan kondisinya menuju kebangkrutan (Frey, 2004:3). Hal itu diakibatkan oleh biaya besar yang dikeluarkan Kerajaan Prancis dalam keterlibatannya pada Perang Tujuh Tahun dan kemudian Revolusi Amerika.

Perlu diketahui, Perang Tujuh Tahun adalah perang yang global terjadi antara 1756 dan 1763, melibatkan lima kekuatan besar di Eropa pada saat itu, yaitu Kerajaan Britania Raya, Prusia, Prancis, Kerajaan Habsburg Austria, dan Kekaisaran Rusia, ditambah beberapa negara menengah di Eropa, dan merambah hampir semua benua. Selain Eropa perang juga berkobar di Benua Amerika, Afrika bagian barat, India, dan Filipina.

Konflik tersebut membuat Eropa terpecah menjadi dua koalisi yaitu pertama dipimpin Kerajaan Britania Raya mencakup Prusia, Elektorat Brunswick-Lüneburg (juga disebut Hanover), Kerajaan Portugal dan sejumlah negara kecil di Jerman. Koalisi satunya dipimpin Prancis mencakup Austria yang dipimpin Kekaisaran Suci Roma, termasuk Elektorat Saxony dan sebagian besar negara kecil di Jerman, Rusia, Kerajaan Spanyol, dan Swedia. Republik Belanda, Denmark-Norwegia, negara di Italia, Kesultanan Ottoman tidak terlibat. Sementara di India, beberapa daerah dimotori Kekaisaran Mughal dan didukung Prancis berperang melawan Inggris yang tapi gagal menaklukkan wilayah Bengali.

Prancis pada saat itu adalah negara yang dominan di Eropa.

Tapi koalisi Anglo-Prusia, dan dominasi kerajaan Inggris di beberapa wilayah di dunia menghancurkan supremasi Prancis. Begitu pula, Prusia pun mampu menghadapi dominasi Austria di wilayah Jerman sehingga muncul keberimbangan kekuatan di Eropa.

Peperangan itu menguras kekayaan Kerajaan Prancis. Karena itu pada bulan Mei 1776, Menteri Keuangan Prancis mengundurkan diri setelah gagal melakukan reformasi fiksial. Tahun berikutnya, Jacques Necker, yang bukan orang Prancis diangkat sebagai Pengawas Keuangan. Tapi dia tak dapat menjadi menteri secara resmi karena dia beragama Protestan (Hibbert, 1980:35-36).

Necker menyadari bahwa Kerajaan Prancis secara ekstrem menerapkan sistem pajak regresif yang menekankan pada beban pajak sangat tinggi untuk masyarakat kelas bawah (golongan ketiga) sementara kalangan yang lebih tinggi bebas pajak seperti kaum bangsawan dan kaum gereja. Karena itu Necker berpendapat seharusnya pajak tidak boleh tinggi, karena itu pengecualian pajak untuk kaum bangsawan dan gereja harus dihilangkan. Dia juga mengusulkan untuk berutang lebih besar untuk mengatasi masalah finansial. Necker menerbitkan laporan yang mendukung pernyataan yang memperkirakan defisit anggaran mencapai 36 juta *livre*, serta mengajukan usulan untuk membatasi kekuasaan parlemen (Hibbert, 1980:35-36).

Posisi Necker yang bukan menteri karena dirinya Protestan membuatnya tak diterima oleh para menteri. Karena itu dia berusaha meyakinkan para menteri dan raja bahwa dirinya akan segera menjadi menteri. Tapi raja menolak hal itu dan Necker mengundurkan diri, lalu Charles-Alexandre de Calonne diangkat untuk menggantikan posisinya sebagai Pengawas Keuangan.

Calonne inilah yang mengusulkan pengenaan beban pajak baru (Doyle, 2001:34). Dalam usulan Calonne tersebut ada pengenaan pajak tanah yang juga dimiliki kalangan bangsawan dan pejabat gereja. Tapi seperti sudah disebutkan, usulan Calonne ditentang parlemen sehingga pada Februari 1787 Calonne mengundang sejumlah orang dari kalangan terhormat seperti pejabat tinggi gereja, bangsawan agung, dan beberapa wakil kelas borjuis yang tergabung dalam *Assemblée des Notables* (Majelis Terhormat). Tujuan pertemuan itu adalah untuk menyampaikan keputusan mengenai reformasi yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan persoalan defisit keuangan dengan cara meningkatkan pajak untuk kalangan yang selama ini diistimewakan. *Assemblée des Notables* menolak mengambil tanggung jawab atas reformasi tersebut dan menyarankan untuk mengaktifkan kembali *États Généraux* yang terdiri atas kalangan rohaniwan, kaum bangsawan, dan golongan ketiga. *États Généraux* itu tak lagi aktif sejak tahun 1614. Hal itu menandakan bahwa monarki Prancis melemah.

Dengan demikian, Calonne telah gagal dalam upaya memberlakukan reformasi fiskal. Para penggantinya yang tetap memaksakan pemberlakuan reformasi fiskal tetap mendapatkan tentangan dari kaum yang memiliki hak istimewa (rohaniwan dan bangsawan). Selama musim semi dan panas tahun 1788, penentangan dari kalangan aristokrat memunculkan gejolak di Paris, Grenoble, Dijon, Toulouse, Pau, dan Rennes. Raja Louis XIV pun menyerah. Dia akhirnya mengangkat Jacques Necker menjadi menteri keuangan dan berjanji akan membentuk anggota *États Généraux* agar mereka bisa bersidang pada 5 Mei 1788.

Sementara itu berkat kebebasan pers yang disetujui sang raja, seluruh negara dibanjiri pamflet yang menuntut negara melakukan restrukturisasi. Pemilihan anggota *États Généraux* berlangsung an-

tara Januari hingga April 1788, tapi mengalami banyak gangguan terutama karena hasil panen pada tahun itu buruk. Pemilihan tetap berlangsung seperti yang sudah-sudah, tapi kali ini para pemilih membuat catatan yang disebut *cahiers de doléances* (buku keluhan), yang berisi mengenai penderitaan dan harapan mereka. Mereka memilih 600 wakil untuk Golongan Ketiga, 300 untuk Golongan Kedua, dan 300 dari Golongan Pertama.

Golongan Pertama mewakili 100,000 pejabat gereja; Gereja di seluruh Prancis memiliki sekira 10% dari luas wilayah dan memiliki hak menarik *dime* dari petani. Tanah tersebut diawasi oleh uskup atau biarawan, tapi dua pertiga dari 303 wakil di *États Généraux* adalah pastor paroki biasa (Doyle, 2002:59). Golongan Kedua mewakili kalangan bangsawan yang jumlahnya sekira 400.000 laki-laki dan perempuan yang menguasai 25% tanah dan menarik iuran dan sewa dari para petani penggarap. Sekira sepertiga dari Golongan Kedua ini adalah bangsawan kecil. Jumlah wakil Golongan Ketiga menjadi dua kali lipat dari saat *États Généraux* terakhir yang mewakili 95% penduduk. Separuh dari mereka adalah para pengacara atau pejabat lokal, sepertiga berasal dari pedagang atau pengusaha, dan sebanyak 51 orang adalah pemilik tanah (Soboul, 1975:127-129). Dalam pertemuan, catatan yang ada dalam *Cahiers de doléances* dikompilasi untuk mengetahui apa yang jadi persoalan.

Peristiwa Penting pada 1789

Sementara itu, pamflet dari kalangan bangsawan dan pejabat gereja tersebar luas. Abbé Sieyès, seorang pejabat gereja Katolik yang dikenal sebagai teoretikus, menulis dalam pamflet tulisannya mengenai pentingnya Golongan Ketiga. Pamflet itu diberi judul "*Qu'est-ce que le tiers état?*" dan diterbitkan pada Januari 1789. Menurut Furet (1995:45) di dalam pamflet itu Sieyès menulis, "Apa-

kah Golongan Ketiga itu? Segala sesuatu. Apa yang mereka miliki dalam politik? Tak ada. Apa yang mereka inginkan? Sesuatu.”

États Généraux bersidang di Grands Salles des Menus-Plaisirs di Istana Versailles pada 5 May 1789 yang dibuka dengan pidato Necker selama tiga jam. Golongan Ketiga meminta keabsahan mandat anggota diverifikasi oleh seluruh kelompok ketimbang tiap kelompok hanya memverifikasi anggotanya sendiri. Tapi kedua kelompok lainnya tidak menyepakati usulan itu. Golongan Ketiga menolak permintaan Golongan Pertama yang meminta diberi waktu bicara lebih panjang. Lalu Necker menyatakan bahwa masing-masing kelompok memverifikasi anggotanya sendiri dan raja yang akan menjadi arbitrator (penengah)

Pada 10 Juni 1789, Abbé Sieyès berpindah ke Golongan Ketiga yang kemudian bersidang di Komune dan mengajak untuk memverifikasi kekuatan kelompoknya dan mengajak dua kelompok lainnya untuk terlibat. Perdebatan terjadi terkait penentuan jumlah suara antara per kepala yang menguntungkan Golongan Ketiga, atau per kelompok yang akan menguntungkan Golongan Pertama dan Golongan Kedua yang kemungkinan berkoalisi. Perdebatan itu mengalami jalan buntu. Lalu pada 17 Juni 1789, Golongan Ketiga mengambil keputusan radikal dengan menyatakan bahwa diri mereka adalah Assemblée National bukan États Généraux melainkan “Majelis Rakyat”. Mereka mengajak dua kelompok lainnya untuk bergabung meskipun mereka ingin menjalankan urusan negara berdasarkan kehendak mereka, dengan atau tanpa dua kelompok tersebut (Golongan Pertama dan Golongan Kedua) (Schama, 2004:303).

Raja Louis XVI pun bereaksi. Untuk menggagalkan persidangan Assemblée Nationale atau “Majelis Rakyat”, dia memerintahkan untuk mengunci Salle des Étas, tempat anggota majelis bersidang. Untuk penutupan ruangan itu, dia beralih bahwa tu-

kang kayu perlu memperbaiki hal yang akan dipakai untuk pidato resmi pada dua hari berikutnya. Cuaca pada saat itu tak memungkinkan untuk menggelar rapat di luar, dan takut mendapat serangan prajurit atas perintah raja, para anggota *Assemblée Nationale* menggelar pertemuan di sebuah lapangan tenis di luar Istana Versailles yang dikenal dengan nama *Serment du Jeu de Paume* pada 20 Juni 1789. Pada saat di tempat itulah para anggota berikrar tak akan berpisah sebelum menghasilkan satu konstitusi untuk Prancis. Golongan Pertama dan Kedua yang bergabung dengan Golongan Ketiga di *Assemblée National* berjumlah 47 orang. Ada pendapat yang mengatakan bergabungnya dua kelompok itu atas perintah raja. Mereka lalu bersidang dengan membentuk majelis resmi diberi nama *Assemblée Nationale Constituante* (Majelis Konstituante Nasional) pada 9 Juli 1789. Pada saat yang sama, Raja memerintahkan pasukan militer untuk membubarkan mereka yang bersidang.

Suasana tegang di mana-mana. Apalagi itu diperparah oleh adanya masalah ketersediaan pangan selama hampir dua bulan yang membuat marah penduduk kota dan provinsi. Ada juga rumor yang berkembang bahwa ada “konspirasi kalangan aristokrat” yang dilakukan raja dan kalangan atas yang memang sengaja membuat petani kelaparan untuk mengurangi kepadatan penduduk. Rumor itu menggerakkan kalangan petani dan penduduk dari berbagai kota memobilisasi diri mereka untuk bergerak ke Kota Paris dan membuat gerakan yang disebut *La Grand Peur* yang berlangsung dari 22 Juli hingga 6 Agustus 1789 yang menjadi picu Revolusi Prancis (Merriman, 1996: 481).

Pada saat yang sama keberadaan barisan tentara di berbagai tempat di Paris dan isu mengenai mundurnya Necker makin

memperburuk situasi di ibukota. Necker memang dibenci banyak orang dari kalangan istana karena terang-terangan membentuk opini publik mengenai situasi yang berkembang. Marie Antoinette, Comte d'Artois (adik terkecil Louis XVI), dan anggota majelis pribadi raja yang bersikap konservatif meminta sang raja memecatnya sebagai penasihat keuangan. Pada tanggal 11 Juli 1789, setelah Necker mempublikasikan catatan utang kerajaan ke publik, raja memecatnya, dan segera membentuk struktur kementerian keuangan yang baru baru (Schama, 2004: 317).

Banyak orang Paris yang mendengar berita itu keesokan harinya mengasumsikan bahwa Raja Louis XVI sengaja ingin bertentangan dengan Majelis Konsituante Nasional mulai terang-terangan ingin melakukan pemberontakan. Selain itu, ada rumor tentang kedatangan pasukan asing, yang sebagian besar para prajurit asing bayaran, akan diperintahkan untuk membubarkan persidangan. Anggota majelis yang bersidang di Versailles mulai bersidang tanpa henti untuk mengantisipasi terjadinya pembubaran. Keributan, kekacauan, dan penjarahan mulai terjadi di banyak tempat di Paris. Lebih-lebih lagi aksi mereka didukung oleh beberapa anggota Régiment des Gardes Françaises (Pasukan Garda Nasional) yang bersenjata dan prajurit terlatih (Schama, 2004:331).

Penyerbuan ke Penjara Bastille

Pada tanggal 14 Juli 1789, orang-orang Paris menyerbu Penjara Bastille. Sebenarnya penjara tersebut hanya berisi tujuh narapidana yang terdiri atas empat pandai besi, dua bangsawan yang dipenjara karena berlaku tak bermoral, dan seorang yang dituduh melakukan pembunuhan. Tapi lebih dari itu, Penjara Bastille dianggap menjadi simbol tirani kerajaan. Selain itu, mereka juga tahu di balik benteng penjara tersebut tersimpan sejumlah besar senjata

dan amunisi.

Beberapa jam setelah penyerbuan itu, pada sore hari penjara tersebut jatuh ke tangan penduduk. Sementara meskipun Gubernur Marquis Bernard-René de Launay memerintahkan pasukannya untuk melakukan gencatan senjata agar tak terjadi saling bunuh, dia tetap dipukuli orang-orang, ditusuk, dan dipancang. Kepalanya ditempatkan di ujung tombak dan diarak keliling kota.

Ketika orang-orang yang menyerbu penjara tersebut kembali ke Hôtel de Ville (*city hall*), dan ketika bertemu dengan Prévôt des Marchands (wali kota) Jacques de Flesselles, mereka menangkapnya atas tuduhan pengkhianatan dan lalu memancang dirinya (Schama, 2004:334).

Semua peristiwa kekerasan itu membuat sang raja khawatir. Marquis de Lafayette mengambil alih komando Pasukan Garda Nasional di Paris. Jean-Sylvain Bailly, ketua Majelis yang memimpin sidang saat di Serment du Jeu de Paume diangkat menjadi wali kota di bawah struktur pemerintahan baru yang disebut Komune. Sang Raja mengunjungi Paris, pada 17 Juli ia menerima sebuah simpul pita *tricolore* (tiga warna: biru, putih, merah) di tengah yellow yang meneriakkan “Vive la Nation” dan “Vive le Roi”.

Necker kembali diminta menduduki jabatannya semula. Tapi dia hanya seorang ekonom, dan bukan politikus. Karena itu, kharismanya hanya berlangsung sekejap. Penduduk tak lagi mendukungnya ketika dia dianggap terlalu berlebihan meminta amnesti secara umum.

Ketika otoritas sipil memburuk dengan cepat, dengan aksi kekerasan dan pencurian yang sporadis terjadi di seluruh negeri, kaum bangsawan, yang khawatir akan keselamatan mereka, lari ke negara-negara tetangga; banyak dari para émigre, sebutan untuk

mereka, mendanai perjuangan kontrarevolusioner di Prancis dan mendesak para raja asing untuk memberikan dukungan militer untuk aksi kontrarevolusi (Lefebvre, 1952:187–88)

Menjelang akhir Juli, semangat kedaulatan rakyat telah menyebar ke seluruh Prancis. Di daerah perdesaan, banyak rakyat jelata mulai membentuk milisi dan mempersenjatai diri untuk melawan invasi asing: beberapa dari mereka menyerang kastil bangsawan sebagai bagian dari pemberontakan kaum agraris umum yang dikenal sebagai *La Grande Peur*. Selain itu, desas-desus liar dan paranoia menyebabkan kerusuhan yang meluas dan gangguan sipil yang berkontribusi pada keruntuhan hukum dan ketertiban (Hibbert, 1980:93).

Penghapusan Feodalisme (4 Agustus 1789)

Salah satu peristiwa utama Revolusi Prancis adalah penghapusan feodalisme, termasuk di dalamnya aturan-aturan lama, pajak, dan hak-hak istimewa yang dimiliki sebagian kalangan. Majelis Konstituante Nasional, pada malam tanggal 4 Agustus 1789, mengumumkan bahwa “Majelis Kontituante National menghapuskan sistem feodal secara keseluruhan” (Stewart, 1951:107). Yang dihapus adalah hak-hak kepemilikan tanah Golongan Kedua dan *dîme* yang ditarik Golongan Pertama. Begitu pula, sistem peradilan lama yang ada di 13 parlemen regional ditunda pada November 1789 hingga akhirnya dihapus pada 1790 (Hanson, 2007:250-251).

Perdebatan mengenai penghapusan feodalisme di Majelis Konstituante Nasional berlangsung sangat seru. Pada 3 Agustus 1789, Duke d'Aiguillon mengajukan kepada Klub Breton mengenai penghapusan hak-hak feodal dan penghapusan perbudakan pribadi. Pada sore 4 Agustus, Viscount de Noailles mengusulkan penghapusan hak-hal istimewa kaum bangsawan sebagai salah satu

upaya untuk meredam gejolak yang sedang terjadi di Prancis.

Para anggota dari Golongan Pertama enggan bergabung dengan mereka yang mengusulkan penghapusan feodalisme. Tapi secara bertahap Uskup Nancy dan Chartres mengorbankan status mereka. Maka Guy Le Guen de Kerangal, Alexandre Francois Marie (Viscount de Beauharnais), Jean-Baptiste-Joseph de Lubersac, dan Anne-Louis Henri de la Fare (Kardinal La Fare) mengajukan penghapusan *Banalités* (hukum kepemilikan tanah kaum bangsawan), dan hak-hak kalangan gereja.

Selanjutnya hampir tanpa perdebatan berarti, Majelis dengan antusias menyepakati mengenai persamaan beban pajak dan pengembalian hak kepemilikan properti kalangan bangsawan, kecuali mereka yang terlibat dengan urusan perbudakan yang dihapus tanpa ganti rugi. Beberapa usulan berikutnya juga cepat disepakati: kesetaraan hukuman, izin masuk untuk siapapun ke kantor publik, penghapusan komisi dalam penjualan kantor, *dime* hanya berlaku untuk ritual penebusan dosa, kebebasan beragama, penghapusan *annate* (pemasukan tahunan untuk Paus dan para uskup).

Begitulah dalam waktu singkat Prancis juga menghapuskan hukum tentang pelarangan perburuan binatang tertentu (*game-law*), peradilan manorial, penyuaian di kantor-kantor, imunitas kalangan tertentu dalam jual-beli, pengistimewaan pajak, dan beberapa lainnya. Provinsi, kota-kota, dan hampir semua satuan administrasi wilayah bersedia mengorbankan hak-hak istimewa yang mereka miliki. Sebuah medali dibuat untuk mengingat hari penghapusan feodalisme, dan Majelis Konstituante Nasional mendeklarasikan bahwa Raja Louis XVI adalah “Pemulih Kebebasan Prancis” (Thompson, 1943:90–111). Sejarawan Furet (1987:107–114)

menyebut keputusan Majelis Konstituante Nasional pada Agustus 1789 tersebut terus menjadi bagian penting yang mendasari tatanan Prancis modern. Intinya, masyarakat aristokrat telah diruntuhkan dari atas ke bawah, termasuk struktur sosial dan hak-hak istimewa yang selama ini dimiliki kaum aristokrat. Orang Prancis memebentuk struktur sosial yang modern, individu yang otonom, dan bebas melakukan apa saja yang tak dilarang hukum.

Hanya saja, keputusan pada 4 Agustus 1789 malam itu belum dijadikan keputusan formal hingga adanya gugatan dari Komite Feodal pada 5 maret 1790. Komite tersebut menyebut soal *mainmorte* (secara eksplisit telah dilarang secara resmi) dan serangkaian uang ganti rugi untuk bunga nyata (berkaitan dengan sewa tanah) yang tak bisa dibayar petani (30 kali dari sewa tahunan). Perlu dijelaskan, *mainmorte* adalah istilah Prancis untuk menyebut hak pemilik tanah (tuan tanah) untuk menguasai tanah yang telah disewa petani setelah sang petani meninggal dunia. Selama Abad Pertengahan, ketika seorang petani penyewa meninggal tanpa keturunan langsung yang siap membayar uang sewa, maka tanah itu dikembalikan ke pemiliknya. Kalau ada keturunan yang tinggal di tempat jauh ingin mewarisi tanah sewaan itu, dia harus membayar pajak tinggi untuk itu.

Sejarawan umumnya memuji Majelis Konstituante Nasional atas keberhasilannya meruntuhkan sistem feodal. Akan tetapi menurut sejarawan Kropotkin (1927), hak-hak kaum feodal itu tetap berlaku. Dia mengatakan, sejarawan yang menjadi saksi persidangan Majelis mencatat peristiwa 4 Agustus 1789 malam itu dengan bumbu-bumbu yang hebat dan para sejawaran berikutnya hanya mengikuti saja apa yang mereka tulis.

Dekrit Agustus berisi 19 dekrit dibuat pada 4-11 Agustus

1789 oleh Majelis Konstituante Nasional. Ada 18 dekrit atau butir pasal tentang penghapusan feodalisme, dan satunya tentang penghapusan hak istimewa bangsawan dan hak *seigneurial*. Para sejarawan mencatat apa yang menjadi latar belakang penghapusan itu dimulai dari kejatuhan Penjara Bastille.

Jatuhnya Penjara Bastille pada 14 Juli 1789 telah diikuti oleh gerakan massa yang meluas dari Paris hingga ke seluruh bagian negeri. Keluarga bangsawan diserang dan banyak rumah kaum aristokrat dibakar. Biara dan kastil juga banyak yang diserang dan dihancurkan. Era Ketakutan Besar (*La Grand Peur*) terlihat dari adanya kecemasan massal mengenai siapa yang akan jadi korban berikutnya. Dalam banyak kasus, kekerasan dimulai tak hanya oleh orang-orang tunawisma atau petani yang kelaparan, tetapi juga dilakukan orang-orang yang ingin menfaatkan situasi untuk kepentingan sendiri.

Ketakutan Besar itu menunjukkan kelemahan pemerintah Prancis. Pemerintah pusat kehilangan otoritasnya. Kerusakan dan pembantaian yang terus berlangsung menciptakan kecemasan umum bahwa hal itu akan makin buruk. Dan begitulah kenyataannya. Ini hal yang tak pernah dialami negeri Prancis sebelumnya.

Pada akhir Juli 1789, ketika petani yang marah dari berbagai wilayah berkumpul di Paris, Majelis Konstituante Nasional memutuskan untuk melakukan reformasi tatanan sosial untuk meredakan kemarahan petani dan mengajak mereka untuk menciptakan kedamaian dan harmoni. Pembahasan dilakukan terus-menerus sepanjang malam pada 4 Agustus, dan pada tanggal 5 keesokan harinya, Majelis Konstituante Nasional memutuskan penghapusan sistem feodal, dan membatasi banyak hak istimewa kaum rohaniwan dan bangsawan.

Deklarasi Hak Azasi Manusia

Dekrit Agustus menjadi jalan pembuka bagi Majelis Konstituante Nasional untuk menetapkan perundang-undangan yang lebih besar dan sangat penting tak hanya untuk Prancis tapi juga seluruh dunia, yaitu Deklarasi Hak Azasi Manusia dan Warga Negara (*Déclaration des Droits de l'Homme et du Citoyen*).

Pada tanggal 26 Agustus 1789, Majelis Konstituante Nasional menetapkan *Déclaration des Droits de l'Homme et du Citoyen* yang berisi prinsip-prinsip yang menginspirasi terjadinya Revolusi Prancis. Prinsip dasar dari deklarasi tersebut adalah “setiap manusia dilahirkan bebas dan memiliki hak yang setara”. Ke-17 pasalnya merupakan Pembukaan dari Konstitusi yang diterapkan di Prancis pada 30 September 1791. Pada saat itu, Prancis menjadi negara monarki konstitusional, di mana peran Majelis Konstituante Nasional digantikan lembaga yang disebut Majelis Legislatif. Peran Raja Louis XVI hanyalah menjadi figur semata (simbol). Sang raja dipaksa bersumpah kepada konstitusi. Tapi lalu sang raja mengeluarkan dekrit yang melanggar sumpahnya itu dan perang saudara pun pecah (bagian ini akan dibahas di bagian selanjutnya).

Naskah Deklarasi dibuat oleh Abbé Sieyès dan Marquis de Lafayette setelah berkonsultasi dengan Thomas Jefferson (Fremont-Barnes, 2007: 190). Selain mereka Honoré Mirabeau juga sangat berperan sebagai konseptor. Karena sifat natural hak-hak yang tercantum di dalam deklarasi tersebut atau disebut hak azasi manusia, maka isi Deklarasi dianggap dapat berlaku di mana dan kapan saja. Deklarasi itu menjadi dasar pembentukan suatu negara yang setiap warga negeranya bebas dalam perlindungan hukum. Isi Deklarasi juga dicantumkan dalam Konstitusi pada masa Republik Keempat Prancis (1948) dan Republik Kelima Prancis (1958) yang berlaku hingga sekarang. Terinspirasi dari gagasan para pemikir

Zaman Pertengahan, isi Deklarasi menjadi nilai inti Revolusi Prancis dan memiliki pengaruh terhadap konsep kebebasan individu di Eropa dan dunia. Bersama dengan Magna Carta (1215), English Bill of Rights (1689), United States Declaration of Independence (1776), dan United States Bill of Rights (1789), *Déclaration des Droits de l'Homme et du Citoyen* menginspirasi sebagian besar isi United Nations Universal Declaration of Human Rights (1948).

Perlu diketahui bahwa terinspirasi oleh gagasan para pemikir zaman Pencerahan, draf pasal *Déclaration des Droits de l'Homme et du Citoyen* yang dibahas anggota Majelis adalah draf yang mencakup 24 pasal dan diajukan oleh komisi dalam pimpinan Jérôme Champion de Cicé. Draft itu selanjutnya dimodifikasi dalam perdebatan. Lima tahun berikutnya ada versi kedua yang lebih panjang dan dikenal sebagai *Déclaration des Droits de l'Homme et du Citoyen* 1793 yang ditulis 1793 tapi tak pernah dipakai secara formal (Fremont-Barnes, 2007: 159).

Dalam perspektif filosofis dan politik, konsep *Déclaration des Droits de l'Homme et du Citoyen* berasal dari pemikiran mengenai individualisme yang ada dalam teori kontrak sosial J.J. Rousseau dan pemisahan kekuasaan yang digagas Montesquieu. Memanglah bila dilihat isinya, Deklarasi menentukan serangkaian ketentuan mengenai hak individu dan kolektif untuk semua manusia.

Deklarasi tersebut juga menegaskan prinsip-prinsip kedaulatan rakyat, yang berbeda dengan hak ilahiah para raja yang menjadi ciri monarki Prancis. Ia juga menegaskan kesetaraan sosial di antara warga negara, «Semua warga negara, setara di mata hukum, memiliki martabat yang sama, setara dalam kedudukan dan pekerjaan, sesuai dengan kapasitas masing-masing tanpa perbedaan selain dilihat dari kebajikan dan bakat masing-masing». Dengan demikian,

deklarasi mengapus hak-hak khusus yang selama ini dimiliki kaum bangsawan dan pendeta.

Isi Deklarasi Hak Azasi Manusia dan warga Negara:

Article 1- Les hommes naissent et demeurent libres et égaux en droits. Les distinctions sociales ne peuvent être fondées que sur l'utilité commune.

Pasal I – Manusia dilahirkan merdeka dan tetap merdeka serta setara dan setara dalam hak. Perbedaan sosial hanya dapat dibangun atas dasar kebaikan bersama.

Article 2- Le but de toute association politique est la conservation des droits naturels et imprescriptibles de l'homme. Ces droits sont la liberté, la propriété, la sûreté, et la résistance à l'oppression.

Pasal II - Tujuan dari setiap asosiasi politik adalah pengakuan terhadap hak-hak alamiah manusia dan tidak dapat dicerai siapapun. Hak-hak tersebut adalah kebebasan, kepemilikan, keamanan, dan perlawanan terhadap penindasan.

Article 3- Le principe de toute souveraineté réside essentiellement dans la nation. Nul corps, nul individu ne peut exercer d'autorité qui n'en émane expressément.

Pasal III - Prinsip kedaulatan apa pun pada dasarnya berada di tangan Bangsa. Tidak ada badan, individu yang dapat memaksakan kehendak apa pun yang tidak sejalan dengan Bangsa.

Article 4 - La liberté consiste à pouvoir faire tout ce qui ne nuit pas à autrui : ainsi, l'exercice des droits naturels de chaque homme n'a de bornes que celles qui assurent aux autres membres de la société la jouissance de ces mêmes droits. Ces bornes ne peuvent être déterminées que par la loi.

Pasal IV – Kebebasan berisi tindakan apapun yang tidak

merugikan orang lain: dengan demikian, pelaksanaan hak-hak alamiah setiap manusia memiliki keterbatasan pada hal-hal yang menjamin anggota masyarakat beroleh manfaat dari hak-hak yang sama. Perbatasan tersebut hanya dapat ditentukan oleh hukum.

Article 5 - La loi n'a le droit de défendre que les actions nuisibles à la société. Tout ce qui n'est pas défendu par la loi ne peut être empêché, et nul ne peut être contraint à faire ce qu'elle n'ordonne pas.

Pasal V - Hukum memiliki hak untuk melarang hanya tindakan yang berbahaya bagi masyarakat. Apapun yang tidak dilarang oleh hukum tidak dapat dihalangi, dan tidak seorang pun yang dapat dipaksa untuk melakukan apa yang tidak diperintahkan.

Article 6 - La loi est l'expression de la volonté générale. Tous les citoyens ont droit de concourir personnellement, ou par leurs représentants, à sa formation. Elle doit être la même pour tous, soit qu'elle protège, soit qu'elle punisse. Tous les citoyens étant égaux à ses yeux sont également admissibles à toutes dignités, places et emplois publics, selon leur capacité, et sans autre distinction que celle de leurs vertus et de leurs talents.

Pasal VI - Hukum adalah ekspresi dari kehendak umum. Semua warga negara memiliki hak untuk berkontribusi secara pribadi atau melalui perwakilan mereka untuk penentuannya. Hukum harus sama untuk semua, baik untuk melindungi maupun untuk memberikan hukuman. Semua warga negara, setara di mata hukum, memiliki martabat yang sama, setara dalam kedudukan dan pekerjaan, sesuai dengan kapasitas masing-masing tanpa perbedaan selain dilihat dari kebajikan dan bakat masing-masing.

Article 7 - Nul homme ne peut être accusé, arrêté ni détenu que dans les cas déterminés par la loi, et selon les formes

qu'elle a prescrites. Ceux qui sollicitent, expédient, exécutent ou font exécuter des ordres arbitraires, doivent être punis ; mais tout citoyen appelé ou saisi en vertu de la loi doit obéir à l'instant : il se rend coupable par la résistance.

Pasal VII - Tidak seorang pun dapat dituduh, ditangkap atau ditahan selain dalam kasus yang ditentukan oleh hukum, dan sesuai dengan cara-cara yang telah ditentukan. Mereka yang mengajak, menyuruh, melaksanakan, atau menyebabkan adanya perintah sewenang-wenang, harus dihukum; tetapi setiap warga negara yang dipanggil atau ditangkap berdasarkan ketentuan hukum harus mematuhi hukum tersebut; ia dibolehkan membela dirinya dari tuduhan bersalah.

Article 8 - La loi ne doit établir que des peines strictement et évidemment nécessaires, et nul ne peut être puni qu'en vertu d'une loi établie et promulguée antérieurement au délit, et légalement appliquée.

Pasal VIII - Undang-undang harus menetapkan hanya hukuman yang benar-benar dan dapat dibuktikan, dan tidak seorang pun yang dapat dihukum selain yang telah diputuskan dan dinyatakan oleh hukum telah melakukan pelanggaran.

Article 9 - Tout homme étant présumé innocent jusqu'à ce qu'il ait été déclaré coupable, s'il est jugé indispensable de l'arrêter, toute rigueur qui ne serait pas nécessaire pour s'assurer de sa personne doit être sévèrement réprimée par la loi.

Pasal IX - Setiap manusia dianggap tidak bersalah sampai dia dinyatakan bersalah, jika diputuskan harus ditangkap, segala tindakan yang tak sesuai prosedur dalam proses pengamanan orang tersebut harus ditegur keras berdasarkan hukum.

Article 10 - Nul ne doit être inquiété pour ses opinions, même religieuses, pourvu que leur manifestation ne trouble pas l'ordre public établi par la loi.

Pasal X - Tidak seorang pun dapat diganggu karena pendapatnya, bahkan pendapat keagamaan, asalkan manifestasi dari pendapat itu tidak mengganggu ketertiban umum yang ditetapkan oleh hukum.

Article 11 - La libre communication des pensées et des opinions est un des droits les plus précieux de l'homme : tout citoyen peut donc parler, écrire, imprimer librement, sauf à répondre de l'abus de cette liberté dans les cas déterminés par la loi.

Pasal XI – Pengungkapan pikiran dan pendapat yang bebas adalah salah satu hak manusia yang paling berharga: karena itu setiap warga negara dapat berbicara, menulis, mencetak dengan bebas, kecuali untuk hal-hal mencederai kebebasan ini, dalam kasus-kasus yang ditentukan oleh hukum.

Article 12 - La garantie des droits de l'homme et du citoyen nécessite une force publique : cette force est donc instituée pour l'avantage de tous, et non pour l'utilité particulière de ceux auxquels elle est confiée..

Pasal XII - Jaminan hak-hak manusia dan warga negara membutuhkan kekuasaan publik: kekuatan ini dengan demikian dilembagakan untuk keuntungan semua dan bukan untuk keuntungan khusus dari mereka yang dipercaya.

Article 13 - Pour l'entretien de la force publique, et pour les dépenses d'administration, une contribution commune est indispensable : elle doit être également répartie entre tous les citoyens, en raison de leurs facultés.

Pasal XIII - Untuk menjaga kekuasaan publik dan untuk menanggung biaya administrasi, kontribusi bersama sangat penting; hal itu harus didistribusikan secara merata ke semua warga negara, sesuai dengan kemampuan mereka untuk membayar.

Article 14 - Tous les citoyens ont le droit de constater, par eux-mêmes ou par leurs représentants, la nécessité de la contribution publique, de la consentir librement, d'en suivre l'emploi, et d'en déterminer la quotité, l'assiette, le recouvrement et la durée.

Pasal XIV - Setiap warga negara memiliki hak untuk memastikan, sendiri atau melalui perwakilannya, kebutuhan untuk pajak publik, untuk menyetujuinya secara bebas, untuk mengetahui kegunaannya, dan menentukan proporsi, dasar, pengumpulan, dan durasinya.

Article 15 - La société a le droit de demander compte à tout agent public de son administration.

Pasal XV - Masyarakat memiliki hak untuk meminta laporan dari agen administrasi publiknya.

Article 16 - Toute société dans laquelle la garantie des droits n'est pas assurée, ni la séparation des pouvoirs déterminée, n'a point de Constitution.

Pasal XVI - Setiap masyarakat haknya tidak dijamin, atau pemisahan kekuasaannya tidak ditentukan, berarti tidak memiliki Konstitusi.

Article 17 - La propriété étant un droit inviolable et sacré, nul ne peut en être privé, si ce n'est lorsque la nécessité publique, légalement constatée, l'exige évidemment, et sous la condition d'une juste et préalable indemnité.

Pasal XVII - Kepemilikan menjadi hak yang tidak dapat diganggu gugat dan sakral, tidak seorang pun yang dapat dirampas milik pribadinya, jika bukan untuk kebutuhan publik, yang sah dan terbukti membutuhkan hal itu, dan dengan pertimbangan ganti rugi yang adil dan layak.

Warga Negara Aktif dan Warga Negara Pasif

Pada saat Revolusi Prancis memberikan porsi besar untuk memperjuangkan hak-hak penduduk, di dalam *Déclaration des Droits de l'Homme et du Citoyen* tetap ada perbedaan antara mereka yang memiliki hak-hak politik dan mereka yang tidak. Siapapun yang memiliki hak politik disebut sebagai warga negara aktif. Mereka adalah orang lelaki Prancis, berusia minimal 25 tahun, membayar pajak yang setara dengan tiga hari kerja, dan tak bisa disebut pelayan. Dengan demikian, pada saat Deklarasi ditetapkan, hanya pemilik properti berjenis kelamin laki-laki yang memiliki semua hak politik (Censer dan Hunt, 2001:55). Para anggota Majelis Konstituante Nasional percaya bahwa hanya mereka yang memiliki kepentingan dalam persoalan kebangsaan yang dapat membuat keputusan politik. Perbedaan ini secara langsung memengaruhi Pasal 6, 12, 14, dan 16 dalam *Déclaration des Droits de l'Homme et du Citoyen* karena masing-masing hak tersebut berhubungan dengan hak memilih dan berpartisipasi aktif di dalam pemerintahan. Dengan Dekrit 20 Oktober 1789, istilah warga negara aktif menjadi pola politik Prancis (Doyle, 1989:124).

Konsep mengenai warga negara pasif diciptakan untuk merujuk pada penduduk yang tak termasuk memiliki hak politik yang disebut dalam Deklarasi. Karena berdasarkan ketentuan hanya untuk warga negara aktif, mereka yang memiliki hak pilih hanya sekira 4,3 juta jiwa dari total populasi saat itu sekira 29 juta jiwa. Kelompok yang tak memiliki hak adalah kaum wanita, budak, anak-anak, dan orang asing. Karena ketentuan itu berlaku untuk memilih anggota Majelis Konstituante Nasional, maka ketentuan itu juga membatasi hak kelompok warga negara tertentu dalam mengimplementasikan proses demokratis dalam Republik Prancis yang baru (1792-1804). Legislasi yang ditetapkan pada tahun 1789

ini diamandemen oleh para pembuat teks Konstitusi Tahun III untuk menghilangkan label warga negara aktif. Kekuasaan untuk memilih bagaimana pun juga diberikan hanya untuk para pemilik properti substansial.

Terjadi ketegangan antara warga negara aktif dan pasif selama Revolusi Prancis. Hal tersebut terjadi ketika warga negara pasif menuntut hak lebih banyak, atau ketika mereka secara terang-terangan menolak serangkaian gagasan dari warga negara aktif. Kaum perempuan secara khusus adalah warga negara pasif yang sangat kuat dan memainkan peranan penting dalam Revolusi Prancis. Olympe de Gouges menulis *Déclaration des Droits de la Femme et de la Citoyenne* pada 1791 dan menarik perhatian terkait persoalan kesetaraan gender. Dengan mendukung gagasan Revolusi Prancis dan keinginan untuk mengembangkan gagasan itu ke kalangan perempuan, de Gouges memperkenalkan dirinya sebagai salah seorang warga negara revolusioner. Begitu pula Madame Roland menjadikan dirinya sendiri sebagai figur berpengaruh selama revolusi. Dia memandang bahwa kaum perempuan dalam Revolusi Prancis memiliki tiga peran: “menyerukan aksi revolusioner, memformulasikan kebijakan, dan menginformasikan peristiwa-peristiwa revolusioner. Dengan bekerja sama dengan kaum pria, bertentangan dengan bekerja secara terpisah dari lelaki, Madame Roland mampu menggerakkan semangat berjuang kaum wanita revolusioner. Sebagai pemain dalam Revolusi Prancis, kaum perempuan memegang peran penting dalam spektrum sipil dengan membentuk gerakan sosial dan berpartisipasi dengan kelompok-kelompok populer, membuat pengaruh besar dalam masyarakat meskipun pengaruh politik langsungnya tak ada.

Hak Kaum Perempuan

Déclaration des Droits de l'Homme et du Citoyen mengakui banyak hak warga negara, tapi untuk kaum lelaki. Gagasan mengenai perjuangan hak kaum perempuan muncul setelah peristiwa *Longmarch* kaum perempuan menuju Versailles pada 5 Oktober 1789.

Longmarch tersebut dilatarbelakangi oleh panen gagal di Prancis yang menyebabkan harga tepung meningkat secara dramatis, yang langsung berakibat harga roti melambung. Banyak orang di Paris kelaparan dan marah. Dipicu oleh rumor mengenai pesta para penjaga raja di Istana Versailles pada 1 Oktober 1789, sekelompok perempuan mulai berkumpul di pasar Paris pada 5 Oktober 1789. Mereka kali pertama berjalan menuju Hôtel de Ville dan menuntut para pejabat kota memenuhi tuntutan mereka. Mereka mengemukakan alasan mengenai situasi ekonomi buruk yang mereka hadapi, khususnya kelangkaan roti. Mereka juga menuntut agar kerajaan menghentikan militer yang memblokir Majelis Konstituante Nasional, dan menuntut raja dan jajaran pemerintah berpindah ke Paris untuk menandatangani iktikad baik untuk menyelesaikan persoalan kemiskinan yang melanda seluruh negeri.

Tak mendapat jawaban memuaskan dari para pejabat kota, sekira 7.000 perempuan bergabung untuk melakukan *longmarch* ke Istana Versailles dengan membawa meriam dan berbagai senjata kecil. 20.000 penjaga kerajaan dipimpin oleh Lafayette menjaga istana. Sebagian perempuan kemudian menyerang istana dan membunuh beberapa penjaga. Lafayette berusaha membujuk raja agar memenuhi tuntutan para perempuan tersebut untuk pindah ke Paris.

Pada 6 Oktober 1789, Raja dan keluarga kerajaan berpindah

dari Istana Versailles ke Paris di bawah perlindungan Pasukan Penjaga Nasional dan segera melegitimasi keberadaan Majelis Konstituante Nasional.

Longmarch kaum perempuan tersebut menjadi sinyal bagi meletusnya Revolusi Prancis, karena memiliki pengaruh yang hampir sama dengan jatuhnya Penjara Bastille (Doyle, 1990:253). Selain itu, peristiwa tersebut juga menjadi contoh inspirasi mengenai kekuatan gerakan rakyat. Yang paling banyak tercatat adalah serangan ke istana, karena hal itu mengubah pandangan mengenai istana kerajaan yang tak tersentuh. Selain itu, serangan ke istana oleh kaum perempuan menjadi akhir resistensi raja yang tak mau melakukan reformasi, dan hal itu menutup peluang sang raja untuk menghindari dari revolusi yang harus terjadi. Sejarawan Kropotkin (1909:156) mengatakan “Inilah salah satu dari kekalahan kerajaan dari hal yang tak bisa ditutup-tutupi lagi.”

Dari peristiwa 5 Oktober 1789 tersebut, kaum perempuan lalu mengajukan petisi ke Majelis Konstituante Nasional yang isinya menuntut persamaan hak dengan kaum lelaki. Pada 1790, Nicolas de Condorcet and Etta Palm d’Aelders tak berhasil mengajak anggota Majelis Konstituante Nasional untuk memperluas hak-hak sipil dan politik untuk kaum perempuan. Condorcet menyatakan bahwa “dia yang memilih bertentangan dengan hak orang lain, apapun agama, warna kulit, jenis kelamin, dia sebenarnya menistakan dirinya sendiri” (Lauren, 2003: 18–20). Revolusi Prancis tak diarahkan untuk memperjuangkan pengakuan mengenai hak perempuan, karena itu Olympe de Gouges menerbitkan pada *Déclaration des Droits de la Femme et de la Citoyenne* pada September 1791.

Deklarasi kaum perempuan itu memang mengambil model dari *Déclaration des Droits de l’Homme et du Citoyen*, dan menjadi ironis karena secara tak langsung mengekspose kegagalan Revolusi

Prancis yang prinsip utamanya memperjuangkan kesetaraan untuk semua manusia. Salah satu yang ditegaskan dalam deklarasi kaum perempuan adalah: “Revolusi ini hanya akan berhasil bila semua perempuan benar-benar menyadari kondisi menyedihkan mereka, dan hak-hak mereka yang tak diakui di dalam masyarakat.”

Deklarasi kaum perempuan juga berisi 17 pasal seperti yang ada dalam Deklarasi Hak Azasi Manusia dan Warga Negara. Bahkan penulis Camille Naish menyebutnya “hampir sebagai parodi dari dokumen asli”. Pada pasal pertama “Manusia dilahirkan merdeka dan tetap merdeka serta setara dalam hak. Perbedaan sosial hanya dapat dibangun atas dasar kebaikan bersama.” menjadi “Perempuan dilahirkan merdeka dan tetap merdeka serta setara dalam hak dengan kaum lelaki. Perbedaan sosial hanya dapat dibangun atas dasar kebaikan bersama.

De Gouges bahkan meminta perhatian bahwa di bawah hukum Prancis, kaum perempuan semuanya dapat dihukum bila kesetaraan hak tak diakui. Dia mengatakan “perempuan memiliki hak untuk memasang perancah, mereka juga harus memiliki hak untuk berdiri di atas mimbar” (Naish, 1991:137).

Perbudakan

Déclaration des Droits de l’Homme et du Citoyen tidak menghapus lembaga perbudakan seperti yang diperjuangkan Jacques-Pierre Brissot dalam tulisannya *Les Amis des Noirs*. Gagasan itu ditolak sekelompok pengusaha perkebunan yang tergabung dalam Club Massiac, sebutan yang diberikan karena mereka mengadakan pertemuan di Hôtel Massiac. Meskipun tak secara eksplisit menghapus perbudakan, Deklarasi menjadi inspirasi pemberontakan budak di Saint-Domingue pada Revolusi Haiti seperti diulas oleh C.L.R James mengenai Revolusi Haiti, Kaum Jacobin Hitam.

Kondisi menyedihkan ribuan budak di Saint-Domingue, koloni perbudakan yang paling menguntungkan di dunia saat itu, memicu pemberontakan kaum budak dan dikenal sebagai keberhasilan pemberonrakan budak pertama di Dunia Baru. Awalnya pemberontakan itu dimulai oleh orang bebas tapi selanjutnya semua dilakukan para bekas budak. Pada tahun 1794, Pemerintahan Konvensi yang didominasi kaum Jacobin menghapuskan perbudakan, termasuk di koloni Saint-Domingue dan Guadelupe. Bagaimanapun juga, Napoleon ingin mengembalikan koloni perbudakan itu pada 1802, dan berusaha menguasai Saint-Domingue dengan mengirim ribuan tentara. Tapi setelah dua pertiga pasukannya mati, yang sebagian besar disebabkan oleh demam kuning, pasukan Prancis pergi dari Saint Domingue pada 1803. Napoelon juga melepas Amerika Utara dan menjual Louisiana kepada Amerika Serikat. Pada 1804, para pemimpin Saint-Domingue menyatakan diri sebagai negara merdeka dengan nama Republik Haiti, yang menjadi republik kedua dalam tatanan dunia baru.

Revolusi dan Gereja

Revolusi Prancis menyebabkan perubahan besar di bidang politik. Kekuasaan yang tadinya didominasi Gereja Katolik Roma beralih ke negara. Seperti diketahui bahwa dalam *Ancien Régime*, gereja menjadi pemilik tanah terbesar di Prancis, sekitar 10% tanah di seluruh kerajaan (Censerdan Hunt, 2001:4). Gereja dibebaskan dari kewajiban membayar pajak kepada pemerintah. Gereja juga berhak menerima *dîme* (zakat) 10% dari pajak penghasilan. Sering sekali *dîme* tersebut dikumpulkan dalam bentuk bahan pangan, dan sedikit sekali yang diberikan kepada masyarakat miskin.

Tak ayal, kekuasaan dan kekayaan gereja yang begitu besar menerbitkan kebencian dari beberapa kelompok. Penganut

Protestan atau dikenal sebagai kaum Huguenot pun menginginkan rezim yang anti-Katolik dan berhasrat untuk membalas dendam kepada para pendeta yang melakukan diskriminasi terhadap mereka. Pemikir Zaman Pencerahan seperti Voltaire membantu mengobarkan semangat anti-Katolik dengan merendahkan Gereja Katolik dan mendestabilisasi monarki Prancis. Menurut sejarawan John McManners, "Pada abad ke-18, takhta Prancis dan altar berhubungan erat; dan hubungan tersebut lalu putus...." (Frey, 2004:2).

Sebenarnya kebencian terhadap gereja agak mereda ketika sidang *États-Généraux* dibuka pada Mei 1789. Apalagi ketika sebagian pendeta yang disebut Kelompok Pertama bergabung ke dalam Majelis Konstituante Nasional membentuk Kelompok Ketiga pada Juni 1789. Selanjutnya Majelis Konstituante Nasional mulai memberlakukan reformasi sosial dan ekonomi dengan menetapkan aturan pada tanggal 4 Juli 1789 yang menghapuskan kewenangan gereja untuk memungut *dîme* (zakat). Lebih-lebih lagi untuk mengatasi krisis keuangan, pada 2 November 1789, Majelis Konstituante Nasional memutuskan bahwa properti gereja menjadi "milik negara". Properti tersebut digunakan untuk mendukung peredaran mata uang kertas baru yang disebut *assignat*.

Mulai saat itu keberlangsungan gereja menjadi tanggung jawab negara, termasuk tanggung jawab negara untuk membayar para pendeta yang merawat orang-orang miskin, orang sakit, dan yatim piatu. Lalu pada Desember tahun itu, Majelis Konstituante Nasional mulai melelang tanah-tanah milik gereja kepada penawar tertinggi untuk meningkatkan pendapatan negara. Terbukti, hal itu efektif menaikkan nilai *assignat* sebesar 25% dalam kurun dua tahun (Censer dan Hunt, 2001:61).

Pada Musim Gugur 1789, undang-undang baru yang disebut Konstitusi Sipil Pendeta yang menghapuskan sumpah monastik dirumuskan, dan pada 13 Februari 1790, semua ordo keagamaan dibubarkan. Para biarawan dan biarawati disarankan untuk kembali ke kehidupan pribadi mereka, dan beberapa di antaranya akhirnya menikah.

Begitu pula, Konstitusi Sipil Pendeta, yang disahkan pada 12 Juli 1790, menetapkan bahwa pendeta adalah pekerja negara. Keputusan tersebut menentukan sistem pemilihan pastor dan uskup paroki, serta menetapkan upah bagi para pendeta. Sebagian besar pendeta Katolik keberatan dengan sistem pemilihan seperti itu. Mereka berpendapat hal itu secara langsung berarti penolakan terhadap otoritas Paus atas gereja Prancis. Tapi lalu pada November 1790, Majelis Konstituante Nasional mewajibkan "sumpah setia pada Konstitusi Sipil Pendeta" untuk semua pendeta Katolik. Kalangan pendeta pun pecah: ada yang mengambil sumpah, dan ada yang tetap setia kepada Paus. Jumlah yang mengambil sumpah mencapai 24% dari semua pendeta di Prancis (Kennedy, 1991:151). Tapi pendeta yang menolak bersumpah setia pada konstitusi akan "dibuang, dideportasi secara paksa, atau dieksekusi dengan tuduhan pengkhianat."

Paus Pius VI tidak pernah mengakui Konstitusi Sipil Pendeta ini, yang berakibat pada semakin terisolasinya gereja Prancis. Selama Pemerintahan Teror, upaya besar-besaran dekrisianisasi di Prancis terjadi, termasuk dengan memenjarakan dan membantai para pendeta, serta pengrusakan gereja dan gambar-gambar religius di seluruh Prancis. Upaya untuk menggantikan kedudukan Gereja Katolik dilakukan, misalnya dengan mengganti festival agama dengan festival sipil. Pembentukan Kultus Akal Budi adalah langkah terakhir dalam dekristenisasi radikal di Prancis.

Dekristenisasi menyebabkan kekecewaan dan penentangan terhadap Revolusi Prancis di seluruh Prancis. Penduduk sering kali menolak dekristenisasi dengan cara menyerang agen revolusioner dan menyembunyikan pendeta yang sedang diburu. Pada akhirnya, Robespierre dan Komite Keamanan Publik dipaksa untuk menentang kampanye dengan menggantikan Kultus Akal Budi yang bersifat deistik, walaupun masih non-Kristen.

Konkordat 1801 antara Napoleon dan gereja mengakhiri periode dekristenisasi dan mulai membentuk aturan-aturan yang mengatur mengenai hubungan antara Gereja Katolik dengan negara, yang tetap berlaku hingga tahun 1905, kemudian diubah oleh Republik Ketiga dengan memisahkan urusan Gereja dengan urusan negara pada tanggal 11 Desember 1905. Penganiayaan terhadap pendeta menyebabkan munculnya gerakan-gerakan kontrarevolusi, yang berpuncak dalam Pemberontakan Vendee.

Dan Berbagai Faksi pun Muncul

Faksi-faksi dalam Majelis Konstituante Nasional bermunculan. Jacques Antoine Marie Cazalès dari kalangan bangsawan dan pendeta Jean-Sifrein Maury unjuk aksi yang kemudian menjadi faksi sayap kanan yang menentang revolusi. Ada pula kaum «Royalis Demokrat» atau *Monarchien*, yang menjadin persekutuan dengan Necker, mengupayakan konsep konsitusi Prancis sejajar yang mirip dengan model Konstitusi Inggris. Dalam faksi tersebut ada Jean-Joseph Mounier, Comte de Lally-Tollendal, Comte de Clermont-Tonnerre, dan Pierre Victor Malouet (Comte de Virieu).

Ada pula faksi yang disebut «Partai Nasional» yang mewakili faksi tengah atau kiri-tengah Majelis Konstituante Nasional yang antara lain beranggotakan Honoré Mirabeau, Lafayette, dan Bailly; sedangkan Adrien Duport, Barnave dan Alexander Lameth

mewakili pandangan yang lebih ekstrem. Dari kalangan kiri yang menggaungkan radikalisme muncul nama yang sangat populer, yaitu pengacara Arras Maximilien Robespierre, didukung Pétion de Villeneuve dan Buzot.

Di Paris, sejumlah komite, wali kota, majelis perwakilan, dan distrik-distrik perseorangan mengklaim otoritas yang bebas dari semua faksi. Kelas menengah Garda Nasional yang juga naik pamornya di bawah Lafayette juga perlahan-lahan muncul sebagai kekuatan baru di dalam Majelis.

Dalam situasi penuh faksi itu, Majelis Konsituante Nasional tak hanya berfungsi sebagai badan legislatif, tetapi juga sebagai badan untuk mengusulkan konstitusi baru. Necker, Mounier, Lally-Tollendal, dll tidak berhasil mengusulkan sebuah senat, yang anggotanya diangkat oleh raja. Sebagian besar bangsawan mengusulkan majelis tinggi aristokrat yang dipilih oleh para bangsawan. Kelompok rakyat menyatakan pada hari itu: Prancis akan memiliki majelis tunggal dan unikameral. Raja hanya memiliki "veto suspensif": ia dapat menunda implementasi hukum, tetapi tidak bisa mencabutnya sama sekali.

Pada akhir 1790, beberapa huru-hara kontrarevolusi kecil-kecilan terjadi dan berbagai upaya dilakukan untuk mengembalikan semua atau sebagian pasukan terhadap revolusi yang semuanya gagal. Pengadilan kerajaan, dalam kata-kata François Mignet, "mendorong setiap kegiatan antirevolusi dan tak diakui lagi."

Kode militer baru yang menetapkan kenaikan pangkat bergantung atas senioritas dan bukti kompetensi (bukan atas kebangsawanan) mengubah beberapa korps perwira yang ada. Dalam beberapa kasus, tentara (diambil dari kelas bawah) telah berbalik melawan komandan aristokrat mereka dan menyerang

mereka. Di Nancy, Jenderal Bouillé berhasil menghentikan satu pemberontakan seperti itu. Tapi karena itu pulalah dia dituduh kontrarevolusioner. Insiden ini dan insiden serupa lainnya memicu desersi massal karena semakin banyak perwira membelot ke negara lain. Jadilah militer kehilangan banyak pemimpin yang berpengalaman di dalam angkatan bersenjata.

Pada masa itu muncul sejumlah "klub" politik dalam peta perpolitikan Prancis. Yang paling menonjol di antaranya adalah Klub Jacobin. Menurut *Encyclopædia Britannica*, 152 klub berafiliasi dengan Jacobin pada tanggal 10 Agustus 1790. Saat Jacobin menjadi organisasi terkenal, beberapa pendirinya meninggalkannya untuk membentuk Klub 89. Para royalis awalnya mendirikan Club des Impartiaux yang berumur pendek dan kemudian Club Monarchique. Tapi mereka tak berhasil mendapat dukungan rakyat meskipun telah mencoba membagi-bagikan roti. Mereka bahkan kerap menjadi sasaran protes, bahkan kericuhan. Pemerintah Kota Paris akhirnya menutup Club Monarchique pada Januari 1791.

Pelarian Louis XVI ke Varennes (20 Juni 1791)

Raja Louis XVI makin kecewa terhadap arah revolusi. Saudaranya, Comte d'Artois dan ratunya, Marie Antoinette, mende-sak dirinya agar bersikap tegas terhadap kekuatan revolusioner dan mendukung para emigran. Tapi dia tetap berusaha memperlihatkan dirinya kepada Majelis Konstituante Nasional bahwa dirinya tak berpihak kepada kekuatan asing. Tapi kekhawatiran menghantui-nya. Karena itu dia dan keluarganya memutuskan melarikan diri dari Paris ke perbatasan Austria setelah dia diyakinkan oleh adanya kesetiaan dari pasukan di perbatasan.

Sang raja menyerahkan pengelolaan hartanya kepada Jende-ral Bouillé, orang yang tidak suka kepada para emigran dan Majelis.

Bouille menjanjikan perlindungan dan dukungan di kampnya di Montmédy. Pada 20 Juni 1791 malam raja dan keluarga kerajaan melarikan diri dari Istana Tuileries dengan berpakaian sebagai pelayan, sedangkan pelayan mereka berpakaian bangsawan. Namun, keesokan harinya, sang raja dikenali dan ditangkap di Varennes sebelum dibawa kembali ke Paris. Majelis Konstituante Nasional menahan Raja dan Ratu Marie Antoinette. Upaya pelarian raja itu makin memengaruhi opini publik yang benci terhadap kalangan gereja dan kaum bangsawan. Gagasan mendirikan monarki Konstitusional makin kuat.

Pada kenyataannya Majelis Konstituante Nasional lebih memilih bentuk pemerintahan monarki konstitusional daripada republik. Beberapa kelompok telah menjalin kesepakatan bahwa Raja Louis XVI tak lebih dari sekadar simbol pemerintahan setelah sang raja dipaksa bersumpah mematuhi konstitusi.

Sementara itu, Jacques Pierre Brissot mengajukan petisi yang menekankan bahwa di mata seluruh bangsa, raja telah turun takhta sejak malam pelariannya. Kelompok besar berkerumun di Champ de Mars untuk menandatangani petisi. Pada saat itu, Georges Danton dan Camille Desmoulins melakukan orasi yang isinya sangat keras. Majelis Konstituante Nasional menyerukan agar para pejabat tiap daerah “menjaga ketertiban umum”. Pasukan Garda Nasional di bawah pimpinan Lafayette berusaha membubarkan kerumunan. Kericuhan segera terjadi. Kerumunan melempari tentara dengan batu dan dibalas Pasukan Garda Nasional dengan tembakan. Sebagai akibatnya, 13 hingga 50 orang terbunuh. Peristiwa tersebut membuat Lafayette beroleh dukungan dari banyak kalangan. Pada saat itu para pejabat telah menutup kelompok patriotik seperti penutupan koran radikal *L'Ami du Peuple* milik Jean-Paul Marat. Danton lari ke Inggris dan Desmoulins dan Marat menyembunyikan diri.

Sementara itu, ancaman baru datang dari luar: Kaisar Takhta Suci Leopold II di Austria (saudara ipar Raja Louis XVI), Raja Prusia Frederick William II, saudara raja Charles-Philippe (Comte d'Artois) mengeluarkan Deklarasi Pillnitz yang intinya ingin mengembalikan raja Prancis ke takhtanya "untuk mengonsolidasikan dasar pemerintahan monarki." Ketiganya telah menyiapkan pasukan untuk menyerang kaum revolusioner.

Meskipun Leopold sangat ingin menghindari peperangan dan membuat deklarasi hanya untuk membuat tenang Comte d'Artois dan kaum emigran, orang-orang Prancis menjadi sangat marah. Orang Prancis tak ingin kehidupan mereka didikte kerajaan asing, dan ancaman itu membuat Prancis mempercepat pembentukan militer.

Sebelum peristiwa pelarian raja ke Varennes, Majelis Konstituante Nasional telah menyiapkan majelis atau majelis baru yang akan menggantikan mereka, yaitu Majelis Legislatif. Karena itu ia mengumpulkan beragam perundang-undangan untuk disatukan menjadi satu konstitusi dan menyerahkannya kepada raja Louis XVI yang menerima itu dengan menulis "Saya berkewajiban memelihara undang-undang itu di kerajaan ini, menjaganya dari semua serangan asing, dan menjamin pelaksanaannya atas nama saya." Raja menyampaikan hal itu ke Majelis Konstituante Nasional dan mendapat sambutan meriah baik dari anggota majelis maupun penonton. Dengan keberhasilan itu pula Majelis Konstituante Nasional menunda sidang terakhirnya pada 30 September 1791.

Majelis Legislatif (Oktober 1791-September 1792)

Majelis Legislatif bersidang pertama pada 1 Oktober 1791, yang anggotanya dipilih oleh 4 juta lelaki dari jumlah 6 juta penduduk lelaki di atas 25 tahun dan membayar pajak minimal. Di

bawah Konstitusi 1791, Prancis adalah negara monarki konstitusional. Raja harus berbagi kekuasaan dengan Majelis Legislatif, tapi dia memiliki hak veto kerajaan dan berwenang memilih menteri. Belum lama konstitusi ditetapkan, Raja sudah melakukan veto legislasi yang mengancam kaum emigran dengan hukuman mati dan memveto aturan yang menegaskan pendeta yang belum bersumpah setia harus melakukannya seperti yang dimandatkan Konstitusi Sipil Pendeta dalam waktu 8 hari. Selama kurun satu tahun, tindakan veto itu tak membuat nyaman semua orang dan akan mengarah pada krisis konstitusional.

Pada akhir tahun 1791, sekelompok anggota Majelis Konstituante Nasional mendesak perang terhadap Austria dan Prusia. Mereka itulah yang disebut Kaum Girondin meskipun tak semuanya berasal dari wilayah Gironde. Lawan dari kelompok Girondin selanjutnya dikenal dengan nama Montagnard atau yang lebih populer sebagai Jacobin yang dimotori Maximilien Robespierre menentang usulan mengenai peperangan tersebut. Perseteruan dua kelompok tersebut memicu permusuhan selama 1,5 tahun berikutnya.

Sebagai respons atas ancaman perang dari Austria dan Prusia, para pemimpin Majelis Legislatif memandang bahwa peperangan tersebut dapat menjadi sarana penguatan dukungan terhadap pemerintahan revolusioner, dan rakyat Prancis juga yakin mereka bisa memenangkan perang tersebut. Pada tanggal 20 April 1792 Prancis menyatakan perang terhadap Austria. Pada akhir April, Prancis menginvasi dan menduduki wilayah Belanda-Austria (yang kini merupakan negara Belgia dan Luxembourg)

Majelis Legislatif mengalami kekacauan sebelum 1792. Sejarawan Francis Charles Montague (1911:158) menyimpulkan, «dalam upayanya untuk pemerintah, majelis gagal memerintah secara

bersama-sama. Mereka meninggalkan kekayaan kosong, pasukan darat dan laut yang tak disiplin, dan penduduk yang tak merasa aman dari gangguan kerusuhan. Sejarawan lain, Martyn Lyons (1975:5) berpendapat bahwa Majelis Konstituante Nasional memiliki tujuan liberal, rasional, dan individualistik yang sebagian besar telah tercapai pada 1791. Tapi ia tetap gagal mengonsolidasikan apa yang telah dicapai Revolusi yang selanjutnya diwarnai oleh peristiwa dan eskalasi yang lebih radikal pada 1794.

Lyons mengidentifikasi enam hal yang menjadi alasan eskalasi. Pertama, raja tak menerima pembatasan kekuasaannya, dan lalu memobilisasi dukungan dari kerajaan di luar negeri. Kedua, upaya meruntuhkan Gereja Katolik Roma, menjual tanahnya, menutup biara dan lembaga amalnya, dan menggantikannya dengan suatu sistem yang tidak populer menyebabkan ketidakpuasan di kalangan pendeta dan parapetani. Ketiga, ekonomi makin buruk bahkan dengan peningkatan jumlah mata uang kertas (*assignat*) yang menyebabkan inflasi makin tinggi; harga barang yang naik menyengsarakan orang kota miskin yang menghabiskan sebagian besar penghasilannya untuk makanan. Keempat, para petani di pedesaan meminta pembebasan dari sistem pajak dan sewa yang memberatkan yang ditetapkan pemilik tanah lokal. Kelima, kelas pekerja di Paris dan kota-kota lain, mereka yang lalu populer dikenal sebagai kelompok *sans-culottes* sangat kecewa karena harta yang disita selama Revolusi Prancis dikuasai orang-orang tertentu. Terakhir atau keenam, pemerintahan asing mengancam akan menjatuhkan pemerintahan revolusi yang memunculkan kekerasan sistematis dan ekstrem di dalam negeri.

Krisis Konstitusional

Pada Musim Panas 1792, sejumlah besar orang Paris

memberontak melawan kerajaan dan berharap Majelis Legislatif menurunkan raja, tapi Majelis mengalami keragu-raguan. Pada fajar 10 Agustus 1792 sejumlah besar kerumunan yang marah yang bergabung sebagai milisi, dan didukung oleh Komune Paris revolusioner bergerak menuju Istana Tuileries di mana raja tinggal, dan menyerang istana serta membunuh Penjaga Swiss yang memang bertugas menjaga keselamatan raja.

Sekira pukul 08.00 pada hari itu raja memutuskan meninggalkan istana dan mencari perlindungan bersama istri dan anak-anaknya ke Majelis Legislatif yang berkumpul di tempat permanen di Salle du Manege, berseberangan dengan Istana Tuileries. Raja dan keluarganya menjadi tawanan. Setelah pukul 11.00, dalam sidangnya, Majelis Legislatif memutuskan pembebasan tugas raja sementara waktu, dengan demikian sistem monarki tak berlaku. Sidang itu dihadiri oleh sepertiga anggota, dan sebagian besar adalah kelompok Jacobin. Sebagai reaksi atas keputusan itu, pada 19 Agustus 1792, pemimpin militer Prusia (Duke Brunswick) menginvasi Prancis dan menduduki Longwy.

Pada 26 Agustus, majelis Legislatif mengeluarkan dekrit mengenai pendeportasian para pendeta pembangkang di wilayah barat Prancis yang dianggap sebagai "berbahaya bagi tanah air". Mereka dibuang ke banyak tempat antara lain Guyana Prancis. Sebagai reaksinya, para petani di Vendee menduduki kota, satu langkah perang saudara sudah terlihat. Apa yang tersisa dari pemerintahan nasional bergantung pada dukungan komune. Tapi bersamaan dengan adanya pasukan musuh dari luar yang mulai mendekat, Komune Paris juga menghadapi persoalan pengkhianatan.

Pada tanggal 2, 3, dan 4 September 1792, ratusan orang Paris yang mendukung revolusi menyerbu penjara-penjara di kota

Paris. Mereka bergerak sebagai reaksi atas jatuhnya Verdun ke tangan Prusia, pemberontakan di wilayah barat Prancis, dan rumor yang mengatakan akan dibebaskannya para narapidana di Paris sebagai hasil konspirasi dengan pihak asing. Penyerbuan ke penjara oleh penduduk Paris tersebut menewaskan 1.000 hingga 1.500 narapidana, banyak di antaranya adalah pendeta, bangsawan, juga narapidana kalangan rakyat kebanyakan. Jean-Paul Marat, politikus yang bersekutu dengan Robespierre dalam sebuah surat terbuka pada 3 September mengajak semua orang di Prancis mengikuti jejak orang Paris. Dalam hal ini, Robespierre tak terdengar suaranya. Majelis Legislatif dan Komune Paris juga tak memperlihatkan tanda-tanda untuk menyerukan penghentian pembunuhan tersebut.

Komune mengirim para penjaga yang menjadi Pasukan Garda Nasional ke penjara. Mereka membunuh 1.400 orang lagi, terutama pendeta yang tak mau bersumpah setia terhadap Konstitusi Sipil Pendeta. Komune juga mengirim surat ke berbagai kota lain untuk mengajak mereka mengikuti jejak Komune Paris. Banyak kota melancarkan penyerbuan ke penjara dan membunuh para narapidana dan pendeta pada peristiwa yang dikenal sebagai “Pembantaian September”. Yang dapat dilakukan Majelis Legislatif hanyalah bersikap resisten. Pada Oktober 1792, terjadi serangan balik yang menuduh para provokator pembunuhan massal itu, khususnya Jean-Paul Marat sebagai teroris. Hal ini mengarah pada pertentangan politik antarakubu Girondin yang lebih moderat dengan kaum radikal Montagnard yang konon sama-sama mempergunakan kekuatan senjata. Tapi kalangan Girondin menarik diri karena memang mereka lebih menyukai konsiliasi. Tapi hal itu tak berlangsung lama dan perseteruan muncul lagi, terutama ketika pada Masa Thermidor, orang-orang yang memotori pembunuhan massal itu ditetapkan sebagai para teroris.

Konvensi Nasional (September 1792-1795)

Akhir Agustus 1792, dilakukan pemilihan untuk membentuk Konvensi Nasional yang akan menggantikan Majelis Legislatif pada 20 September 1792. Sedari awal pembentukannya, Konvensi Nasional mengalami perpecahan di antara beberapa faksi yang masing-masing dimotori Robespierre, Danton, dan Marat untuk faksi Montagnard atau Jacobin atau Kiri Ekstrem, dan faksi Brissot yang disebut Girondin yang beraliran republik moderat. Tapi mayoritas anggota sebenarnya berada di pihak yang disebut La Plaine, tidak berpihak ke Jacobin atau Girondin. La Plaine dibentuk oleh Barere, Cambon, dan Carnot, tapi lalu didominasi oleh kalangan Pegunungan yang radikal. Sehari setelah Konvensi Nasional dibentuk, monarki dihapuskan, sehingga Prancis menjadi Republik Pertama Prancis. Pada 22 September 1792, hari pertama pemerintahan Republik, dijadikan sebagai awal Tahun I dalam kalender Republik Prancis.

Dengan adanya peperangan dengan Prussia dan Austria yang dimulai awal 1792, Prancis juga menyatakan perang terhadap Kerajaan Britania Raya dan Republik Belanda pada Februari 1793. Pada tahun 1793, bersusulan Kekaisaran Takhta Suci, raja Spanyol, Portugal, dan Napoli, serta Duke Agung Toscana menyatakan perang terhadap Prancis.

Eksekusi Raja Louis XVI

Di dalam Manifesto Brunswick, Kekaisaran Austria dan Prusia mengancam akan menghancurkan penduduk Prancis bila tetap akan menghapus monarki. Selain beberapa hal lain, ancaman itu membuat Raja Louis XVI dicurigai berkonspirasi dengan pihak luar yang menjadi musuh Prancis.

Alhasil, pada 17 Januari 1793, raja divonis hukuman mati

dengan tuduhan "berkonspirasi melawan kebebasan publik dan keselamatan umum." hampir oleh mayoritas anggota Konvensi Nasional: 361 memilih untuk mengeksekusi raja, 288 menentang eksekusi, dan 72 memilih untuk mengeksekusi raja dengan tuduhan atas sejumlah upaya menghambat revolusi. Raja Louis XVI yang lalu hanya disebut sebagai warga negara Louis Capet dihukum dengan guillotine pada 21 Januari 1793 di Place de la Revolution yang tadinya bernama Place Louis XV, dan sekarang disebut Place de la Concorde. Kalangan konservatif di seluruh Eropa dan semua kerajaan diserukan untuk berperang melawan revolusi Prancis.

Keadaan makin buruk dengan tingginya harga barang, pada bulan Februari, kaum buruh dan pengrajin miskin yang disebut *sans-culottes* melakukan kerusuhan. Faksi Girondin dianggap bertanggung jawab atas kerusuhan tersebut. Pada 24 Februari, Konvensi Nasional mengeluarkan dekrit pertama, tapi gagal menggerakkan penduduk untuk bergabung dengan masuk militer yang dipersiapkan untuk mengatasi pemberontakan di daerah perdesaan Prancis. Faksi Jacobin kehilangan pengaruh di Marseille, Toulon, dan Lyon. Hal ini menjadikan Jacobin memberanikan diri merebut kekuasaan dengan jalan kudeta parlemen yang didukung oleh kekuatan dengan mobilisasi dukungan publik melawan faksi Girondin, dan juga dengan memanfaatkan kekuatan massa *sans-culottes* dari Paris. Aliansi antara Jacobin dan *Sans-culotte* selanjutnya menjadi elemen yang sangat efektif di dalam pemerintahan baru. Kebijakannya menjadi lebih radikal dengan sebutan «Hukum Maksimum» untuk harga pangan dan siapapun yang melanggar akan dieksekusi.

Kebijakan pengendalian harga dilakukan bersamaan dengan munculnya kekuatan Komite Keamanan Publik dan Pemerintahan Teror. Komite pertama-tama berusaha menetapkan harga hanya untuk sejumlah kecil produk biji-bijian, tetapi pada September 1793

memperluasnya menjadi "maksimum" yang mencakup semua bahan makanan dan banyak barang lainnya. Kekurangan bahan pangan dan kelaparan meluas. Komite bereaksi dengan mengirimkan pasukan revolusioner kecil ke perdesaan untuk menangkap para petani dan menjarah panen. Untuk sementara masalah di Paris terselesaikan, tetapi seluruh negeri tetap menderita. Pada Musim Semi 1794, pengumpulan bahan pangan secara paksa itu pun tidak cukup bahkan untuk memberi makan orang Paris saja.

Pemerintahan Teror

La Terreur, atau Pemerintahan Teror merujuk ke periode dari Revolusi Prancis ketika terjadi banyak eksekusi atas nama semangat revolusi, sikap antigereja, antifederalis, dan antiaristokratis dan pada akhirnya ada tuduhan palsu mengenai pengkhianatan Maximilien Robespierre dan Komite Keamanan Publik, orang dan lembaga yang menjadi motor Pemerintahan Teror. Ada ketidaksepakatan di antara para sejarawan tentang kapan tepatnya "Pemerintahan Teror" dimulai, ada yang menyebut Juni 1793, tapi ada yang mengatakan September 1793.

Pada bulan Juli 1793, Komite Keamanan Publik dipimpin Maximilien Robespierre dan faksi Jacobin melancarkan Pemerintahan Teror (1793-1794). Menurut catatan dalam arsip, setidaknya 16.594 orang dihukum *guillotine* atau dihukum mati dengan cara lain karena dituduh melakukan aktivitas kontrarevolusi. Sekira 40.000 narapidana yang dituduh kontrarevolusi kemungkinan juga dihukum tanpa diadili atau dihukum mati saat menunggu pengadilan (Gough, 1998:77).

Pada tanggal 2 Juni 1793, kelompok Paris yang dipelopori dua orang yang disebut para pemberang, yaitu Jacques Roux dan Jacques Hébert mengambil alih Konvensi Nasional, menyerukan

pembersihan administrasi dan politik, penetapan harga roti terendah, dan pembatasan hak pilih hanya untuk kaum *sans-culottes* saja. Dengan dukungan dari Pasukan Garda Nasional, mereka berhasil membujuk Konvensi Nasional untuk menangkap sepuluh anggota Komisi Dua Belas dan 21 pemimpin Girondin, termasuk Jacques Pierre Brissot. Menyusul penangkapan ini, Jacobin menguasai Komite Keamanan Publik pada 10 Juni, menciptakan kediktatoran revolusioner (Schama, 2004:641).

Pada 24 Juni, Konvensi Nasional menetapkan konstitusi Republik Pertama Prancis, yang isinya mengacu ke Konstitusi Perancis Tahun 1793 atau Konstitusi Tahun I. Isi konstitusi bersifat progresif dan radikal dalam beberapa hal, khususnya dalam penetapan hak pilih laki-laki secara universal. Konstitusi diratifikasi dengan referendum publik, tetapi pemberlakuan hukum formalnya ditangguhkan.

Pada 13 Juli, pembunuhan Jean-Paul Marat (pemimpin dan jurnalis Jacobin yang dikenal karena retorika tulisannya yang sangat keras) oleh Charlotte Corday, seorang Girondin, selanjutnya membuat pengaruh politik Jacobin meningkat. Georges Danton dikeluarkan dari Komite, dan Robespierre (yang dikenal tidak koruptif) menjadi anggota yang paling berpengaruh ketika komite bergerak lebih radikal melawan musuh-musuh revolusi, baik musuh domestik maupun asing.

Pemerintahan Teror benar-benar melemahkan pemerintah revolusioner, tapi setidaknya berhasil mengakhiri pertentangan internal di kalangan kaum revolusioner. Faksi Jacobin memperbesar satuan militer, dan Carnot mengganti banyak perwira aristokrat dengan tentara yang telah menunjukkan patriotisme mereka, atau mereka yang benar-benar memiliki kemampuan militer. Dengan

kekuatan seperti itu, pasukan Republik Prancis berhasil memukul mundur Austria, Prusia, Inggris, dan Spanyol. Pada akhir 1793, pasukan juga mampu mengatasi pemberontakan dengan mudah. Dekrit Ventôse (Februari - Maret 1794) menetapkan mengenai penyitaan barang-barang milik orang buangan dan penentang Revolusi, untuk dibagi-bagikan kepada mereka yang membutuhkan. Namun, dekrit tersebut tidak pernah sepenuhnya dilaksanakan (Schama, 2004:689).

Bagaimana sejarawan memandang Pemerintahan Teror? Ada tiga pendekatan yang berusaha menjelaskan Pemerintahan Teror yang dipaksakan oleh Faksi Jacobin pada 1793-1794. Menurut kalangan Marxis, teror adalah respons yang diperlukan untuk ancaman dari luar (ini berkaitan dengan ancaman peperangan dari negara-negara lain terhadap Prancis) dan ancaman internal (dari para pengkhianat yang mengancam akan menggagalkan revolusi). Menurut sejarawan Marxis Albert Soboul, Robespierre dan *sans-culottes* adalah pahlawan untuk mempertahankan revolusi dari musuh-musuhnya. François Furet berpendapat bahwa ancaman asing tidak ada hubungannya dengan pemerintahan teror. Menurut Furet, justru kekerasan ekstrem menjadi bagian inheren dari komitmen ideologis kaum revolusioner yang memiliki tujuan utopis untuk menghancurkan oposisi. Penafsiran Marxis ala Soboul telah ditinggalkan oleh sebagian besar sejarawan sejak 1990-an. Hanson (2009) memiliki pendapat dalam posisi di tengah-tengah, yaitu musuh asing tetap penting sebagai alasan adanya Pemerintahan Teror, karena itu teror adalah konsekuensi yang diakibatkan oleh serangkaian peristiwa kompleks dan ancaman asing. Hanson mengatakan teror itu tidak melekat dalam ideologi Revolusi Prancis, tetapi situasi yang berkembang menjadikan Pemerintahan Teror diperlukan.

Faksi Girondin Dikeluarkan

Pada April 1793, Girondin mendakwa Jean-Paul Marat di hadapan Pengadilan Revolusi dengan tuduhan “upaya menghancurkan kedaulatan rakyat” dan “menyerukan perampasan dan pembantaian”, seperti yang dilakukan terdakwa selama pembantaian September. Tapi Marat lalu dibebaskan dari segala tuduhan dan hal itu memperburuk perselisihan faksi Girondin versus Jacobin di dalam Konvensi Nasional.

Jacques Hébert, anggota Konvensi Nasional yang condong ke kelompok 'Cordeliers', pada tanggal 24 Mei 1793 mengajak *sans-culottes* untuk memberontak melawan "antek Capet (mantan raja) dan Dumouriez (jenderal yang membelot)". Hébert ditangkap oleh komite Konvensi. Sementara komite itu hanya terdiri atas anggota-anggota dari faksi La Plaine dan Girondin, kemarahan para *sans-culottes* diarahkan pada Girondin. Pada 25 Mei, delegasi Komune (majelis kota Paris) memprotes penangkapan Hébert. Presiden Konvensi Nasional Isnard (seorang Girondin), menjawab: «Anggota Komune... jika pemberontakan kalian yang tak henti-henti itu mengorbankan wakil-wakil bangsa di Konvensi Nasional ini, saya menyatakan, atas nama Prancis, bahwa Paris akan sepenuhnya dilenyapkan «.

Pada 2 Juni 1793, sidang Konvensi Nasional di Istana Tuileries berubah menjadi kekacauan. Orang-orang berkerumun di dalam dan sekitar istana. Teriakan tak henti-hentinya mengutuki Faksi Girondin. Barère, anggota Komite Keamanan Publik, menyarankan untuk mengeluarkan Girondin yang dianggap telah merugikan Republik Prancis, dan para pemimpinnya harus keluar secara sukarela. Larut malam itu setelah debat yang lebih riuh, puluhan Girondin mengundurkan diri dan meninggalkan Konvensi Nasional.

Menjelang Musim Panas 1793, sebagian besar wilayah departemen Prancis menentang pemerintah pusat di Paris. Kaum Girondin yang telah meninggalkan Paris setelah peristiwa 2 Juni memimpin gerakan menentang pemerintahan pusat. Di wilayah perdesaan Brittany, penduduk yang menolak Konstitusi Sipil Pendeta tahun 1790 melakukan perang gerilya yang dikenal dengan sebutan *Chouannerie*. Namun secara umum, oposisi Prancis terhadap 'Paris' kini telah berkembang menjadi aksi nyata untuk menguasai negara melawan Kaum Jacobin atau Montagnard yang telah mendominasi Paris di bawah pimpinan Robespierre dan Marat (Shusterman, 2014:175–203).

Pada bulan Juni-Juli 1793, Bordeaux, Lyon, Toulon, Marseilles, Caen, Brittany, dan seluruh Normandia mengumpulkan pasukan untuk berbaris menuju Paris dan menentang “revolusi”. Pada bulan Juli, pemimpin Montagnard yang digulingkan dari majelis kota Lyon dihukum *guillotine*. Pada 1 Agustus Barère menghasut Konvensi Nasional untuk mengambil tindakan lebih keras terhadap Vendée, yang berperang dengan Paris sejak Maret: «Kita akan damai hanya bila Vendée tidak tersisa... kita harus memusnahkan orang-orang yang memberontak itu» (Shusterman, 2015:271–312).

Pada bulan Agustus, pasukan Konvensi Nasional mengepung Lyon. Pada 17 Agustus 1793, Konvensi menetapkan wajib militer umum, *levée en masse* (penggalangan massal) kedua yang memobilisasi semua warga negara untuk menjadi tentara. Akhir Agustus 1793, Adam Philippe Custine seorang jenderal angkatan darat telah dihukum *guillotine* dengan tuduhan memilih strategi yang terlalu lemah dalam peperangan.

Awal September 1793, kaum militan mendesak Konvensi untuk berbuat lebih banyak untuk memadamkan kontrarevolusi.

Sebuah delegasi dari Komune (majelis kota Paris) menyarankan untuk membentuk pasukan revolusioner untuk menangkap para penimbun barang dan konspirator. Pada kenyatannya, kriteria untuk membawa seseorang ke hadapan Pengadilan Revolusi tidak selalu jelas.

Pada 9 September, Konvensi Nasional memutuskan untuk membentuk pasukan paramiliter *sans-culotte*, tentara revolusioner, dan memaksa para petani untuk menyerahkan gandum yang diminta oleh pemerintah. Pada 17 September, Hukum Tersangka disahkan, yang memerintahkan penangkapan tersangka kontrarevolusioner dan orang-orang yang dinggap sebagai "musuh kebebasan". Keputusan tersebut menjadi salah satu penyebab hukuman mati untuk sekira 17.000 orang hingga akhir Juli 1794, rata-rata 370 per minggu, dan hal itu pula yang dijadikan alasan bagi para sejarawan seperti dikutip dari *Encyclopaedia Britannica* untuk melabeli kekejaman selama 10 bulan itu sebagai Pemerintahan Teror.

Pada tanggal 19 September, pemberontak Vendée sekali lagi mengalahkan pasukan Konvensi Nasional. Pada tanggal 29 September, Konvensi menetapkan pembatasan harga untuk biji-bijian, roti, hingga barang-barang rumah tangga lainnya dan menetapkan Hukum Maksimum, yang bertujuan untuk mencegah penipuan harga dan menjamin pasokan bahan pangan ke kota-kota.

Pada 1 Oktober Barère mengulangi permohonannya untuk menaklukkan Vendée. Pada tanggal 9 Oktober pasukan Konvensi menguasai Lyon dan mengembalikan pemerintahan Montagnard di sana. Pada 10 Oktober Konvensi memutuskan untuk mengakui Komite Keselamatan Publik sebagai "Pemerintahan Revolusioner" tertinggi.

Pada pertengahan Oktober, mantan ratu Marie Antoinette

diadili dengan banyak tuduhan antara lain «mengajari (suaminya) Louis Capet seni berpura-pura» dan melakukan inses dengan putranya. Dia dihukum *guillotine* pada 16 Oktober 1793. Pada akhir Oktober 1793, 21 mantan anggota Konvensi 'Girondins' yang belum meninggalkan Paris setelah Juni dihukum mati dan dieksekusi, atas tuduhan federalisme, mendukung persiapan pemberontakan di Caen oleh sesama Girondin.

Pada 17 Oktober 1793, pasukan Republik di dekat Cholet mengalahkan tentara Vendée. Semua penduduk Vendée yang selamat dalam jumlah puluhan ribu, melarikan diri menyeberangi Sungai Loire menuju Brittany. Perwakilan Konvensi yang bertugas di Nantes menenggelamkan tahanan di Sungai Loire setidaknya 4.000 orang hingga Februari 1794.

Sementara itu, pemberlakuan Kalender Republik pada tanggal 24 Oktober 1793 menyebabkan pemberontakan antigereja. Gerakan ateis Hébert dan Chaumette berkampanye untuk dekristenisasi masyarakat. Puncaknya terjadi pada perayaan Cahaya Pemikiran di Katedral Notre Dame pada 10 November.

Pada November 1793, pemberontakan di Normandia, Bordeaux, dan Lyon dapat diatasi, juga di Toulon pada bulan Desember. Dua perwakilan Republik dikirim untuk menghukum Lyon antara November 1793 dan April 1794 mengeksekusi 2.000 orang dengan *guillotine* atau regu tembak. Pasukan Vendée yang sejak Oktober berkeliaran di Brittany melarikan diri dihalau pasukan Republik pada tanggal 12 Desember 1793. Sejumlah 10.000 tentaranya musnah.

Beberapa sejarawan mengklaim bahwa setelah kekalahan Vendée dari Konvensi pada tahun 1794, sejumlah 117.000 warga sipil Vendée dibantai. Tetapi sejarawan lain menentang klaim

tersebut. Beberapa sejarawan menganggap perang saudara total telah berlangsung hingga 1796 dengan korban 170.000 atau 450.000 jiwa. Karena represi yang dilakukan pihak Republik di banyak tempat sangat brutal, sejarawan seperti Reynald Secher menyebut pembantaian itu sebagai "genosida".

Guillotine menjadi alat utama eksekusi. Louis XVI di-*guillotine* sebelum muncul Pemerintahan Teror. Demikian juga Ratu Marie Antoinette, Barnave, Bailly, Brissot, dan para pemuka Girondin, Philippe Égalité, Nyonya Roland dan banyak lagi lainnya. Pengadilan Revolusi dalam waktu singkat menghukum ribuan orang dengan *guillotine*, sementara dalam kerusuhan umumnya korban mati diniaya massa.

Pada puncak Pemerintahan Teror, sedikit saja pemikiran atau kegiatan kontrarevolusioner (atau, seperti dalam kasus Jacques Hébert, semangat revolusioner yang fanatik) dapat menempatkan seseorang di bawah kecurigaan, dan persidangan tidak selalu berjalan menurut standar kontemporer dari proses hukum. Kadang-kadang orang di hukum mati karena pendapat atau tindakan politik mereka, tetapi banyak karena alasan kecil di luar kecurigaan semata, atau karena beberapa orang lain berkepentingan untuk menyingkirkannya. Sebagian besar korban dieksekusi tanpa upacara. Di provinsi-provinsi yang memberontak, perwakilan pemerintah memiliki wewenang yang tak terbatas untuk menghukum dan banyak juga yang melakukan penindasan secara ekstrem. Sebagai contoh, Jean-Baptiste Carrier menjadi terkenal sebagai *Noyades* karena dia menenggelamkan ribuan orang di Nantes.

Maximilien Robespierre, sejak Juli 1793 menjadi anggota Komite Kemakmuran Publik, dalam pidatonya di Konvensi Nasional pada 5 Februari 1794 mengidentifikasi Jacques Hébert dan faksinya

sebagai "musuh internal" karena memiliki tujuan mendirikan tirani. Setelah persidangan yang meragukan Hébert dan beberapa sekutunya dituduh melakukan kegiatan kontrarevolusioner. Mereka dipenggal pada bulan Maret.

Pada tanggal 5 April, hasutan Robespierre menyebabkan Danton (seorang Montagnard moderat), dan 13 politikus yang terkait dengan Danton, yang dituduh kontrarevolusioner. Mereka dieksekusi. Seminggu berikutnya 19 politikus juga dieksekusi. Ini membuat para anggota Konvensi memilih bungkam. Meskipun mereka tak sepakat dengan cara Robespierre, tapi mereka tidak menyuarakannya (Shusterman, 2014:204–234).

Pada tanggal 7 Juni 1794, Robespierre menganjurkan agama negara baru dan merekomendasikan Konvensi Nasional untuk mengakui keberadaan "Makhluk Tertinggi". Sebuah undang-undang yang diberlakukan pada 10 Juni 1794 (22 Prairial II) selanjutnya mempersingkat prosedur pidana: jika Pengadilan Revolusi melihat bukti yang cukup bahwa seseorang itu "musuh rakyat", tak perlu ada pembelaan untuk itu. Dengan seruan itu, frekuensi eksekusi dengan *guillotine* di Paris naik dari rata-rata tiga kali sehari menjadi rata-rata 29 kali sehari.

Sementara itu, perang dengan pihak asing berjalan bagus dengan kemenangan Prancis atas pasukan Austria dan Inggris pada Mei dan Juni 1794 membuka jalan bagi penaklukan atas Belgia. Kesepakatan di dalam Komite Kemakmuran Publik yang secara *de facto* menjadi pemegang kekuasaan pemerintah sejak April 1793 tersebut mulai rusak. Pada tanggal 29 Juni 1794, tiga rekan Robespierre di komite menyebut dirinya berwajah seorang diktator. Robespierre yang marah meninggalkan rapat. Ini mendorong anggota Konvensi lainnya juga menentang Robespierre. Pada

tanggal 26 Juli, pidato Robespierre yang panjang dan tidak jelas tidak disambut dengan tepuk tangan meriah seperti biasa tetapi justru reaksi penentangan. Beberapa anggota berteriak bahwa Robespierre harus berani mengatakan anggota mana yang dianggap perlu untuk dieksekusi berikutnya. Teriakan itu tak ditanggapi Robespierre.

Dalam sidang Konvensi pada 27 Juli 1794 (9 Thermidor Tahun II), Robespierre dan sekutu-sekutunya hampir tidak mampu mengatakan apapun karena terus dicecar kritik seperti oleh Tallien, Billaud-Varenne, Vadier, Barère, dan Thuriot (plt ketua). Akhirnya, Robespierre sendiri gagal mengucapkan sesuatu. Suaranya nyaris tak terdengar.

Eksekusi Robespierre pada tanggal 28 Juli 1794 menandai berakhirnya Pemerintahan Teror. Sebuah dekret ditetapkan untuk menangkap Robespierre, Saint-Just, dan Couthon. Pada 28 Juli, mereka bertiga dan 19 Jacobin terkemuka lainnya dipenggal. Pada 29 Juli, lagi-lagi 70 anggota Komune Paris dinyatakan bersalah.

Selanjutnya, Hukum 22 Prairial (10 Juni 1794) dicabut. Dengan demikian anggota kelompok Girondin yang telah dikeluarkan dari Konvensi Nasional pada Juni 1793, jika yang bersangkutan belum mati, dipulihkan sebagai wakil Konvensi. Pada bulan November Faksi Jacobin ditutup dan dilarang.

Kelas Bawah Diremehkan

Setelah Juli 1794, pemerintah Prancis didominasi oleh kalangan Girondin, yang lalu membalas dendam dengan melakukan kekerasan dan hukuman mati terhadap orang-orang yang terkait dengan pemerintahan Jacobin atau Montagnard dalam pimpinan Robespierre dan Marat. Apa yang dilakukan Girondin ini dikenal sebagai Teror Putih (Woronoff, 1972:23).

Setelah Juli 1794, sebagian besar warga sipil mengabaikan kalender Republik dan kembali ke kalender tradisional yang berisi tujuh hari dalam seminggu. Melalui undang-undang 21 Februari 1795 pemerintah menetapkan kembali ke kebebasan beragama dan melakukan rekonsiliasi dengan para imam Katolik yang mengalami penindasan sejak 1790. Meskipun begitu, tanda-tanda keagamaan di luar gereja atau rumah pribadi seperti salib, pakaian klerikal, dering bel, tetap dilarang. Ketika antusiasme orang-orang untuk menghadiri gereja meningkat pesat, pemerintah kembali melakukan langkah seperti tahun 1790. Maka pada Oktober 1795 pemerintah kembali mengharuskan semua pendeta bersumpah setia kepada pemerintahan Republik (Shusterman, 2014:235–254).

Pada puncak musim dingin tahun 1794–1795, pasukan Prancis menuntut semakin banyak roti. Roti semakin langka di Paris, begitu pula kayu untuk menghangatkan rumah. Akibatnya, seperti yang pernah dilakukan kaum perempuan pada 5 Oktober 1789 yang melakukan *longmarch* ke Versailles, maka pada 1 April 1795 (12 Germinal III) kaum perempuan berjalan menuju gedung Konvensi Nasional dan menuntut roti. Tetapi tidak ada anggota Konvensi yang bersimpati, dan justru mereka menyuruh para wanita itu untuk pulang.

Sebagai reaksi atas penolakan itu, pada bulan Mei, sebanyak 20.000 pria dan 40.000 wanita menyerang gedung Konvensi dan membunuh seorang anggota di aula. Tetapi sekali lagi mereka gagal memaksa Konvensi Nasional memperhatikan kebutuhan kelas bawah. Sebagai gantinya, Konvensi tersebut melarang kaum perempuan dari semua kelompok politik, termasuk anggota Konvensi yang mendukung gerakan mereka di ancam hukuman mati. Kekacauan makin menjadi-jadi.

Sementara itu pada akhir 1794, Prancis menaklukkan wilayah yang sekarang bernama Belgia. Pada Januari 1795 Prancis juga menaklukkan Republik Belanda tanpa peperangan karena mendapat persetujuan penuh dan kerja sama dari anggota *patriottenbeweging* (gerakan patriot) di sana. Selanjutnya dibentuk Republik Batavia, wilayah satelit dan negara boneka Prancis. Pada April 1795, Prancis menandatangani perjanjian damai dengan Prussia, kemudian pada tahun itu perdamaian juga disepakati dengan Spanyol.

Pemerintahan Directoire (1795–1799)

Konvensi Nasional pada tanggal 22 Agustus 1795 menyetujui konstitusi baru yang disebut "Konstitusi Tahun III". Plebisit Perancis meratifikasi dokumen tersebut, dengan sekitar 1.057.000 suara untuk konstitusi dan 49.000 yang menentang. Hasil pemungutan suara diumumkan pada 23 September 1795, dan konstitusi baru mulai berlaku pada 27 September 1795. Konstitusi baru menciptakan pemerintahan Directoire dengan badan legislatif bikameral (legislatif dua kamar).

Kamar pertama disebut "Majelis 500" yang memprakarsai bidang hukum, yang kamar kedua disebut "Majelis Tetua" yang meninjau dan menyetujui atau tidak hukum yang disahkan. Setiap tahun, sepertiga anggota kamar tersebut akan diperbarui. Kekuasaan eksekutif ada di tangan lima anggota (direktur) dengan mandat selama lima tahun.

Sayangnya, para direktur awal tidak terlalu memahami persoalan pemerintahan yang mereka kelola. Mereka tak mampu melihat bahwa Katolikisme adalah sesuatu yang berbeda dengan yang sejak Revolusi Prancis berlangsung disebut sebagai kontrarevolusioner dan royalis (pendukung setia kerajaan). Para administrator lokal justru lebih memahami apa yang menjadi

prioritas penduduk. Salah seorang administrator menulis surat kepada menteri dalam negeri: "Kembalikan salib, lonceng gereja, hari Minggu, dan semua orang akan berseru: Hidup Republik!" (Shusterman, 2014:235–254).

Pemerintahan Directoire mengancam eksekusi sewenang-wenang oleh Pemerintahan Teror, tetapi mereka juga terlibat dalam penindasan ilegal berskala besar, serta pembantaian besar-besaran warga sipil dalam pemberontakan Vendee. Ekonomi terus berada dalam kondisi buruk, dengan kaum miskin makin menderita oleh mahalannya harga pangan.

Kuangan negara hancur total. Pemerintah hanya bisa menutupi pengeluarannya melalui penjarahan dan upeti negara-negara asing. Jika perang dihentikan, pasukan akan pulang ke rumah dan para direktur harus menghadapi kegusaran para perwira yang kehilangan mata pencaharian mereka, serta ambisi para jenderal yang, pada suatu saat, bisa menyingkirkan mereka. Para direktur seperti Barras dan Rewbell bertindak koruptif, tetapi mereka selalu mencari-cari orang lain yang berlaku koruptif. Kekuasaan para direktur hampir-hampir tak beroleh dukungan, apalagi maladministrasi yang mereka lakukan membuat mereka tak disukai.

Divisi konstitusional di legislatif ingin memberikan toleransi kepada para pendeta yang tak mau bersumpah kepada republik dengan mencabut undang-undang yang diberlakukan untuk para pendeta-emigran dan kerabatnya, termasuk mencabut diskriminasi kepada orang-orang yang terpaksa beremigrasi. Tetapi para direktur tak menerima begitu saja gagasan tersebut. Di sisi lain, konspirasi sosialis Babeuf dengan mudah diatasi. Sedikit sekali yang dilakukan Pemerintah Directoire di bidang keuangan. Nilai assignat (uang kertas) terus turun bahkan nilainya hingga hanya sebatas harga

kertas cetakannya, alhasil dengan menurunnya nilai mata uang para debitur membayar utangnya. Semua reformasi keuangan yang dimulai pada masa Pemerintahan Directoire baru berjalan bagus setelah pemerintahan itu jatuh.

Meskipun berkomitmen kepada Republik, Pemerintahan Directoire tidak memercayai demokrasi. Para sejarawan jarang memuji Direktori. Menurut mereka, pemerintahan itu mementingkan diri sendiri di kalangan pemimpinnya daripada kebajikan sehingga bukan pemerintahan yang ideal. Mereka juga tidak pernah memiliki basis dukungan rakyat yang kuat. Ketika pemilihan diadakan, sebagian besar kandidatnya dikalahkan. Prestasinya pun kecil.

Sistem pemilihan itu rumit dan dirancang untuk melindungi pemerintah dari demokrasi akar rumput. Parlemen terdiri dari dua kamar: Conseil des Cinq-Cents (Majelis Lima Ratus) dengan 500 perwakilan, dan Conseil des Anciens (Majelis Tetua) dengan 250 senator. Kekuasaan eksekutif diberikan kepada lima "direktur," yang dinamai setiap tahun oleh Conseil des Anciens dari daftar yang diajukan oleh Conseil des Cinq-Cents. Hak pilih universal lelaki tahun 1793 digantikan oleh hak pilih sensus pria berdasarkan properti. Para pemilih hanya memiliki pilihan terbatas karena aturan pemilihan mengharuskan dua pertiga kursi diberikan kepada anggota Konvensi lama, tidak peduli seberapa sedikit suara populer yang mereka terima (Doyle, 2002:318–340)

Warga negara yang menderita oleh peperangan menginginkan stabilitas, perdamaian, dan kondisi serbakacau segera berakhir. Namun demikian, Pemerintahan Directoire juga tak lepas dari "gangguan". Di satu sisi, mereka yang masih menginginkan monarki sudah mengangkat Louis XVIII (Louis XVII meninggal 1795 di

dalam penjara pada usia 10 tahun), dan sisi lain adalah kaum yang menginginkan kembalinya Pemerintahan Teror. Pemerintahan Directoire menempatkan oposisi dari Jacobin di sebelah kiri dan kaum royalis di sebelah kanan (yang diam-diam disubsidi oleh pemerintah Inggris). Tentara menekan kerusuhan dan aktivitas kontrarevolusioner. Dengan prestasi seperti itu, tentara dan khususnya Napoleon sebenarnya yang berkuasa.

Kudeta 18 Fructidor V

Pada pemilihan anggota parlemen pada Musim Semi 1797, kaum royalis beroleh sepertiga dari kursi di Parlemen. Dengan perolehan seperti itu, mereka memiliki harapan untuk menang pada pemilihan berikutnya. Kenyataan itu membuat cemas para direktur dari Pemerintahan Directoire sehingga mereka segera bereaksi dengan aksi yang dikenal sebagai Kudeta 18 Fructidor V (4 September 1797). Sebanyak 57 pemimpin kaum royalis dibuang dan tewas di Guyana, dua direktur yang proroyalis diganti. Pemerintahan Directoire juga menutup 42 surat kabar.

Pemerintah juga masih sangat yakin bahwa Katolik dan monarki sama-sama berbahaya bagi Republik. Karena itu, pemerintahan Directoire memulai kampanye baru untuk mempromosikan kalender Republik (secara resmi diperkenalkan pada 1792), dengan sepuluh hari seminggu, dan mencoba menyucikan hari kesepuluh (*décadi*), sebagai pengganti hari Minggu Masehi. Tapi apa reaksi penduduk? Tidak hanya warga yang menentang dan bahkan mengejek ketetapan tersebut, tapi juga pejabat pemerintah setempat menolak untuk mengikuti aturan tersebut.

Pada tahun 1798, Prancis masih berperang di Mesir, Swiss, Roma, Irlandia, Belgia dan melawan AS. Ketika pemilihan 1798 sekali lagi dimenangi kaum oposisi, Pemerintahan Directoire menggunakan kekuatan militer untuk memenjarakan dan

mengasingkan pemimpin oposisi dan menutup surat kabar mereka. Pemerintah makin bergantung kepada tentara untuk urusan luar negeri dan dalam negeri, serta keuangan.

Pada 1799, ketika pasukan Prancis di luar negeri mengalami kemunduran, Sieyes (direktur yang baru terpilih) menganggap perlunya perbaikan dalam pemerintahan Directoire dengan membentuk lembaga eksekutif yang kuat. Bersama dengan Jenderal Napoleon Bonaparte yang baru saja kembali ke Prancis, Sieyes menyiapkan kudeta lain yang berlangsung pada 9-10 November 1799 (18-19 Brumaire VIII). Dia juga mengganti lima direktur dengan tiga "konsul", yaitu Napoleon, Sieyes, dan Roger Ducos. Kudeta itu yang oleh beberapa sejarawan dianggap sebagai akhir fase pemerintahan Republik Revolusi Perancis (Nicholls, 1999).

Pada peperangan dengan negara asing, awalnya pasukan Prancis memperoleh kemenangan gemilang setelah menaklukkan Belgia dan mengubahnya menjadi provinsi Prancis; menaklukkan Belanda dan menjadikannya negara boneka; dan menaklukkan Swiss dan sebagian besar Italia, mendirikan serangkaian negara boneka. Hasilnya adalah kemuliaan bagi Prancis dan pemasukan uang yang sangat dibutuhkan dari negeri-negeri yang ditaklukkan, yang juga memberikan dukungan langsung kepada Angkatan Darat Prancis.

Namun, musuh-musuh Perancis, yang dipimpin oleh Inggris dan didanai oleh Departemen Keuangan Inggris yang tidak habis-habisnya, membentuk Koalisi Kedua pada 1799 (Inggris bergabung dengan Rusia, Kekaisaran Ottoman, dan Austria). Pasukan sekutu itu beroleh sejumlah kemenangan atas Prancis. Akibat peperangan itu, kas pemerintahan Prancis pun juga terkuras. Sementara itu, pasukan Prancis pimpinan Napoléon Bonaparte dikabarkan

memperoleh kemenangan demi kemenangan. Padahal sebenarnya pasukan Napoleon terperangkap di Mesir setelah Inggris menenggelamkan armada Prancis pada Pertempuran di Sungai Nil. Napoleon sendirian melarikan diri sendirian, kembali ke Paris dan menggulingkan Pemerintahan Directoire pada November 1799.

Napoleon menaklukkan sebagian besar Italia atas nama Revolusi Perancis pada tahun 1797-1799. Dia mengkonsolidasikan unit-unit lama dan membagi kepemilikan Austria. Dia mendirikan serangkaian republik baru, lengkap dengan kode hukum baru dan penghapusan hak-hak istimewa feodalisme. Republik Cisalpine bentukan Napoleon berpusat di Milan. Genoa juga menjadi republik sementara pedalamannya menjadi Republik Liguria. Republik Romawi dibentuk dari kepemilikan kepausan dan Paus dikirim ke Prancis. Republik Napoli dibentuk di sekitar Napoli, tetapi itu berlangsung hanya lima bulan sebelum pasukan koalisi musuh merebutnya kembali. Pada 1805 Napoleon membentuk Kerajaan Italia, dengan dirinya sebagai raja dan anak tirinya sebagai raja muda. Selain itu, Prancis mengubah Belanda menjadi Republik Batavia, dan Swiss menjadi Republik Helvetik. Semua negara baru ini adalah satelit Prancis dan harus membayar subsidi besar ke Paris, serta memberikan dukungan militer untuk perang Napoleon. Sistem politik dan administrasi mereka dimodernisasi, sistem metrik diperkenalkan, dan hambatan perdagangan berkurang. Ghetto Yahudi dihapuskan. Belgia dan Piedmont menjadi bagian integral dari Perancis (Grab, 2003: 154-159).

Media dan Simbol-Simbol dalam Revolusi Prancis

Pada masa *Ancien Régime*, ada sejumlah kecil surat kabar yang terbit dengan aturan ketat karena harus disensor oleh kerajaan. Begitu pun pengoperasiannya harus mendapat izin dari kerajaan.

Tak termungkir, peran media massa sangat besar bagi pembentukan opini publik dan perubahan masyarakat. Itu yang terjadi pada masa Revolusi Prancis. Surat kabar dan pamflet memainkan peran sentral dalam menyemai gagasan sekaligus menentukan gagasan Revolusi Prancis. Perlu diketahui, pada saat États Généraux melakukan sidang pada tahun 1789, penduduk Prancis sangat ingin mengetahui apa saja yang dibahas dan dihasilkan sidang tersebut. Dapat dikatakan bahwa penduduk sangat antusias ingin memperoleh berita mengenai sidang États Généraux. Maka selain pamflet, surat kabar pun bermunculan. Tercatat lebih dari 130 surat kabar diterbitkan pada akhir 1789. Di antara ratusan surat kabar tersebut, beberapa surat kabar cukup populer, antara lain *L'Ami du Peuple* yang diterbitkan tokoh Revolusi Prancis Marat dan majalah *Revolution de Paris* yang diterbitkan Elysée Loustallot.

Pada dekade berikutnya ada 2.000 surat kabar diterbitkan, 500 buah di antaranya ada di Paris. Sebagian besar surat kabar itu hanya bertahan dalam hitungan minggu. Bersama-sama mereka menjadi media komunikasi utama, dikombinasikan dengan literatur pamflet. Surat kabar dibacakan di bar dan klub, dan diedarkan dari tangan ke tangan. Pers melihat perannya yang tinggi sebagai kemajuan republikanisme sipil berdasarkan pelayanan publik, dan mengecilkan tujuan liberal, individualistis untuk mendapat untung.

Pada 1793 kaum radikal paling aktif yang awalnya para royalis yang memenuhi negara ini dengan produk pers mereka *Ami du Roi* sebelum kemudian mendapat tekanan. Lalu surat kabar kembali suram ketika Napoleon hanya mengizinkan empat surat kabar, yang semuanya dikendalikan secara ketat.

Simbolisme

Simbolisme adalah alat untuk membedakan fitur-fitur utama Revolusi dan memastikan identifikasi dan dukungan publik. Untuk menggambarkan secara efektif perbedaan antara Republik baru dan *Ancien Régime* (rezim lama), para pemimpin perlu menerapkan seperangkat simbol baru untuk diterapkan sebagai ganti simbolisme agama dan monarki. Untuk tujuan ini, simbol dipinjam dari sejarah kebudayaan dengan pemaknaan baru, sementara yang dari rezim lama dihancurkan atau dimunculkan kembali dengan pemahaman dan karakterisasi yang dapat diterima. Simbol-simbol yang direvisi ini digunakan untuk menanamkan tradisi dan penghormatan terhadap gagasan atau pemikiran Zaman Pencerahan dan Republik.

La Marseillaise

«*La Marseillaise*» adalah lagu kebangsaan Perancis. Lagu tersebut ditulis dan disusun pada 1792 oleh Claude Joseph Rouget de Lisle, yang pada awalnya berjudul «Lagu Perang untuk Tentara Rhine». Konvensi Nasional Prancis menjadikannya sebagai lagu kebangsaan Republik Pertama pada tahun 1795. Konvensi ini memperoleh julukannya setelah dinyanyikan sukarelawan dari Marseille yang berbaris menuju Paris.

Lagu ini adalah contoh pertama dari lagu kebangsaan yang dinyanyikan dalam suatu barisan orang Eropa (mars). Melodi dan lirik lagu kebangsaan itu selanjutnya banyak dipakai sebagai lagu revolusioner, baik dipadu dengan musik klasik maupun modern.”Desain *La Marseillaise*» didedikasikan untuk Jenderal Strasburg dari Prancis, yang disebut-sebut memerintahkan de Lisle, sang komponis, untuk menciptakan lagu kebangsaan yang muik dan liriknya menciptakan antusiasme (Cerulo, 1993: 243–271).

Guillotine

Hanson (2007:151) mencatat, «Guillotine jadi simbol uta-

ma Pemerintahan Teror dalam Revolusi Prancis.» Diciptakan oleh seorang dokter pada masa Revolusi Prancis sebagai senjata eksekusi yang lebih cepat, lebih efisien dan lebih khas, *guillotine* menjadi senjata pembunuh yang populer dalam ingatan sejarah. Kaum kiri memandang *guillotine* sebagai simbol kemarahan rakyat, sementara kaum kanan mengecamnya sebagai simbol kekejaman Pemerintahan Teror. Pelaksanaan eksekusi dengan *guillotine* menjadi tontonan yang disaksikan oleh orang banyak. Ada orang yang menyebarkan daftar orang-orang yang dijadwalkan akan dieksekusi dengan *guillotine*. Atas informasi tersebut, orang-orang datang setiap hari dan mencari lokasi terbaik untuk bisa melihat proses pelaksanaan hukuman pancung dengan *guillotine*. Para perempuan sering menggunjingkan eksekusi pada saat mereka merajut bersama. Orang tua acap kali membawa anak-anak mereka saat menyaksikan hukuman. Pada masa akhir Pemerintahan Teror, penonton yang menyaksikan makin sedikit karena mereka mereka pada akhirnya bosan melihat tontonan rutin seperti itu.

Apa yang membuat kengerian terus berubah sepanjang waktu? Doyle (2001:22) mengatakan, “Bahkan kengerian khas *guillotine* tak ada apa-apanya dibandingkan kamar gas Holocaust, kebrutalan terorganisasi di Gulag, intimidasi massal Revolusi Kebudayaan ala Mao Tse Tung, atau ladang pembantaian di Kamboja.”

Pita Simpul Tigawarna

Pita simpul tigawarna (biru, putih, merah) dipakai oleh kebanyakan kaum revolusioner sejak 1789. Mereka menyematkan pita simpul biru-dan-merah ke pita simpul putih yang biasa dipakai pada masa *Ancien Régime*. Camille Desmoulins meminta pengikutnya untuk mengenakan pita simpul hijau pada 12 Juli 1789. Milisi Paris, yang dibentuk pada 13 Juli 1789, memakai pita simpul

biru dan merah. Biru dan merah adalah warna tradisional Paris, dan mereka digunakan pada lambang kota. Pita simpul dengan berbagai skema warna digunakan selama penyerangan Penjara Bastille pada 14 Juli 1789 (Crowdy, 2004: 42).

Fasces

Meski tak resmi, umumnya simbol nasional Prancis dilengkapi alat yang disebut *fasces* yang menyimbolkan keadilan. Fasces aslinya berasal dari zaman Romawi dan dimunculkan sebagai simbol Republik Romawi. Fasces adalah kayu yang diikat dengan ranting pohon *birch* yang berisi mata kampak. Republik Prancis tetap memakai simbol kuno Romawi untuk menggambarkan kekuatan, keadilan, dan persatuan.

Topi Kebebasan

Topi Kebebasan juga dikenal sebagai Topi Phrygian, atau *pileus*, adalah topi tanpa pinggiran yang berbentuk kerucut dengan ujungnya ditarik ke depan. Ini mencerminkan semangat republikanisme dan kebebasan Romawi, berkaitan dengan ritual Romawi dalam pembebasan budak, di mana seorang budak yang dibebaskan menerima topi kerucut sebagai simbol kebebasan barunya (Harden, 1995:66-102).

Pengaruh Revolusi Prancis Sepanjang Masa

Revolusi Perancis memiliki dampak besar pada Eropa dan tatanan Dunia Baru, berupa perubahan arah sejarah manusia. Revolusi mengakhiri masa feodalisme dan menjadi pintu pembuka bagi kebebasan individu. Dann dan Dinwiddy (1988: 13) mengatakan «Tak dapat disangkal lagi bahwa Revolusi Perancis memberikan stimulus besar bagi pertumbuhan nasionalisme modern di Eropa.»

Bagi Prancis dampak revolusi tersebut bagi kesadaran nasio-

nalisme sngatlah besar. Sebagai contoh, Napoleon menjadi simbol kepahlawanan bangsa sehingga nama besarnya memengaruhi nama keponakannya untuk memenangi pemilihan pemimpin Prancis (selanjutnya bergelar Kaisar Napoleon III). Selain itu, Revolusi Prancis juga memengaruhi ratusan negara bagian Jerman dan di tempat lain, yang terinspirasi maupun yang tak sejalan dengan gagasan revolusioner.

Perubahan di Perancis memang sangat besar. Beberapa hal diterima secara luas dan beberapa hal lainnya masih diperdebatkan hingga sekarang. Sebelum revolusi, rakyat hanya memiliki sedikit kekuasaan atau suara. Para raja menjadi pusat segalanya. Raja memerintah berdasarkan kekehendak untuk memperkaya diri sendiri, menjadi pelindung para bangsawan, menjadi penentu dalm hal-hal yang berkaitan dengan agama, pelindung gubernur provinsi, pengawas bidang peradilan, pemegang komndo tertinggi militer" (Thompson, 1962: 22).

Dalam setahun masa revolusi, kekuasaan raja telah dilucuti. Dia hanya menjadi boneka belaka. Kaum bangsawan telah kehilangan semua hak istimewa mereka, termasuk sebagian besar tanah mereka. Gereja kehilangan biara-biara dan tanah pertanian. Uskup, hakim, dan magistrat dipilih oleh rakyat. Tentara pun nyaris tak berdaya karena kekuatan militer berada di tangan Garda Nasional revolusioner yang baru. Elemen paling penting Revolusi Prancis 1789 adalah semboyan "Kebebasan, Kesetaraan, dan Persaudaraan" dan "Deklarasi Hak-Hak Manusia dan Warga Negara", yang disebut Lefebvre sebagai "inkarnasi revolusi secara keseluruhan" (Lefebvre, 2005: 212).

Dampak jangka panjang bagi negara Prancis juga sangat besar, terutama dalam membentuk tatanan politik, masyarakat, agama, dan

gagasan, dan menciptakan polarisasi politik selama lebih dari satu abad. Sejarawan François-Alphonse Aulard (1910) menulis, "Dari sudut pandang sosial, Revolusi Prancis sangat konsisten dalam penghapusan feodalisme, dalam perjuangan hak-hak individu, pembagian tanah, penghapusan hak istimewa kaum bangsawan, perjuangan kesetaraan, dan penyederhanaan cara hidup.... Revolusi Perancis berbeda dari revolusi lainnya karena tidak semata-mata bersifat nasional, namun juga berguna bagi seluruh umat manusia."

(*)

BAB X

NAPOLEON KE PUNCAK KEKUASAAN

Nama Jenderal Napoleon Bonaparte begitu terkenal selama peperangan Prancis dengan pasukan koalisi yang terbentuk dari beberapa negara yang tak menyetujui Revolusi Prancis. Dia dianggap satu-satunya jenderal yang belum terkalahkan hingga akhir abad ke-18. Tapi kampanye militernya di Mesir tak bisa disebut gemilang. Apalagi pada saat dirinya di wilayah Timur-Tengah, pasukan Prancis menderita serangkaian kekalahan di beberapa tempat. Situasi di dalam negeri juga masih selalu penuh gejolak.

Ketika di Mesir, Napoleon mendengar kapal-kapal Inggris, musuh Prancis terpenting dalam Perang Koalisi, meninggalkan banyak pelabuhan di Prancis. Dia melihat peluang bagus untuk pulang ke negerinya. Karena itu dia segera menyerahkan komando kepada Jean-Baptiste Kléber lalu pulang pada 24 Agustus 1799 dengan menumpang sebuah kapal perang (*frigate*).

Alasan kepulangan Napoleon tidak jelas. Napoleon tetap pulang meski tak ada perintah spesifik untuknya. Bahkan dia tidak tahu bahwa sebenarnya *Directoire* telah mengirim pesan kepadanya untuk tetap mempertahankan negeri dari serangan musuh. Tapi jalur komunikasi yang buruk menjadikan pesan tak sampai ke Napoleon (Connely, 2006:57). Tuduhan bahwa sang jenderal melakukan desersi bisa saja dilontarkan seperti yang selanjutnya diungkapkan beberapa tokoh dalam pemerintahan *Directoire*, tiga bulan setelah dia meninggalkan pasukannya di Mesir.

Kapal yang membawa Jenderal Napoleon Bonaparte dari Mesir itu merapat ke pelabuhan Frejus, wilayah di tenggara Prancis, pada 9 Oktober 1799. Dalam perjalanan ke Paris, orang-orang Avignon menyambutnya dengan penuh kebanggaan. Maklum namanya sebagai jenderal begitu populer. Hingga waktu itu dia dikenal sebagai jenderal pasukan yang belum terkalahkan dalam Perang Koalisi. Popularitas itu pulalah yang selanjutnya mengantarkan dirinya ke puncak kekuasaan melalui kudeta yang disebut Kudeta 18-19 Brumaire (Tahun III dalam perhitungan setelah Revolusi Prancis, atau bertepatan dengan 9-10 November 1199 Masehi)

Kudeta 18 Brumaire menempatkan Jenderal Napoleon Bonaparte sebagai Konsul Pertama Prancis yang dalam pandangan para sejarawan, kekuasaannya mengakhiri Revolusi Prancis. Kudeta tak berdarah itu mengakhiri kekuasaan terakhir dalam rangkaian Revolusi Prancis, yaitu pemerintahan Konsulat.

Kudeta 18-19 Brumaire; Kudeta dalam Kudeta

Deklarasi perang terhadap Prancis oleh Habsburg yang dikuasai Austria pada 12 Maret 1799 mengharuskan pemerintahan Prancis segera bereaksi. Di dalam negeri, faksi Jacobin yang pro-

peperangan memenangi pemilihan pada April 1799. Sementara Jenderal Napoleon Bonaparte ketika itu sedang melancarkan kampanye militer di Mesir dan Suriah, pada musim semi dan musim panas 1799 pasukan Prancis menderita kekalahan di berbagai tempat. Selanjutnya melalui aksi yang disebut Kudeta 30 Prairial VII (18 Juni 1799) menggulingkan kekuasaan Jacobin dan pemerintahan Directoire (Direktorat) dipimpin lima direktur dengan Emmanuel Joseph Sieyès sebagai direktur yang dominan.

Sementara itu situasi peperangan menguntungkan bagi Prancis terutama kemenangan pada Perang Kedua Zurich pada 25-26 September. Keberhasilan itu memungkinkan Prancis mengendurkan invasi dan itu membuat cemas kalangan Jacobin yang memang pro-peperangan. Mereka mencemaskan kebangkitan faksi Royalis (pendukung Kerajaan) yang pro-perdamaian. Karena itu, ketika Napoleon tiba di Prancis pada 9 Oktober, kedua faksi yang berseteru itu menyambut dirinya sebagai penyelamat negara.

Terpesona oleh keberhasilan kampanye militer Napoleon di Timur Tengah, publik menyambutnya sebagai pemimpin pemberani yang membuat Sieyès yakin telah menemukan jenderal yang tepat untuk melancarkan kudeta. Uniknya, pada saat Napoleon datang, sebenarnya dia telah merencanakan kudeta. Dengan kata lain, dia merencanakan kudeta di dalam kudeta. Akhirnya, bukan Sieyès-lah yang naik ke puncak kekuasaan melainkan Napoleon. Sebenarnya, kegagalan Sieyès juga dipengaruhi oleh kondisi di kalangan militer yang berbeda pendapat. Beberapa jenderal seperti Jean-Baptiste Jourdan adalah republik sejati, sementara Jenderal Jean Bernadotte yakin bisa menduduki pemerintahan Prancis. Pada saat seperti itu, Napoleon menyembunyikan maksud pribadinya. Sebelum kudeta, dia telah memerintahkan pasukan yang disebarkan mengelilingi Paris. Rencananya, pertama adalah untuk meminta

pemerintahan Directoire turun, dan selanjutnya meminta Conseil des Anciens dan Conseil des Cinq-Cents untuk membentuk komisi yang mempersiapkan konstitusi baru.

Pagi hari 18 Brumaire, Lucien Bonaparte, pemimpin Conseil des Cinq-Cents yang merupakan saudara Napoleon, dengan sengaja menyebar isu ke kalangan konsulat bahwa kalangan Jacobin telah melakukan kudeta di Paris. Napoleon ditugasi untuk melindungi dua kelompok konsul dan diberi wewenang untuk mengomandoi psaukan lokal. Tak lama setelah itu, Emmanuel Joseph Sieyès dan Roger Ducos meletakkan jabatannya sebagai direktur. Selanjutnya, Menteri Luar Negeri Charles Maurice de Talleyrand-Périgord, sekutu dekat Napoleon menekan direktur lain, Paul Barras untuk mengikuti jejak Sieyes dan Ducos.

Pengunduran diri tiga dari lima direktur pada hari pertama kudeta sudah memenuhi kuorum sehingga secara praktis pemerintahan lima orang direktur sudah tak berlaku. Tapi dua direktur yang berasal dari faksi Jacobin yaitu Louis-Jérôme Gohier dan Jean-François-Auguste Moulin tetap melancarkan protes. Tapi kedua orang itu ditangkap oleh sekutu Napoleon, Jenderal Jean Victor Marie Moreau dan mengundurkan diri pada keesokan harinya (Lefebvre, 1964:1990). Kontras dengan situasi tersebut, dua konsul tetap bisa melakukan rapat tanpa gangguan.

Sebenarnya pada 19 Brumaire atau hari kedua kudeta, para wakil di dewan konsul menyadari bahwa yang mereka hadapi bukannya upaya perlindungan dari upaya pemberontakan Jacobin melainkan upaya kudeta. Menyadari kedoknya akan terbuka, Napoleon segera memasuki rapat para anggota konsul dengan dikawal oleh sejumlah kecil *grenadier* (pelempar granat). Dengan kemungkinan bahwa itu tak direncanakan, aksi Napoleon ini dikenal sebagai kudeta dalam kudeta.

Napoleon mendapat tentangan keras dari Conseil des Ancien. Karena itu dia menyebut-nyebut soal kekuatan besar militernya. Dia juga menyebut Republik tak lagi punya pemerintahan. Dia bahkan mengatakan bahwa revolusi telah berakhir. Seorang anggota konsul berseru, “Dan bagaimana dengan konsitusi?” Napoleon dengan cepat menjawab, dengan merujuk kepada kudeta parlemen sebelumnya, “Konstitusi! Kalian sendirilah yang telah menghancurkannya. Kalain telah melanggarnya pada kudeta 18 Fructidor, kalian telah mengkhinatinya pada 12 Floreal, dan kalian juga telah mengkhianatinya pada 30 Prairial. Konstitusi tak lagi dihormati siapapun.”

Reaksi terhadap Napoleon oleh kalangan Conseils des Cinq-Cents bahkan lebih keras (Doyle, 1990:375). Legalitas pengunduran diri Paul Barras ditentang faksi Jacobin. Sesaat sebelum pengawalnya masuk ke ruangan, Napoleon didesak-desak dan diserang beberapa anggota konsul. Dalam beberapa catatan sejarah, akibat serangan itu, Napoleon hampir saja pingsan. Bukan Napoleon yang memanggilpara pengawal, melainkan saudaranya Lucien yang meminta para pelempar granat menyelamatkan pemimpin mereka. Napoleon selamat.

Conseil des Cinq-Cents mengajukan mosi yang menyatakan bahwa Napoleon melanggar hukum. Untuk hal ini, Luicien berlalu dari ruang sidang dan menemui para tentara yang menjaga gedung dewan dan memberi tahu mereka bahwa sebagian besar anggota Conseil des Cinq-Cents yang dia pimpin diteror oleh sekelompok anggota yang mengancam dengan pisau. Menurut Michael Rapport (1998), “Dia menunjukkan wajah pucat dan berdarah Napoleon sebagai bukti. Lalu dia menunjukkan gerakan teatrikal dengan menghunus pedang dan mengatakan dia sendiri yang akan menghujamkan ke jantung saudaranya bila saudaranya itu pengkhianat.”

Lucien segera meminta pasukan menangkap anggota dewan yang melakukan kekerasan. Pelempar granat di bawah pimpinan Jenderal Joachim Murat merangsek ke ruang Orangerie dan membubarkan anggota dewan. Dengan cara seperti itulah pemerintahan Directoire jatuh.

Pemerintahan Directoire sudah jatuh, tapi kudeta di dalam kudeta itu belum selesai. Napoleon memanfaatkan kekuatan militer untuk menghadapi Sieyes dan mereka yang terlibat dalam rencana perebutan kekuasaan. Sieyes dan kelompoknya membentuk dua komisi yang masing-masing terdiri atas 25 anggota dari Conseil des Anciens dan Conseil des Cinq-Cents, dan meminta mereka untuk segera membentuk pemerintahan sementara yaitu bentuk pertama Pemerintahan Konsulat dan diusulkan tiga nama konsul yaitu Napoleon, Sieyès dan Ducos. Tapi dua nama terakhir tak dipilih karena konsul kedua dan ketiga yang dipilih adalah Jean Jacques Régis de Cambacérès and Charles-François Lebrun.

Sementara apa yang terjadi di Majelis tak berpengaruh bagi masyarakat. Hal itulah yang mengindikasikan bahwa revolusi memang telah berakhir. Penduduk sudah capai terhadap ketidakpastian situasi seturut Revolusi Prancis. Selain itu, faksi Jacobin di daerah-daerah yang terus melakukan penentangan telah berhasil dilumpuhkan. 20 anggota dewan dari faksi Jacobin dikucilkan, lainnya di tangkap. Komisi akhirnya mengeluarkan Konstitusi Tahun VIII yang singkat dan kabur, konsitusi pertama sejak Revolusi Prancis yang tak berisi Deklarasi Hak Azasi Manusia.

Napoleon Bonaparte mengakhiri kudeta dalam kudetanya dengan menetapkan konstitusi yang menyebutkan Konsul Pertama (yaitu dirinya sendiri) memegang kekuasaan lebih besar daripada dua konsul lainnya. Secara khusus dia membentuk Senat dan

Senat itu menafsirkan konsitusi. Senat mengeluarkan dekrit yang memperbolehkan Napoleon berkuasa. Inilah awal kemunculan Kekaisaran Pertama Prancis.

Pemerintahan Konsulat

Pemerintahan Konsulat sebagai bentuk pemerintahan baru tersusun atas tiga majelis parlemen, yaitu *Conseil d'État* (Dewan Negara) yang menyusun rancangan undang-undang, *Tribunat* yang tidak dapat memberikan suara pada rancangan undang-undang tetapi dapat memperdebatkannya, dan *Corps législatif*, yang anggota-anggotanya tidak dapat membahas rancangan undang-undang tersebut tetapi memberikan suaranya setelah meninjau catatan dari Tribunat. *Sénat Conservateur* adalah badan pemerintah yang setara dengan tiga majelis yang ada dan memverifikasi draf RUU tersebut dan secara langsung memberi tahu Konsul Pertama tentang implikasi dari RUU tersebut. Otoritas eksekutif tertinggi diberikan kepada tiga konsul, yang terpilih selama sepuluh tahun. Hak pilih tetap dipertahankan, meskipun dengan syarat khusus (di mana anggota majelis harus dipilih oleh Senat). Keempat organ pemerintah tersebut tetap dipertahankan dalam Konstitusi Tahun XII, yang mengakui Napoleon sebagai Kaisar yang berdaulat Prancis, tetapi kekuatan mereka masing-masing menjadi berkurang.

Napoleon memveto usulan Sieyes tentang Grand Electeur sebagai pemegang kekuasaan eksekutif tertinggi dan kepala pemerintahan. Sieyes bermaksud mempertahankan posisinya. Dengan menolak usulan Sieyes, Napoleon mengukuhkan otoritasnya di antara para konsul dan pada akhirnya sebagai Konsul Pertama, dialah yang paling berkuasa dan mengabaikan otoritas dua konsul lainnya, Jean Jacques Régis de Cambacérès and Charles-François Lebrun. Pada saat yang sama kekuasaan

majelis pun melemah. Dengan mengonsolidasikan kekuasaannya, Napoleon mentransformasi konstitusi aristokratik ala Sieyes menjadi kekuasaan kedikatoran. Apalagi seturut referendum pada 7 Februari 1800, konstitusi baru ditetapkan yang isinya menjadikan Konsul Pertama sebagai pemegang kekuasaan, sememntara dua konsul lainnya memiliki wewenang terbatas. Hasil referendum tersebut sangat mencengangkan, yaitu 99.9% menyetujui sistem tersebut.

Hasil referendum yang terasa aneh itu memungkinkan kemunculan pertanyaan tetapi kemudian popularitas nama Napoleon makin berkibar. Dia menjanjikan stabilitas pemerintahan, aturan, keadilan dan politik moderat. Dia mampu meyakinkansetiapa orang bahwa Prancis dipimpin oleh seorang negarawan sejati.

Aksi Napoleon selanjutnya adalah mendepak Sieyès dan kalangan republikan yang tak ingin pemerintahan berada di tangan satu orang, khususnya Moreau dan Masséna, dua pesaingnya dalam militer. Kemenangan pasukan Prancis di Marengo (14 Juni 1800) makin meningkatkan popularitas Napoleon. Keberhasilannya menumpas kaum royalis dalam aksi di Rue Saint-Nicaise pada 24 Desember 1800 memberi kesempatan padanya untuk menghabisi kalangan republikan demokratik yang meskipun tak bersalah dibuang ke Guyana Prancis. Dia juga membatalkan kedudukan majeli dan membuat Senat tak berdaya dalam urusan konstitusi.

Begitu juga Traktat Lunéville yang ditandatangani pada Februari 1801 dengan pihak Austria berkat kemenangan pasukan pimpinan Moreau di Hohenlinden, menciptakan perdamaian di Eropa dan menjadikan seluruh Italia berada di tangan Prancis. Tak hanya itu, dengan situasi tersebut, Napoleon berkesempatan menyingkirkan para pemimpin di Majelis yang menentang pembahasan Kode Sipil. Concordat 1801 yang tidak diminta oleh

pihak gereja tetapi oleh kepentingan Napoleon sendiri, memuaskan perasaan keagamaan di dalam negeri, sehingga Napoleon dapat menghapus konstitusi gereja yang demokratis yang selama ini menjadi “senjata” kaum royalis. Apa yang dilakukan Napoleon itu menyenangkan para petani.

Pada 2 Agustus 1802 (14 Thermidor, Tahun X), referendum kedua nasional dilakukan. Kali ini Napoleon dikukuhkan sebagai Konsul Pertama sepanjang hidup dengan hasil yang setuju sejumlah 99,7%. Untuk mendongkrak kekuasaannya, Napoleon mempraktikkan beragam teknik Ancien Regime dengan satu pemimpin. Seperti dalam pemerintahan monarki, dia memperkenalkan kembali kekuasaan mutlak, metode administrasi dan birokrasi yang terpusat, utilitarianisme, dan kebijakan skolastik yang tunduk kepada universitas-universitas negara. Dia membangun atau mengonsolidasikan dana yang diperlukan untuk lembaga-lembaga nasional, pemerintah daerah, sistem peradilan, organ keuangan, perbankan, dan lain-lain.

Prancis berada dalam perdamaian dan stabilitas di bawah Napoleon. Standar kehidupan masyarakat pun membaik. Sebelumnya, kota Paris misalnya sering mengalami kelaparan dan kehausan dan sering kesulitan untuk mendapat fasilitas penerangan dan pemanasan, tapi di bawah Napoleon, barang-barang murah dan berlebih, sementara perdagangan meningkat dan gaji rata-rata pekerja naik. Kemunculan orang-orang kaya baru juga menunjukkan perekonomian yang bagus.

Untuk memperkuat pemerintahannya, Napoleon menciptakan Légion d'honneur, Concordat, dan menarik pajak secara tidak langsung, tindakan yang akan dipandang sebagai pengkhianatan terhadap Revolusi Prancis.

Napoleon meredam pendapat yang berbeda dengan dirinya dengan membuang pengkritiknya seperti Benjamin Constant dan Madame de Staël. Tantangan terberat Napoleon datang dari rival militernya, Moreau, yang berkomplot dengan kalangan royalis. Moreau pun kemudian dibuang.

Kontras dengan pertentangan dari kalangan senator dan jenderal-jenderal republik, sebagian besar penduduk Prancis tak mengkritik terhadap otoritas Napoleon.

Skandal Duke Enghien

Karena cengkeraman kekuasaan politik Napoleon masih lemah, kaum Royalis Prancis berkonspirasi untuk menculik dan membunuhnya, dan mengajak Louis Antoine de Bourbon, Duke Enghien, untuk memimpin kudeta yang akan memulihkan monarki Bourbon dengan Louis XVIII sebagai raja. Pemerintah Inggris di bawah William Pitt the Younger berkontribusi terhadap konspirasi kaum Royalis ini. Mereka mengeluarkan bantuan satu juta pound dan menyediakan transportasi laut (dengan kapal yang dinakhodai John Wesley Wright) kepada komplotan Georges Cadoudal dan Jenderal Charles Pichegru untuk kepulangan mereka ke Prancis dari Inggris. Pichegru bertemu Jean Victor Marie Moreau, salah satu jenderal pesaing Napoleon dan mantan anak didik Pichegru, pada 28 Januari 1804. Keesokan harinya, seorang agen rahasia Inggris bernama Courson ditangkap dan setelah disiksa dia mengakui bahwa Pichegru, Moreau dan Cadoudal berkonspirasi untuk menggulingkan Pemerintahan Konsulat. Pemerintah Prancis menginvestigasi lebih jauh dan menangkap dan menyiksa Louis Picot, pelayan Cadoudal. Joachim Murat memerintahkan agar gerbang kota Paris ditutup dari pukul 7 malam hingga jam 6 pagi sementara Pichegru dan Moreau ditangkap pada bulan berikutnya.

Penangkapan lebih lanjut ini mengungkapkan bahwa konspirasi Royalis melibatkan partisipasi Duke Enghien, Pangeran Bourbon yang masih muda dan kandidat pewaris lain bila monarki Bourbon dipulihkan. Sang Duke, pada waktu itu, hidup imigran di wilayah Duke Agung Baden dan menyewa rumah tinggal di Ettenheim, yang dekat dengan perbatasan Prancis. Atas desakan Talleyrand (Menteri Luar Negeri Napoleon) dan Fouché (Menteri Keamanan) yang mengatakan “udara penuh belati” (atau negara dalam ancaman), Konsul Pertama Napoleon segera beraksi untuk mengatasi Duke Enghien. Dua ratus tentara Prancis mengepung rumah Duke di Baden dan menangkapnya.

Saat dibawa ke Prancis, Duke Enghien menyatakan bahwa "ia telah bersumpah membenci Bonaparte dan juga terhadap Prancis; ia akan mengambil setiap kesempatan untuk berperang melawan mereka." Berdasarkan bukti tiga rencana pembunuhan terhadap Napoleon, juga terbukti Duke membiayai pemberontakan di Strasbourg, Duke Enghien didakwa sebagai konspirator dalam situasi peperangan sehingga dia harus diadili secara militer. Pengadilan yang berlangsung di Vincennes atas dirinya disidangkan oleh tujuh kolonel.

Dalam persidangan, Enghien mengatakan bahwa dia dibayar £ 4.200 per tahun oleh Inggris "untuk memerangi bukan Prancis melainkan pemerintah yang kelahirannya membuat dirinya bermusuhan." Lebih lanjut, dia menyatakan bahwa "Saya bertanya kepada Inggris apakah saya bisa berperang untuk pasukannya, tetapi pemerintah Inggris menjawab bahwa itu tidak mungkin: saya harus menunggu di Rhine, kalau saya ingin terlibat dalam aksi, dan saya sebenarnya sedang menunggu."

Duke Enghien dinyatakan bersalah karena melanggar Pasal 2 Undang-Undang 6 Oktober 1791, yang berbunyi, "Setiap konspirasi

dan komplotan yang bertujuan mengganggu Negara melalui perang saudara, dan mengadu domba warga, atau melawan otoritas yang sah menurut hukum akan dihukum mati." Dia dieksekusi di parit benteng Vincennes.

Hukuman mati terhadap Duke Enghien tak menimbulkan protes apapun, tapi tak begitu keadaannya di luar negeri. Banyak yang tadinya menyukai Napoleon atau netral terhadapnya berbalik menentanginya. Tapi Napoleon bertanggung jawab atas semua itu dan meyakini bahwa yang dia lakukan sudah benar.

Penobatan Kaisar Napoleon

Konspirasi tak berkesudahan terhadap Bonaparte mulai menimbulkan kekhawatiran warga negara Prancis. Mereka khawatir bila Napoleon terbunuh atau mati, republik akan segera runtuh, entah itu oleh pemulihan monarki oleh keluarga Bourbon yang dipulihkan, atau oleh kediktatoran militer, kemungkinan faksi Jacobin berkuasa dengan sistem *guillotine* mereka. Fouché menyarankan agar Napoleon menetapkan gelar pewarisan untuk memperkuat status ahli warisnya dan mengurangi kemungkinan bahwa rezim akan berubah setelah kematiannya. Napoleon awalnya enggan menerima gelar itu. Namun, ia akhirnya bersedia asalkan kekuatan itu berasal dari penduduk. Pada 18 Mei 1804, Senat mengesahkan UU yang memperkenalkan Kekaisaran Prancis, dengan Napoleon sebagai Kaisar. Upacara penobatan Napoleon sebagai Kaisar Prancis berlangsung pada 2 Desember 1804.

Perang Napoleon

Saat diangkat menjadi Konsul Pertama pada 1799, Napoleon menghadapi situasi Republik Prancis yang serbakacau. Dia lalu membuat negara menjadi stabil di bidang finansial, birokrasi menjadi kuat, dan para tentara terlatih baik. Karena itu, ketika pada 1805

Austria dan Rusia memulai peperangan terhadap Prancis dalam peperangan yang disebut Perang Koalisi Ketiga, Prancis sudah lebih kuat. Aliansi Austro-Rusia itu dikalahkan di Austerlitz pada Desember 1805, kemenangan yang dianggap sebagai kemenangan besar. Hanya saja di laut, Inggris mengalahkan gabungan pasukan laut Prancis-Spanyol pada Pertempuran Trafalgar pada 21 Oktober 1805. Kemenangan di laut itu membuat posisi Inggris dalam penguasaan wilayah laut tetap aman.

Sementara itu mengetahui makin berkuasanya Prancis, Prusia memimpin Perang Koalisi Keempat dengan Rusia, Saxony, dan Swedia yang terwujud dalam perang Oktober 1806. Tapi Napoleon dapat mengalahkan Prusia di Jena dan Rusia di Friedland dan berusaha menciptakan perdamaian di seluruh benua. Perdamaian gagal terwujud karena kemudian perang pecah pada 1809 dan karena persiapan yang buruk pada Perang Koalisi Kelima yang dipimpin Austria, Prancis kalah dalam waktu cepat di Wagram.

Berharap dapat mengisolasi Inggris secara ekonomi, Napoleon melancarkan invasi ke Portugal, satu-satunya sekutu Inggris di daratan benua. Setelah menguasai Lisabon pada November 1807, dan dengan sejumlah pasukan berada di Spanyol, Napoleon membuka permusuhan dengan bekas sekutunya dengan menurunkan kekuasaan keluarga kerajaan Spanyol dan menaikkan saudara lelakinya sebagai Raja Spanyol bergelar Joseph I pada 1808. Spanyol dan Portugal memberontak dengan dukungan Inggris dan mengusir Prancis dari Semenanjung Iberia setelah enam tahun peperangan.

Begitu juga Rusia yang tak ingin menderita secara ekonomi dengan adanya pengurangan perdagangan, ia secara rutin melanggar Sistem Kontinental dan membuat Napoleon melancarkan invasi

besar-besaran pada 1812. Tapi invasi itu berakhir buruk dan hampir saja kekuatan Grande Armée Napoleon hancur.

Kekalahan Prancis itu memicu Austria, Prusia, dan Rusia bersekutu membentuk Koalisi Keenam dan kembali melawan Prancis, dan berhasil mengalahkan Napoleon di Leipzig pada Oktober 1813. Pasukan koalisi itu lalu menginvasi wilayah timur Prancis pada saat di wilayah barat daya terjadi peperangan di Semenanjung Iberia. Pasukan koalisi berhasil menguasai Paris pada akhir Maret 1814 dan memaksa Napoleon menyerah. Dia dikucilkan di Pulau Elba, sementara keluarga Bourbon kembali naik takhta. Tapi pada Februari 1815, Napoleon berhasil melarikan diri dari Pulau Elba dan berhasil kembali menguasai Prancis selama sekitar 100 hari. Pada Perang Koalisi Ketujuh, pasukan sekutu berhasil mengalahkan Napoleon di Waterloo pada Juni 1815 dan mengucilkannya ke Saint Helena. Di pulau itulah dia meninggal enam tahun kemudian (Zamoyski, 2018:480).

Kongres Wina kemudian menetapkan ulang batas-batas wilayah Eropa dan mempertahankan situasi damai. Perang Napoleon itu telah membawa konsekuensi dalam sejarah global, termasuk persebaran gagasan nasionalisme dan liberalisme, serta naiknya Kekaisaran Inggris sebagai kekuatan utama dunia, kemunculan gerakan kemerdekaan di negara-negara Amerika Latin, jatuhnya Kekaisaran Spanyol, reorganisasi fundamental bagi wilayah Jerman dan Italia menjadi negara yang lebih besar, dan pengembangan metode baru secara radikal dalam seni peperangan.

Kode Napoleon

Kode Napoleon atau *Code Napoléon*, atau secara resmi disebut *Code Civil des Français* adalah aturan hukum sipil yang ditetapkan pada masa Pemerintahan Konsulat di Prancis sejak 1804. Disusun

oleh sebuah komisi yang terdiri atas empat juri dan ditetapkan 21 Maret 1804. Kode Sipil itu dianggap sebagai langkah besar mengganti hukum-hukum feodal sebelumnya. Sejarawan Robert Holtman (1981) memandang Kode Sipil sebagai salah satu dokumen yang berpengaruh di dunia.

Kode Napoelon itu bukan aturan hukum pertama yang ditetapkan di Eropa yang di dalamnya mencakup sistem hukum sipil. Sebelumnya sudah ada *Codex Maximilianeus Bavaricus Civilis* (Bavaria, 1756), *Allgemeines Landrecht* (Prusia, 1794), dan *West Galician Code* (Galicia, yang selanjutnya menjadi bagian Austria, 1797). Tapi Kode Sipil ala Napoleon ini menjadi kode hukum modern yang diterapkan di lingkup Eropa, dan memiliki pengaruh kuat terhadap hukum negara-negara lainnya setelah Perang Napoleon berakhir. Selain itu, kode tersebut juga memengaruhi negara-negara lain di luar Eropa seperti di Amerika Latin dan Timur Tengah yang berkehendak melakukan reformasi di bidang hukum untuk mengubah tatanan feodal (Ismail, 2016:19).

Isi Kode Napoleon tersebut tak berasal dari hukum Prancis sebelumnya, tetapi dari Hukum Justian yang menjadi kodifikasi hukum Romawi pada abad ke-6, yang disebut *Corpus Juris Civilis*. Dalam hukum tersebut, sarasannya adalah: orang, benda, dan aksi. Adapun Kode Napoleon berisi empat hal yaitu orang, harta, cara kepemilikan harta, dan prosedur sipil. Hal keempat yaitu prosedur sipil nantinya dipisah menjadi kode tersendiri pada 1806.

Sebelum Kode Napoleon, Prancis tidak memiliki serangkaian undang-undang. Hukum terutama terdiri atas adat istiadat setempat, yang kadang-kadang secara resmi disusun dalam *Coutume* (hukum adat) atau dikenal sebagai *Ancien Droit* (Hukum Lama), terutama *Coutume de Paris*. Ada juga pengecualian berupa hak is-

timewa, dan piagam khusus yang diberikan oleh raja atau tuan tanah. Selama Revolusi, sisa-sisa terakhir hukum feodal dihapuskan.

Napoleon mereformasi sistem hukum Prancis sesuai dengan ide-ide Revolusi Prancis karena hukum feodal dan Ancien Regime membingungkan dan kontradiktif. Setelah beberapa draf yang ditolak oleh komisi, draf baru dibuat setelah Napoleon berkuasa pada 1799. Komisi empat ahli hukum terkemuka diangkat pada 1800, termasuk Louis-Joseph Fauré dan diketuai oleh Cambacérès (Konsul Kedua), dan kadang-kadang oleh Konsul Pertama, yaitu Napoleon. Kode ini selesai pada tahun 1801, dan dilakukan pemeriksaan intensif oleh Dewan Negara, tetapi tidak langsung diterbitkan. Baru pada 21 Maret 1804, kode tersebut ditetapkan dengan nama *Kode Sipil Prancis* (*Code Civil des Français*). Selanjutnya nama kode diganti menjadi Code Napoléon dari 1807 hingga 1815.

Pengembangan Kode Napoleon merupakan perubahan mendasar dalam sistem hukum sipil (perdata), karena lebih jelas dan lebih mudah diakses. Kode hukum ini juga memberikan jawaban atas konflik berlarut sebelumnya, terutama pada masa kerajaan dan beberapa tahun sebelum Revolusi Prancis pecah.

Pasal awal Kode Napoleon menetapkan pentingnya supremasi hukum. Hukum dapat diterapkan hanya jika telah diumumkan secara resmi, dan hanya jika telah dipublikasikan secara resmi (termasuk ketentuan untuk penundaan penerbitan, mengingat sarana komunikasi yang tersedia pada saat itu). Dengan demikian, tidak ada hukum rahasia yang diotorisasi. Dengan demikian tak ada hukum *ex post facto* (hukum yang berlaku untuk acara yang terjadi sebelum diperkenalkannya). Kode etik juga melarang hakim untuk menolak keadilan dengan alasan ketidakcukupan hukum, sehingga mendorong mereka untuk menafsirkan hukum.

Berkenaan dengan keluarga, Kode menetapkan supremasi pria atas istri dan anak-anak, yang merupakan situasi hukum umum di Eropa pada saat itu. Napoleon juga memiliki kasus yang parah. Seorang wanita diberi hak lebih sedikit daripada anak di bawah umur. Perceraian dengan persetujuan bersama dihapuskan pada 1804.

Kode Hukum Lain Era Napoleon

Kode Militer

Draf Kode Militer disampaikan kepada Napoleon oleh Komisi Khusus yang dipimpin oleh Pierre Daru pada Juni 1805. Akan tetapi, seiring dengan berlangsungnya Perang Melawan Koalisi Ketiga, Kode disingkirkan dan tidak pernah dilaksanakan.

Kode Kriminal

Pada 1791, Louis Michel le Peletier de Saint-Fargeau mengajukan hukum pidana baru kepada Majelis Konstituante Nasional. Dia menjelaskan bahwa itu hanya melarang «kejahatan sejati», dan bukan «pelanggaran palsu yang dibuat oleh takhayul, feodalisme, sistem pajak, dan despotisme (kerajaan)». Dia tidak menyebutkan kejahatan «diciptakan oleh takhayul». KUHP baru tidak menyebutkan penistaan, bid'ah, penistaan, sihir, inses, atau homoseksualitas. Pada tahun 1810, hukum pidana baru dikeluarkan di bawah Napoleon. Di dalamnya tak tercantum ketentuan untuk kejahatan agama, inses, atau homoseksualitas seperti yang ada pada Code Penal 1791.

Kode Prosedur Sipil

Karena seluruh sistem hukum sedang dirombak, kode prosedur perdata baru diadopsi pada tahun 1806.

Kode komersial

Kode komersial (*Code de Commerce*) diadopsi pada 1807.

Kode Instruksi Pidana

Pada 1808, kode instruksi kriminal (*Code d'Instruction Criminelle*) diterbitkan. Kode ini mengatur prosedur kriminal. Sistem parlementer dari sebelum Revolusi Prancis telah keliru karena banyak pelecahan, sementara pengadilan pidana yang didirikan oleh Revolusi adalah sistem yang kompleks dan tidak efektif, tunduk pada banyak tekanan lokal. Kode ini banyak diperdebatkan. Kode yang dihasilkan sebenarnya dasar dari apa yang disebut «sistem penyelidikan» modern untuk pengadilan kriminal, yang digunakan di Perancis dan banyak negara lain, meskipun secara signifikan berubah sejak zaman Bonaparte (terutama berkaitan dengan perluasan hak-hak terdakwa).

Deklarasi Revolusi Prancis tentang Hak-hak Manusia dan Warga Negara menyatakan bahwa para terdakwa dianggap tidak bersalah sampai mereka dinyatakan bersalah oleh pengadilan (pra-duga tak bersalah). Kekhawatiran Bonaparte adalah kemungkinan penangkapan sewenang-wenang, atau penahanan yang berlebihan (penjara sebelum persidangan). Bonaparte mengatakan bahwa kehati-hatian harus diambil untuk menjaga kebebasan pribadi, terutama ketika kasusnya di hadapan Pengadilan Kekaisaran: «Pengadilan ini akan memiliki kekuatan besar, mereka harus dilarang menyalahgunakan situasi ini terhadap warga negara yang lemah tanpa koneksi.» Namun, penahanan masih merupakan prosedur biasa bagi terdakwa yang diduga melakukan kejahatan serius seperti pembunuhan. (*)

PENUTUP

Rangkaian peristiwa yang dialami bangsa Prancis sejak awal peradaban, masa pembentukan bangsa, dinamika sosial ekonomi, politik dengan berbagai eksperimen bentuk negara menjadikan negara di benua Biru ini memiliki kekayaan sejarah yang pantas untuk dipelajari. Pada akhirnya semua upaya untuk mempelajari peradaban bangsa lain tak terelakkan sebagai kaca benggala untuk menatap Indonesia di masa mendatang. Kesamaan pola dalam sejarah terulang dan konsep masa lalu selalu aktual adalah dua aforisma yang perlu digaungkan dengan mempelajari kebudayaan Prancis ini agar sebagai bangsa, kita tidak perlu mengulang kesalahan yang sama, dan terus berproses menuju keadilan dan kesejahteraan, bahkan kebahagiaan bangsa Indonesia

(*)

DAFTAR PUSTAKA

- Audisio, Gabriel. 1998. *Les Vaudois: Histoire d'Une Dissidence XIIe – XVIe Siècle*. Turin: Fayard.
- Aulard, François-Alphonse. *The French Revolution, a Political History, 1789–1804* (4 vol. 1910); famous classic; volume 1 1789–1792 online; Volume 2 1792–95 (*online*)
- Balandier, Georges. 1970. *Political Anthropology*. London: Allen Lane.
- Carl, Hammer Jr. 2015. *Goethe and Rousseau: Resonances of the Mind*. Kentucky: University Press of Kentucky.
- Cerulo, Karen A. 1993. "Symbols and the world system: national anthems and flags". *Sociological Forum*. 8 (2)
- Chisholm, Hugh (ed). 1911). "Bayle, Pierre". *Encyclopædia Britannica*. 3 (11th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Connelly, Owen. 2006. *Blundering to Glory: Napoleon's Military*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishers.
- Cough, Hugh . 1987. "Genocide and the Bicentenary: the French Revolution and the Revenge of the Vendee." *Historical Journal* 30#4 .
- Crowdy, Terry. 2004. *French Revolutionary Infantry 1789–1802*. London: Bloomsbury Publishing.
- Curran, Andrew S. 2018. "'Beware the affluence of gold': on reading Diderot in the age of Trump". *The Guardian*.
- Curran, Andrew S.. 2019. *Diderot and the Art of Thinking Freely*. New York: Other Press.
- Dann, Otto & Dinwiddy, John. 1988. *Nationalism in the Age of the*

- French Revolution*. London: Bloomsbury Academic.
- Doyle, William. 1990. *The Oxford History of the French Revolution* (3 ed.). Oxford, UK: Oxford University Press.
- Doyle, William. 2001. *The French Revolution: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Doyle, William. 2002. *The Oxford History of the French Revolution* (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Ducher, Robert. 1988. *Caractéristique des Styles*. Paris: Flammarion.
- Durant, Will. 1965. *The Story of Civilization Volume 9: The Age of Voltaire*. New York: Simon & Schuster.
- Fellows, Ottis & Torrey, Norman. 1949. *Diderot Studies Vol. 1*. Syracuse: Syracuse University Press.
- Frey, Linda & Frey, Marsha. 2004. *The French Revolution*. Connecticut: Greenwood Press.
- Furbank, P.N. 1992. *Diderot: A Critical Biography*. New York: Alfred A. Knopf.
- Furet, François & Ozouf, Mona (ed). 1989. *A Critical Dictionary of the French Revolution*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Furet, François. 1995. *Revolutionary France, 1770–1880*. New Jersey: Blackwell Publishing.
- Garnier, Edith. 2008. *L'Alliance Impie*. Paris: Editions du Felin.
- Gough, Hugh. 1998. *The Terror in the French Revolution*. New York: St. Martin's Press.
- Grab, Alexander. 2003. *Napoleon and the Transformation of Europe*. London: Macmillan International Higher Education.
- Hanson, Paul R. 2007. *The A to Z of the French Revolution*. Maryland: Scarecrow Press.
- Hanson, Paul R. 2009. *Contesting the French Revolution*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Harden, J. David. 1995. "Liberty Caps and Liberty Trees" (PDF).

- Past & Present (146): 66–102. JSTOR.
- Hibbert, Christopher. 1975. *The House of Medici: It's Rise and Fall*. London: Morrow.
- Hibbert, Christopher. 1980. *The Days of the French Revolution*. New York: Quill, William Morrow.
- Holtman, Robert B. 1981. *The Napoleonic Revolution*. Louisiana: Louisiana State University Press.
- Ismail, Mohamed A.M. 2016. *Globalization and New International Public Works Agreements in Developing Countries: An Analytical Perspective*. London: Routledge.
- Israel, Jonathan I. 2002. *Radical Enlightenment: Philosophy and the Making of Modernity 1650–1750*. New York: Oxford University Press.
- Kakutani, Michiko. 1993. "Books of The Times". *New York Times* (20 April 1993).
- Knecht, Robert J. 1996. *The French Wars of Religion 1559–1598. Seminar Studies in History*. 2nd ed. New York: Longman.
- Knecht, Robert J. 2007. *The Valois: Kings of France 1328–1589*. 2nd ed. New York: Hambledon Continuum.
- Kennedy, Emmet. 1991. *A Cultural History of the French Revolution*. Yale: Yale University Press.
- Kropotkin, Peter. 1909. *The Great French Revolution 1789–1793*. New York: G.P. Putnam & Sons.
- Kropotkin, Peter. 1927. *The Great French Revolution*. New York: Vanguard Printings.
- Lauren, Paul Gordon. 2003. *The Evolution of International Human Rights*. Pennsylvania: University of Pennsylvania Press.
- Lefebvre, Georges. 1952. *The French Revolution: From its Origins to 1793*. London: Routledge.
- Lefebvre, Georges. 2005. *The Coming of the French Revolution*. New

- Jersey: Princeton University Press.
- Lindsay, Thomas M. 2003. *History of the Reformation in Switzerland, France, the Netherlands, Scotland and England*. Montana: Kessinger Publishing.
- McClellan, David. 1973. *Karl Marx: His Life and Thought*. New York: Harper & Row.
- McGrath, Alister. 1995. *The Intellectual Origins of the European Reformation*. Massachusetts: Blackwell.
- Merriman, John. 1996. *A History of Modern Europe, volume 2: From the French Revolution to the Present*. New York: Norton.
- Mignon, Olivier. 2017. *Architecture du Patrimoine Français - Châteaux de la Renaissance*. Paris: Éditions Ouest-France.
- Montague, Francis Charles. 1911. "The French Revolution" in Chisholm, Hugh (ed.). *Encyclopædia Britannica*. 11 (11th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Naish, Camille. 1991. *Death Comes to the Maiden: Sex and Execution, 1431–1933*. London: Routledge.
- Nicholls, David. 1999. *Napoleon: A Biographical Companion*. California: ABC-CLIO.
- Pocock, D. F. 1961. *Social Anthropology*. (London and New York: Sheed and Ward.
- Popkin, Richard. 2003. *The History of Skepticism*. New York: Oxford University Press.
- Powell, Véronique Gérard. 1999. *Histoire de l'Art, 1000 – 2000*. Paris: Éditions Hazan.
- Rapport, Michael. 1998. "Napoleon's Rise to Power". *History Today*, January 1998.
- Schama, Simon. 2004. *Citizens*. London: Penguin.
- Schevill, Ferdinand. 1936. *History of Florence: From the Founding of the City Through the Renaissance*. London: Penerbit Frederick

Ungar.

Shank, J. B. 2008. *The Newton Wars*. Chicago: University of Chicago Press.

Shusterman, Noah. 2014. *The French Revolution. Faith, Desire, and Politics*. London: Routledge.

Simonin, Michel (ed). 2001. *Dictionnaire des Lettres Françaises - Le XVIIe Siècle*. Paris: Fayard.

Soboul, Albert. 1975. *The French Revolution 1787–1799*. New York: Vintage.

Stewart, John Hall (ed). 1951. *A Documentary Survey of the French Revolution*. London: Macmillan.

Thompson, J.M. 1943. *The French Revolution*. Oxford: Basil Blackwell.

Thompson, J.M. 1962. *Robespierre and the French Revolution*. New York: Collier Books.

Unger, Miles J. 2008. *Magnifico: The Brilliant Life and Violent Times of Lorenzo de Medici*. London: Simon and Schuster.

Wenzler, Claude. 2003. *Architecture du jardin*. Paris: Editions Ouest-France.

Wilson, Arthur M. 1957. *Diderot: The Testing Years, 1713–1759*. New York: Oxford University Press.

Wilson, Arthur M. 1972. *Diderot*. New York: Oxford University Press.

Woronoff, Denis. 1972. *The Thermidorean Regime and the Directory*. New York: Cambridge University Press.

Zamoyski, Adam. 2018). *Napoleon: A Life*. London: Basic Books.

Zirkle, Conway. 1941. "Natural Selection before the 'Origin of Species'". *Proceedings of the American Philosophical Society*. Philadelphia, PA: American Philosophical Society. 84 (1).

Zuber, Roger. 1968. *Les Belles infidèles et la Formation du Goût Classique*. Paris: Armand Colin.

BIOGRAFI PENULIS



Mohamad Syaefudin lahir di Pemalang, 7 Oktober 1978. Doktor Pendidikan Bahasa dari Universitas Negeri Jakarta tahun 2019 ini menjabat Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis UNNES. Menjadi dosen sejak 2015 ini ia mengajar pada Mata Kuliah Pokok Sociolinguistik, Kesusasteraan Perancis dan Frankofon, Sejarah Kebudayaan Perancis. Buku yang pernah ditulis yakni Strategi Pembelajaran Bahasa Perancis : Terjemahan (2014), Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat (2015), Bahasa Perancis Kepariwisataaan (2017), Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya (2018) dan Nilai Kebahagiaan dalam Karya Novel Prancis (2019). Alamat surel yang dapat dihubungi m_syaefudin@mail.unnes.ac.id dan Telp 085640695567.



Anastasia Pujitriherwanti lahir di Semarang, 12 Juli 1964 menyelesaikan Pendidikan Sarjana dari Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis tahun 1988 dan Magister dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia tahun 1999. Sekarang ia menjabat sebagai Koordinator Program Studi Sastra Prancis dengan Mata kuliah yang diampu Pengantar Ilmu Budaya, Strategi Belajar Mengajar, Syntaxe dan Morphosyntaxe. Bersama kolega di Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, FBS UNNES, dia menulis *Ilmu Budaya : Dari strukturalisme Budaya sampai Orientalisme Kontemporer*. Alamat surel yang dapat dihubungi ap.triherwanti@gmail.com



Saroni Asikin, lahir di Brebes, 17 Agustus 1972. Selulus SMA dia menempuh pendidikan di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis IKIP Semarang (kini Unnes). Semasa kuliah dia aktif menulis di bidang sastra dan seni dan menjadi wartawan lepas untuk beberapa media. Setelah lulus kuliah, dia bekerja sebagai wartawan di beberapa media seperti Mingguan *Perspektif* dan *Suara Merdeka* (yang dia lakoni hingga sekarang). Selain menjadi wartawan, sejak 2011 hingga sekarang dia mengajar di beberapa perguruan tinggi sebagai dosen luar biasa untuk mata kuliah Jurnalistik, Penyuntingan Bahasa Indonesia, Jurnalisme Media Cetak, Bahasa Indonesia, Pengantar Sastra Prancis, Semiotika, Komunikasi Lintas Budaya, dll. Dia telah banyak menulis karya sastra di media massa, tetapi belum banyak yang diterbitkan sebagai buku. Salah satu novelnya yang sudah diterbitkan berjudul *Gandayoni* (2019). Dia tinggal di Pati bersama istri dan dua anak perempuannya.



Sejarah Prancis merupakan satu dari peristiwa yang mengubah wajah dunia. Sejarah negara yang sarat dengan pergolakan dan dinamika ini memberi inspirasi bagi negara dan bangsa lain. Perjalanan panjang negeri di benua biru ini coba dikemas penulis agar dalam mempelajari sejarah, pembaca dapat mengambil pengalaman, pelajaran, tentang bagaimana satu bangsa mengatasi permasalahan dan tantangan zamannya agar dapat bertahan dan berproses menjadi sebuah peradaban yang diperhitungkan di antara timbul tenggelam kebudayaan dunia. Prancis dengan segala tradisi keilmuan dan pergolakan sejarah yang panjang sangat layak dipelajari dan direfleksikan dengan kondisi kekinian.

Ditulis dengan pendekatan naratif yang mengutamakan jalinan antarperistiwa buku ini tersusun rapi, memudahkan pembaca menikmatinya secara parsial maupun menyeluruh. Pembaca dapat melihat sekilas pendulum sejarah nun jauh dari jarak dan waktu yang jauh namun masih dapat diraba garis merahnya baik dari era prasejarah, pembentukan bangsa, persatuan awal bangsa, perpecahan atas nama agama, kejayaan era monarki, kekaisaran, eksperimen negara republik, sampai tercabik perang dan tersandera kekuatan asing mendewasa perjalanan panjang peradaban benua biru ini.



SAMUDRA BIRU
Menyebarkan Ilmu Pengetahuan

Pod Samudra Biru
@samudrabiru_group
www.samudrabiru.co.id

